Forgive Me
Daqi Monkey's Series [Whiskey]
CHA RIYADI

FORGIVE ME

Story of Whiskey
Seri pertama Daqi Monkey

14 x 20
Cetakan 1, Juni 2023

Penulis :
Cha Riyadi

Penyunting :
Cha Riyadi

Penata letak :
Cha Riyadi

Desainer Sampul :
Dailyan_Art

Cuap-cuap Cha

Fiuh ... selesai juga kisah Whiskey alias Abang Hulk yang menyebalkan bin buat gemessshhh sedunia Arin. Kisah Arin sengaja aku buat terpisah karena nanti terlalu tebal bukunya.

Serie *Daqi Monkey* akan ada 4 story; Whiskey, Vodka, Gin, dan Pinna Colada. Semoga aku diberi kelancaran dan kemudahan menyelesaikan seri ini di tahun 2023.

Buat aku pribadi selaku penulisnya, seorang Rasyid Ananta itu banyak di sekitaran kita. Seringnya disalahpahami karena kebaikan menjurus dimanfaatkan. Kalau meminjam istilah Rama; bodoh bin tolol. Suka gemes sama cowok macam ini. Untung Arin sabar. Coba kalau enggak ...

Semoga kisah mereka berdua bisa menemani kalian semua, ya.

Enggak lupa juga, rasa syukur serta terima kasih pada Allah Swt., teman hidup, sahabat baik, teman curhat, juga pembaca yang mendukung karya ini agar bisa dipeluk dan dinikmati secara nyata.

Doakan aku selalu sehat biar bisa buat karya yang jauh lebih baik lagi, ya.

New Universe

Juni, 2023
Cha yang sering nyamar jadi LooKi

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp10000.000,00 (seratus juta rupiah)

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah) (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah

Prakata

Dalam permainan, pengatur strategi itu peranannya paling penting agar tim enggak mudah kalah.

Sama seperti cinta.

Dibutuhkan banyak strategi khusus terutama untuk mendapatkan maaf.

Daftar Isi

Cuap-cuap Cha 3
Sesal saya 8
Gin dan Vodka 22
Hekky musuh saya 40
Usaha maksimal 54
Red Velvet 71
Video Call 84
Berbalas pesan 100
Rumah tangga ala Arin 111
Sate tengah malam 125
Siomay Sepeda 139
Arin ngambek 152
Ninja tukar PC-X 165
Satu perkara selesai 180
Jemput Istri 192
Aktifitas rutin 203
Kunjungan Vodka 218
PC-X 231
Kedatangan Nisa 249
Istri saya itu Arin 263
Bubur Kemayoran 275

Keadaan Vodka 286
Keluarga Djumhari 296
Oreo 310
Belanja Sepatu 326
Ditemani Arin 339
Arin dan keajaibannya 352
Rumah sakit 365
Kemalingan 378
Keadaan Arin 390
Spekulasi Arin 403
Keputusan Arin 416
Kejutan Arin 428
Arin dan anaknya 441
Keresahan Arin 454
Teman Arin yang Lain 469
Keenggak-sukaan Arin 482
Cinta saya 500
Sadarnya Arin 510
Arin dan Tasha 521
Kedalaman hati Arin 537
Vodka 553

Sesal saya

Arin tertidur pulas banget, setelah muntah-muntah. Lagi. Saya enggak tega sekali melihatnya. Saya diberitahu Mama, ibu hamil muda memang ada yang seperti itu. Juga banyaknya timpaan kesalahan pada saya.

Saya terima. Enggak ada satu pun pembelaan karena saya salah.

Bahkan saya enggak jadi soal saat Bapak menampar saya telak di depan Ayah Mertua. Bagi saya, tamparan itu hanya satu dari sekian banyak kesakitan yang Arin rasa akibat perbuatan saya. Saat saya bersujud meminta

ampunan pada Mama juga Bapak, mereka sama sekali enggak gubris. Juga Ibu dan Ayah mertua.

Mereka bilang, pengampunan mereka ada di tangan Arin. Anak dan menantu kesayangan mereka. Memang ... saya tahu, Arintania Maharani, punya kelas tersendiri di hati orang tua saya. Apalagi orang tuanya. Dan saya, pria yang menjanjikannya bahagia malah yang paling utama membuat Arin bersedih serta menangis.

Sungguh ... saya menyesal. Kalau pun ada lagi yang harus saya tanggung, saya rela.

Hari ini, saya mendengar hal yang paling enggak ingin saya dengar. Kata cerai meluncur begitu saja dari bibir mungil Arin yang manis itu. Saya seperti disambar petir ribuan kali. Ucapan itu membuat saya kaku mendadak. Bayang bahagia hidup bersama Arin seolah hangus terbakar. Melenyapkan semua hal yang saya ingin lakukan bersamanya.

Pelan, saya mengusap punggung tangannya yang bebas infus. Mengecupnya sayang. "Maafin Abang, Neng. Maaf." Kalau ada yang bilang, pria menangis itu enggak *gentle*, cengeng, malu dengan otot, atau malah malu dengan motor gede yang dipunya, kali ini saya patahkan anggapan ini.

Iya. Saya cengeng sekarang. Entah sudah berapa kali saya menangis di depan Arin. Payah? Enggak. Saya enggak payah. Saya benar-benar tunjukkan betapa hati saya sedih karena sudah terlanjur melukai perasaannya.

Seharusnya ... ah, benar yang ia bilang. Arin adalah prioritas saya.

Mau disesali seperti apa, rasanya sudah terlambat. Arin sudah terlanjur sakit hati dengan sikap saya yang plin plan.

Hal pertama yang saya ingat, saat tragedi di malam itu, hanya senyum kecil Arin sesaat setelah kami sah menjadi suami istri. Menjadikannya istri itu sudah ada dalam rancangan masa depan saya sejak mengenal arti menyukai lawan jenis. Bertahun-tahun saya lipat rasa ini hanya untuknya seorang. Begitu mendapat kesempatan, saya enggak perlu menunggu lama sekadar menunjukkan eksistensi bahwa saya serius melamarnya.

Dan saya bertaruh pada nasib. Kalau saat itu enggak diberi peluang bicara lagi dengan istri saya? Apa yang akan terjadi? Arin tengah hamil anak kami. Bagaimana Arin menjalani hidupnya kelak? Enggak ada saya di sampingnya. Padahal saya diberi kesempatan menjadi pendampingnya. Sungguh ... titik itu

membuat saya sadar, saya sudah lebih dari seorang pengkhianat.

Saya enggak mau membuat sebuah pembelaan apa-apa tentang Nisa. Bahkan di depan Mama, saya jelaskan semua tanpa ada lagi yang ditutupi. Mama? Dari sorot matanya saja sudah kecewa. Sangat. Entah apa jadinya kalau saya menceritakan semuanya pada Arin. Mungkin ribuan kali lipat kecewa bergelayut dalam sorot mata istri saya.

Saya enggak sanggup membayangkannya. Sekali lagi saya menghela pelan. Satu sikap yang Rama benar, saya sok jagoan. Sikap saya itu berhasil membuat orang-orang yang saya sayangi, kecewa.

Masih saya ingat ketika memulai usaha di Makasar. Saat Mama dan Bapak memutuskan kembali ke kampung halamannya. Sejak kelas satu SMP, kami sekeluarga memang pindah ke sana. Bapak dinas di kota Makasar dan kami mengikuti beliau hingga dipindahkan kembali ke Bandung. Kota asal kami.

Membiarkan saya meneruskan pendidikan di Makasar karena sudah terlanjur kuliah dan ambil jurusan seperti cita-cita saya dulu; Dokter hewan. Dan saya rasa enggak ada salahnya bekerja serta mencari nafkah di sini.

Mama enggak pernah melarang saya bertempat di mana. Pesannya hanya satu, "*Jaga diri baik-baik biarpun anak lelaki. Jangan sembarangan dan buat malu. Apa pun tindakan kamu, yang akan menjadi sangkut paut tetaplah orang tua.*"

Saya memegang sekali apa yang Mama katakan saat itu.

Orang yang mengenal saya sering mengatakan, saya hidup enggak banyak macam. Kuliah, urus tugas, bekerja sambilan, dan kembali ke kost. Setelah lulus pun, saya magang dulu di beberapa klinik hewan, mencari pekerjaan sambilan lainnya. Lalu kembali ke kost.

Saya memang enggak menggemari hal yang terlalu di luar zona nyaman saya. Mungkin juga karena saya pribadi, enggak suka aneh-aneh bertingkah. Dan satu hal yang enggak pernah saya tinggalkan; menggerakkan *console games*. Saya mahir untuk hal satu itu.

Jatuh bangun saya selama di Makasar, saya berusaha sekali agar Mama dan Bapak enggak mengetahuinya. Saya laki-laki. Nantinya memiliki tanggung jawab besar dalam hidup; menikah. Kalau berjuang untuk diri sendiri saja menyerah, lalu bagaimana

kehidupan saya setelah menikah nanti? Itu pemikiran saya sejak lama.

Enggak sekali dua kali, saya harus kembali memulai dari nol besar. Walau pekerjaan sebagai dokter hewan sudah saya sandang, saya rasa keinginan terbesar pun pasti ada. Untuk diri sendiri, saya ingin punya beberapa toko yang menjual banyak kebutuhan hewan peliharaan. Dan di atasnya, berdiri klinik hewan. Mulai dari hewan yang memiliki penyakit ringan hingga berat, bisa dirawat di sana.

Juga rekan seperjuangan bisa bekerja *freelance* di klinik yang saya miliki ini. Kami bekerja sama, simple-nya seperti itu.

Saat itu saya ingat sekali, saya ditipu hampir senilai modal yang saya keluarkan untuk *membuka pets shop* cabang pertama saya. Masih kecil, belum besar dan hanya dua lantai. Untuk ruang praktik saya pun enggak terlalu luas. Yang terpenting, saya masih bisa melayani pengunjung yang datang bersama hewan kesayangannya itu.

Kalau enggak salah, delapan atau sembilan tahun lalu, saya enggak ingat persisnya. Saya sudah kelimpungan karena selain merasa bodoh sekali, bisa-bisanya tertipu demikian gampang, juga kebingungan

bagaimana menggerakkan roda di ruko. Tabungan saya sudah habis. Uang dari hasil saya sebagai dokter hewan, sudah memiliki pos masing-masing.

Tadinya ... setelah tiga bulan berlalu dari kejadian bodoh itu—saya enggak mau bahas betapa bodohnya saya ini. Uang dipinjam teman padahal dirinya sedang merencanakan kabur yang hingga kini enggak ketahuan rimbanya di mana—saya sudah ada di titik menyerah.

Saya kalkulasi, toko itu enggak bisa diselamatkan. Banyak barang yang kosong juga butuh dibayarkan sewa kontraknya selama setahun ke depan. Ah, kenapa saya lemah sekali dengan kata 'kasihan'? Tanpa memikirkan imbas pada kehidupan saya sendiri.

Ketika saya sedang mengitung stok barang bersama staff saya terdulu, Beno, seorang pria seusia Bapak datang. Kunjungannya membuat saya terkejut karena sudah lama enggak bersua. Bicara ini dan itu hingga lupa waktu, dan pada akhirnya, saya ceritakan permasalahan yang ada.

Saking penatnya pikiraan saya kala itu.

Beliau, Pak Djumhari. Ayah Nisa juga Dini. Orang yang saya hormati. Pemilik kost

yang saya tinggali selama kuliah dulu. Saat memiliki toko, saya lebih sering tidur di lantai atas bersama stok barang. Hemat pengeluaran, kan?

Singkat cerita, beliau mau menyokong usaha saya. Saya baru tahu kalau beliau adalah supplier yang cukup dikenal di Makasar untuk masalah penganan hewan peliharaan. Beliau yang menjamin saya agar bisa terus bergerak keberadaan toko ini.

Sungguh, saya berterima kasih sekali.

Dan sejak saat itu, saya mengenal Dini dan Nisa. Waktu saya kost, saya tinggal jauh dari kediaman Pak Djumhari. Enggak mengenal kedua putri beliau. Hubungan kami pun biasa saja. Berhubung Dini yang dipercaya mengelola supplier besar itu, saya sering bertemu dengannya. Dan semakin intens terjalin menjadi pertemanan.

Hanya itu.

Kedekatan antara saya dengan Nisa itu terjalin karena enggak sengaja mengantarkannya ke rumah sang paman. Kebetulan saya sedang berkunjung ke rumah Pak Djumhari. Ketika beliau meminta agar menemani Nisa, saya enggak kuasa menolak. Saya ingat saat itu, toko saya sudah ada empat cabang. Perkara bantuan yang telah Pak

Djumhari beri, beliau enggak pernah mau dikembalikan. Tapi saya tahu diri. Saya catat semuanya seberapa banyak saya menggunakan bantuannya.

Nisa anak penurut dan manis. Menyenangkan bicara dengannya. Saya merasa, sejak saat itu Nisa mulai menunjukkan dirinya di depan saya. Saya enggak buta melihat seorang gadis yang menyukai lawan jenisnya, dalam hal ini saya. Tapi sungguh, saya enggak ada rasa apa pun padanya.

Saya hanya enggak enak karena melihat bantuan orang tuanya. Jarang bisa menolak rengekan Nisa yang minta ditemani ini dan itu. Di sela aktifitas yang ada di toko, saya tetap berusaha menjadi kawan yang baik untuknya. Juga Dini.

Masalah perasaan, mungkin karena sifat Nisa yang terkadang manja, saya hanya menganggap ia seperti adik perempuan saya. Itu saja. Toh, saya menghormati orang tuanya selayaknya orang tua saya di Bandung. Karena kedekatan ini juga, kadang Nisa saya biarkan bicara dengan Mama melalui sambungan telepon.

Ah, kalau saya ingat mengenai hal ini, rasanya saya bodoh sekali. Benar kata Rama, seharusnya jangan terlalu dekat dengan

perempuan yang terlalu menggunakan perasaannya. Sementara saya enggak memiliki perasaan yang sama dengannya.

"Abang," panggilnya saat itu. Nisa datang ke toko dengan pandangan sendu.

Saya menoleh dari kegiatan mengoreksi pekerjaan Rama di toko. Ada beberapa item barang baru yang dipesan tapi Rama masih bingung mengenai kuantitinya. Beruntung enggak ada pelanggan berkunjung siang hari ini.

"Kenapa, Nisa?"

Dia duduk dengan pandangan menunduk entah kenapa. "Adek dilamar."

Senyum saya terbit. Saya senang sekali mendengar berita ini. "Bagus dong. Abang senang dengarnya."

Yang saya enggak siap, saat Nisa mengangkat pandangannya, malah menangis tersedu-sedu. Apa salah dengan kata lamaran?

"Memang Abang enggak punya perasaan sama Nisa?"

Ah ... ini lagi. Dini pernah menyinggung mengenai hal ini namun sekali lagi saya tegaskan, saya memang enggak memiliki perasaan apa-apa. Di hati saya sudah penuh dengan satu nama. Yang akhir-akhir ini

semakin membuat saya nelangsa. Mama merecoki terus mengenai keberadaannya.

Bagaimana sekarang ia sudah tumbuh menjadi gadis yang dewasa. Betapa mandirinya ia dalam hidupnya. Hanya satu hal yang enggak berubah; tatapan sinis serta bibirnya yang selalu bicara ketus terhadap orang-orang.

Tapi sayangnya, saat itu ia memiliki kekasih.

"Sudah Abang bilang, ini Abang tegaskan di depan Nisa. Nisa sudah Abang anggap sebagai adik. Untuk lebih dari itu, Abang enggak bisa."

Enggak butuh jawaban atau balas kata-kata lagi, Nisa pergi begitu saja. Sebenarnya enggak tega juga melihatnya menangis seperti itu, tapi mau bagaimana? Saya memang enggak mencintai Nisa. Mungkin suka karena peringainya lembut dan menyenangkan diajak bicara. Hanya saja, visi saya mengenai rumah tangga, enggak ada Nisa di dalamnya.

Doa saya setiap sujud di sepertiga malam, saya berkeinginan berjodoh dengan nama yang selalu saya sebut ini. Saya ingin, saya mapan dulu. Memantaskan diri agar ia bisa menoleh ke arah saya. Memantapkan hati untuk berumah tangga karena saya tahu, rumah tangga itu enggak semudah yang terlihat.

Saya pikir, permasalahan dengan Nisa selesai tapi sepertinya belum. Enggak butuh waktu tiga jam kemudian, Dini datang. Wajahnya cemberut.

"Abang enggak menyesal Nisa nikah sama orang lain?"

Gelengan tegas saya berikan karena memang itu dari hati saya. Nisa berhak bahagia, kan? Kalau bersama saya, saya yakin dia belum tentu bahagia. Sekian belas tahun hati saya cuma ada namanya. Enggak gampang membuat saya teralih.

"Hanya karena keluarga Niko dekat dengan Mami malah kayak gini. Dini enggak sreg sama Niko nikah sama Nisa."

"Bukan karena kamu dilangkahi?"

Dini malah tertawa. "Enggak lah. Dua tahun lagi aku nikah, kok. Abang, kan, tau calonnya Dini."

Saya mengangguk saja.

"Niko itu peringainya aduh ... Dini takut kalau Nisa nantinya kenapa-napa," keluh Dini saat itu. Matanya menatap arah luar jendela dengan gamang. Saya rasa, setiap kakak perempuan yang akan melepas adiknya pada seorang laki-laki, akan mengalami hal ini.

"Doanya jangan seperti itu, Din. Siapa tau Niko berubah. Jadi pribadi yang lebih baik

apalagi Nisa ini Abang tau perempuan seperti apa."

Bahu Dini terkulai lemah. "Semoga, Bang. Dini khawatir."

Saya tahu siapa Niko. Kami pernah satu kampus di mana dirinya adik tingkat saya. Memang yang dibilang Dini benar adanya. Tapi enggak ada manusia yang enggak mau belajar berubah ke arah yang lebih baik, kan?

Saya meyakini hal itu, sih.

Dan pesta pernikahan mewah itu dihelat. Saya turut andil bagian membantu. Mama bahkan menyempatkan diri datang ke acara mereka. Dalam bayang saya suatu saat menikah nanti, ada saya juga gadis yang saya simpan rapat foto-fotonya di galeri khusus di ponsel.

Segera. Akan saya wujudkan hal ini. Kecuali kalau dirinya memutuskan menikah dengan orang lain dalam hal ini, pacarnya yang sekarang. Saya harus merelakan hati serta cinta ini, kan? Sabar. Sabar. Sebentar lagi, satu tahun lagi. Selama janur kuning belum melengkung, saya masih punya kesempatan.

Saya mengerjap pelan dan buru-buru mendekat ke arahnya yang tampak gelisah dalam tidurnya. Keningnya berkerut banyak, membuat saya berpikir apa dirinya mimpi

buruk? Matanya memang terpejam tapi bergerak liar bola matanya di dalam sana. Sesekali ia bergumam. Entah apa yang ia ucapkan.

Rasanya saya ingin bangunkan saja.

"Dasar laki-laki kardus."

Ya Allah, bahkan dalam tidurnya, saya yang memberinya mimpi buruk.

Gin dan Vodka

Saya butuh kopi tapi enggak ingin beranjak lama-lama meninggalkan Arin. Bagaimana, ya? Saya sengaja enggak membiarkan Ibu serta Mama turut menjaga Arin. Mereka juga butuh istirahat dan saya pun ingin membuktikan kalau diri ini bisa diandalkan untuk Arin.

Istri saya marah saat tahu ibunya enggak ada di sini.

"Gue enggak butuh bantuan lo!" Matanya mendelik sangar ke arah saya yang hanya bisa menghela napas

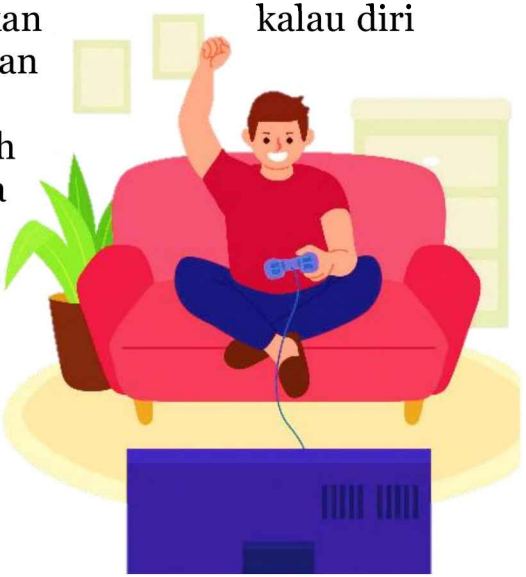

berkali-kali. “Panggil ibu gue sekarang!”

Saya tahu Arin itu ketus. Tapi mendapatinya marah, baru beberapa kali dan itu menyeramkan. Enggak. Saya enggak akan turuti kemauannya. Membujuk Arin adalah cara yang paling bisa saya lakukan biarpun kata-katanya yang kasar menyapa telinga ini tanpa ampun. Saya terima. Lebih kasar tingkah dan tindakan saya yang melukai hatinya.

Hati perempuan itu lembut sebenarnya. Dia keras hati karena dilukai dan bodohnya, saya yang melakukan hal itu pada Arin. Yang seharusnya saya jaga agar terus bahagia, agar terus mau tersenyum ke arah saya, atau seenggaknya bertutur yang menggemaskan seperti biasanya. Walau ada nada ketus di sana, tapi ketahui lah, Arin ini sangat manja.

“Gue enggak butuh bantuan lo! Keluar sekarang! Keluar!”

Saya mengalah akhirnya. Pagi tadi, saya mau suapi bubur tapi dia menolak. Berkali-kali saya ingatkan agar makan tapi Arin bersikeras enggak lapar. Padahal wajahnya pucat. Sorot matanya memerah. Belum lagi bibirnya seperti enggak ada ronanya. Dan bubur yang harusnya sudah ia lahap, hanya sebagai penunggu nakas saja.

Dia benar-benar enggak mau makan.

Pada akhirnya saya mengalah karena Arin suka dibujuk. Memilih untuk keluar dari kamar inapnya, ternyata ada Mae juga suaminya berjalan mendekat. Senyum saya ulas karena sudah lama juga enggak berkomunikasi dengan Mae. Namun ...

"Ibu!" teriak Satria yang pastinya kaget dengan tingkah sang istri. Saya sendiri sampai melotot tak percaya karena tingkah Mae barusan.

Astaga.

Saya dipukul pakai tas tentengnya. Matanya galak sekali mengarah pada saya. Selama mengenal seorang Mae dengan inisial Pina Colada, pembawaannya yang santai juga terkesan ramah saya dapatkan. Sekarang?

"Kak Kiki kurang ajar!"

Sekali lagi saya menerima tas itu melayang mengenai bahu. Entah ada ujung besi di bawahnya atau memang tas itu berat, rasanya cukup sakit bahu saya terkena hantamannya. Kalau tadi tepat mengenai sisi kepala, kali ini bahu. Apa Mae tertular galaknya Arin, ya?

"Ibu," panggil Satria. "Sudah."

Mungkin kalau enggak ditahan sama suaminya, Mae pasti mau pukul saya lagi.

"Mas, Kak Kiki ini benar-benar ... Ya allah, Mas! Arin itu enggak pernah selemah ini. Tapi

sama Kak Kiki. Ya Allah," Mae mengusap dadanya pelan. "Aku belum selesai bikin perhitungan sama Kak Kiki, ya. Sebentar lagi Gin ke sini. Aku enggak peduli kalau Gin hajar Kak Kiki!"

Saya menelan ludah. "Kenapa ada Gin di sini?"

Mae enggak menjawab malah memilih masuk dalam ruang rawat Arin. Saya cukup beruntung paling enggak, di dalam Arin ada yang menunggu dan menemani. Walau saya enggak akan bergerak ke mana-mana juga, sih.

"Saya harap, ada pelajaran yang bisa kamu dapatkan dari kejadian ini."

Saya menoleh. Suami Mae ini jarang bicara. Pembawaannya tenang tapi matanya sama sekali enggak pernah lepas dari mengawasi Mae. Sorot matanya juga tajam dan terkesan enggak mau ada gangguan.

"Iya, Mas." Pasrah, saya bisa apa? Saya orang yang paling salah di sini.

Dia mengangguk tapi belum mau menurunkan sikapnya pada saya. Saya maklumi hal itu. Mungkin perbedaan usia juga cukup membuat saya sungkan kalau terus menerus ada di dekatnya dalam aura seperti ini.

"Arin termasuk karyawan saya yang mumpuni. Karena kamu, kinerjanya terganggu." Kali ini, Satria menatap saya tanpa ragu sedikit pun. Saya tau, Arin dan pekerjaannya sangat berdedikasi. Makanya ketika Arin menyinggung masalah LDR, saya enggak masalah.

Saya beri kesempatan Arin untuk tetap bisa berkarya. Binar kecintaannya saat ia berkisah mengenai kantor, membuat saya yakin, Arin menyukai aktifitasnya sehari-hari. Saya yang bodoh mengkhianati kepercayaannya dan sekarang, saya benar-benar akan menebusnya.

"Sepertinya hantaman tas istri saya cukup membuat kepala kamu benjol."

Buru-buru saya menyentuh bagian kepala yang memang agak nyeri tadi. Satria benar rupanya. Rasanya seperti kena hantam benda berat. Apa Mae bawa batu bata dalam tasnya?

Saya hanya bisa meringis pelan menanggapi ucapan Satria barusan.

"Tapi saya rasa kamu pantas mendapatkannya." Satria melipat tangannya di dada. Lantas memilih duduk di salah satu kursi ruang tunggu. Tak lagi terlalu awas menatap saya tapi entah kenapa gestur tubuhnya masih terlihat memusuhi saya.

Tak ada yang bisa saya lakukan kecuali mengangguk pasrah. Lagi-lagi. Kami juga tak saling bicara setelahnya. Agak canggung juga, dan itu pula yang membuat saya memutuskan untuk ke toilet sejenak. Baru saja pamit meninggalkan kursi, berbelok ke arah toilet yang ada di koridor lain, saya dikejutkan oleh satu hal.

Saya menggeram kesakitan dengan tangan terkepal. Ingin membalas siapa yang seenaknya menghantam wajah ini.

"Dari Vodka, buat Arin."

Bibir saya sampai agak berdarah. Begitu kami bersitatap, Gin tanpa ragu menatap saya dengan pandangan siap berkelahi.

"Dan ini dari gue!"

Pukulan cukup kencang gue terima di perut. Sial banget saya hari ini. Padahal ini koridor rumah sakit tapi kenapa enggak ada satu pun perawat atau keluarga pasien yang lalu lalang? Seolah semesta bekerja sama banget membuat saya kena hantam beberapa kali dari teman terdekat.

"Berengsek lo, Ki! Bajingan Tengik!"

Saya meringis. Hampir jatuh terduduk tapi sebelah tangan saya menopang tubuh pada bagian tepi kursi. "*Thanks*, sambutannya. Baru gue mau temui lo."

Dia berdecih. “Pak Satria enggak mau nambahin?” tanyanya yang lantas disambut kekeh dari sosok yang duduk santai di kursi. Matanya hanya melirik tanpa minat pada saya yang kesakitan.

“Pinpin kalian pukul Whiskie dua kali.”

Gin, sohib saya terpengarah. “Serius, Pak?”

“Kenapa saya mesti bohong? Saya juga malas mengotori tangan kalau ada yang bisa melakukan tanpa perlu disuruh.” Satria melirik saya sekilas. “Saya ke kafe seberang dulu. Mau kopi, Ki?”

Saya mengangguk saja. “Makasih, Mas.” Saya lihat Satria beranjak begitu saja. Sempat menepuk bahu saya dengan pelan sembari berbisik, “Ini belum seberapa, Ki.”

Benar. ini belum seberapa. Berusaha sekali saya untuk menormalkan tubuh. Menghela beberapa kali sebelum akhirnya bisa menegakkan punggung. “Lo dari tadi?” Saya bertanya pada Gin yang masih menatap penuh emosi.

“Gue enggak sangka lo tega berbuat kayak gitu ke Arin! Arin, lho, Arintania Maharani. Yang lo gadang-gadang istri masa depan! Mana? Ini yang lo sebut cinta?”

Mata saya refleks terpejam. "Jangan bersuara terlalu keras, Gin. Ini rumah sakit."

"Rumah sakit ini juga punya paman gue, kok. Santai saja. Paling gue enggak boleh main ke sini lagi."

Ck! Ck! Ck! Apa dia yang membuat koridor ini sepi agar bisa memukuli saya?

"Gue baru tau kalau ini punya kerabat lo."

Dia mendengkus. "Memangnya segala property keluarga gue mesti orang lain tau?"

Saya tergelak tapi meringis kembali. Sakit juga pukulannya di pipi.

"Bersihkan muka lo sana." Dia mendorong bahu gue untuk segera menyingkir. "Nanti disangkanya lo kelahi enggak guna lagi."

"*Thanks* oleh-olehnya," kata saya sembari mengusap ujung bibir.

"Vodka kecewa sama lo, Ki. Lo panutannya, lo juga yang buat kita-kita merasa lo enggak berguna sebagai laki-laki."

Ucapan Gin enggak lagi dengan nada tinggi tapi sungguh, menghantam telak hati saya. Agak lama saya terdiam sebelum akhirnya memilih menyingkir. Setidaknya membersihkan wajah dari luka yang saya dapat, bisa sedikit lebih baik.

Enggak butuh waktu lama untuk saya membersihkan diri. Agak nyeri tapi enggak

apa. Memang saya pantas mendapatkannya. Gin dan Vodka, memang enggak pernah berinteraksi langsung dengan Arin. Segan katanya. Tapi saya yakin ribuan persen, kalau berita ketololan saya ini mereka dapat dari Pinpin.

Kami berempat bersahabat baik. Diawali dengan kecanduan pada hal yang sama. Hingga berakhir pada basis yang kami dirikan untuk kebersamaan yang tercipta; Daki Monyet. sampai sekarang, kami masih eksis walau belum seratus persen kembali. Saya rasa, tahun ini kami mundur dari pendaftaran kompetisi lomba. Mengingat Mae sedang hamil. Saya yang masih kacau dengan masalah yang saya timbulkan sendiri.

Sementara saya dengar, harusnya Gin ada di luar negeri melanjutkan studi. Berbeda dengan Vodka yang asyik bergumul dengan anak-anak di rumah sakit.

"Kenapa, sih, lo begonya sampai ke tulang sumsum, Ki?" tanya Gin saat saya sudah duduk enggak jauh dari tempatnya bersila kaki.

Saya menghela napas pelan. "Iya. Gue bodoh banget memang."

"Kalau lo masih mau mainan sama perempuan, harusnya Arin enggak lo ajak nikah. Dia hamil, Ki, hamil. Lo buat dia sedih

terus. Meski gue enggak paham mengenai dunia kedokteran, tapi seharusnya lo tahu, kan, ibu hamil enggak boleh stress?"

Saya diam mendengar ceramah Gin.

"Gue jadi penasaran, saat lo lakukan tindakan sok super hero itu, lo pakai otak enggak, sih?"

Saya tertawa. "Mungkin perkara kasihan yang seharusnya enggak ada. Malah bikin runyam banget."

"Udah, lah. Ngapain ada rasa kasihan begitu? Yang seharusnya lo kasihi ini istri lo, Ki. Si Arin. Kenapa malah cewek lain?"

Saya menunduk.

"Gue kalau jadi Arin, enggak pakai basa basi. Minta cerai."

Bahu saya makin merosot tajam. "Kemarin Arin juga minta cerai, Gin," lirih saya. Mata saya pun makin lama makin buram mengingat kata-kata itu.

"Bagus. Gue dukung Arin kalau gitu."

"Kok, lo gitu?" Saya enggak percaya kalau Gin bisa mengatakan hal itu ditambah wajahnya enggak ada jenakanya sama sekali. Biasanya ia usil dan menanggapi dengan gurauan. Kali ini?

"Lo mikir saja, dia istri lo. Lo hampir mati demi orang lain. Otak lo lenyap?"

Saya kehabisan kosa kata, enggak mau juga membela diri. Gin benar.

"Lo pikir, deh, bagaimana sakitnya istri lo. Bagus dia masih mau lo ada di sekitarnya. Lo enggak tau, kan, jalan Allah seperti apa? Siapa tahu saja ada yang nungguin Arin jadi janda. Lo mau?"

"Kok ucapan lo makin ngawur?"

"Ucapan gue ngawur tapi tindakan gue rasional. Ketimbang lo? Ucapan lurus juga waras, tindakannya di luar logika banget." Gin menatap gue tanpa ampun. "Pikir, Rasyid."

Sepanjang saya mengenal Gin, Vodka, dan Pinpin, untuk kedua kalinya—saat pertama jelas ketika kami berkenalan dulu. Menggunakan nama asli masing-masing sebelum akhirnya terbiasa menggunakan *uname* pada *games* kami sebagai panggilan—Gin memanggil nama asli saya.

"Gue memang enggak kenal Arin secara pribadi tapi dari semua cerita Pinpin mengenai sosok istri lo, lo yang bakalan jungkir balik kalau sampai Arin benar-benar merealisasikan ucapannya."

Saya terdiam. Pikiran saya mau enggak mau menyetujui ucapan Gin.

"Lo harus punya strategi khusus mengambil lagi hati istri lo."

Benar. Gin benar sekali.

"Lo ahli strategi, Rasyid. Gue kenal lo sebagai Whiskey yang selalu siap menghadapi musuh. Enggak mau kalah dalam hal adu lihai. Jangan mau kalah. Itu juga kalau lo memang cinta Arin."

[]

Arin sama sekali enggak mau bicara dengan saya sejak kepulangan Mae. Kalau saya sudah bertanya lebih dari lima kali, Arin baru mau bersuara itu pun singkat sekali. Tapi saya enggak akan kalah. Saya akan lebih berjuang keras.

Ini salah saya. Harus saya tanggung asal Arin jangan pergi. Saya sungguh ketakutan kalau ia benar-benar mengajukan gugatan cerai. Ya Allah, saya enggak mau.

Enggak sekali dua kali saya diusir untuk menjauh. Apalagi di depan dokter yang memeriksanya, Arin sama sekali enggak menurunkan intensitas kebencian. Saya hanya senyum kecil menanggapi dan beruntung sekali, dokternya enggak banyak tanya atau ingin tau.

Malah sesekali meledek Arin yang justru makin jadi menatap saya dengan aura

permusuhannya. Enggak apa. Saya tahan. Harus tahan. Enggak boleh nyerah. Arin enggak akan semarah itu kalau bukan karena saya.

Saya harus dapatkan maaf darinya.

Mau sepanjang usia saya nanti usaha untuk menggapai maafnya, akan saya lakukan. Kalau posisinya di balik, belum tentu saya tahan dan setegar Arin. Bekas jahitan saya masih agak ngilu sebenarnya tapi semuanya enggak jadi masalah asal masih dikasih kesempatan menatap Arin yang sekarang jatuh tertidur. Mungkin capek marah-marah atau bersikap ketus pada saya.

Mungkin juga karena suasana yang sunyi sepi di ruang rawatnya ini. Makanya ia gampang mengantuk. Saya ingat banyak kebiasaan kami yang demikian saya rindu. Garis tawanya, caranya tersenyum, nada bicaranya yang seenaknya tapi justru membuat saya tergelak. Belum lagi sorot matanya yang menyebalkan tapi di saat bersamaan sangat menggemaskan itu.

Mengingat hal itu membuat saya terpejam tanpa sadar. Hingga saat saya membuka mata kembali karena kesemutan di bagian tangan. Ternyata lengan saya entah sudah berapa jam menjadi tumpuan kepala. Mendesah pelan,

saya bergegas ke kamar mandi. Lebih baik sholat malam sekalian mohon ampun, siapa tahu dibantu dengan Sang Pemilik Hati, ada belas kasih untuk saya agar mendapat maaf dari istri.

Khusu' saya melaksanakan kegiatan hingga tanpa sengaja, saat saya melirik ke arah ranjang Arin, istri saya itu terbangun. Menatap ke arah saya dengan pandangan yang sulit sekali saya artikan. Sendu, marah, kecewa, kesal, geram, berkumpul jadi satu di sana. Merajam saya tanpa ampun dan seperti saya ini ditimpuk ribuan kerikil tanpa jeda.

Sakit sekali saya melihat sorot mata itu di netra Arin. Dan yang paling saya benci, sayalah yang melakukannya.

Saya beranikan diri mendekat ke arahnya. Dia seperti sedang melamun. "Neng? Bengong?" tanya saya pelan. Saya takut mengagetkannya dan kembali didorong menjauh.

Matanya masih enggak ia alihkan ke mana-mana. Fokus banget menatap saya, membuat saya takut dengan keadaannya. Lalu jemarinya menyentuh pipi saya yang agak nyeri tadi.

"Ini kenapa?" tanyanya dengan sorot heran. Segera saya turunkan jemarinya agar

enggak menyentuh nyeri itu lagi. Bukan karena sakitnya, tapi lantaran malu. Bekas lebam ini pasti kentara kalau diperhatikan jelas seperti tadi Arin memperhatikan saya.

Yang enggak saya siap, dia malah melengos dan sorot matanya kembali membara.

"Lho, kenapa, Rin? Ada yang salah?" Saya harus tahu ada apa dengannya kini. "Neng kenapa? Sesaat tadi, Abang merasa ada Neng di dekat Abang. Tapi sekarang? Neng jauh banget."

"Bisa enggak, sih, lo bikin gue tenang? Buat gue merasa jadi istri lo? Atau memang lo cuma butuh status gue sebagai istri? Dengan mengumbar kata-kata manis di awal sampai lo berhasil nikahin gue? Begitu?"

saya melongo. Pemikiran dari mana? Enggak. Enggak. Saya enggak boleh membuat praduga aneh-aneh. Biarkan dulu Arin meluapkan emosinya. Enggak apa. Saya tahan. "Maafin Abang."

Arin kembali diam tapi isaknya semakin jadi.

"Neng mau Abang gimana? Abang sudah enggak mau berhubungan dengan mereka lagi. Abang salah. Memang hutang budi enggak harus seperti itu cara balasnya. Taruhan Abang

besar banget dan jujur ... Abang takut banget saat melihat darah di malam Abang berantem itu."

Saya mengambil napas sejenak juga melihat bagaimana reaksinya mendengar ucapan saya.

"Abang takut, enggak dikasih kesempatan untuk terus bersama Neng lagi."

"Kenapa enggak sekalian mati aja, ya, Abang? Jadi penyesalan itu seumur hidup dibawa mati." Arin berkata sembari mengusap air matanya di pipi.

Saya mengusap dada mendadak. Ya Allah, sadisnya bibir mungil itu berbicara. "Kok, gitu? Jahat banget."

"Lebih jahat juga lo, kan? Membela orang lain tapi ninggalin istri sendirian di rumah." Arin bicara dengan telaknya membuat saya diam tiba-tiba. Menarik napas sebentar sebelum kembali bicara. mumpung sepertinya Arin lagi baik hati. Mau mendengarkan saya bicara panjang lebar.

"Makanya, Abang enggak akan berhenti berucap maaf sembari membuktikan ke Neng, Abang kali ini serius dan sudah enggak mau lagi salah meletakkan posisi. Abang salah."

Saya enggak peduli kalau nantinya kena tampar. Saya jatuhkan kepala ini di

pangkuannya. Biasanya kalau saya bersikap seperti ini, jemari Arin menyusuri kulit kepala saya. Memijatnya pelan, membuat saya rileks. Saya sungguh merindukan sentuhannya. "Maafin Abang, Neng. Abang terima semua perlakuan Neng yang menjauh asal jangan benar-benar pergi. Abang enggak sanggup."

"Gue sanggup ngadepin lo yang enggak tau diri. Kenapa giliran gue marah, lo enggak sanggup?"

Arin benar.

"Mumpung gue berbaik hati, mungkin malaikat yang tadi sholat bareng sama lo ikutan berbisik lembut biar mau mendengar penjelasan mengenai hutang budi yang dimaksud. Kalau Abang enggak bisa jujur juga, gue enggak tahu lagi bagaimana mesti bersikap."

Sungguh, saya enggak percaya dengan apa yang baru saja didengar. Saya sampai mengerjap menatapnya, takut kalau ini hanya mimpi. Apalagi saya ingat, ini masih dini hari. Berhubung enggak ada kata lanjutan lagi keluar dari bibirnya yang masih pucat, saya meyakini kalau pendengaran ini enggak salah. Segera saya menariknya dalam dekap sembari berkata demikian lirih. Berharap sekali,

permohonan maaf saya mulai memengaruhinya.

"Makasih, Neng. Makasih."

Hekky musuh saya

Saya kesal sekali.

Kalau bisa keinginan saya itu jelas; memukul pria yang senyum mengejeknya belum mau sirna dari pelupuk mata ini. Saya jengkel. Sangat jengkel. Jikalau ingatan saya kembali pada sosok itu, refleks tangan saya mengepal. Bahkan buku jari saya sampai memutih saking kuatnya kepalan tangan ini.

Istri saya?

Ya Allah, malah balas senyum pria itu! Bersikap ramah pula!

Saya memejam sejenak mencoba menahan amarah yang

bergulung. Seketika saya disadarkan pada satu titik; saya pernah melakukan hal ini. Membuat istri saya marah dan kesal bersamaan. Seharusnya apa yang saya rasa ini imbang, kan? Tapi kenapa rasanya tak nyaman? Rasanya ada ganjalan yang besar sekali di hati.

"Kalau begitu Mas pamit, ya."

Kurang ajar! Pria itu mengusap puncak lengan Arin! Saya sampai mengetatkan rahang tapi tak bisa berbuat apa-apa.

"Jaga sehatnya, Rin. Selama hamil, buat diri kamu bahagia. Jangan gampang ruwet pikirannya. Kalau enggak bisa bahagia sama hidup yang kamu jalani sekarang, sini ... jalan ke arah aku. Enggak akan aku sia-siakan hidup kamu."

Sialan! Saya enggak tahan! Sama sekali enggak tahan! "Maksud Anda apa?"

Saya berdiri seketika. Siap menerjang pria yang masih menatap saya dengan seringai remehnya. Ingin sekali saya hantam wajahnya yang sok simpati pada keadaan istri saya!

"Kata-kata saya cukup jelas." Pria itu tersenyum. "Itu juga kalau Anda gunakan kepala untuk berpikir."

Dia lantas menatap istri saya yang masih ... ya Allah, Arin masih tersenyum manis ke arahnya! Hingga detik ini, senyum Arin

harganya langka sekali untuk saya. Mana pernah ada senyum manisnya. Bicara sedikit menurunkan nada ketusnya saja belum saya dapatkan.

"Mas pamit, Rin."

Baru saja saya akan menyela ucapannya, ia sudah keburu menambahi ucapannya. "Anda beruntung, hati dan tangan saya masih bisa menahan tingkahnya. Kalau enggak, sudah sejak menghantam Anda."

Dipikir hanya dia yang mau adu gulat? Biarpun saya masih belum dalam keadaan prima, saya masih sanggup bergelut dengannya! Jika bukan karena cekalan tangan Arin menahan saya, sudah saya tantang pria itu berkelahi.

Seenaknya bicara seperti itu!

Ketika saya bertanya pada Arin, kenapa bersikap seperti itu pada pria lain, jawabannya membuat saya sakit hati.

"Lo ... enggak punya cermin? Bertanya kenapa gue bisa ramah-tamah ke orang lain?" Arin menyeringai tipis. Hekky, nama pria itu, sudah pulang sejak lima menit lalu. "Seharusnya lo tanya diri sendiri. Apa yang sudah lo lakukan ke gue."

Bungkam saya. Tak bisa menyanggah satu pun ucapannya. Termasuk lagi-lagi menerima

punggungnya yang kecil juga rapuh sebagai ganti wajahnya. Saking tak ingin berlama-lama bertatap dengan saya.

Saya belum lupa mengenai kedatangannya ke rumah sakit. Mungkin pikirnya, saya terlibat sesuatu yang mengerikan. Memang mengerikan, tapi tak seharusnya ada kepentingan membela wanita lain di sana. Saya juga belum bisa menyingkirkan bagaimana caranya menatap kala itu. Sangat terluka.

Sudah saya mengkhianati kepercayaannya. Membuatnya sedih berulang kali. Ditambah kedatangan Nisa yang datang tanpa permisi tapi saya sama sekali enggak bisa cegah.

Arin datang bersama Rama juga Mama. Tapi tak lama setelah Nisa datang, ia meninggalkan saya begitu saja. Wanita berkerudung itu juga enggak lama di kamar saya. Mama mengusirnya telak. Setelahnya Mama memarahi saya habis-habisan. Baru kali ini saya sakit, tapi semua orang menyalahkan dan tak peduli betapa luka di perut ini cukup menyiksa.

Harga yang saya bayar ternyata mahal sekali. Saya terima. Sangat menerimanya.

Perkataan Arin tadi membuat saya menyadari, sesakit ini rasa yang saya toreh di

hatinya. Ditambah obrolan mereka ternyata begitu seru. Saya yang mendengarkan sudah tak keruan laju jantungnya. Beberapa kali mengantar Arin makan di tempat yang ia inginkan. Mengantarnya pulang, memastikan Arin nyaman juga sesekali mampir sekadar memenuhi pinta istri saya yang orang bilang; ngidam.

Seharusnya itu tugas saya, kan?

Di mana saya saat itu?

Ya Allah! Durhaka sekali saya terhadap Arin.

Andai saja waktu bisa diputar, saya enggak ingin melakukan kesalahan ini. Enggak akan saya sia-siakan waktu yang seharusnya saya habiskan bersama Arin dan melewatkan beberapa moment indah bersama. Saya menyesal. Sungguh.

"Neng sudah tidur?" tanya saya pelan setelah berusaha menormalkan diri. Melihat kedekatan Arin dan Hekky membuat diri saya terasa miris sekali.

Tak ada jawaban apa pun selain turun naiknya laju napas. Saya mendekat perlahan, membenahi selimut yang belum terpasang dengan benar.

"Abang beli kopi dulu, ya. Enggak lama, kok." Meski saya tahu Arin mungkin tak

mendengar, setidaknya saya berpamitan. Saya juga enggak akan lama meninggalkannya sendirian di sini.

Saya memang butuh secangkir kafein. Wajah Hekky harus saya halau segera. Jangan sampai terlalu lama ada di pikiran ini. Saya cemburu. Padahal semalam, Arin sudah sedikit menurunkan amarahnya. Mau mendengarkan penjelasan saya mengenai hutang budi. Pun perasaan enggak enak karena pernah dibantu dan mengenal baik keluarga Djumhari. Malah ternyata semua itu membahayakan kehidupan pribadi saya. Setidaknya satu beban di pundak ini terangkat meski sedikit sekali. Tugas saya sekarang, meyakinkan Arin dengan kesungguhan, kalau kesalahan ini hanya sekali dan enggak akan terulang lagi di masa depan.

Akan saya buktikan, kalau yang ingin saya nikahi juga cintai hanya satu orang. Hanya Arin. Bukan yang lainnya.

"Neng butuh apa?" tanya saya tiba-tiba begitu masuk kembali ke kamar rawat. Cup kopi pesanan saya segera ditaruh di nakas, bergegas mendekat pada Arin yang tampak kesulitan menggapai sesuatu. Sayangnya usaha saya membantunya enggak mendapat tanggapan apa pun.

"Neng," panggil saya lagi.

Arin kembali melengos dan malah mengurungkan niat mengambil salah satu buah yang ada di keranjang. Sialannya keranjang buah itu dari Hekky. Ya Allah! Saya benar-benar dibakar cemburu!

"Neng mau apel lagi? Abang kupas, ya?" tawar saya. Apel yang ada di keranjang ini terpaksa sekali saya ambil. Beberapa hari belakangan, apel menjadi buah yang ia gemari. Saya perhatikan itu.

"Neng, kok, diam saja? Atau mau pir?" Saya menawarkan opsi kedua.

"Apel saja."

Saya mengangguk patuh. "Dikupas seperti biasanya, kan?'

Lagi-lagi Arin kembali enggak bersuara.

"Padahal semalam Neng sudah mau bicara sama Abang. Ada yang salah lagi? Apa yang buat Arin kesal sama Abang? Bagian mana yang salah?"

"Kupas saja apelnya enggak usah banyak omong!"

Saya memilih mengatupkan bibir. Bergerak mengikuti permintaannya. Sesekali melirik memastikan Arin yang mulai berwarna di wajahnya. Enggak lagi pucat. Di sekitar matanya juga enggak terlalu celung. Saya bersyukur sekali pola makan Arin selama di

rumah sakit mulai membaik. Satu hal yang menarik perhatian saya kali ini; seulas senyum kecil Arin pamerkan tapi bukan untuk saya. Melainkan pada ponselnya.

Sabar, Rasyid, sabar. Siapa tahu Arin bukan sedang *chatting* tapi belanja seperti kebiasaannya yang sudah-sudah.

"Ini, Neng. Apel kupas spesial buat Neng Arin."

Dia melirik sekilas lalu meraih piring yang berisi buah permintaannya. Enggak berucap apa-apa selain kembali asyik bermain dengan gadgetnya itu. Seenggaknya ia menikmati apel kupasnya. Dokter bilang, makan buah bisa mengurangi mual-mual yang Arin alami.

"Lo pulang saja sana," kata Arin di sela kunyahannya. "Gue malas ngeliat lo kelamaan di sini."

Saya yang sedang memperhatikan foto yang Ayah kirim terkait rumah sewa, terhenti. "Abang harus di sini, jaga Neng. Mau diusir seperti apa, Abang tetap di sini. Kalau Neng enggak mau melihat Abang terlalu lama, Abang tidur di luar juga enggak apa."

"Ya, lah. Ngapain ngeliatin lo lama-lama. Bikin gue tambah stress."

Saya mengulum senyum. "Oke, Abang nanti tidur di luar."

Biarpun caranya menatap saya masih seperti orang meremehkan, juga bola matanya yang sering banget dibuat pecicilan enggak keruan, tapi saya enggak jadi soal. Seenggaknya Arin masih mau bicara dengan saya. Itu satu kemajuan yang bagus, kan?

Sesekali Arin memejam, kunyahannya berhenti, juga kernyit di keningnya yang membuat saya waspada. Takut kalau Arin mulai kembali merasakan mual. Lalu semua yang baru saja ditelan, kembali dimuntahkan. Berjuang sekali Arin untuk memasukkan makanan dalam perutnya.

Yang kian membuat saya makin bersalah.

Ingin rasanya memeluk Arin dan mengucapkan maaf yang bertubi-tubi. Tapi melihat gestur Arin yang sama sekali enggak mau terganggu, membuat saya urungkan niat. Jangan sampai saya semakin disuruh menjauh. Membayangkan tidur di luar saja saya agak khawatir. Takut kalau mendadak Arin membutuhkan bantuan saya.

"Lo masih enggak mau cerita kenapa sama pipi lo?"

Sepertinya ada yang salah dengan pendengaran ini. Saya sampai mengerjap berulang kali demi memastikan satu hal; Ini ... saya benar-benar ditanya?

“Kalau lo masih mau main rahasiaan sama gue, ya ... enggak apa. Tuhan gue maha tahu, kok.”

Sadisnya ia kalau berkata-kata.

“Oleh-oleh dari Vodka,” kata saya kalem. Ucapan saya barusan membuat keningnya makin berkerut.

“Memang kemarin ada Vodka?” Arin sedikit menegakkan punggungnya. Saya bantu setelah meletakkan piring kosong yang alhamdulillah banget, enggak dimuntahkan isinya. Sorot matanya enggak ia alihkan ke mana-mana selain menunggu saya bicara. Bahkan segelas minum yang saya sodorkan masih belum mampu mengalihkan matanya dari saya.

“Gin yang datang ke sini.”

“Aduh, bisa lo buat sederhana ceritanya? Atau ... lo memang enggak minat cerita sama gue? Kalau enggak mau cerita, ya sudah sana, keluar.”

Saya meraih tangannya sekadar untuk digenggam. Sayangnya, usaha itu segera Arin tampik. Cukup keras saya menerima pukulan dari tangannya.

“Jangan pegang-pegang!” peringatnya tanpa ampun. Membuat saya kembali menghela napas.

"Gin tadi ke sini. Mampir memberi oleh-oleh. Salah satunya titipan Vodka." Saya menunjuk pipi yang masih agak lebam ini. Semalam memang ia bertanya tapi saya belum ingin bercerita. Saya pikir, Arin lupa. Ternyata masih juga menjadi pembahasan namun, ada riang di hati. Paling enggak ada bahan obrolan dengan istri menggemaskan saya ini.

"Oh ... bagus dong. Setia kawan namanya."

Saya tersenyum pelan.

"Dari Pinyang lo dapat apa? Dia bilang mukul lo pake tas? Kepala lo bocor enggak? Siapa tahu kalau sampai bocor, agak waras otaknya."

"Alhamdulillah masih dilindungi tapi agak sakit memang." Saya refleks memegang sisi kepala yang kemarin kena hantam tas Mae yang berat. "Apa dia bawa batu bata?"

Saya lihat, Arin mencibir sinis.

"Kalau Gin kasih lo hadiah apa? Penasaran."

Ringisan saya beri. "Sudah. Enggak usah tahu. Arin mau lanjutkan tidur lagi? Dokter bilang banyak istirahat bagus buat ibu hamil."

"Lo enggak perlu sok menasihati gue. Gue sudah tahu apa yang mesti gue lakukan. Urus saja diri lo sendiri. Pipi lo lebam, kepala lo benjol, entah si Gin kasih lo apa. Bagus masih

bisa napas. Kenapa enggak sekalian sampai pingsan, ya, diberi oleh-olehnya."

Arin dan caranya yang sadis menanggapi apa yang terjadi dengan saya. "Senang, ya, kalau Abang sakit?"

"Lo celaka bukan karena membela gue, kenapa gue mesti kasihan sama lo? Enggak guna."

Saya mengalah. Arin dalam mode yang sama sekali enggak bisa disentuh. Diam sepertinya lebih baik.

"Melamun memikirkan mantannya di sana?" tanya Arin penuh ketus. "Pulang saja sana ke Makasar. Tinggalin gue sendirian. Enggak masalah, kok. Sudah biasa."

Saya tersenyum kecil. "Enggak. Untuk apa memikirkan Makasar?" Saya semakin mendekat ke arahnya. Kembali mengambil tangannya agar mau saya sentuh dan hamdalah luar biasa, saya enggak ditolak. Enggak ada acara menepis juga memukul tangan saya yang menyentuhnya.

"Abang teringat marahnya Ibu dan Ayah. Mama juga, sih." Saya meringis pelan.

"Mereka pukul Abang enggak?" tanyanya dengan tatapan lurus tanpa ekspresi.

"Ehm ... iya."

"Oouh! Kasihan."

Saya tertawa dengan kata-katanya. Seperti nada meledek tapi tingkat sinisnya banyak sekali. "Disayang coba suaminya kalau memang kasihan."

"Rajin amat!" Arin menepis tangan saya yang mencoba merapikan rambutnya. "Gue mau tidur lagi. Lo lebih baik keluar. Gue enggak mau tidur ditungguin sama lo. Jangan dekat-dekat sama gue." Ia kembali merebahkan diri. Lagi-lagi punggungnya ia hadirkan untuk saya.

Saya tersenyum saja. Sabar, Rasyid. Sabar. Ini semuanya karena kesalahan yang kamu perbuat sendiri. Peringat saya dalam hati. "Iya, nanti Abang keluar." Saya ambil selimut yang belum terpasang benar di tubuh mungilnya. "Selamat tidur, Neng."

Satu hal yang segera menjadi fokus saya; obrolan yang terjeda dengan Ayah Mertua tadi. Semakin cepat saya pindah ke Jakarta, semakin cepat urusan saya di Makasar selesai.

WHISKEY

CHA RIYADI

Usaha maksimal

Ini hari ketiga kami di rumah sakit. Saya enggak jadi soal menunggu Arin di sini meski badan ini mulai sakit. Tidur beralaskan tikar dengan kasur tipis itu enggak nyaman tapi, saya enggak akan mengeluh. Memastikan Arin mendapatkan perawatan serta kondisinya berangsur membaik, saya sudah sangat lega.

"Neng," panggil saya. Berusaha mencairkan suasana meski saya lebih sering menelan pil kecewa.

Arin lebih sering menanggapi dengan kata-kata singkat. Tapi enggak apa, saya harus terus berusaha. “Menurut Neng cat di ruko butuh diganti enggak? Abang sudah dalam tahap pembuatan rak tinggi untuk taruh stok, sih.”

Itu benar. Meski memantau dari rumah sakit tapi urusan ruko baru harus tetap diawasi dengan baik. Saya enggak mau menunda lagi kepindahan di Jakarta. Risiko yang harus saya tanggung lebih dari sekadar nama serta kredibilitas saya di Makasar. Saya enggak siap jika Arin pergi meninggalkan saya.

Pagi ini, istri saya tengah menyarap. Tanpa bantuan saya pastinya. Saya memperhatikan dengan lekat, bagaimana usahanya menyuap dan menelan sajiannya. Selama saya berganti status menjadi suami Arin, saya sering melihat betapa ia selalu bersemangat menghabiskan makan. Kali ini? Entah seperti enggak selera atau terpaksa memakan menu pagi ini.

Beruntungnya, Arin enggak muntah-muntah lagi. Asal apel kupasnya enggak ketinggalan dimakan setelah menyantap sajian utama. Mama bilang, mungkin untuk penawar rasa enggak enak yang mendera Arin perkara makannya yang sulit. Karena hal itu juga, saya siapkan apel cukup banyak di nakas.

Masih belum ada jawaban dari Arin bahkan sampai sarapannya hampir habis. Malah Arin seperti sengaja memainkan ponsel dengan asyiknya.

"Neng," ulang saya penuh sabar. "Neng dengar Abang tanya apa?"

Matanya diangkat sedikit dan membalas tatapan saya penuh enggan. "Oh, lo tanya gue?"

"Siapa lagi lawan bicara Abang kecuali Neng."

Dia mendengkus, lalu mengedikkan bahu, dan kembali menatap ponselnya. Mengabaikan saya tentu saja. "Siapa tahu Dini atau Nisa."

"Abang pengin pandangan dari Neng. Bukan mereka."

Dia masih belum mau bersuara. Saya menghela pelan. Arin masih belum mau menurunkan kadar kekesalannya. Cepat sekali dirinya berubah. Kadang bisa diajak bicara, kadang lagi diam seribu bahasa. Saya diminta sabar oleh Mama juga Ibu menghadapi Arin. Katanya juga pengaruh hormone kehamilan. Dari pada saya memikirkan tingkah Arin, lebih baik saya kembali mencatat apa saja yang benar-benar dibutuh pada ruko baru. Sisanya bisa dipenuhi seiring berjalannya waktu.

Urusan di Makasar, sudah saya serahkan total pada Rama.

"Pokoknya Abang tahu beres." Pemuda itu menepuk dadanya dengan bangga. Saya hanya bisa menggeleng heran dengan tingkat kepercayaan dirinya yang tinggi. "Rama jaga toko ini dengan baik. Abang enggak usah balik ke sini lagi juga enggak masalah. Abang percaya Rama, kan?"

Saya terkekeh mendapati jawabannya. "Percaya kamu musyik."

Dia mencibir. "Harusnya, ya, bonus Rama itu besar banget, lho. Menyelamatkan Abang, bawa ke rumah sakit, berbaik hati menceritakan pada Kak Arin permasalahan yang ada."

Untuk yang satu ini, saya layangkan pukulan pelan di bahunya. "Terima kasih bantuannya."

"Ini sindiran apa ucapan tulus?"

Kami tergelak.

"Saya percayakan toko ke kamu, ya. Juga masalah pemindahan barang ke Jakarta. Sebagian besar sudah masuk ke pencatatan stok terakhir."

Rama hanya mengacungkan jempolnya. Kami berpisah di bandara. Rama menyempatkan waktu mengantar saya yang memang sudah enggak ada niat kembali ke

sana. Tujuan saya Jakarta dan hati saya untuk Arin.

Sehari setelah Arin pulang ke Jakarta, ceramah Mama makin panjang. Posisi saya masih terbaring lemah di rumah sakit. Beberapa kali merutuki kenapa proses penyembuhan saya lama sekali. Saya butuh segera sembuh agar bisa menjelaskan duduk perkara yang seharusnya pada Arin. Jangan sampai terlalu berlarut.

Tetapi saya harus membereskan Mama dulu. Tangis ibu saya ini juga semakin membuat hati saya sengsara. Sebagai anak tunggal dan seorang pria, saya merasa gagal membahagiakan beliau. Berulang kali kata maaf saya ucap, tapi Mama masih juga menangis.

"Kamu harus sungguh-sungguh, Bang. Jangan buat memantu Mama nangis terus. Di perutnya itu ada cucu Mama. Kamu tuh, Bang, bikin malu saja."

Saya sudah enggak menghitung berapa kali Mama mengucapkan hal itu. Semuanya saya simpan di hati untuk pengingat, jangan sampai saya melakukan hal terbodoh lagi. Cukup ini yang pertama dan terakhir. Saya janji.

“Memang lo mau cat warna apa untuk di ruko?” tanyanya yang membuat saya terkejut. Saya sampai meletakkan notes sekadar untuk memastikan, pendengaran saya enggak salah. Sejenak juga saya melihat kelembutan Arin yang begitu saya rindu, tapi saat ia berkedip, sinis dan pandangan jengkel untuk saya kembali hadir di sana.

“Belum tahu. Makanya Abang tanya, kira-kira perlu diganti atau enggak usah. Menurut Neng bagaimana?” Enggak apa. Mendapatkan respon seperti tadi saja, saya sudah senang bukan main.

Saya melihat ia tampak berpikir. “Enggak usah. Pertegas saja. Ayah bantuin lo bikin rak tinggi, kan?”

Ah ... semalam saya mimpi apa, ya? Indah sekali pertanyaannya. Banyak kepedulian di sana. Biarpun masih dengan nada ketus, saya mengabaikannya. Bagi saya, diajak bicara seperti ini saja sudah seperti disiram air yang amat menyejukkan.

“Iya. Dari kemarin sudah komunikasi mengenai designnya. Untuk ruang praktik juga sudah kami bicarakan, sih.”

Dia mengangguk. “Jadi bikin hotelnya?”

Kali ini, saya yang mengangguk antusias. Sengaja saya tarik kursi serta buru-buru

mengambil notes yang tadi saya singkirkan. "Abang punya design bagus untuk masing-masing tempat bagi hewan yang menginap di sana." Buru-buru saya sodorkan design yang saya maksud. "Nah ini."

Arin menatap notes itu dengan saksama. "Ini yang lo pesan sama Ayah?"

"Iya. Bagaimana menurut Neng?"

Ayah Mertua saya jago sekali membuat almari yang futuristic. Banyak hasil tangannya yang sudah melanglang buana. Jadi saya percayakan design di ruko terbaru ini pada beliau.

"Taruh di lantai tiga?"

Saya kembali mengangguk dan dengan lancar membicarakan mengenai apa yang ingin dilakukan di lantai tiga. Memang saya memiliki rencana adanya hotel bagi hewan peliharaan. Tempat untuk penitipan hewan peliharaan. Sementara sang pemilik, entah mungkin pulang kampung, dinas, atau untuk beberapa saat enggak bisa merawat dengan baik. Tentu saja dengan biaya perawatan serta makanan menyesuaikan dengan kebutuhan pelanggan.

Saya pernah menceritakan rencana ini padanya. Arin antusias banget mendengarkan dan setuju dengan *planning* saya ini. Malah Arin menambahkan beberapa hal yang enggak

terlintas di pikiran saya; metode promo. Saya yakin kala itu, jika ide kami terealisasi, akan jauh lebih mudah menghadapi kendala apa pun ke depannya.

Memang itu impian saya.

Pembicaraan seru dari saya terinterupsi kedatangan dokter yang biasa memeriksa keadaan Arin. Saya mempersilakan beliau mengecek Arin pun perawat yang bertanya ini dan itu terutama perubahan makan. Penuh saksama saya mendengarkan arahan dari dokter.

Binar mata Arin menyala banget saat membicarakan mengenai perkembangan buah hati kami. Sesekali ia mengusap perutnya juga bicara penuh semangat, "Pokoknya dokter sarankan minum vitamin, saya pasti minum. Makan harus banyak biarpun mual, saya terabas. Pokoknya harus makan dan sehat. Gitu, kan, Dok?"

Sang dokter mengangguk sembari tersenyum penuh arti pada Arin juga saya. "Yang peling penting juga, Ibu jangan berpikiran aneh-aneh terus. Bikin hati serileks mungkin. Senyaman mungkin."

Dia mengangguk cepat. "Iya, Dok. Terima kasih."

“Kalau kondisi Ibu makin hari makin oke, besok siang sudah bisa pulang.”

Kunjungan itu berakhir dengan Arin yang masih tersenyum menatap perutnya. Matanya berkaca-kaca. Satu gumanan lirih menyapa telinga saya.

“Baik-baik di dalam, ya, Utun. Mami pasti jagain kamu. Makasih sudah mau berjuang untuk Mami.”

Rasanya ... interaksi manis itu enggak ada saya. Padahal saya ada di dekat mereka, kan? Saya mendadak diselimuti rasa nelangsa yang tinggi sekali. Perlahan saya mencoba mendekat. Arin masih melakukan kegiatan yang saya rasa menjadi kesenangan tersendiri baginya.

“Abang ... boleh usap perut Neng?”

Dia mendongak dan kembali memberi tatapan tajam ke saya.

“Enggak. Lo enggak pengin gue hamil, kan, awalnya. Ini anak gue, bukan anak lo.”

[]

Tangan saya kena pukul lagi, enggak kencang tapi cukup membuat terkejut. “Kenapa, Neng?”

“Mijitnya yang benar. Masih pegal kakinya.”

Saya mengangguk cepat. “Begini?” Tangan saya memberi pijatan agak kuat di tempat yang tadi ia protes. “Kalau terlalu sakit, kasih tahu Abang, ya.”

“Hem.”

Dari ekor mata saya, Arin lagi-lagi sibuk sama ponselnya.

“Neng ngeliat apa di hape? Belanja?” Saya cukup penasaran sebenarnya. Soalnya sesekali saya lihat, Arin senyum-senyum menatap gadgetnya.

“Chat sama Hekky.”

Saya terbatuk tanpa ampun. Apalagi aroma minyak angin yang saya gunakan memijat kaki Arin mendadak menyerbu penciuman saya. Membuat tenggorokan saya agak panas jadinya. “Serius?” tanya saya enggak percaya. Benarkah Arin melakukan hal itu?

Tapi mengingat senyumnya yang lebar juga sorot matanya yang enggak mau teralih dari benda pipih itu, saya sangsi kalau dirinya berbohong.

“Kenapa mesti enggak serius?” tanyanya dengan mata menantang.

Menghela pelan, akhirnya saya memilih menekan emosi yang mendadak naik. Bergulat dengan sabar dan emosi. Apalagi tanpa komando, wajah Hekky yang minta ditonjok itu malah seliweran di pelupuk mata.

"Cepat, ih," katanya sembari menggoyangkan kaki. Saya mendesah pasrah. Lebih baik kembali memberi pijatan di kaki Arin yang mengeluh pegal.

"Jangan terlalu lama chat-nya. Bisa dipergunakan waktunya untuk hal lain."

"Sesuka gue dong mau chat sama siapa. Berapa lama chatting. Urusannya apa saja. Lo saja enggak gue larang dan bisa kebablasan. Kenapa gue enggak bisa?"

"Neng," peringat gue. Memejam sejenak demi agar saya masih menggenggam sabar. "Abang memang salah. Enggak apa mendapatkan nada ketus, enggak ramah, enggak boleh pegang Neng lagi, Abang terima. Tapi perkara chat dengan pria lain?"

Dia menatap gue tanpa ada keraguan sedikit pun. Caranya membalas semua perbuatan saya, sungguh membuat laju jantung ini bekerja ekstra.

"Lo urus urusan lo, gue urus urusan gue," katanya dengan nada penuh keyakinan. Sorot matanya juga enggak beranjak ke mana-mana

selain menatap saya. “Lo dengar dokter bilang apa, kan? Gue harus rileks, enggak banyak pikiran, juga *happy*.”

Saya terdiam.

“Dan chat sama Hekky bikin gue *happy* kalau itu yang lo mau tahu.”

Tarik. Embuskan. Tarik lagi. Embuskan lagi.

“Sama kayak lo, kan? Yang gue rasa beberapa kali memberi pengertian sama Nisa mengenai prahara rumah tangganya. *Who knows*?”

Mungkin karena saya enggak menyahutinya, Arin kembali memalingkan wajah. Menarik kakinya yang baru saja ingin saya lanjutkan pijatannya.

“Gue mau tidur. Lo tidur di luar sana. Semalam gue tahu lo tidur di sini.”

Saya mengangguk mematuhinya. Membiarkan Arin menyelimuti dirinya sendiri lalu memberi saya punggung. Bahu saya terkulai lemah. Baru diperlakukan seperti ini saja, saya rasanya sudah enggak berdaya. Berkali-kali menekan diri agar enggak terpancing emosi atas ucapan-ucapan Arin.

Saat napasnya turun naik teratur, artinya ia sudah terlelap. Pelan, saya memberi usapan pada bahunya. “Abang sayang banget sama

Neng. Maaf kalau Neng masih meragukan rasa sayang Abang. Beri Abang kesempatan membuktikan diri, ya. Satu kali saja."

Memastikan keadaan sekitar, termasuk suhu kamar juga menyediakan Arin minum kalau-kalau dirinya terjaga dan haus. Mengambil jaket yang menjadi selimut beberapa malam belakangan ini. Meninggalkan alas tidur yang setia menemani saya. Keluar ruangan memenuhi pinta Arin.

Saya memutuskan untuk membeli segelas kopi dan roti. Anggap saja melepas jengkel yang masih hinggap karena membahas Hekky tadi. Sepanjang menuju kafe, saya chat Vodka. Berterima kasih atas oleh-olehnya beberapa hari lalu. Dan ajakan bermain games menghilangkan suntuk ia tawarkan. Membuat saya enggak menolaknya kali ini. Biasanya, Vodka selalu bersama Pina Colada berselancar mengisi *power* mereka.

Nama mereka makin tinggi juga disegani. Sejak Pin hamil, saya kurang tahu apa masih diberi akses untuk bermain games atau enggak oleh Satria. Saya harap, Satria masih memikirkan kesenangan Pin.

Vodka :

Tapi Po enggak mau Qaqa Qiqi sampai buat Po malu, ya. Sama pinyang selalu menang. Qaqa Qiqi lagi galau bisa bikin strategi buyar.

Whiskie :
Lo lupa siapa ahli strategi di sini?

Vodka :
Duh, Qaqa Qiqi syeleeemm... coba itu dipikir ulang. Ahli strategi tapi bego kalah sama golok?

Mau enggak mau, tawa saya tersembur. Hingga membuat perawat yang berjaga di meja resepsionis memberi peringatan. Astaga! Vodka keterlaluan! Hiburan yang luar biasa ternyata bisa chat berdua dengannya saja.

Vodka :
Setengah jam lagi, ready ya. Gue lagi di jalan kak.

Saya segera balas dengan emo jempol. Toh saya juga harus pesan kopi dulu. Jadi timingnya pas. Baru saja saya akan memasukkan ponsel ke saku, sudah kembali bergetar di mana nama Gin muncul di 'Daki Monyet'.

Gin :

Lo enggak jaga Arin, Ki?

Segera saya balas pesan itu.

Whiskie :
Jagain. Dia sudah tidur. Gue disuruh tidur di luar.

Gin :
MAMPOOOOSSSSSS

Saya lagi-lagi dibuat enggak berdaya oleh Gin. Seringai tipis tanpa sadar menghias wajah saya pun jemari yang lincah membalas pesan tersebut.

Whiskie :
Lo emang sobat gue paling baik sedunia, Gin

Gin :
Sebagai sobat yang paling baik, gue temani lo main. Biarpun enggak formasi lengkap, tiga Daki Monyet cukup bikin heboh jagad PUBJ malam ini.

Saya tertawa. Sudah lama kami memang enggak eksis dalam formasi lengkap. Entah nantinya akan kembali eksis atau enggak. Gin

bilang, suatu saat pasti bisa kembali. Untuk sekarang, fokus pada keluarga terlebih dahulu.

Satu cup kopi, dua roti lapis keju, sudah di tangan. Amunisi lembur malam di koridor seperti yang Arin inginkan. Namun sebelumnya, saya mengecek dulu keadaan Arin. Apa benar-benar terlelap atau masih gelisah dalam tidurnya.

Begitu aku sedikit membuka pintu ruang rawat, Arin sudah duduk sembari menutup wajahnya. Bahunya bergetar juga saya dengar, ia terisak. Arin ... menangis? Jelas saya membuat saya panik.

"Neng," panggil saya mendekat buru-buru. "Neng kenapa?"

Begitu kami bersitatap, dia langsung melayangkan satu jeweran keras di telinga. Persis seperti seorang ibu yang menghukum anaknya yang nakal.

"Lo dari mana? Gue bilang lo tidur di luar bukan berarti bebas kelayapan! Oh ... lo mau kabur, ya? Kabur ninggalin gue lagi? Iya?!"

Ya Allah.

"Enggak, Neng. Abang beli kopi sama roti. Abang pengin ngopi." Saya masih meringis karena jeweran Arin cukup sakit dirasa.

Matanya segera memeriksa apa benar alasan yang saya beri. Tapi begitu tertumbuk

pada barang bawaan saya, ia menurunkan kadar marahnya. "Kok, bau manis? Bau manis apa ini?"

Saya mengerjap. "Manis? Roti maksudnya?"

Dia mengangguk sembari melepas jemarinya dari telinga saya. Saya usap pelan dan beruntung ternyata masih ada di tempatnya. Belum putus. "Neng mau? Isi keju?"

"Enggak mau. Maunya yang *slice* Red Velvet."

Lagi-lagi saya mengerjap. Mencoba menggali ingatan di kedai kopi tadi apa ada kue yang diinginkan istri saya ini. "Kayaknya enggak ada. Mau yang lainnya aja?"

"Ya lo cari, lah. Gue maunya itu, ya ... harus itu." Arin bersedekap. Bibirnya yang mungil, manyun mendadak.

"Cari sekarang, Hulk."

Ya Allah, panggilan anehnya untuk saya ternyata diucapkan juga. Saya pikir hanya sebatas penghias kontak di ponselnya.

"Iya, Neng-nya Hulk. Segera dicarikan. Tunggu, ya."

Red Velvet

Sudah dapat ditebak, kami batar bermain games. Saya sibuk berkeliling mencari apa yang Arin mau dan ketika berhasil membawa pulang, rasanya seperti bertemu harta karun. Belum lagi perasaan bangga karena nantinya akan mendapat senyum dari Arin. Padahal kalau saya boleh berpikir, permintaan Arin sederhana sekali. Hanya salah letak waktu pencarian saja.

Kenapa malam hari? di saat sebagian besar toko bakery yang ada di Jakarta sudah tutup?

Tapi enggak jadi soal. Saya harap slice kue ini bisa membuat Arin kembali bicara dengan nadanya yang normal. Enggak ada lagi ketus, enggak juga memandang saya sinis, juga sedikit saya mendapatkan perhatiannya.

"Neng," panggil saya sesaat setelah masuk ke kamar rawatnya. "Ini kuenya."

Tapi saya mendapati dirinya yang sudah kembali tertidur. Alun napasnya naik turun teratur. Saya memilih berjalan mendekat dengan langkah sangat hati-hati. Sekadar memastikan kalau dirinya benar-benar terlelap. Dan ... benar. Ternyata Arin sudah tidur.

"Padahal kuenya sudah datang." Saya enggak boleh kecewa. Melirik jam di dinding ruang rawat, perkiraan saya mencari kue ini hampir satu jam lamanya. Bisa jadi Arin bosan dan lelah menunggu. Sekilas saya lihat, roti lapis keju tersisa plastik pembungkusnya saja. Apa mungkin selama menunggu ia memakannya?

Enggak apa. Saya justru senang sekali roti itu bisa dijadikan camilan malam. Katanya ibu hamil memang lebih sering merasa lapar. Tapi mendadak saya teringat sesuatu: Apa Arin memuntahkan makanannya selama saya enggak ada? Semoga saja tidak.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Enggak mungkin saya mengirim chat pada dua sahabat saya perkara janjian main games. Sudah terlalu larut dan saya rasa mereka juga sudah istirahat. Kopi yang saya beli tadi juga sudah dingin. Tentunya enggak enak lagi saya minum. Jika sudah seperti ini, lebih baik saya tidur, kan?

Jangan sampai saya ikut sakit selama menjaga Arin.

Baru saja akan menggelar selimut tebal sebagai alas, Arin terbangun. Membuat saya kembali menghampirinya. "Neng,"

"Lama banget, sih, pulangnya? Mampir ke mana?"

Saya menghela napas pelan. Mengambil bungkusan yang tadi saya taruh di nakas. "Ini. Cari kue yang Neng pengin. Slice Red Velvet, kan?"

Bibirnya cemberut. "Sudah kenyang. Kelamaan."

Saya duduk di tepi ranjangnya. Membantunya untuk duduk dari rebah. Membenahi helai rambutnya yang agak berantakan. Bibirnya masih cemberut juga masih belum mau bersitatap dengan saya. "Buat besok pagi, ya. Tadi jauh carinya. Abang muter-muter kafe dulu."

Dia melengos.

"Neng butuh apa lagi? Masih malam. Tidur lagi, ya," kata saya setengah membujuk. Dia hanya menjawab dengan gelengan pelan.

"Sudah enggak ngantuk lagi," katanya singkat.

"Neng mau apa sekarang?"

Lagi-lagi saya dapati jawaban dengan menggeleng.

"Mau dipijat lagi?" tawar saya semoga enggak dapat penolakan.

"Ceritain tentang film aja deh."

Saya mengerjap bingung. "Bagaimana? Abang enggak terlalu paham."

"Lo nonton filmnya. Terus lo ceritain ke gue jalan ceritanya."

Saya masih belum bisa mencerna.

"Ih, gitu aja enggak ngerti? Lo yang nonton filmnya. Mana ponsel lo?" Arin segera menodongkan tangannya ke arah saya. Penuh patuh, saya berikan ponsel yang sejak tadi masih di saku. "Cari film di Viu, kek. Video, kek. Yang seru. Yang enggak banyak dramanya. *Action* juga boleh."

Meski Arin bicara panjang lebar, tapi saya masih belum bisa mendapati inti dari keinginannya.

"Oh, film Hulk saja. lo, kan, Hulk."

Spontan bibir saya tertarik sedikit dan ingin sekali mengacak rambutnya. Mendapati bibir mungilnya kembali mengerucut, membuat saya mengurungkan niat. Saya enggak mau ambil risiko Arin kembali sinis. Saya enggak mau dirinya semakin menjauh. Jadi saya biarkan dirinya mengutak atik ponsel saya mencari apa yang ia inginkan. Toh ... enggak ada yang saya sembunyikan di sana.

"Nah, film ini. Lo tonton dengan fokus." Arin mengembalikan ponsel saya dengan cengiran lebar. "Selama jalannya film, ada apa saja di film itu, lo ceritain ke gue."

Saya menatap ponsel di mana layarnya benar-benar terpampang judul film yang ia inginkan; The Incredible Hulk.

"Lho, Neng?" Saya enggak habis pikir dengan permintaannya. "Kenapa kita enggak nonton bareng saja?"

"Ih, enak di lo enggak enak di ponselnya, lah! Lo harus cuap-cuap. Gue maunya dengarin lo ngomong. Paham enggak, sih?

Saya mengangguk saja. Kalau sudah mendengar nada bicara Arin seperti ini, saya enggak mau lagi memberi sanggahan. Lebih baik menerima ponsel yang sudah mulai terputar film yang ia maksud. Nnamun

sebelum melanjutkan, saya benahi dulu posisi duduknya. Sayang, Arin menolak.

Ia memilih merebahkan diri bergumul dengan selimut hangatnya. Sedikit memiringkan tubuh mengarah pada saya yang duduk di dekatnya.

"Ih, gue mau rebahan begini. Gue enggak butuh nonton filmnya." Arin mengambil bantal saya yang sodorkan untuk mengganjal tangan yang masih terpasang selang infus. "Cepat lo ceritain. Filmnya sudah mulai, kan? Biar gue cepat tidur."

Terliihat ia menunggu saya berkisah mengenai film yang seharusnya bisa kami tonton berdua. Ketimbang saya bercerita begini, kan? Tapi demi Arin, saya melakukannya.

Kantuk yang tadi hampir menyerang, pergi entah ke mana. Sepanjang saya menceritakan film, berkali-kali ia protes, dan bertanya ini dan itu. Persis seperti anak kecil dengan rasa penasaran yang demikian tinggi, membuat saya penasaran apa dirinya belum pernah menonton film ini?

Apa jawabnya, "Sudah. Gue suka Hulk di versi ini. Ganteng."

Jawabannya sontak membuat saya menjahilinya. "Seperti Abang, ya?"

Yang saya dapat justru cebikan. "Ngomong sama tembok tuh."

Jawabannya sukses membuat saya tergelak.

"Sudah, jangan banyak tertawa. Buruan dilanjutin filmnya."

"Iya-iya. Abang lanjutkan."

Saat bagian puncak di mana Hulk mengamuk hebat di atas gedung, hanya Betty Ross yang bisa meredakannya. Arin sedikit mendekat ke arah saya yang agak terkejut karena tindakannya. Saya takut, infusnya malah nanti berbalik dan mengeluarkan darah.

"Gue suka banget di bagian ini," katanya sembari meminta ponsel yang terputar film. Ia *pause* dan agak lama memandangi scene tadi.

"Sukanya kenapa?" Saya cukup penasaran karena ekspresi wajah Arin enggak teralih sama sekali. Ia mendongak dan menyerahkan kembali ponsel saya. "Mau Abang diterusin?"

Dia menggeleng. "Suka karena dengan cinta, amarah, benci, rasa enggak terima sama diri sendiri itu lebur."

Saya masih terdiam.

"Lo bisa lihat pandangan Betty ke Hulk? Juga tatapan Hulk yang lembut ke Betty? Manis banget. Gue pengin merasakan itu di hidup gue yang enggak seberapa ini."

"Kok, enggak seberapa? Hidup Neng berharga buat Abang."

Dia memutar bola matanya sembari berdecih pelan. "Berharga tapi seringnya dibuat sia-sia."

Entah kenapa, saya teringat dengan Hekky beserta kunjungan kurang ajarnya itu. Apa ... Arin teringat dengan Hekky?

"Abang harus bagaimana biar Neng percaya?"

Mata kami bertemu sepersekian detik.

"Memang ... selama beberapa hari ini, apa yang sudah lo lakuin? Hanya minta maaf, kan? Seberapa banyak tindakan lo untuk gue? Masih secuil, Rasyid, masih secuil."

Saya kebingungan atas kata-katanya barusan. Telak sekali menonjok hati ini.

"Lo rawat gue karena bentuk kewajiban. Lo usahakan yang terbaik untuk gue, karena ada bayi yang sekarang lo aku-akui sebagai anak."

Tadinya saya mau sanggah tapi ia keburu mengangkat tangan tanda enggak mau ada selaan dari saya.

"Yang sudah lo lakuin untuk gue apa? Belum ada."

"Terus Neng maunya Abang seperti apa? Abang berbuat hal yang menurut Neng hanya

secuil pun benar-benar untuk Neng. Dan semua yang Abang lakukan bukan hanya perkara kewajiban, tapi dari hati Abang untuk Neng."

Karena Arin terdiam dan terlihat enggak mau bicara, saya kembali menambahkan ucapan tadi. "Beri Abang satu kesempatan. Neng sudah tahu, kan, kalau Abang di sini? Enggak akan kembali ke Makasar. Kita enggak LDR lagi. Abang enggak mau berjanji lagi tapi Abang buktikan selamanya ke Neng. Abang bisa berubah."

Suasana di kamar ini senyap. Kami hanya ditemani bunyi jarum jam pada dinding kamar. Entah sudah berapa lama kami terdiam.

"Kalau ... kalau di masa depan lo berbuat seperti ini lagi?"

Buru-buru saya menggeleng. "Abang ini enggak punya perasaan berlebih dengan Nisa, Neng. Abang hanya kasihan dan ini fatal banget akibatnya untuk diri Abang. Serasa bumerang banget padahal maksudnya baik."

"Baik tapi nyakitin istri sendiri." Arin mencebik. "Itu baik apa tolol?"

Saya tersenyum, bergerak pelan mendekatinya. "Itu yang Abang bilang bumerang." Berhubung enggak ada penolakan darinya, saya mengambil tangannya yang

bebas infus. Mengusapnya pelan penuh sayang. "Yang Abang cinta cuma Neng." Saya memberanikan diri menatapnya duluan. Beruntung sekali, enggak ada tatapan sinis darinya.

"Beri satu kali kesempatan untuk Abang buktikan, apa yang baru saja Abang ucap."

"Gue enggak janji akan kembali normal."

Saya mengerjap pelan.

"Gue itu susah banget melupakan. Bibir gue selalu refleks bicara dengan nada sindiran kalau ingat apa yang sudah lo lakukan ke gue."

Iya, saya menyadari sekali hal itu.

"Karena apa yang lo lakuin ke gue, buat gue sakit hati banget."

Saya sampai gemetar memegangi tangan Arin karena punggung tangan saya basah terkena air matanya yang turun. Ya Allah, segitu jahat saya terhadap istri yang seharusnya diutamakan.

"Kalau di masa depan nanti ...," Sumpah, saya berat banget mau bicara ini tapi ini juga sebagai pengingat utama agar selalu ingat dan enggak lupa. "Abang menyakiti Neng lagi, baik perasaan, fisik, atau malah membuat Neng benar-benar merasa Abang ini jadi suami enggak baik banget." Saya tarik napas sebentar

sebelum mengucapkannya. “Abang luluskan permintaan Neng tempo hari. Abang rela.”

Bukannya berhenti, air mata itu makin banyak membasahi punggung tangan saya. Jelas saja membuat saya semakin kelabakan. Gegas, saya menariknya dalam pelukan. Isakan Arin begitu memilukan menyapa pendengaran. Ingin rasanya memaki orang yang tega membuat Arin seperti ini, tapi justru saya lah orang yang melakukannya.

“Kenapa, sih, lo tega sama gue?” tanyanya di antara isak tangis.

Yang bisa saya lakukan; semakin mendekapnya erat. Menahan gejolak rasa yang sama sekali enggak nyaman di hati. Ingin sekali mengucapkan maaf hingga ribuan kali. Sungguh, saya mau melakukan itu untuk Arin. Tapi saya menyadari, bukan sekadar kata maaf yang ia butuhkan. Saya sudah berusaha dan akan terus berjuang keras mendapatkan kepercayaannya lagi.

Dia benar, baru secuil hal yang bisa saya lakukan untuknya. Memastikan dirinya makan dengan baik, menemaninya, menerima sindiran juga celotehan garangnya. Untuk pertama kali saya merasa ada sesuatu hal yang bisa dilakukan sekadar membuatnya

tersenyum senang. Hal itu kewajaran yang seharusnya suami lakukan, kan?

Enggak masalah. Akan saya jadikan cuil demi cuil itu sebuah gunungan perasaan saya untuknya. Menjadikan cuil itu sebanyak air di lautan. Terserah dibilang dangdut sekali tapi itu misi saya sekarang. Sembari menata masa depan di mana hanya ada saya, Arin, dan baby. Oh, Mama, Bapak, Ibu, dan Ayah.

Itu saja. Tanpa siapa pun di dalamnya. Saya pastikan itu terjadi.

"Sekarang lo cerita sama gue, hubungan lo sama Nisa dan Dini apa. Yang detail, enggak ada yang ditutupi."

Saya mengurai pelukannya dengan tatapan kebingungan. Air matanya masih turun tapi saat saya akan menghapusnya, saya dilarang. Arin tepis tangan saya sedikit kuat.

"Abang sudah jelaskan saat masalah hutang budi, kan?"

Arin menggeleng gegas. "Lo enggak mengungkap banyak mengenai mereka, Hulk. Lo pikir gue bodoh enggak bisa menyimak baik-baik penjelasan lo."

Saya bingung kenapa Arin lagi-lagi membahas mengenai Nisa dan Dini. Kurangkah uraian saya? Melihatnya terus menangis, saya semakin enggak tega. Meski

otak saya agak lemah perkara kadar peka, tapi ada satu hal yang mendadak terlintas.

Wanita itu enggak mau dipersalahkan. Apa pun yang pernah kaum pria lakukan, harus diceritakan sedetail mungkin tanpa kecuali. Sampai dia puas dan merasa lega, barulah hidup kaum pria sedikit damai.

"Cerita! Gue enggak mau air matanya dihapus. Biar lo tau, rasa sakit yang gue alami ini karena dua nama tadi."

Video Call

Kondisi Arin semakin hari kian baik. Saya sangat senang mengetahuinya. Dan paling utama, Arin sesekali mengajak saya bicara. Enggak ada yang namanya sia-sia dari sebuah usaha, kan?

Satu hal yang mengusik benak saya begitu dalam. Cara Arin menciptakan selera makan bagi dirinya sendiri. Saya tahu, Arin sedikit payah mengenai makan selama hamil. Tapi ia tak pernah patah semangat agar tubuhnya mendapatkan asupan

yang cukup. Katanya, "Gue harus makan yang banyak dan jangan dimuntahin. Utun di dalam perut gue, sih, selalu bisa diajak kerja sama. Memang bapaknya! Kerja sama saat bikinnya saja, giliran jadi perlu digetok dulu bar sadar."

Saya hanya bisa tertawa mendengar gerutuannya. Enggak. Sakit hati ini lebih baik dilenyapkan ketimbang beradu argument dengannya. Jelas saya kalah telak.

"Neng, Abang keluar sebentar beli apel, ya. Habis apelnya." Itu benar. Apel kupas sebagai penawar di penutup makan Arin. Harus selalu tersedia dan kebetulan, siang ini hanya tersisa satu. Saya harus segera membelinya lagi.

Dia menoleh dari kegiatannya menatap ponsel. Saya pernah mencuri lirik ke arah tampilan ponselnya seperti apa. Saya takut, saya enggak siap melihat kalau benar apa yang pernah ia katakan; chat dengan Hekky. Tapi saya memberanikan diri karena penasaran. Beruntung Arin enggak curiga.

Dan ...

Kecemasan saya enggak beralasan sama sekali. Istri mungil saya asyik melihat barang-barang di Instragrem. Hobi belanjanya memang enggak bisa dihalangi. Saya enggak pernah melarangnya,sih, karena saya lihat Arin masih bisa mengontrol hobinya. Saya pernah

membahas perkara kesukaannya itu dan, yah ... saya enggak keberatan sama sekali.

Toh ... saya sendiri juga punya hobi.

Saya bersiap mengenakan jaket dan memilih menggunakan jasa ojek online ketimbang keluar dengan mobil. Saya takut terlalu lama meninggalkan Arin. Ibu dan Mama saya larang ke rumah sakit. Sesekali menjenguk enggak jadi soal, tapi kalau sampai membuat mereka lelah, lebih baik saya yang mengurus semua kebutuhan Arin selama menjalani perawatan di rumah sakit.

"Mau alpukat juga."

Sontak saya menoleh. "Yakin?"

Dia sama sekali enggak ragu mengangguk. "Pengin pakai susu coklat dikocok gitu. Pakai es batu."

"Ya?"

Bibirnya langsung manyun. "Beli alpukat sama susu coklat."

"Kental manis atau susu cair gitu, Neng?"

"Keduanya," sahut istri saya segera.

Saya mengangguk cepat. "Ada lagi?"

Matanya tampak menimang sesuatu. "Enggak, itu saja. Jangan milih yang jelek alpukatnya. Yang matang. Jenis alpukatnya itu alpukat mentega."

Anggukan kembali saya beri untuk Arin.

"Kalau enggak tahu, tanya abangnya saja. Kalau enggak enak, gue suruh lo balik sampai dapat yang enak. Yang mentega. Inget, ya. Yang dagingnya lembut. Yang agak kuning gitu daging buahnya."

Saya merekam semua kata-katanya yang terdengar lucu. "Iya, Neng." Ah, sebuah ide terlintas dengan liciknya. "Nanti *video call* saja gimana? Arin pilih sendiri?"

"Boleh."

Nah, kan. Ahli strategi harus tetap memasang strateginya di mana pun ia berada. Enggak. Enggak. Bukan untuk mengelabui Arin. Enggak seperti itu. Saya memasang banyak strategi demi agar diri ini lebih dekat dengan pujaan hati. Bukan untuk orang lain.

"Abang berangkat dulu, ya. Neng kalau ada apa-apa segera kabari. Abang titip pesan ke perawat biar sesekali tengok Neng, ya."

"Hem."

"Kalau Abang ucapkan salam, Neng mau jawab, kan?"

"Ya dijawab. Kenapa enggak? Mohon maaf, dosa gue banyak. Kali saja pahala gue nambah biarpun sedikit karena jawab salam."

Saya tersenyum kecil. "Kalau ucapan sayang Abang?"

Bola matanya mendelik menggemaskan ke arah saya. "Rajin banget. Cepat sana. Sudah kepengin alpukat kocoknya."

"Iya, Nyonyah." Saya mengusap puncak kepalanya pelan. Itu pun langsung ia singkirkan dengan dengkusan enggak suka. "Abang pergi dulu. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam," katanya dengan ketus.

Meninggalkan Arin sejenak ke toko buah sebenarnya buat saya cukup khawatir juga. Tapi saya memang butuh apel agar Arin enggak merasa mual berlebih. Mungkin rasa manis dan segar dari apel membuatnya lebih baik.

"Suster, saya keluar sebentar, ya. Minta tolong sesekali cek keadaan istri saya, ya. Dia sendirian." Saya sudah ada di meja resepsionis yang ada di ujung lorong sebelum menaiki lift untuk ke lobby. Salah satu di antara mereka tersenyum seraya mengangguk.

"Baik, Pak," katanya.

"Terima kasih." Seenggaknya, saya bisa sedikit lebih tenang. Beruntung saya segera mendapatkan ojek daring dan gegas ke toko buah yang enggak jauh dari rumah sakit. Tiba di sana, saya jalankan strategi menatap Arin lewat ponsel. Saya enggak pernah puas memandanginya. Semua ekspresi yang

ditampilkan Arin sudah merenggut batas normal saya sebenarnya.

Perubahan demi perubahan Arin meski lebih banyak lewat cerita Mama, juga foto-foto yang berhasil Mama dapatkan, sudah terpatri sejak belasan tahun lalu. Hanya satu hal yang enggak berubah dimakan waktu; caranya bicara. Ketus dan enggak ingin terbantah.

"Emang lo sudah sampai?" tanyanya tanpa ragu begitu wajahnya muncul di layar.

"Baru banget." Saya enggak peduli kalau wajahnya nanti terlihat kesal karena saya.

"Baru sampai sudah video call saja. Nanti di rak alpukat baru video call."

Tanpa ragu, Arin mematikan sambungan video tadi. Saya sampai terkekeh geli atas tingkahnya. Masa bodo dengan orang lain memberi saya tatapan aneh. Mungkin karena senyum saya yang enggak mau pergi?

Dua kilo apel sudah ada di keranjang belanja saya. Susu coklat juga kental manis juga sudah saya ambil dari raknya. Tinggal alpukat yang harus segera saya cari dan kembali menelepon Arin.

Saya biarkan ia memilih dari sana. Sesekali ia menunjuk makanan yang diinginkan. Untuk kali ini, saya turuti dulu apa maunya. Kebanyakan makanan ringan dengan

banyak bumbu penyedap. Sebelum saya benar-benar beri pada Arin, saya harus tanya dokter dulu.

"Segini cukup?" tanya saya sembari memperlihatkan kantung berisi apel juga alpukat hasil pilihannya. Apel pilihan saya, Arin koreksi.

"Iya, cukup. Beliin ayam tepung nanti. Mau makan ayam tepung pakai saus tomat yang banyak."

Saya mengangguk.

"Jangan kelamaan di luarnya. Gue lapar."

Kembali saya mengangguk. "Ya sudah Abang bayar dulu, ya. Nanti beli ayam tepung enggak pakai nasi, kan?"

Arin mengangguk penuh semangat. *"Kalau bisa minta remahan tepungnya. Itu enak."*

Ya Allah. Ada-ada saja permintaannya. Tapi enggak apa, siapa tahu tokonya menyediakan apa yang Arin inginkan. Kalau enggak ada, saya punya Ibu yang pasti mau membantu demi remahan ayam tepung yang crispy itu.

Tiba di kamar rawat, Arin menatap lurus pada layar TV yang menampilkan drama ... sinetron? Astaga. Biasanya Arin anti sekali

dengan sinetron. Dia lebih menyukai drama korea atau cina sebagai tontonannya. Kalau enggak ada, ia memilih berselancar di Instagrem atau Shoppa. Belanja.

"Neng," panggil saya pelan sembari meletakkan barang belanjaan. "Neng mau alpukatnya sekarang? Abang siapkan?" Yang saya dapatkan justeru Arin sesegukan sekarang. Saat saya datang belum lama ini, Arin biasa saja. Tapi kenapa sekarang menangi? "Eh, Neng kenapa?"

Bukannya berhenti laju tangisnya, malah makin jadi. Buat saya khawatir mendadak dan buru-buru mendekat padanya. "Neng kenapa?"

"Lo lama amat! Gue sudah pengin banget makan alpukat kocok!" serunya tanpa ampun. Saya menghela napas pelan setelahnya.

"Tadi antri pas bayar, Neng. Maaf kalau lama." Saya bergerak cepat mengambil alpukat seperti keinginannya. "Eh, mau makan alpukat atau ayam dulu?"

Dia manyun.

"Neng," panggil saya sekali lagi. "Mau yang mana?"

"Dua-duanya. Gue makan ayamnya lo suapi alpukatnya."

Rasanya saya ingin tertawa tapi enggak, kalau saya tertawa bisa jadi kedekatan yang

sudah terjalin ini menemui kemunduran ribuan langkah. Saya enggak mau ambil risiko. Jadi gue memilih menuruti semua pintanya hari ini termasuk membuatkan alpukat kocok dengan es batu. Saya terkendala perkara es batu, agak sulit mencarinya.

Setelah sesuai dengan takaran yang ia mau, saya duduk di dekatnya. Menyuapinya perlahan dengan Arin yang masih setia menonton TV.

"Tadi nangis karena sinetron apa karena Abang lama?" tanya saya setelah sekian lama diam memperhatikan dirinya makan.

"Abang lama." Arin berkata tanpa berniat sedikit pun menoleh ke arah saya.

"Enak alpukatnya?"

Lagi-lagi jawabannya mengangguk tanpa mau menoleh ke arah saya. Sibuk sekalikah dengan sinetron?

"Neng."

"Apa, sih, gangguin saja lagi nonton FTV," sungutnya dengan serpih tepung ayam di salah satu sudut bibir.

"Memang ceritanya tentang apa?" pancing saya. Mengambilkan satu lembar tisu agak bisa membersihkan bibirnya. Untungnya, ia tak menolak. Malah seperti sengaja agar saya membersihkan keseluruhan permukaan

bibirnya. Wajahnya agak sedikit condong ke saya walau arah matanya tetap pada TV.

"Bucin sama pacarnya."

"Terus?"

"Ya ... bucin. Enggak mau nyakitin pacarnya. Rela melakukan apa saja yang penting pacarnya bahagia."

"Terus?"

Dia menoleh dan menatap saya penuh garang. "Terus ... terus ... lo pikir gue tukang parkir?"

Saya tergelak. Ya Allah, bibirnya sempurna sekali kalau dalam hal bicara dengan ketus dan bar-bar. "Kalau gitu, Abang bucin ke Neng Arin dong?"

Lagi-lagi netranya menatap saya dengan kesal. "Lo? Bucin sama gue? Lo enggak sadar abis bikin gue sakit hati? Kalau bucin enggak gitu."

Saya diam kalau dirinya sudah mulai menyinggung hal itu. Saya salah dan kalah.

"Lo mendingan kerja saja, deh. Enggak usah ngerusuhin gue yang lagi nonton. Biasanya juga lo kerja, kan?"

Ya sudah, kalau dirinya sudah bicara seperti itu. Dia memang benar. Saya sering menghabiskan waktu untuk mengerjakan pekerjaan saya termasuk *follow up* mengenai

pemesanan barang. Saya mesti mencari harga serta kualitas yang baik karena ini akan berjalan kontinyu untuk waktu lama.

"Abang kerja di dekat neng, enggak apa, kan?" tanya saya memastikan.

"Biasanya memang di mana?" tanyanya agak sengit.

"Di pojok sana. Enggak boleh dekat Neng."

"Ya udah, sekarang boleh. Tapi lo suapi gue alpukatnya lagi."

Saya tersenyum gembira kali ini. Pekerjaan saya bisa dikerjakan sekelibatan saja. Sementara menyuapi Arin? Hal langka yang kini ditawarkannya pada saya.

Mungkin sejak semalam karena menceritakan dengan detail hubungan kami bertiga. Penuh lugas saya katakan, saya sama sekali enggak memiliki perasaan khusus. Saya masih ingat sekali ujung pembicaraan kami semalam. Memang saya pernah berhubungan dekat dengan Nisa, tapi enggak lebih dari sebatas teman. Itu saja.

Saya belum lupa pembicaraan semalam yang menurut saya cukup menggelikan.

"Enggak percaya," sanggah Arin dengan mengusap air matanya. "Bohong! Lo itu paling bisa membohongi gue!"

Saya menggeleng tegas dan menggenggam tangannya dengan remasan cukup kuat. “Enggak, Neng. Enggak. Abang perlu bersumpah, kah?”

Matanya masih menatap saya dengan sangsi. Saya tahu, enggak gampang mendapatkan percayanya. Tugas saya, membuat dan meyakinkannya kini.

“Karena rasa kasihan dan yah ... itu tadi, hutang budi yang rasanya bikin Abang sesak napas juga.” Saya menundukkan pandangan.

“Berapa banyak?”

Saya mendongak. “Ya?”

“Berapa banyak hutangnya? Perkara uang atau bantuan lainnya?”

“Ehm ... Abang butuh melihat catatan kalau itu. Nominalnya agak besar. Abang punya sedikit tabungan memang sengaja untuk membayar utang itu. Uang itu alokasinya berbeda dari pemindahan ruko ke Jakarta.

“Bayar segera, Bang.”

Saya mengerjap. Panggilan untuk saya kembali? Benar kah? Saya enggak salah dengar, kan?

“Bayar segera, Bang, berapa pun nominalnya segera. Kalau memang harus pinjam uang bank, enggak apa.”

"Enggak. Abang enggak mau ambil risiko itu." Oh, pantang buat saya meminjam uang di Bank kecuali keadaan sangat urgent. Hutang budi ini masih bisa saya usahakan meski lambat.

Genggaman tangan saya ia lepas begitu saja. "Oh, jadi lo lebih suka kalau punya hutang budi?" tanyanya dengan nada tinggi. Matanya memerah ke arah saya tanpa ragu.

"Bukan gitu, Neng." Saya kembali meraih tangannya walau ia menolak. "Dengar penjelasan Abang dulu perkara hutang budi." Berhubung Arin enggak lagi bersuara, saya dengan cepat berkata. "Pak Djumhari enggak mau dikembalikan tapi Abang enggak mau seperti itu. Abang tetap mau bayar dan uangnya sudah ada kisaran 70%. Sisanya, Abang mau jual koleksi helm dan motor saja biar cepat terkumpul."

Arin melengos.

"Abang enggak akan kembali ke Makasar. Di sini ..." Saya meremas kembali tangan Arin yang ada di dalam genggaman ini. Saya bersyukur sekali Arin enggak menepis tangan saya menjauh darinya. "Di sini rumah Abang. Dunia Abang. Hidup Abang. Cinta Abang." Buru-buru saya menyela karena bibirnya saya rasa siap menjeda saya.

“Abang tahu, rumah Abang lagi enggak baik. Lagi marah. Lagi sedih. Enggak apa, asal diberi kesempatan memperbaiki diri. Abang enggak mau rumah Abang pergi menjauh.”

Kami terdiam, sementara saya gunakan kekosongan yang ada untuk benar-benar mengikis jarak. Menariknya lagi dalam dekap.

“Segera setelah Neng diperbolehkan pulang, Abang urus pembayarannya. Kalau Pak Djumhari enggak terima, sudah bukan urusan Abang. Abang niat ganti biar enggak terus menerus didera perasaan hutang budi. Abang menyesal karenanya.” Taruhan saya besar. Menarik Arin masuk dalam dekap. Saya takut, Arin menolak dan mendorong saya sejauh mungkin.

Ini Arin. Istri saya yang keras kepala dan enggak gentar menyuarakan keenggaksukaannya terutama pada saya. Syukurlah, ketakutan saya enggak terjadi. Saya bisa merasakan ia mengangguk pelan dalam peluk saya.

“Semoga saja, ruko ini yang sebagai awal dari kehidupan rumah tangga kita, bisa berjalan baik, ya, Neng.”

Arin enggak merespon apa-apa. Saya mengisi paru-paru dengan banyak udara

karena rasanya mash sesak kalau visi masa depan saya, enggak ada Arin di dalamnya.

"Kalau sama Dini?"

Sebentar, kenapa pembicaraan ini mengarah ke Dini? Bukankah tadi saya sudah jelaskan baik Nisa atau Dini itu dalam porsi yang sama?

"Gimana maksudnya, Neng?" Saya mengurai sedikit pelukan yang segera mendapat tatapan yang sudah berkaca-kaca darinya. saya salah bicara lagi?

"Abang suka juga sama Dini?"

Dari mana asal pertanyaan itu? Segera saya menggeleng.

"Enggak bohongin Arin lagi?"

"Enggak, Neng. Kalau sama Dini murni karena pekerjaan. Kan, Ddini kakaknya nisa."

"Jadi cuma suka sama Nisa?"

Bukankah tadi sudah dibahas, ya?

"Masih sayang, kan, sama Nisa?" tanyanya dengan sorot curiga.

"Kok pertanyaannya berulang?" Saya mendesah pasrah.

"Tinggal jawab saja susah banget!"

Yah ... ibu hamil dan pertanyaannya yang membuat kepala saya mendadak pening. Bukan karena saya enggak memiliki

jawabannya, tapi pertanyaan ini sudah saya jawab lebih dari sepuluh kali.

Berbalas pesan

“Kapan saya boleh pulang, Dok?” tanya Arin dengan sorot enggak sabar. Tangannya masih terpasang infus. Sore kemarin, sampai waktunya makan malam, ia muntah hebat. Sampai lunglai tubuhnya dan hanya bisa berbaring di ranjang.

Padahal enggak ada yang salah dengan menu makannya. Apel kupasnya juga enggak ketinggalan saya siapkan. Saya sedih melihat keadaan Arin seperti ini. berusaha menenangkan isaknya adalah yang

saya bisa sembari menyemangatinya.

"Kita lihat kondisi Ibu besok, ya. Semoga saja keluhan flek serta pusing dan tekanan darahnya sudah bisa normal."

Enggak ada yang bisa Arin lalukan selain mengangguk. Begitu dokter dan perawat keluar ruangan, saya mendekat. "Sabar, ya."

"Bosan," keluhnya. Sorot matanya sendu sekali. Enggak ada cerah seperti sebelumnya. "Kangen Nemo. Kangen kasur di kamar. Kangen kantor."

Saya tersenyum tipis. mengusap penuh sayang puncak kepalanya. "Abang solat dulu, ya. Nanti Abang usapi makan siang."

Arin enggak berkata apa pun setelahnya. Membiarkan saya menggelar sajadah di sudut ruangan. Tadinya TV menyala cukup ribut suaranya. Saya tahu, Arin yang mengecilkan volume di sana. atau justru dimatikan? Entahlah. Saya khusu' dalam kewajiban sebagai seorang muslim.

Baru saja selesai melipat sajadah, ekor mata ini menangkap raut enggak suka. Di tangannya ponsel dijadikan fokus tersendiri. Saya berusaha mengabaikan. Setelah makan siang nanti, saya beritahu agar Arin mengurangi intensitas berselancar di dunia

maya. Lebih baik waktunya digunakan untuk istirahat, kan?

"Tadi Dini telepon," katanya begitu saya menaruh bokong di kursi.

Saya mengerjap heran. "Dini?"

"Iya." Arin berdecak sebal. Diserahkan ponsel yang sejak tadi di tangannya. Ternyata itu ponsel saya. "Nisa juga. Kangen kali tuh." Nada bicaranya sarat rasa enggak suka.

"Biar saja." Saya terima ponsel tersebut tapi sama sekali enggak peduli, dua orang yang menghubungi saya ini. Lebih baik fokus pada makan siang Arin. "Makan, ya? Abang suapi?"

"Katanya sudah enggak berhubungan? Mana? Bohong banget jadi laki!" Tangannya bersidekap, matanya garang menatap saya. Mana saya tahu kalau mereka berdua telepon? Urusannya apa juga saya enggak paham. Bukankah Arin seharusnya lebih tahu, sejak tadi apa yang saya lakukan?

"Kenapa tadi enggak Neng angkat? Cari tahu ada apa mereka telepon."

"Ngapain ngangkat telepon dari para mantan Abang! Rajin banget!" Arin melengos dengan cebikan kesal.

Usapan lembut saya beri pada kepalanya dan beruntung enggak ditolak. Membuat saya gemas mendadak. Jadilah sedikit saya acak

untai rambutnya yang tersisir rapi. "Seharusnya diangkat saja. Siapa tahu memang ada yang penting. Mungkin kalau Dini, Abang rasa punya kepentingan kenapa menghubungi Abang. Kemarin Dini kirim email update *last stock* di toko yang mau dioper alih barangnya. Sudah dikalkulasi juga dengan Rama dan uang hasil penjualannya untuk bayar toko yang Rama kelola." Saya menjelaskan sedetail mungkin karena perkara dengan Dini hanya sebatas itu.

"Nisa?"

"Dia telepon juga?" Kalau untuk perihal satu ini, saya kurang paham. Ada urusan apa Nisa menghubungi saya.

Arin malah mengedikkan bahu dan menurunkan tangan saya dari kepalanya. Padahal saya masih betah sekali membelai rambutnya yang lembut itu. "Cek saja sendiri," katanya ketus.

Saya mau tertawa tapi niat itu segera diurungkan demi kedamaian bersama. "Biar saja. Enggak ada pentingnya kalau Nisa. Dini juga cuma sebatas itu saja. Nanti Rama yang ambil alih. Dia sudah Abang beri arahan. Yang paling penting, stok di toko yang Rama kelola dalam kondisi aman. Yang sekiranya kurang

laku, Abang alihkan ke toko lain. Jual murah enggak apa."

Tampaknya penjelasan itu membuat Arin mengangguk kecil dan memahami hubungan kami ini.

"Ayo, makan dulu." Saya segera mengambil makan siang yang sudah disiapkan. "Setelah makan, Neng istirahat."

Dia menggeleng. "Tadi gue baca pesan dari Nisa," katanya pelan. Matanya kembali menunduk tapi geraknya mengambil ponsel saya yang ada di nakas, enggak saya tahan. Ia mengutak atik sebentar lalu menyerahkannya pada saya.

Saya enggak merasa khawatir terkait segala pesan dari Nisa. Atau malah isi ponsel saya. Memang enggak ada yang spesial dan aneh. Enggak ada pertanyaan yang menjurus pada hal-hal yang bisa membuat wanita itu salah paham. Apalagi dirinya sudah menikah juga, kan?

Saya kalap dengan keadaan Nisa, karena selain kabar dari Dini, istri Pak Djumhari, Bu Novia juga menelepon saya saat itu. Sembari menangis menceritakan mengenai kondisi rumah tangga Nisa.

"Neng merasa ... memang Nisa yang terlalu bergantung sama Abang, ya?"

“Bergantung gimana? Abang balas pesannya atau respon teleponnya juga enggak aneh, kok.” Saya masih belum mengerti maksud perkataan Arin kali ini. Bagaimana dia bisa menyimpulkan hal itu?

“Ya maksudnya, segala sesuatu lapor ke Abang padahal di chat juga Abang biasa saja. Kenapa nyebelin banget, sih, Nisa ini?”

Saya terkekeh. “Mana Abang tahu.”

“Dulu sempat sayang, kan?”

Saya mengacak rambutnya sembari mendesah pasrah. “Berapa kali harus Abang bilang?”

“Iya-iya.” Arin menurunkan tangan saya segera. “Tapi karena Nisa, Abang jadi bertingkah bodoh.”

Sudahlah, Arin dan bahasa yang seenaknya sendiri.

“Tapi tadi Neng balas pesan terakhirnya apalagi bahas-bahas tentang hutang budi.”

Ah, terkadang Nisa ini suka membahas hal-hal yang enggak berguna seperti itu tiap kali saya sedikit keras padanya. Enggak mau menuruti apa permintaannya. Dan bodoh bin tololnya saya—mengutip istilah Rama yang dialamatkan untuk saya—saya enggak berdaya menolaknya.

Mungkin karena itu juga, Nisa jadi terbiasa bersikap seperti itu pada saya.

"Neng balas apa?" Saya cukup penasaran apa yang Arin balas. Sejak kedatangan Nisa ke rumah sakit tempo lalu, saya jarang sekali merespon. Sekadar membaca semua pesan tanpa ada keinginan untuk membalas. Pikir saya, enggak ada gunanya juga.

"Penasaran?"

Saya menggeleng. "Sudah enggak penting isi pesan Nisa buat Abang. Kalau Neng mau balas pesan itu biar hati Neng jauh lebih lega, juga apa, ya ... bahasanya? Meyakinkan Neng kalau Abang memang enggak ada apa-apa dengan Nisa kecuali perkara hutang budi tadi, Abang enggak masalah."

Arin menatap saya tanpa ragu.

"Kalau Nisa berbuat kurang ajar sama Neng, barulah urusan itu menjadi urusan Abang."

"Kenapa begitu?"

Saya tersenyum lebar. "Karena buat Abang, Neng berharga. Tindakan Abang kemarin sudah lebih dari cukup sebagai pembelajaran hidup. Kalau Neng merasa Abang harus ganti nomor biar enggak ada gangguan dari mereka, terutama saat setelah

selesai dibayar uang Pak Djumhari, Abang enggak soal."

Dia tampak mengangguk pelan.

"Neng balas seperti ini," katanya kemudian dengan ponsel yang menampilkan chat balasan yang cukup panjang. Saya sampai mengerutkan kening sebelum membacanya.

Me:
Ini gue, Arin, istrinya Abang.

Gue sudah baca history chat kalian dan gue rasa, seharusnya lo berterima kasih Abang enggak menyingkirkan lo dari hidupnya. Rasanya lo mirip benalu yang makin lama makin enggak punya otak. Dia punya kehidupan sendiri bukan cuma lo yang mesti diurusi. Lo punya laki, kan? Urusi laki lo. Manja sama laki lo. Bukan sama laki orang. Ini kali pertama dan terakhir ada lo di hidup laki gue. Dia sudah jelaskan semuanya. Melihat cara lo bersikap sama dia, buat gue meyakini satu hal; gue percaya sama laki gue.

Yang dia cinta itu gue, bukan lo.

Perkara hutang budi yang bikin laki gue mirip kerbau di depan lo dan keluarga lo, lo tenang aja. Enggak lama bakalan dibayarkan lunas. Enggak perlu takut. Gue juga bakalan kirim pesan ke Pak Djumhari, ayah lo, kan? Gue mau perkara ini selesai. Enggak ada

lagi pembahasan di masa depan. Paham kan selesai artinya apa?

Atau ... gue perlu kasih tau kelakuan putri kesayangannya? Yang murahan banget bersikap ke pria lain? Apalagi pria itu suami orang?

Saya mengerjap pelan membaca chat itu dan tersenyum kecil. "Neng ... benar-benar percaya sama Abang?"

Dia mendengkus. "Ya enggak, lah! Itu cuma kamuflase. Di mata gue lo tetap orang nomor satu yang paling nyebelin sejagad raya. Tukang bohong! Enggak bisa dipercaya begitu saja!"

Gelak saya berderai.

"Sudah gitu si Dini pakai chat pula." Arin lagi-lagi berdecak sebal.

Saya menoleh ke arahnya yang kini mengerucutkan bibir. Ponsel yang tadi saya pegang, ia rebut kembali. Mengutak atik sebentar dengan keningnya yang berkerut dalam. Gumanan keluar dari bibir mungilnya entah apa yang ia bicarakan.

"Maksudnya? Bukannya tadi Neng bilang enggak diangkat?"

Matanya mendelik kesal ke arah saya lalu kembali mengangsur benda pipih itu. “Baca sendiri,” katanya.

Segera mata saya disuguhkan chat yang enggak kalah panjang dari yang sebelumnya. Saya enggak butuh scroll panjang karena bagian atasnya kebanyakan chat kami mengenai pekerjaan juga barang-barang yang dibutuhkan di toko.

Dini :

Ini maksud chatnya apa ya? Kenapa bicara seperti itu ke Nisa? Abang?

Dan balasannya jelas bukan dari saya, tetapi Arin.

Me:

Ya lo pikir aja sendiri kelakuan adek lo kayak apa.

Lo sebagai kakak perrempuan harusnya paling tau dong adek lo kayak apa? Sayang boleh, bego jangan. Gue kalau punya kakak perempuan kayak lo, malu. Masa iya mendukung istri orang lain selingkuh sama suami orang lain? Demi apa, sih? Masa lalu? Memang yakin banget kalau laki gue cinta sama Nisa? Cuma karena laki gue belain adik lo yang tolol itu? Setelah gue baca dan telaah kelakuan adik lo, ternyata yang mengemis itu bukan laki gue tapi adik

lo itu. Pikir pakai otak. Ini yang otaknya waras siapa, ya? Gue yang lo bilang kasar? Atau lo yang lembut tapi mirip ular? Sorry, gue bukan orang yang mudah lupa.

Saya sampai susah bernapas membaca pesan yang Arin kirim. Istri saya ... juara memainkan kata-kata. Rasanya pesan terakhir dari Arin cukup membuat saya yakin, berurusan dengannya harus punya mental yang kuat.

Me:
Satu kali gue peringatkan sama lo berdua, kalau sangkut pautnya perkara hutang budi, kalian tenang aja. Abang bakalan bereskan dengan segera. Jangan ganggu kami lagi. Sekali lagi kalian bertingkah upnormal, jangan salahkan gue ambil tindakan.

Rumah tangga ala Arin

Akhirnya, Arin diperbolehkan pulang. Saya memastikan izin itu berulang kali agar tahu benar bagaimana kondisi istri saya.

"Selama dijaga asupan makan, diminum vitaminnya, juga jangan terlalu lelah dan istirahat yang cukup, saya rasa enggak masalah. Jangan terlalu diporsir untuk melakukan banyak kegiatan, ya, Bu," kata dokter sesaat sebelum dirinya keluar ruangan. Hasil pemeriksaan

menunjukkan grafik yang cukup bagus.

Saya lega mendengarnya.

Begitu juga Arin. Binar matanya gembira sekali mendengar izin itu akhirnya diberikan. Walau masih harus banyak istirahat di rumah, enggak suntuk hanya menatap dinding putih dan suasana yang itu-itu saja. Begitu katanya.

Satu hal yang membuat saya heran dengan tingkah Arin; mandi keramas.

"Neng serius keramas? Enggak pusing?" Saya sungguh enggak menyangka kalau dirinya melakukan apa yang ia inginkan. Rambutnya digelung handuk dengan wajah yang jauh lebih segar. Satu langkah pun saya enggak beranjak dari pintu kamar mandi. Saya takut, Arin butuh sesuatu.

"Enggak. Enak malah." Ia berjalan pelan menuju ranjangnya. "Abang kemarin jadi ambilin hair drynya enggak?"

Di antara semua kelegaan yang meliputi saya, panggilan itu kembali. Seenggaknya saya merasa Arin enggak terlalu jauh. Bicara mengenai hair dryer, saya menggeleng segera. "Abang enggak pulang sehabis periksa toko, Neng."

Wajahnya cemberut tapi segera rileks saat saya mengambil alih untuk mengeringkan rambutnya. Di sela kegiatan ini, saya

memberitahunya mengenai rencana mendatang. Terutama terkait tempat tinggal kami. Enggak mungkin saya tinggal di rumah Arin, kan? Lebih baik saya menyewa satu rumah yang enggak terlalu jauh dari ruko.

Pikir saya, kalau tinggal di lantai paling atas ruko bisa saja, sih. Tapi kehamilan Arin ini rentan kelelahan. Saya enggak mau ambil risiko terlalu besar. Untuk kali ini, saya juga enggak ingin melibatkan orang tua baik dari pihak saya atau pun Arin terlalu banyak. Saya ingin fokus menjaga Arin dan kehamilannya.

"Nanti kalau sudah di rumah, Neng bisa kira-kira mau beli apa untuk ditinggali di rumah sewa nanti." Saya kembali merapikan tas berisi pakaian kami. Pelan-pelan agar enggak ada yang tertinggal dan menyingkirkan tangannya yang mau membantu. Enggak. Ini urusan saya. Arin hanya saya perbolehkan menonton saya beres-beres.

Mungkin karena saya yang sibuk membereskan barang-barang, saya enggak sadar kalau ternyata Arin malah menunduk dan terisak.

"Lho, Neng? Neng kenapa?" Saya agak panik jadinya. Berpikir apa ada yang salah dan membuatnya bersedih? Atau justru ia pusing

karena keramas? Bisa saja, kan, karena kepusingan Arin jadi menangis?

"Neng," Saya semakin mendekat. "ada apa?"

"Kalau sewa," Arin mengelap ujung hidungnya yang basah. "Bukannya buang-buang uang? Sementara Abang mau ganti uang itu. Memangnya sudah terkumpul semua, kan?"

Saya mengerti maksudnya. Saya mengusap jejak air mata yang ada di pipinya perlahan. "Semua sudah dalam perhitungan Abang. InsyaAllah cukup. Yang terpenting, Abang enggak minta bantuan Mama dan Bapak kalau Neng mau tahu. Abang benar-benar berusaha berjuang untuk menghidupi kita bertiga."

"Bukan itu masalahnya," kata Arin semakin terisak.

"Jadi ... apa masalahnya?" Saya usap kepalanya lembut.

"Tapi nanti uangnya kurang?"

Saya menggeleng. "Masih ada koleksi helm Abang. Kalau kurang, itu semua bisa Abang jual. Tenang saja. Helm bisa dibeli lagi."

"Tapi kan ..."

Buru-buru saya membungkam bibirnya dengan telunjuk. “Neng enggak perlu merisaukan hal itu. Semuanya urusan Abang.”

“Itu yang Neng benci dari Abang!” Telunjuk saya ia singkirkan tanpa ragu. Matanya yang masih basah air mata, makin memerah seperti seseorang yang menahan amarahnya. Apa saya salah lagi, ya?

“Segalanya Abang kerjakan sendiri seolah paling tahu dan paling hebat. Paling bisa menyelesaikan masalah! Gunanya Arin apa? Cuma dikasih tau ini dan itu?”

Saya masih memroses ucapannya ini. Kenapa malah Arin menggunakan nada tinggi bicara ke saya? Ada yang salah dengan rencana ini?

“Kita memang bukan suami istri. iya, kan?”

“Lho, kenapa begitu? Neng istri Abang. Dari mana bukan suami istri?” Saya benar-benar kewalahan menghadapi Arin kali ini. Bagaimana bisa ia mengatakan hal itu?

“Kalau suami istri itu terbuka, Abang. Permasalahan apa yang lagi dihadapi suami, istri juga harus tahu. Begitu juga sebaliknya. Kenapa, sih, susah banget untuk Abang ngerti penginnya Arin? Nanti tahu-tahu Abang pinjam uang untuk nutupin ke Makasar sama

orang lain. Nanti Abang ninggalin Neng lagi. Belum lagi kalau Abang nekat pinjam ke bank biarpun sekarang Abang bilang enggak butuh. Tahu-tahu ada debt collector yang datang dan Abang kelit ini dan itu."

Saya mengerjap dengan rentetan ucapannya barusan. Pikirannya jauh sekali. Saya malah enggak sampai ke arah sana berpikirnya.

"Itu yang Abang mau? Iya? Jawab!"

"Bukan gitu."

Matanya masih melotot garang ke arah saya. Apa mandi keramas membuat Arin *on fire* sekali, ya?

"Abang bukan enggak mau cerita terlalu detail untuk masalah ini. Abang enggak mau Neng kepikiran dan drop lagi. Abang sudah cukup menderita melihat Neng diinfus begini. Abang pengin Neng ceria seperti biasanya. Melakukan semua yang Neng suka tanpa perlu berpikir banyak mengenai apa yang Abang pikirkan."

"Egois!"

"Ya?"

"Abang egois kalau begitu. Dianggap Arin ini apa? Cuma istri aja, ya? Teman tidur? Tukang cetak anak?" Arin sama sekali enggak

menurunkan kadar marahnya. Malah semakin jadi kalau saya rasa.

Sungguh, saya enggak paham maksud perkataan Arin kali ini. "Coba, tenang dulu. Abang enggak ngerti."

Dia melengos. "Bagian mana, sih, enggak ngertinya? Justru Abang ini yang jalan pikirannya enggak Neng ngerti. Mau jadi sok pahlawan? Begitu?"

Saya memilih diam.

"Neng cukup paham kenapa Abang enggak mau cerita mengenai beban Abang tapi, kan, Neng ini istri. Tempat berbagi, berkeluh kesah, tukar pendapat. Bukan sekadar, Abang kasih tahu apa yang perlu dikasih tahu, aku nurut. Enggak banyak bantah. Begitu maunya Abang?" Arin masih memberi saya pelototan garang. "Enggak seperti itu berumah tangga untuk Arin, Bang!"

Netra saya masih menatapnya tanpa putus.

"Buat aku, biarpun belum ada rasa cinta yang utuh untuk Abang apalagi kejadian kemarin buat Arin pangkas habis semua rasa buat Abang."

Ucapannya barusan membuat saya serasa menelan racun yang membuat mati mendadak.

"Dalam bayang Arin, berumah tangga dengan Abang yang dewasa itu ya ... benar-benar berpikirnya dewasa. Ini kayaknya kebalik, deh. Otak Neng ada di Abang, otak Abang ada di Neng. Sebal jadinya."

Mau tertawa tapi saya tahan karena sungguh apa yang ia bicarakan menohok sekali.

"Esensi rumah tangga buat Arin itu kerja sama, Bang. Abang lagi dalam kondisi sulit, bagaiman kita berdua ini pecahkan sama-sama. Sudah jelas kita memang harus lebih dulu menyelesaikan urusan di Makasar. Sudah mau disudahi, kan? Abang enggak mau kembali ke sana, kan? Atau masih berharap ke sana? Jujur saja."

Saya menggeleng, lah! Enak saja. Bagi saya, di sini rumah saya. Ada arin yang berceloteh panjang lebar dan berisik walau ketus dan sinis.

"Yakin?" tanyanya dengan nada sangsi. Membuat saya makin mendekat ke arahnya. Menarik tangannya dan menggenggamnya erat-erat.

"Yakin ribuan persen. Sudah selesai dan pengin cepat dibayarkan. Biar enggak punya tanggungan lagi. Abang enggak mau diusik lagi, Neng. Kapok."

Bibirnya kalau berdecih dan mencibir itu bagi saya seksi sekali. Rasanya ingin saya lumat sampai dirinya kelimpungan tapi enggak mungkin. Bisa didepak saya dari hidupnya.

"Kita pecahkan bareng-bareng perkara uang, Bang. Berapa banyak yang dibutuhkan, kurangnya di mana. Cara menutupi kurangnya bagaimana. Jangan Abang berpikir sendiri yang nantinya malah bikin Abang melakukan tindakan yang bikin Neng kecewa."

Saya mengangguk pelan.

"Untuk ruko baru, sudah beres?"

"Sudah. Kontraknya diminta dua tahun. Sudah Abang bayar 80% sisanya enam bulan kemudian."

Dan sisa pembicaraan kali ini, lebih banyak diselingi mengenai rencana jangka pendek mengenai rumah sewa juga toko. Juga kekurangan mengenai uang Pak Djumhari. Saat Arin menyodorkan uang pribadinya, saya tegas menolak. Enggak akan saya biarkan uangnya untuk keperluan saya.

Seharusnya saya yang menambah saldo tabungan Arin, bukan malah menggunakannya. Saat saya ditanya dengan penuh desak bagaimana cara menutupi kekurangan yang ada, saya terpikir Mae.

"Abang lupa kalau punya uang di Pinpin."

"Pinjam?" tanyanya penuh selidik.

"Enggak. Kenapa mesti pinjam? Ini uang Abang saat menang lomba. Memang belum mau digunakan. Rencana Vodka untuk berlibur bersama. Pin dengan keluarganya harus turut serta. Nah sekarang Abang sudah menikah, Neng juga rencananya ikut. Tapi rasanya, Abang harus ambil bagian itu. Liburan bisa nanti."

Buru-buru saya menoleh karena ini berkenaan dengan liburan. Arin seharusnya enggak perlu tahu mengenai rencana ini, sih. Sungguh, saya ingin bersenang-senang dengan Arin bersama sahabat saya semuanya. Pasti seru. Mungkin mneghabiskan waktu di pantai. Bakar ikan, main pasir, berenang, atau yah ... kegiatan seru lainnya.

Semua itu sudah pernah kami bicarakan di chat. Dan Mae antusias sekali. Katanya, "*Tunggu lahiran, ya. Jangan tinggalin Pinpin.*"

Ah, itu pun berlaku untuk saya. Menunggu hingga Arin melahirkan.

"Yasudah, hubungi Mae biar segera cair. Biar cepat untuk pelunasan ke Pak Djumhari. Jadi engak punya tanggungan lagi."

Arin benar. Rencana liburan masih bisa diundur.

"Kira-kira masih kurang?" tanyanya tanpa mengangkat pandangan dari notes yang sudah penuh coretannya. Untuk pertama kalinya, saya menceritakan semua rancangan saya mengenai keuangan. Juga rencana saya mengenai *design* toko karena ini juga berkaitan dengan uang.

Arin mencatat dengan baik dan bertanya dengan logikanya. Ah, memang staff keuangan itu beda, ya? Selalu teliti dan enggak bisa disanggah kalau ada kekurangan. Saya harus bisa menjawab sumber dan penggunaannya dengan tepat. Kalau enggak? Pertanyaan Arin mirip interogasi kasus korupsi. Panjang sekali.

"Arin itu butuh nominal untuk mengukur, bagaimana cara kita menanggulangi. Kalau sudah seperti ini, kan, ketauan apa yang mesti kita lakukan. Kurangnya berapa. Enggak kayak Abang yang Arin tanya, cuma jawab ini dan itu."

Saya terkekeh. Mengusap rambutnya pelan. "Makasih untuk ada buat Abang, ya, neng."

"Bisa kan untuk di masa depan nanti, kita berdua seperti ini? Enggak ada yang ditutupi?"

Saya tegas mengangguk. Akan saya lakukan apa pun untuknya. Hanya untuknya. Toh ... berbagi rumitnya isi kepala saya

dengannya sama sekali enggak buruk. Arin memang sudah dewasa. Berpikir dengan caranya yang menurut saya ajaib dan penuh kejutan.

Tadi dia bilang apa? Memangkas semua perasaannya untuk saya? Justru saya merasa, cintanya untuk saya besar. Walau enggak terucap kata, tapi saya bisa merasakannya. Membuat saya menariknya dalam pelukan yang erat.

"Abang! Neng enggak bisa napas!" pekiknya enggak terima.

****

Kami dijemput Ayah. Di rumah sudah menunggu Ibu dan Mama. Kalau Bapak masih ada urusan di Bandung. Sepanjang jalan, Arin bercerita ini dan itu selama di rumah sakit. Enggak menceritakan mengenai kami, sih. Apa yang ia rasa, bagaimana kehamilannya, perawatan selama di rumah sakit, semuanya ia bagi pada sang ayah. Yang malah membuat ayahnya berkisah mengenai ibu mertua saya saat mengandung Arin dulu.

Di kursi pengemudi, saya menyimak dengan baik. Sesekali menimpali walau Ayah Mertua masih bersikap sinis pada saya. Saya akhirnya menyadari kalau sifat menyindir

yang Arin punya, diwariskan dengan sempurna dari sosok ayahnya.

Padahal saat saya mengecek ruko juga rumah, beliau enggak berkata dengan nada seperti itu. Terlihat antusias dan malah memberi saya masukan ini dan itu. Kenapa giliran di depan Arin terlihat memusuhi saya?

Apa karena di depan anaknya? Agar saya merasa bersalah terus menerus? Yah ... tanpa perlu berbuat seperti itu, jauh di lubuk hati saya sudah sangat menyesal membuat Arin menangis dan berakhir pingsan minggu lalu.

Tiba di rumah, kami disambut hangat. Saya biarkan Arin bercengkerama dengan kedua ibunya. Sungguh, saya bahagia melihat semuanya.

"Rin, Ibu ada strawberry. Kamu mau dibuat jus?" tanya Ibu sebelum saya bersiap menggeret koper ke kamar. Saya ingat-ingat, buah-buahan memang sudah tinggal sedikit dari rumah sakit. Sengaja saya bawa takutnya di perjalanan perut Arin bermasalah.

Bersyukurnya saya, Arin enggak mual-mual atau merasa pusing.

"Mau, Bu, tapi biar Abang yang buat."

Saya menghentikan langkah menuju kamar. "Jus strawberry? Neng mau?" tanya saya memastikan. Saya enggak masalah

sebenarnya asalkan Arin enggak muntah-muntah setelah meminum jusnya.

"Iya."

"Oke. Tunggu Abang beresin barang dulu, ya."

Enggak butuh waktu lama agar saya bisa menyiapkan dua gelas jus strawberry. Sepertinya memang enak diminum menjelang sore ini. Dan saat saya mengangsurnya, binar mata Arin tampak enggak sabar untuk mencicipinya.

Yang saya enggak siap, Mama dengan seenaknya bicara mengenai hal yang saya lipat dan simpan rapi hingga kini. Yang membuat Arin tersedak hebat. Mama bukannya tanggung jwaab, malah pergi dengan cengiran tanpa dosa.

Duh!

Sate tengah malam

Arin tidur pulas di pelukan saya. Laju napasnya teratur. Raut wajahnya sudah enggak lagi sering berkerut. Gumanan dari bibirnya juga enggak ada lagi. Apa artinya Arin sudah lebih tenang? Sudah lebih baik juga perasaannya? Saya harap itu terjadi.

Saya susuri wajahnya perlahan dengan ujung jemari. Entah kenapa saya jadi ingat pembicaraan sore tadi. Niat untuk memberitahu perkara masa lalu, sudah saya kantungi. Hanya tinggal menunggu waktu yang tepat. Sayangnya,

Mama buka seenaknya menjadi obrolan seru jelang malam hari. Dan akhirnya Arin ingat, siapa saya di masa lalu. Sorot mata terkejutnya enggak ditutupi sama sekali.

Wajar hal itu terjadi. Saya sendiri kalau sedang membuka album lama pasti terkekeh melihat penampilan cupu saya. Saat itu, saya sudah kelas enam. Di saat teman seusia saya badannya tinggi dan besar, hanya saya di kelas yang kecil juga kurus.

Enggak banyak yang berubah dari Arin. Rambutnya masih sama; lurus dan hitam. Bola matanya bulat dengan banyak keceriaan di dalamnya. Juga cara bicaranya yang ketus dan ditaburi sinis. Sepertinya memang itu sudah menjadi karakter dasar seorang Arintania Maharani.

Awal bertemu, jangan harap saya menyukai gadis itu. Gadis kecil itu sama sekali enggak ramah. Bicaranya enggak sopan. Sering menatap saya seolah saya ini seperti penggangu. Padahal enggak ada niat saya mengganggu dirinya. Akan tetapi ada satu hal yang selalu menarik perhatian saya.

Tiap kali ingin pergi bermain, ia selalu tersenyum kecil. Menyapa saya saat pulang sekolah, meski setelahnya kembali ketus dan enggak suka diajak bicara.

“Aku enggak mau main sama Abang,” katanya suatu kali. Sepanjang ingatan kecil saya, belum pernah saya ajak dirinya bermain bersama. ”Abang mainnya robot dan mobil. Arin enggak bisa main itu. Abang main sendiri saja.”

Lalu ia berlari menjauh, meninggalkan saya yang termangu ditinggal olehnya.

Niat saya menunggunya di dekat akuarium, untuk mengajarkannya belajar baca, bukan bermain. Saya sering mendengar dirinya kena marah karena belum lancar membaca. Anak kelas satu belum bisa membaca, dia di sekolah bagaimana belajarnya?

Itu pikir saya saat itu.

Saat foto itu diambil, kami tengah makan siang ke luar. Restoran cepat saji dengan menu kebanyakan ayam tepung sebagai pilihan. Ternyata gadis ceriwis itu juga suka. Pantas ia bersemangat bicara ini dan itu pada saya. Biasanya enggak pernah menganggap saya ada di rumahnya.

Mengenakan dress merah dengan pita di punggung menurut saya lucu dan imut. Sesekali ia menarik rambutnya yang dikuncir dua. Sepertinya Arin enggak betah dengan penampilannya siang itu. Tapi demi ayam tepung, Arin berusaha sekali menerima dirinya

didandani. Saya Ingin tertawa tiap kali melihat enggak nyaman darinya.

Mama bilang, Minggu itu adalah Minggu terakhir saya dititipkan di sana. Saat itu Mama sibuk dengan pekerjaannya. Bapak dinas keluar kota terus yang membuat saya merasa kesepian di rumah. Enggak ada pengawasan selama saya di rumah. Begitu tawaran Mama datang; saya dititipkan di rumah temannya sementara waktu, saya setuju. Saya pikir, saya akan punya teman yang bisa diajak bermain bersama. Nyatanya teman saya itu anak perempuan kecil yang ketus sekali bicaranya.

Di atas semua kenangan itu, yang paling membekas dalam benak, saat Arin kehilangan kucing kesayangannya. Saya sendiri sayang dengan kucing hitam itu. Manja dan lucu. Kadang saya bermain bersamanya kala Arin enggak di rumah. Penurut sekali terutama saat Arin pulang sekolah. Bergelung manja dan mengikuti ke mana pun Arin pergi.

Dan karenanya, saya berjanji entah disebabkan oleh apa. Mungkin karena tangisannya yang membuat sekujur tubuh saya ikut sedih? Saya enggak tahu hal itu.

"Pak," panggil saya kala itu. Pada Bapak yang fokus dengan setirnya sesaat setelah menjemput saya. Hari di mana Arin kehilangan

Obel adalah hari terakhir saya tinggal di sana. Saya pindah ke Bandung. saya enggak ucapkan selamat tinggal karena Arin enggak jua berhenti tangisnya. Saya juga bingung harus bilang apa ke Arin.

"Ya, Nak?"

"Kalau kita sudah berjanji itu harus ditepati, ya?"

Bapak menoleh ke arah saya dan tersenyum kecil. Mengusap kepala saya yang mengenakan topi hitam. Kalau keluar rumah saya sering menggunakan topi. Kadang malah lupa melepaskannya seperti saat itu. Padahal kami sudah ada di mobil.

"Harus. Janji itu hutang. Harus dibayar. Memang kamu buat janji?"

Untuk satu hal ini, saya menggeleng.

"Laki-laki itu selain harus bertanggung jawab, juga membuktikan diri dengan layak, Rasyid. Dengan apa? Bukan sekadar janji saja. Tapi juga pembuktikan diri."

Kening saya berkerut enggak mengerti maksud ucapan Bapak.

"Kalau sudah bilang janji dengan seseorang, Rasyid, kamu harus berjuang untuk memenuhi janji itu. Jangan dilanggar."

"Kalau berkaitan dengan cita-cita?" Saya menatap Bapak penuh penasaran.

"Maksudnya?"

"Rasyid pengin jadi tentara tapi karena suatu sebab, buat putar haluan jadi dokter. Kalau seperti itu bagaimana?"

"Karena janji?"

Bodohnya, saya mengangguk.

"Ya harus ditepati."

"Tapi Bapak pengin Rasyid jadi tentara."

Bapak terkekeh. Kembali fokus dengan setirnya setelah kembali menggusak rambut saya. Topi yang saya kenakan, Bapak lepas begitu saja. Padahal topi itu untuk menutupi kening saya yang sepertinya lebar sekali. Mungkin karena perawakan saya yang kurus, makanya wajah saya pun ciut.

"Jadi tentara atau dokter, Bapak enggak masalah. Tapi kalau sudah janji dengan seseorang pengin jadi dokter, Rasyid bisa penuhi atau enggak? Dokter itu enggak mudah. Pelajarannya susah. Belum lagi tanggung jawabnya. Memang ... dokter itu tugasnya mulia."

"Dari pada ingat dia nangis terus."

"Arin?"

Saya enggak ragu mengangguk.

"Kenapa dia nangis?"

"Tadi kucingnya mati. Kayaknya keracunan. Rasyid sedih, Pak, lihat Arin

nangis. Biasanya dia, kan, ceria terus. Ketawa kegirangan. Belum lagi pecicilan."

Bapak tertawa. "Kamu mau jadi dokter karena Arin?"

Saat ditanya seperti itu, saya sebenarnya ragu. Tapi tadi Bapak bilang, janji adalah hutang. Sekelebatan saya ingat dengan wajah Arin yang menangis histeris. Saya enggak tega. Senyumnya hilang karena menangis. Agak susah membujuk gadis itu biar berhenti tangisnya. Coba kalau tadi Bapak enggak buru-buru menjemput. Saat itu saya sudah kepikiran mengajaknya beli es krim.

Mungkin lain waktu.

"Iya, Pak."

"Ya sudah, belajar yang rajin. Bapak doakan terkabul, ya, Nak."

Saya mengangguk dengan perasaan senang luar biasa. Ternyata Bapak dukung cita-cita dadakan saya. Padahal saya ingat, tiap kali membicarakan mengenai sosok tentara, Bapak selalu bersemangat. Katanya, "Bapak pengin kamu jadi tentara, Rasyid. Lihat, mereka semua hebat-hebat."

Gelembung ingatan itu buyar karena Arin tiba-tiba membuka matanya. Lenguh kecil saya dengar karena terusik dengan gerak tangan

saya yang masih setia menyusuri sebagian wajahnya.

"Kenapa?" tanya saya yang sebenarnya lebih ke arah menutup gugup.

"Abang enggak capek?"

Kening saya berkerut. "Capek?"

"Iya, capek. Semingguan jagain Arin, enggak tidur nyenyak, kan?. Belum lagi penuhi pinta Arin yang aneh-aneh."

Saya tertawa pelan. Membenahi surainya yang jatuh ke pipi yang agak gembil? Saya baru menyadarinya. "Enggak. Abang enggak capek."

Dia mencibir. "Mata pandanya keliatan banget." Lalu tangannya terentang sempurna. "Sini, Arin peluk. Tapi tidur, ya. Kita tidur. Arin masih ngantuk."

Saya sedikit terperangah karena geraknya. Perutnya sudah agak buncit dan ia bergerak seenaknya begini? Enggak taukah ia kalau saya ini sedang menahan diri. Tapi karena kerutan di wajahnya makin jadi lantaran saya enggak segera menerima peluknya, akhirnya saya pasrah.

"Tidur dipeluk itu nyaman, Bang. Siapa tahu pelukan Arin bisa bikin Abang cepat ngantuk"

Peluk itu membuat sebagian wajah saya tepat berada di dadanya. Debar jantungnya

bisa terdengar jelas sekali menyapa indera pendengaran saya. Simponi kehidupan yang selalu rasa dambakan ada di antara kami.

Benar yang ia bilang, dipeluknya adalah hal ternyaman yang saya enggak mau cepat berlalunya. Padahal ada di dekatnya, diterima kembali olehnya, juga mendapat senyum darinya saja, sudah membuat saya lega.

Apalagi ini?

"Abang jangan gerak-gerak dong!"

"Abang enggak gerak."

Dia menggeram pelan. "Itu ... bibirnya kondisikan kenapa. Jangan mulai cium-cium dada Arin."

Ah, ketauan, ya. "Yah, Neng. Abang juga manusia. Pria beristri pula. Disuguhi dada istrinya seperti ini pengin gigit saja rasanya."

"ABANG!!!"

"Jangan teriak-teriak. Nanti disangkanya kamu diapa-apain sama Abang," peringat saya sembari sedikit mendongak. Mendapati dirinya yang merona adalah hal yang saya tunggu sejak lama. Bukan. Sungguh, bukan dalam pikiran mesum. Bukan sama sekali.

Artinya, Arin sudah benar-benar mau menerima saya walau maafnya belum ada. Dan itu sudah lebih dari cukup bagi saya. Urusan seks dalam rumah tangga, apalagi setelah saya

membuat ia kecewa, bisa dikesampingkan dulu. Saya enggak mau memaksakan diri.

"Makanya jangan usil," katanya dengan bibir mengerucut.

"Kita tidur. Katanya Neng masih ngantuk."

"Iya, tidur. Harus tidur. Bukan meniduri atau ditiduri."

[]

"Neng, yakin mau sate? Ini sudah hampir jam tiga. Abang enggak tahu masih ada yang jual atau enggak."

Arin menyeka air matanya buru-buru. "Arin lapar. Abang katanya sayang, katanya cinta. Masa cuma dimintai tolong beliin sate di ujung komplek saja ngeluh! Dasar enggak sayang." Lalu ia beranjak dari sisi tidurnya. Membuat saya kelabakan.

Hubungan perasaan saya dengan sate apa?

"Mau ke mana?"

"Telepon Hekky."

Allahuakbar!!!

"Ya enggak gitu juga, Neng. Abang, kan, baru bangun. Harus ke kamar mandi dulu ganti baju, ambil jaket sama dompet." Saya buru-buru turun dan menyambar semua yang saya

butuhkan. “Jangan sekali-kali menyebut nama orang itu. Abang enggak suka!”

Arin sama sekali enggak peduli. Dirinya malah menantang mata saya tanpa takut.

“Cepat! Neng lapar.”

Arin dan perintahnya sudah membuat saya menghela napas. Dan sekarang, Arin hamil dan keinginannya. Membuat saya mati kutu.

Di rumah ini hanya ada satu motor; milik Arin. Semoga saja enggak bermasalah karena saya yang menaiki. Motor scoppy berbanding terbalik dengan saya yang besar dan tinggi ini. Bismillah saja, lah. Buru-buru saya sambar kunci yang ada di meja TV. Saya takut, tukang sate yang ia maksud sudah habis atau malah enggak jualan. Dari pada buang waktu dan tambah membuatnya sedih atau marah, saya yakinkan diri harus membawa sate pulang. Dengan aman dan selamat tentu saja.

Enggak bertanya pakai lontong atau nasi, bumbunya yang kacang atau kecap. Saya borong saja lah. Kalau enggak habis dimakan masih bisa untuk sarapan nantinya.

Dan benar saja felling saya. Kedai sate yang dimaksud, tutup. Gegas saya berkeliling mencari sate yang masih buka. Beruntungnya, setelah satu jam berkeliling masih ada satu

depot sate yang buka. Sate ayam bumbu kacang juga kecap, juga sate kambing bumbu kecap, saya beli. Lontongnya juga.

Dari pada ada yang kurang atau salah?

Begitu tiba di rumah, saya segera menuju dapur untuk mempersiapkan makan bagi Arin. Namun saya dikejutkan keberadaannya yang tertawa geli sekali di depan laptop milik saya. Kebetulan saya harus melewati kamar Arin sebelum ke dapur. Dan pintu kamar itu terbuka separuh.

"Neng?"

Saya takut, ada sesuatu yang mengganggunya,apalagi ini menjelang subuh.

"Mana satenya?" Bukannya menjawab sapaan saya, ia malah segera mengambil bungkusan yang masih setia di tangan ini. "Arin lapar banget. Bumbunya bumbu kecap, kan? potongan cabenya banyak, kan?"

Alhamdulillah. Saya beli dengan dua versi. Bumbunya dipisah pula.

"Nah, ini dia. Aduh ... Arin enggak sabar. Abang buatkan teh hangat, ya. Tolong."

Saya senang karena wajah itu semringah sekali. Terampil sekali ia menyajikan makanan yang saya beli. Lelah tadi dibayar dengan ulas senyumnya yang enggak mau luntur. Saya berharap, sate itu bisa dimakan dengan baik.

Jangan dikeluarkan lantaran mual yang menderanya.

"Teh hangat untuk Neng-nya Abang."

Dia terkikik geli, menoleh ke arah saya hanya sekilas, lalu kembali menekuri laptop. Saya cukup tergelitik dengan kegiatannya kali ini.

"Neng ngapain, sih?"

"Ah, ini. Abang *save video* pernikahan kita di sini, ya? Arin pikir enggak. Niatnya mau nonton drama korea eh ... nemu folder ini. Arin buka dan rasanya seru banget pas acara di Bandung, ya."

"Tiap kali Abang kangen, Abang putar videonya."

Bibirnya manyun. "Kangen tapi bikin Arin nangis."

Saya mengusap rambutnya pelan. "Mau disuapi?"

Tanpa ragu ia mengangguk. "Iya, lah. Itu tugas Abang. Neng lapar, kan, kewajiban Abang yang cari makan. Neng haus juga abang yang harus siapkan."

Saya tertawa mendengar ucapannya barusan. Biarpun nantinya saya akan sering mendengar ia menyindir mengenai salah yang saya perbuat, enggak mengapa. Ketimbang

saya harus melihatnya dengan orang lain. Bahagia dengan orang lain.

Enggak. Saya enggak sanggup. Enggak akan sanggup.

Siomay Sepeda

Saya agak menekan gas jauh lebih kuat ketimbang sebelumya. Sesekali membunyikan klakson karena dalam keadaan terburu-buru. Seingat saya, saat pergi tadi enggak ada yang aneh dari Arin. Belum ada tiga puluh menit saya berkendara ke ruko untuk mengecek kedatangan barang, saya diberi kabar kalau Arin menangis.

Ibu mertua saya sampai bingung apa yang telah terjadi pada Arin. Tanpa berpikir, saya putar arah. Saya takut ada sesuatu yang terjadi tapi Arin enggak mau memberitahu

ibunya. Bisa saja, kan? Begitu saya tiba di rumah, setengah berlari menuju kamarnya. Mendapati dirinya yang tertunduk dengan bahu bergetar.

"Neng?" panggil saya pelan. Jangan sampai membuatnya terkejut akan kedatangan saya ini.

Matanya terangkat perlahan, pandangannya agak memburam, manik matanya berkaca-kaca, pipinya lembab air mata. "Neng kenapa?"

"Arin mau ikut," katanya di sela tangis.

Saya menggeram menahan heran. Menghela panjang dan enggak habis pikir dengan kelakuan Arin. Saat pamit, dirinya enggak merengek apa-apa. Seperti biasanya saja; ia mencium punggung tangan saya, saya kecup keningnya, lalu kecup sayang pada perutnya yang makin buncit.

"Kenapa mendadak pengin ikut?" Saya harus memastikan hal ini dulu. Bukan enggak mau diikuti istri, bukan. Hanya saja, toko itu pasti masih kotor. Penuh debu. Kalau nanti ada bau cat yang menusuk hidung dan dia mual? Muntah-muntah hingga berakhir di ranjang rumah sakit lagi? Enggak. Enggak. Saya enggak mau menanggung risiko itu lagi.

Belum lagi saya ini harus mengecek barang yang datang. Takut ada salah order juga kuantitinya enggak sama. Saya belum memiliki orang yang bisa dipekerjakan di sini jadi, semuanya masih harus dikerjakan sendiri. Saya enggak masalah sebenarnya. Terbiasa juga bekerja seperti ini.

Setelah semuanya beroperasi, saya pasti butuh staf untuk mengurus toko di bawah. Sementara saya praktik di lantai atas nantinya.

Saya hitung, ini baru hari ke empat sejak kepulangan Arin dari rumah sakit. Kondisinya sudah mulai normal seperti biasanya. Mual di pagi harinya juga sudah jarang menyapa. Keceriaan dan rona di wajahnya kembali. Saya bersyukur sekali melihat perkembangan kesehatan Arin selama di rumah.

Matanya semakin berkaca-kaca menatap saya. "Nanti Abang pergi lagi." Ia menyeka air matanya. "Arin ingat, kok, saat Abang pergi. Itu juga sama kondisinya saat Abang di ruko, kan? Mendadak dapat telepon dan pergi begitu saja."

Ya Allah.

"Ya sudah, ayo ikut." Saya merasa bersalah lagi. Melihatnya menangis karena ingat kejadian tempo hari. Rasanya kalau saya boleh meminta, tolong hapus ingatan itu dari Arin

dan saya enggak akan pergi ke Makasar. Enggak akan pergi beranjak meninggalkan istri saya. Memilih menjaganya dengan penuh kasih ketimbang seperti ini.

"Benar boleh? Tadi Abang larang," katanya pelan. Jemarinya memilin ujung daster longgarnya yang nyaman.

"Abang larang karena takut Neng capek. Takut mual di tengah jalan. Tapi kalau Neng mau ikut Abang, ayo ... kita ke sana bersama." Saya mengangguk pasti setelahnya. "Abang buatkan jus strawberry? Kalau mual, minum jusnya mau? Bawa apel kupas juga?" imbuh saya.

Senyumnya yang tadi lenyap, kembali hadir walau kecil. "Iya, mau."

Say biarkan Arin melangkah riang menuju lemarinya. Menggeleng heran dan takjub dengan cepatnya mood Arin berubah. Enggak ingin membuang waktu, saya memilih ke dapur untuk menyiapkan apa yang tadi saya tawarkan.

"Kenapa Arin, Rasyid?" tanya Ibu begitu mendadak. Saya sempat terkejut mendapati sosoknya di dapur. Belum juga saya menjawab pertanyaan beliau, Ibu sudah keburu menambahi ucapannya. "Nangisnya histeris banget tadi. Ibu sampai takut."

Saya mencoba tersenyum menenangkan Ibu. “Enggak apa, Bu. Pengin ikut cek toko.”

“Cuma itu?”

Ada lagi memangnya? Setahu saya, Arin enggak mengatakan apa pun kecuali keinginannya ikut ke toko. “Iya, Bu.”

“Ya Allah,” Ibu mendesah. “Kirain ada apa. Anak itu benar-benar, ya.”

Saya hanya bisa tanggapi respon Ibu dengan tawa. Jangankan Ibu, saya sendiri saja terkejut. Berhubung Ibu enggak lagi bertanya, lebih baik saya percepat membuat jus. Lalu mengupas apel dan menyiapkannya dengan segera.

“Kamu mau buat apa, Rasyid?”

“Oh, ini jus strawberry sama apel. Siapa tahu di jalan perutnya Arin mual, kan, ada obatnya.”

Ibu tertawa lebar. “Ibu senang masalah kalian akhirnya bisa diatasi.”

Entah kenapa, saya merasa tenggorokan ini ditaburi ribuan duri di dalamnya. Saya memang jarang bicara dengan Ibu lantaran sibuk dengan Arin. Permintaan istri saya makin aneh tapi enggak mau menolaknya apalagi sampai menampilkan wajah enggak suka. Sebisa mungkin saya penuhi dan lakukan. Asal Arin senang. Dan kebanyakan

apa yang ia minta itu ... makanan. Selama makanan itu masuk dan enggak membuatnya mual muntah, saya pasti turuti. Enggak lupa juga saya perhatikan asupan beserta gizinya.

"Rasyid benar-benar minta maaf sama Ibu karena mengecewakan kalian."

Ibu tersenyum sembari mengusap bahu saya pelan. "Setiap orang pernah melakukan salah. Ibu yakin, di hati kamu memang cuma ada anak Ibu. Jangan dihancurkan lagi kepercayaan kami, ya, Nak," katanya.

Sungguh. Kata-kata itu terucap demikian lirih. Bercokol telak di benak juga terpatri di kepala saya. Jangan sampai saya kembali membuat mereka bersedih apalagi kecewa atas tindakan ngawur saya. Terutama untuk Arin.

Sudah cukup pelajaran tempo hari bagi saya. Kini saatnya saya merancang hidup kami bertiga, yang seharusnya sudah dirancang sejak beberapa minggu lalu.

Enggak ada yang perlu disesali tapi buat saya, ini harus dijadikan cambuk tersendiri agar menjadi lebih baik. Tapi bicara mengenai kesalahan, sedikit banyak Mama pernah menyinggung mengenai Hekky. Mengenai apa yang dulu orang tua pria itu perbuat. Enggak sampai mendetail, membuat saya punya beberapa pertanyaan lebih mengenai Hekky.

Tapi saya urungkan niat itu. Rasanya akan menjadi canggung juga kurang etis. Jadi saya biarkan pertanyaan itu terlipat lagi dalam benak.

"Ibu yang kupas apelnya, ya, Nak?"

Saya enggak kuasa menolak bantuannya. Lagi pula, ekor mata saya menangkap sosok Arin yang sudah rapi dengan terusan selututnya. Mengenakan cardigan warna apa itu, ya? *Soft pink*? Bukan? Merah? Terlalu terang? Entahlah tapi manis sekali dikenakan istri saya.

Belum lagi, rambutnya yang makin panjang malah makin membuatnya anggun. Saya lama enggak melihatnya berdandan. Bibirnya yang mungil ia pulas sedikit berwarna. Ah ... kenapa menggemaskan sekali, sih? Membuat saya malas beranjak keluar rumah.

Mau mengurungnya di kamar sembari menemani menonton drama korea seperti kebiasan saya sekarang. Hampir setiap malam, saya ada di sampingnya. Mengusap punggungnya, memijat kakinya, belum lagi harus bercerita isi film yang terputar. Saya harus belajar dengan cepat menyebut tokoh di serial tersebut. Salah ucap sedikit saja,

pinggang saya kena cubit darinya. Saya rasa, sudah banyak jejak kebiruan di sana.

Atas penampilannya siang ini, saya terkesima dibuatnya.

"Abang, ayo. Malah bengong."

Ah, istri saya luar biasa ternyata. "Sebentar, sedikit lagi jusnya siap."

"Apaan siap? Dari tadi bengong. Ibu yang siapin, kok. Kan, Arin perhatiin."

Sudah lah, dipermalukan istri sendiri itu saya harus terbiasa. Jadi saya tampilkan senyum terbaik saja sembari mencium punggung tangan Ibu dengan takzim. Sekalian pamit mau ke toko bersama Arin. Bekal kami juga Ibu yang membereskannya.

"Ayo," ajak saya. Tangan saya terulur agar ia genggam. Ketika jemarinya bersentuhan dengan tangan saya, saya genggam demikian erat. Memastikan dirinya duduk nyaman di kursi penumpang. Menyingkirkan pengharum mobil dan digantikan dengan aroma minyak kayu putih. Juga membawa bantal kecil untuk sandaran punggungnya.

Saya putar musik biar enggak terlalu sepi di mobil tapi rasanya percuma. Arin bicara terus enggak ada lelahnya. Saya rasa, ia rindu dengan udara luar. Binar wajahnya enggak bisa

ditutupi riangnya. Saya menyukai dirinya yang seperti ini.

"Bang, nanti pengin makan siomay."

Saya mengangguk.

"Tapi yang ada otak-otaknya. Bumbunya pakai jeruk limo gitu. Terus Abang yang jual maunya yang pakai sepeda."

Mulai lagi permintaan anehnya. "Kalau sekarang belum ada yang jualan kayaknya, Neng. Yang pakai gerobak enggak mau?

Dia menggeleng tegas. "Abang jualan pakai gerobak enggak cakep."

"Gimana?" Bagus saya enggak menginjak rem kuat-kuat. "Maksudnya gimana, Neng? Abang enggak paham?"

Dia mencibir, bersidekap, dan menatap saya dengan pandangan remeh. "Kalau pakai sepeda biasanya ototnya kelihatan keren. Enggak kayak pakai gerobak. Kan, cuma didorong enggak kayak yang pakai sepeda."

Allahuakbar!

"Jangan diam saja sama geleng-geleng gitu. Apalagi nahan ketawa. Ini enggak lucu. Ini semua juga karena Abang. Arin hamil anak Abang masa enggak mau diturutin permintaan anehnya, sih?"

"Iya. Nanti kita cari, ya. Sekarang Abang ke ruko dulu cek barang datang dan dekorasinya, ya."

Beruntung, dia mengangguk dan kembali tersenyum. "Makasih, Abang Nanta."

Kadang, panggilan kecil saya ia lantun dengan lucunya. Membuat saya ingin mengecup singkat bibir mungilnya itu. Kadang lagi, panggilan Hulk tersemat kalau hatinya sedang kesal lantaran saya yang menurutnya menyebalkan.

Sebelah tangan saya, saya gunakan menarik jemarinya agar saling menggenggam. Ia sempat terkejut dan menariknya kembali tapi saya menggeleng. "Abang tahu batas nyetir tangan satu. Neng aman bersama Abang."

Dan akhirnya ia menyerahkan tangannya untuk saya genggam. Sesekali di sela obrolan kami yang sangat random, saya mengecup punggung tangannya. Kadang saya lepas sebentar hanya untuk mengupas perutnya. Seraya berdoa agar anak kami, tumbuh dengan baik di dalam sana. Cukup sekali saya buat ibunya bersedih. Mulai detik di mana saya membuka mata di rumah sakit kala itu, akan saya perjuangkan senyum dan segalanya buat Arin.

[]

Sampai di ruko, semua pengerjaannya memang hampir selesai. Saya puas sekali dengan hasilnya. Di lantai bawah memang diperuntukkan menjual berbagai macam merk makanan, snack, susu, juga kandang bagi hewan peliharaan. Lalu di lantai dua, saya pergunakan untuk ruang praktik. Tempat saya merawat hewan peliharaan yang butuh penanganan intensif.

Dan lantai tiga, adalah lantai di mana impian saya tercipta dengan sempurna. Hotel peliharaan.

Tempatnya mulai disusun dan diatur sesuai dengan arahan yang saya mau. Pekerja kepercayaan Ayah, yang membantu saya mewujudkan dengan baik. Saya sampai takjub dibuat dengan penataan yang ada.

"Enggak mau beli sofa di sini, Bang?" tanya Arin tiba-tiba. Saya baru kembali ke ruang lantai dua yang sudah lebih rapi dan bisa disinggahi. Arin duduk di kursi yang sudah tersedia di sana. Masih lengkap terbungkus plastik. Buah yang tadi dibawa dari rumah, sudah dimakan sedikit demi sedikit oleh Arin.

"Neng mau ada sofa di sini?" Saya bingung perkara sofa yang ia minta. Untuk apa?

"Iya. Kalau Neng capek, sembari temani Abang praktik, Neng bisa duduk dan rebahan di sini."

Oh, oke.

"Apa Abang enggak mau kalau Neng temani kerja? Biar bisa chat sama cewek lain? Begitu?"

Bahu saya terkulai lemah dengan tuduhannya kali ini. Saya tarik satu kursi dan mendekat padanya. Menangkup wajahnya. Menatap netranya lekat yang kini sudah berkaca-kaca. "Enggak, Neng. Kalau Neng memang mau temani Abang kerja, enggak masalah. Abang senang banget ditemani Neng."

Bibirnya manyun. "Serius?"

Saya mengangguk tegas. "Abang dua rius. Kecuali ..."

Matanya memicing curiga. Saya terkekeh karena wajahnya mendadak berubah keruh. "Kecuali Abang lagi main games sama teman-teman yang Neng juga tahu."

"Dan Abang enggak senang ditemani?"

"Bukan gitu, Neng. Kapan Abang enggak ngasih tahu bagaimana dunia *games* Abang, kan?"

Dia mengangguk pelan.

"Maksud Abang, ketimbang chat sama cewek kecuali Neng, Abang milih main games saja."

"Biar menang lagi, ya, mau kompetisi?"

"Ehm ... belum tau, sih. Pendaftarannya kelompok. Kayaknya kami mundur."

Kini Arin yang bahunya melorot.

"Kenapa?" Saya takut ada yang salah dengan ucapan saya kali ini. "Neng kenapa begitu?"

"Kok, mundur?"

Senyum saya terkulum kecil. Mengecup keningnya sekadar pengentas gemas karena sikap dan tingkahnya seharian ini. "Pin, kan, hamil. Vodka masih repot di Surabaya. Beberapa hari ini, kan, dia enggak online. Biasanya Vodka yang paling rajin mengajak kita semua main. Kalau Gin lagi ke Medan, pameran."

Arin mengangguk pelan. "Tapi Neng jadi minta sofa untuk di sini, ya."

Kini saya yang mengangguk.

"Ada TV juga. Pasang TV kabel dan wifinya yang kenceng *speed*-nya, ya."

Lagi-lagi saya mengangguk. "Ada lagi?"

"Ehm ... siomaynya mau sekarang."

Saya pening mendadak.

Arin ngambek

Arin ingin kembali bekerja. Saya sebenarnya agak khawatir tapi dia bilang, dirinya sudah sehat. Otaknya kaku karena enggak bekerja di depan banyak angka dan tumpukan laporan. Saya menggeleng pasrah karena alasan yang ia kemukakan. Belum lagi dengan dramanya yang membuat saya luluh tanpa sisa.

Kami tengah bersantai menikmati sisa sore hari. Pembicaraan mengenai keinginannya bekerja,

mencuat begitu saja. Arin bilang sebentar lagi masa cutinya habis, ia harus bekerja kembali. Enggak ada yang melarang atau berkata yang menurut saya menyinggung dirinya tapi ... sungguh, membujuk Arin malam itu benar-benar menguras emosi.

Dia marah-marah sembari banjir air mata karena menurutnya, kami semua melarangnya bekerja.

"Enggak boleh ketus sama Ibu gitu, Neng," peringat saya saking enggak tahan mendengar ocehannya. Bukan apa, semua orang yang ada di ruang tamu kena sembur. Saya terutama tapi saya enggak banyak membantah. Mengikuti apa inginnya adalah hal paling cepat dan aman yang bisa saya lakukan.

Membuatnya emosi juga enggak bagus, kan?

"Ibu responsnya begitu, sih, Bang. Enggak dengar tadi Ibu bilang apa?" katanya dengan tatapan menghunus. Ibu menggeleng pelan lalu melangkah masuk ke kamarnya. Enggak lagi bersuara. Ya Allah, Rin, kenapa jadi emosi seperti ini, sih?

Apa memang mood ibu hamil selalu enggak keruan?

"Duduk sini," ajak saya sembari meraih tangannya agar pindah duduk di samping saya.

Tadinya ia duduk di depan saya. Cemberut dengan pipi basah air mata. Tapi kemudian, ia mau menerima uluran tangan saya. "Kenapa mesti bilang dengan bahasa enggak sopan seperti itu, Neng?" Saya bertanya dengan nada sepelan mungkin. Sesimpatik mungkin, bukan untuk menyalahinya. Tapi menegurnya dengan bahasa yang Arin bisa pahami. Jika dalam mode merajuk seperti ini, Arin sama sekali enggak suka diberitahu.

Bisa-bisa tambah marah dan cemberut.

"Ibu nyebelin!"

"Niat Ibu baik, Neng. Lagian Abang hanya dengar Ibu bertanya, bukan melarang Neng kerja."

Dia masih manyun.

"Abang sebagai suami enggak larang Neng kerja. Silakan. Asal tahu batas dan diri sendiri. Kalau capek, Neng berhenti. Kalau sekiranya perutnya mulai mual, Neng bisa tanggulangi di kantor?"

Bibirnya yang manyun, mulai normal. Matanya bolak balik menatap ke arah pintu kamar Ibu juga tangannya yang ada di genggaman tangan saya. Seperti tengah berpikir kalau dirinya sudah keterlaluan.

"Neng salah," lirihnya pelan.

Saya bilang juga apa.

"Mau minta maaf dulu sama Ibu."

Saya enggak larang atau tahan dirinya. Itu lebih baik karena buat saya—sikap Arin yang seperti ini, membuat saya merasa beruntung memilikinya. Jiwa pemaafnya besar biarpun bibir itu berkata yang sebaliknya. Nadanya ketus tapi hatinya lembut sekali.

Agak lama saya menunggunya keluar kamar Ibu. Saya memilih memainkan ponsel sebagai pembunuh waktu. Ayah enggak ada di rumah, dua hari lalu pamit ke Jepara mengecek pekerjaannya di sana. Perkiraan saya, seminggu lagi *pets shop* milik saya sudah bisa *running*. Kemarin, saya dan Arin menginterview tiga orang kandidat untuk staff di toko. Saya memerlukan dua orang sebenarnya, satu untuk di gudang satu lagi untuk kasir.

Dan alhamdulillah, dua orang dari mereka memenuhi kualifikasinya. Jadi minggu depan mereka sudah bisa bekerja di sana. Saya sendiri juga sudah mulai merapikan barang-barang untuk praktik nanti. mencari referensi obat-obatan yang saya butuhkan. Jangan sampai nanti ada pasien, saya dalam keadaan belum siap.

"Sudah?" tanya saya refleks ketika mendapati Arin yang keluar dari kamar Ibu.

Dia mengangguk dengan cengiran lebar. Artinya suasana hatinya sudah kembali nyaman dan tenang. Ia menghampiri saya dengan mata yang enggak dialihkan ke mana-mana. Saya jadi curiga.

"Abang," katanya dengan nada manja.

Sikap saya jadi awas karenanya.

"Neng pengin indomie pake bakso."

Saya mengangguk. "Makan di tempat atau pesan?"

"Di tempat, lah."

Kembali saya mengangguk dan saat ia duduk di samping saya, seperti kucing manja yang bergelung pada majikannya. Itu yang Arin lakukan setelahnya. Bersandar pada saya, menggosok ujung hidungnya yang entah kenapa jadi sebuah kebiasaan baru. Belum lagi, tiba-tiba ia sering menggigit rahang saya. Enggak sakit memang, tapi kalau saya tengah konsentrasi mengerjakan sesuatu, saya terkejut juga dibuatnya.

"Ya sudah, Neng siap-siap pakai jaket atau cardigan." Biarpun saya tahu ini masih sore, enggak ada salahnya mengenakan pakaian panjang? Arin ini kadang sesuka hati meminta ke sana kemari yang membuat kami berakhir pulang malam.

"Tapi indomienya yang di Tebet, ya."

Saya mengangguk pasrah. “Jangan ngeluh kalau macet.” Melirik sekilas pada jam yang ada di ruang tamu, sudah menunjukkan pukul setengah lima. Saya khawatir, daerah Tebet macet karena ini hari Minggu.

Dia mirip pajangan yang ada di dashboard, mengangguk cepat sekali. “Pakai scoppy, lah.”

“Katanya Abang enggak pantas. Lagian motornya kecil, kan? Nanti Neng bagaimana?”

Dia cemberut lagi. Saya salah bicara? Kan, saya benar. Motornya kecil, dikendarai saya yang besar ini ditambah dirinya yang mulai membulat. Dia yakin?

“Minta pake scoppy aja susah banget. Ya sudah emang Abang enggak sayang sama Neng.”

Saya mengusap dada penuh sabar. “Oke. Ayo. Abang panaskan motornya dulu.”

“Neng ambil dompet sama jaket Abang, ya?” katanya dengan nada semringah. Ke mana kesal yang ia punya tadi? Cepat sekali menguapnya? Saya heran, cepat sekali mood-nya berubah. Tapi enggak apa, selama ada senyum riang di wajahnya maka apa pun akan saya lakukan.

Hanya berkendara dengan scoopy ke Tebet untuk makan indomie bakso, maka saya lakukan untuknya.

Dan sepanjang jalan, celotehannya selalu menemani saya di antara bising kendaraan lain yang lalu lalang. Punggung saya bersapa dengan perutnya yang sudah mulai buncit itu. Pinggang saya ia pegangi karena mungkin enggak bisa memeluk saya. enggak apa. Di kamar saya puas memeluknya. Tapi urusan ngobrol sepanjang jalan ini yang menjadi kendala.

Saya sering kali harus sedikit menunduk ke kiri agar bisa terus mendengar apa pertanyaannya. Banyak hal yang ia tanya tapi tiba-tiba terdiam. Berhubung jalanannya agak macet dan cukup butuh konsentrasi, saya enggak bertanya lebih jauh padanya. terakhir saya jawab, mengenai Rama yang menjaga toko di sana.

Bagaimana perkenalan saya dengan pemuda yang saya anggap seperti adik saya itu. Katanya, "Semuanya Saja dianggap adik. Nanti staf di toko dianggap adik pula. Dibaperin pula."

Saya tergelak mendapat protesnya. Mengenggam pelan jemarinya yang ada di pinggang sebelum akhirnya kembali

memegang stang mengimbangi laju motor. Setelahnya, saya memang enggak dengar dirinya bertanya apa-apa lagi. Mungkin Arin capek juga bicara sepanjang jalan.

Begitu tiba di kedai bakso yang Arin maksud, istri saya langsung turun begitu saja. meninggalkan saya yang termangu akan tingkahnya. Wajahnya tertekuk enggak ramah sama sekali. Saya berpikir, apa ada salah sepanjang jalan tadi? Saya enggak merasa hal itu. Semua saya jawab dengan jujur dan terkadang mendapatkan ledekan darinya. Suasana hatinya juga, saya merasa sedang dalam keadaan baik-baik saja.

Lalu sekarang? Ada apa?

"Neng," panggil saya pelan setelah berhasil duduk tepat di depannya. Pada meja pilihannya yang cukup nyaman ini. "Neng kenapa?" Merasa enggak ada respon sama sekali mengenai panggilan saya barusan.

Bukannya menjawab, ia malah melengos. Memanggil pelayan dan sama sekali enggak bertanya pesanan saya apa. Saya enggak jadi masalah untuk hal itu, hanya saja, Arin ini kenapa jadi aneh lagi?

"Neng kenapa?" tanya saya berusaha membujuknya.

"Tadi Arin tanya Abang, pernah jalan sama Nisa pakai motor apa enggak. Abang enggak jawab? Lagi mikir alasan apa yang bakalan dipakai untuk membohongi Neng lagi, kan? Iya, kan?"

Kapan dia bertanya? Saya enggak tahu. "Kapan Neng tanya?" Akhirnya saya suarakan kebingungan ini karena dirinya sama sekali enggak menurunkan intensitas sinis dari sorot matanya. Bukan sekadar sinis lagi saya rasa, tapi cemburu yang demikian besar.

"Neng tadi tanya setelah Abang jelasin tentang Rama."

"Abang enggak dengar dan itu benar-benar enggak dengar. Mungkin karena suara sirine mobil tadi jadi enggak dengar apa-apa. Maaf, ya." Saya mengalah dulu. "Coba, sekarang Neng tanya lagi. Abang enggak akan berpikir mengenai jawabannya. Karena jawaban itu pasti yang akan meluncur pertama dari bibir Abang. Enggak ada yang ditutupi atau dicari alasannya."

Bibirnya malah makin manyun.

"Neng?"

"Sudah enggak selera nanyanya. Neng tau apa yang bakalan Abang jawab."

Saya mengulum senyum. "Memang jawaban Abang apa?" pancing saya setelahnya.

"Paling juga Abang bilang, iya pernah jalan keliling Makasar sama Nisa pakai motor Ninja." Arin berdecih sebal.. Belum lagi bibirnya yang mencibir ke arah saya dengan telaknya. Membuat saya gemas mendadak dan refleks saya mengusap rambutnya.

"Enggak."

"Enggak salah lagi. Yaelah enggak usah ditutupi atau kelit terus, lah. Nyebelin banget."

"Enggak, kok."

Dia berdecak.

"Itu hanya pemikiran Neng."

"Tapi benar, kan?"

"Enggak, Neng. Abang enggak pernah jalan sama Nisa pakai motor. Pakai mobil memang iya. Itu juga pakai mobil orang tua Nisa, kok. Abang di sana enggak punya apa-apa kecuali motor RX King buat mondar mandir."

Dia masih belum mau menurunkan sorot enggak sukanya.

"Abang beli motor ditaruhnya di Bandung. Karena merasa Abang akan kembali ke sana. Enggak selamanya tinggal di Makasar."

"Tapi punya banyak toko di sana."

Saya terkekeh. "Itu investasi."

"Tapi berduaan sama Nisa di mobil pasti lebih parah ketimbang berduaan di motor. Iya, kan? Ngaku?"

“Parah bagaimana, Neng?” tanya saya kebingungan. Ini maksud arah pertanyaannya ke mana sebenarnya?

“Kalau di motor peluknya dari belakang. Jangan-jangan kalau di mobil peluk-peluknya lebih dari itu. Ngaku, deh, ngaku!”

Seramnya istri saya kalau sudah mendesak. Sementara saya enggak pernah berbuat seperti itu. Sumpah. Setiap kali bersama Nisa, selalu ada Dini. Saya enggak mau berdua saja dengan Nisa.

“Enggak, Neng. Abang berani sumpah, kok.”

Bibirnya masih mengerucut.

“Abang sudah mengatakan kejujuran, kok. Enggak ada hal seperti itu antara Abang dan Nisa. Sama sekali.”

“Sampai kapan pun Arin enggak bisa percaya seratus persen,” katanya sembari bersidekap. Tatapannya enggak lagi menghunus, sudah berkurang jauh. Ada helaan napas panjang sesaat sebelum ucapannya barusan.

“Iya. Abang yang akan berjuang untuk buat Neng percaya semua tuduhan itu memang enggak benar dan enggak pernah terjadi.”

Pembicaraan kami diinterupsi kedatangan pelayan yang membawakan pesanan; indomie

dengan bakso untuk Arin juga saya. "Kita makan dulu, ya. Biar Neng punya tenaga untuk interogasi Abang."

Dia mendengkus sembari menuang sambal cukup banyak. Hal itu membuat saya membeliak kaget dan ngeri bersamaan. "Eh, jangan banyak-banyak, Neng. Nanti sakit perut," cegah saya.

Tapi bukannya berhenti, matanya makin garang menatap saya.

"Butuh makan yang pedas kalau bicara mengenai Nisa!"

Yang membicarakan Nisa juga bukan saya, kan? Tapi saya enggak berani menyela. Membiarkan dirinya melakukan apa yang ia mau karena sendok sambalnya hanya dituang dua kali. Rasanya dia sendiri tahu, kalau terlalu pedas bisa membuatnya sakit perut dan membahayakan baby.

"Pokoknya yang boleh naik motor sama Abang, cuma Neng."

Saya mengangguk.

"Yang boleh peluk-peluk Abang juga cuma Neng."

Lagi-lagi saya mengangguk.

"Ingat itu baik-baik," peringatnya.

"Kan, Abang suami Neng sekarang. Abang mau melenceng yang bagaimana lagi, sih?"

"Yah ... mana tahu. Istri lagi hamil saja ditinggal buat belain istri orang."

Saya mingkem saja. Bukan enggak mau membela diri atau menyulut lagi emosinya. Enggak. Kalau Arin sudah dalam mode sindir begini, suasana hatinya sedang buruk sekali.

"Dan Neng enggak mau dilarang kerja. Titik."

Nah, korelasinya dari mana? Rama, Nisa, dan kerja? Saya bingung jadinya.

Ninja tukar PC-X

Saya sudah mewanti-wanti dengan sangat hati-hati kalau dirinya masih terserang *morning sickness*, lebih baik izin masuk siang. Saya rasa Satria bisa memaklumi keadaan Arin. Tapi kekhawatiran saya enggak terjadi. Arin tampak segar menghadapi senin paginya. Sudah rapi dengan *blouse* satin *maroon* serta celana kulotnya.

Belum lagi rambutnya yang sudah panjang ia kuncir tinggi. Arin memang terkadang suka mengenakan *heels* tapi saat saya lihat kebanyakan koleksi

sneakers-nya, dia enggak segan mengambil salah satunya dan dijadikan pemanis. Seenggaknya, sneaker aman untuk ibu hamil.

"Ayo," katanya sembari menyerahkan tas pada saya. Saya hanya menggeleng pelan karena tingkahnya. Sementara waktu, saya gunakan mobil Ayah untuk akomodasi. Setelah mengantar Arin kerja, saya pulang ke Bandung sementara waktu. Urus penjualan motor juga beberapa koleksi helm. Beruntung, sudah ada kawan yang siap tampung.

Semua uang yang dibutuhkan sudah terkumpul. Sengaja motor saya jual berikut tiga buah helm kesayangan saya. Saya butuh dana lebih untuk ruko yang sebentar lagi beroperasi. Enggak apa biarpun saya mendapat bibir Arin yang manyun. Istri saya ini masih enggak setuju sebenarnya motor Ninja itu dijual.

Saya ingat semalam dirinya masih cemberut begitu mengemukakan tambahan dana yang bisa diperoleh. Juga saya harus pergi meninggalkannya beberapa waktu. Berat, sih, tapi saya enggak bisa membiarkan Bapak mengurus urusan saya. Sudah terlalu banyak saya buat repot Mama dan Bapak.

"Nanti bisa beli lagi motornya, ya? Siapa tahu malah bisa beli mobil, kan? Kita berusaha

jangan pinjam di bank, kan? Abang juga enggak mau pakai uang Neng."

Arin melengo.

"Sabar dulu, ya, Neng." Saya mengusap rambutnya pelan. Merapikan poninya yang sudah agak panjang.

"Pengin naik motor pakai Ninja lagi, Bang," keluhnya dengan binar mata yang malah berkaca-kaca. Enggak lagi berpaling tapi menatap saya sedemikian nelangsa. Ah, saya jadi serba salah.

"Jadi, motornya jangan dijual dulu?" Saya memastikan hal ini terlebih dahulu. Beberapa hari terakhir, Arin menggebu ingin mengetahui sampai di mana uang yang akan dipergunakan untuk melunasi. Jumlahnya memang besar. Saya bodoh sekali bisa ditipu seperti itu oleh teman dekat. Merepotkan orang lain. Jadi menjalar ke mana-mana urusannya. Ah, kalau ingat. Semuanya jadi berbelit serupa benang kusut.

Tapi enggak apa, semuanya harus saya jadikan pelajaran hidup.

"Ya sudah, deh, dijual," katanya tapi malah makin ditundukkan wajahnya. Membuat saya trenyuh mendadak.

"Kalau enggak mau dijual, enggak apa. Masih ada akun game Abang, kok." Benar, ini

keputusan saya. Saya enggak bisa melihat Arin seperti ini. Apa yang saya punya, bisa saya dapatkan lagi. Tapi kalau melihat Arin kembali menangis, saya enggak pernah bisa mengembalikan air matanya yang sudah turun.

"Kok?" Kini kami bersitatap. Matanya memang masih menggenang air mata tapi cukup terkejut mendengar kata-kata saya barusan.

"Enggak apa, Neng. Nanti motornya di Bandung dulu, ya. Untuk di sini, cari motor yang ramah untuk ibu hamil dan badan besar Abang."

Dia malah tertawa. Menyusut air mata yang terlanjur turun. "Abang lucu banget bilang gitu."

"Lho, benar kan? Kira-kira apa, ya? Neng tahu?"

"PC-X?"

Saya menimang sejenak. "Boleh."

"Bagaimana kalau Ninja-nya dijual untuk beli PC-X?"

"Benar rela? Tadi kayak mau nangis Abang bilang mau jual motornya." Saya menggengam tangannya. Mata kami masih saling bertemu. Sepanjang saya melihat Arin sebelum menjadi istri, sudah sah menjadi istri, dan kini sebentar

lagi akan menjadi ibu dari anak saya, kagum saya akan imut yang ia punya, makin besar.

Arin ini bukan tipe perempuan yang cantik. Menurut saya, dia ini imut. Memang postur tubuhnya enggak terlalu tinggi, tapi wajahnya *innocent*. Senyumnya dilapisi manis juga sinis bersamaan. Lirik matanya membuat siapa saja merasa ditantang untuk terus mendebat tanpa ampun. Itu pun kalau orang itu berani bersilat lidah dengannya. Kalau yang enggak tahan? Saya rasa, ada yang mundur teratur.

Binar mata itu juga enggak bisa dianggap remeh. Perempuan yang memiliki prinsip hidup yang kuat dan tinggi. Enggak mau kalah kalau dirinya memang memegang hal yang ia yakini benar.

Gadis kecil yang enggak mau menyapa saya kecuali di depan ibunya atau Mama. Itu pun hanya sapaan singkat. Tumbuh menjadi gadis yang memang sudah memenjarakan hati saya sejak lama. Tujuan saya jelas, memenuhi janji untuknya. Berharap dan banyak berdoa agar diperkenankan bertemu dengannya. Menjadikannya wanita satu-satunya dalam hidup.

Dan anugerah itu datang dengan luar biasanya. Enggak akan saya sia-siakan lagi.

"Jawab dengan jujur dulu." Arin melepaskan sejenak genggaman tangan saya buru-buru.

"Jawab apa?" Saya penasaran juga mengenai apa yang akan ia tanyakan. Sekarang ini Arin kalau bertanya, seringnya aneh, enggak terduga pula. Dan kebanyakan membuat saya jantungan.

"Pernah pacaran sama cewek lain pakai motor itu enggak?" Pertanyaannya dibarengi dengan sorot mata menuduh dan tudingannya enggak main-main.

Kan, saya bilang juga apa. Pertanyaannya sukses buat jantung saya ada di lantai. Bukan karena terkejut dan mulai mencari alasan seperti yang sering ia tuduhkan, bukan. Tapi bisa-bisanya terlintas ide pertanyaannya ini yang membuat saya menggeleng heran. Dari mana asalnya?

"Enggak," kata saya kalem.

"Bohong!"

Duh, Gusti. Seperti ini dibilang bohong? "Coba Neng pikir kalau Abang lebih sering lama di Makasar ketimbang di Bandung. Ke Bandung seperti orang pulang kampung, hanya bercengkerama dengan Mama dan Bapak."

Matanya masih memicing curiga.

"Abang berani sumpah untuk hal ini. Neng bisa tanya sama Mama. Itu motor kesayangan Abang, enggak sembarangan orang lain boleh naik."

Lalu ia mengangguk pelan. "Oke, Neng coba percaya."

Saya memilih menunggu Arin yang rasanya masih akan bicara.

"Ya sudah, motor itu jual. Beli yang bisa bisa ditunggangi kita berdua, Neng enggak apa. Yang penting motor itu enggak ada kenangan lain sama cewek Abang yang lainnya."

Saya memejam sejenak. "Abang belum paham maksudnya."

"Iya, pokoknya jual saja. Abang sayang sama motornya karena ada kenang-kenangan sama cewek lain?"

Saya harus mengusap dada penuh sabar sesering mungkin. Sabar, Rasyid, sabar.

"Hanya ada satu kenangan sama perempuan di sana." Saya sengaja menjeda sejenak ucapan ini. Ingin tau reaksi Arin seperti apa. Dan tepat seperti dugaan saya, matanya siap dengan kegarangan juga berang yang kembali berkobar.

"Siapa? Tuh, kan, benar. Abang ini memang tukang bohong dan modus banget sama cewek lain!"

Saya terkekeh setelahnya. Bahkan usapan saya ia tepis dengan kasarnya. Marah.

"Cuma Neng yang pernah naik motor itu."

Cemberutnya belum mau pergi.

"Abang serius."

"Ya sudah, dijual. Neng sebenarnya sayang sama motor itu."

Buru-buru saya sela, "Sama yang punya bagaimana? Sayang enggak?"

Dia malah memutar bola matanya itu. Pintar banget sekarang ditambah decih yang menurut saya menggemaskan. Sinisnya saja buat saya jatuh hati, bagaimana kalau sikapnya manis dan manja?

"Abang itu keren kalau naik motor model seperti itu. Tapi kerennya cuma Neng yang boleh lihat," peringatnya keras. Saya tergelak mendengar ucapannya. Itu belum seberapa dibanding dengan perkataan setelahnya.

"Jadi ... biar kerennya enggak keren-keren amat, Abang jual motor itu ganti sama PC-X. Yang dibonceng ibu hamil, sebentar lagi punya anak, jadi kerennya enggak banyak-banyak amat."

Sudah, saya enggak tahan dengan alasannya itu. Saya sukses sakit perut karena alasannnya. Dan berakhir diberi punggung saat

tidur. Saya enggak tahan untuk enggak tertawa jika lagi-lagi bersitatap dengannya.

"Abang malah bengong? Nanti Arin telat!" katanya yang membuat saya senyum-senyum sendiri mengingat kejadian semalam.

Motor itu tetap dijual dan seperti inginnya, saya ganti dengan PC-X. Enggak apa. Yang penting Neng senang, akan Abang lakukan apa saja. Itu kata-kata saya semalam. Saya dapat hadiah? Pasti. Satu kecup singkat di pipi, lalu punggungnya kembali.

Saya enggak jadi masalah. Asal masih bisa ada di dekatnya. Menikmati senyum kecil yang makin lama makin lebar. Tingkahnya yang kadang membuat saya mesti merapal banyak mantera sabar. Enggak apa. Saya nikmati.

"Tapi nanti mampir beli bubur kacang hijau, ya," katanya sembari mengenakan *seat belt*. Saya sudah bersiap melajukan mobil ke arah kantornya.

"Oke. Nanti kalau ada tempat yang kamu suka, bilang, ya. Jangan mendadak."

Rencana saya dua hari di Bandung, menyelesaikan urusan motor dan helm, lalu menyelesaikan juga pembayaran pada Pak Djumhari. Seperti yang saya bilang, yang terpenting saya sudah melunasi hutang yang pernah timbul. Walau Pak Djumhari enggak

pernah meminta atau saat saya singgung mengenai uang yang pernah beliau beri, Pak Djumhari selalu mengindari pembicaraan itu.

Tekad saya bulat, harus segera saya kembalikan dan Arin juga mendukung seratus persen. Benar yang ia katakan, terserah nantinya mau diterima atau enggak, sudah bukan urusan saya.

"Abang jangan lupa beri kabar, ya, kalau sudah di Bandung."

Saya mengangguk.

"Jangan lupa juga, kalau sudah selesai segera pulang."

Lagi-lagi saya mengangguk.

"Jangan cuma begitu saja jawabnya tapi enggak dilakuin. Nyebelin banget jadi suami."

Saya menoleh dan kembali disapa bibirnya yang mengerucut. "Iya, Neng. Abang lakuin apa yang Neng minta."

"Terpaksa banget kalau gitu."

Salah lagi. "Enggak, kok." Saya mencoba terus tersenyum menghadapinya.

"Iya, lah. Terpaksa." Arin sekarang sedikit condong ke arah saya. Tangannya bersidekap dengan matanya yang tajam menatap saya. "Coba kalau Neng enggak peringati. Neng yakin, Abang enggak akan ada kabarnya. Bakalan lama di sana. Enggak tahu ngapain

saja. Belum lagi, buat Neng khawatir. Atau jangan-jangan, pulang dari Bandung bawa istri lain."

Saya menginjak rem mendadak juga kuat-kuat. Ekor mata saya melikir ke arah spion tengah, takut ada kendaraan lain di belakang. Beruntung, enggak ada dan masih dalam jarak aman. Saya belum mau kena ceramah karena buat lecet mobil kesayangan Ayah. Ini semua lantaran ucapannya barusan. Saya enggak masalah menerima segala sindirannya mengenai kesalahan saya terdahulu. Itu yang selalu saya katakan di dalam hati karena menghadapi Arin ini enggak bisa dengan cara biasa. saya biarkan Arin bicara semaunya selama masih dalam batas wajar.

Toh, dirinya enggak akan berbuat se-ekstrim itu kalau bukan karena saya yang mendahuluinya. Saya maklum. Tapi ...

"Neng kok bicaranya gitu?" tanya saya masih mencoba sabar. Akan terus berusaha sabar menghadapi istri mungil saya ini.

"Ya, kan ... siapa tau saja! Pengalaman mengajarkan Arin untuk enggak terlalu percaya sama Abang."

Saya menghela napas pelan. Menariknya dengan satu tarikan panjang. Mengisi rongga

paru-paru dengan oksigen agar saya masih bisa waras bicara dengannya.

"Boleh Neng enggak percaya sama Abang, tapi jangan menuduh Abang seolah Abang ini akan melakukan hal yang sama lagi. Abang sudah berikrar di hati, Neng, hanya Neng yang ada di hidup Abang. Ada baby juga. Masa iya pengalaman kemarin enggak ada bekasnya di hati Abang?"

Dia hanya mengedikkan bahu lalu melengos menatap lurus ke depan. Saya tunggu hingga beberapa detik berlalu, saya pikir dirinya mau berbalas kata, tapi enggak. Jadi saya lanjutkan perjalanan dengan kembali mengisi hati ini dengan banyak kata sabar.

Dan kali ini, hingga mobil yang saya kendarai memasuki area parkir perkantoran tempat Arin bekerja, istri mungil saya itu enggak bicara. Sepatah kata pun kecuali 'enggak minat lagi' saat saya tawarkan beberapa kali bubur kacang hijau yang kebetulan kedainya kami lewati.

Saya mengalah. Enggak ingin memaksa karena saya sendiri sudah memastikan kalau Arin menyantap sarapan buatan Ibu. Nasi goreng lengkap dengan telur mata sapi. Walau porsi yang ia ambil sedikit, tapi paling enggak, saya tahu dirinya sudah makan. Oh, jangan

lupa segelas susu hamil juga sudah tandas ia habiskan sesaat sebelum berangkat.

"Abang marah?" tanyanya pelan sembari melepas *seat belt*, membuat saya mengerutkan kening.

"Marah? Marah kenapa?" Saya berusaha agar ia menatap saya dengan mengagkat dagunya sedikit. Dan benar saja, matanya sudah berkaca-kaca. Sekali kedip saya rasa tumpah semua air matanya.

"Marah karena ucapan Neng tadi?"

Saya gegas menggeleng. "Enggak." tegas sekali saya bicara. "Abang enggak marah. Neng memang wajar punya pikiran buruk seperti itu."

Saya pikir, dengan apa yang saya katakan ia bisa menarik air matanya agar enggak luruh. Ternyata saya salah. Arin malah menangis hingga sesegukan.

"Abang pasti marah. Enggak mau jujur sama Arin, kan? Kenapa, sih, Abang enggak mau terus terang dengan apa yang Abang rasa? Kalau sudah nyakitin Arin, baru deh bilang begini dan begitu. Kenapa?"

Segera saya hapus air matanya yang membasahi pipi. Padahal tadi saat keluar kamar, dirinya cantik sekali dengan semu di wajahnya ini. Sekarang?

"Abang enggak dalam keadaan bohong atau menutupi. Abang enggak marah."

"Tapi?" tuntutnya dengan nada sangat mendesak. Arin ini tingkat pekanya naik ribuan kali lipat, ya? Saya ini memang enggak marah lantaran tuduhan di mana ia takut saya ingkar dengan apa yang diucapkan. Hanya saja ...

"Abang enggak suka kalau Neng sampai bilang bawa istri lain. Kesannya ... Abang ini bajingan banget."

Sedih yang tadi bergelayutan manja di pelupuk mata Arin, malah hilang total seperti enggak ada hal yang membuat saya menghela napas sabar berulang kali. Dia tertawa dengan entengnya.

"Lucu banget, sih, suami aku."

Berhubung suasana hatinya mendadak riang, saya ikuti saja. Merapikan surainya yang agak berantakan, lalu meraih tengkuknya segera. Mengecup sekilas bibirnya yang manis berpemulas rasa cherry? Strawberry? Entah lah. yang paling penting manis.

"Abang cuma minta itu saja. Jangan tuduh Abang seperti tadi."

Dia masih terkekeh. "Neng kerja dulu, ya. Ingat semua pesan Neng. Awas lupa. Neng bakalan aduin kelakuan Abang ke Mama," ancamnya.

Saya mengulas senyum kecil. “Iya, Sayang. Abang pasti ingat semuanya. Tapi Neng juga harus ingat, pulang nanti ojek taksi online. Kita *video call* sering-sering. Abang dua hari di Bandung. Kalau bisa cepat, pasti Abang cepat pulang.”

Yang enggak saya persiapkan, Arin mencondongkan diri dan mencuri satu kecup manis di pipi saya. “Jaga diri Abang untuk Neng.”

Kata itu pelan terucap, tapi menancap tepat di jantung saya tanpa ampun. Sarat permohonan, permintaan, juga sindiran telak yang langsung membuat saya beku mendadak.

Satu perkara selesai

Sedikit lagi urusan saya di Bandung selesai. Mungkin karena sudah mempersiapkan dari Jakarta waktu yang tepat untuk menemui calon pembeli koleksi saya, membuat efisiensi waktu di Bandung cukup efektif. Jadi saya enggak perlu terlalu lama di Bandung. Saya yang berinisiatif terus menerus menghujani Arin dengan kabar. Saya tanya apa yang Arin lakukan, sedang apa, dan serta banyak *apa* yang saya tanya.

Seenggaknya, saya ingin selama ia bekerja di

sana dengan hati yang tenang. Dan ketika sampai di rumah, hatinya enggak berpikiran buruk pada saya. Segera setelah mendapatkan uang dengan nominal bulat untuk mengembalikan uang Pak Djumhari, saya langsung menghubungi beliau beserta mengirimkannya bukti transfer.

Saya enggak mau menunda lagi.

Sisa uang yang ada, akan kami pergunakan untuk membeli motor yang Arin inginkan. PC-X. Juga menambah item di petshop.

"Padahal, Nak, saya membantu kamu dulu enggak berharap ada pengembalian seperti ini."

Obrolan semalam dengan Pak Djumhari masih saya simpan di hati. Beliau saya hormati selayaknya Bapak. Pengganti orang tua saya serta banyak petuah yang enggak bisa disingkirkan keberadaan. Darinya saya belajar gigihnya berjuang. Darinya pula saya belajar bagaimana bersikap dengan orang tua di bumi rantau.

Itulah mengapa saya enggak bisa memutuskan komunikasi dengan beliau juga istrinya. Panutan saya. Saya anggap pula sebagai guru.

"Jangan begitu, Pak. Rasyid justru meminta maaf sekali kalau lama menggunakan

uang Bapak. Sekarang, malah Rasyid sudah di Jakarta. Memulai hidup baru lagi beserta keluarga. Doakan lancar, ya, Pak."

Ada kekeh kecil yang menyapa telinga saya.

"Selalu, Nak. Selalu. Kau sudah saya anggap seperti anak sendiri, Rasyid. Seringlah kau main ke Makasar. Kunjungi Bapak dan Ibu. Kadang, Ibu masak makanan kesukaan kamu."

"Insya Allah, Pak. Tunggu Arin melahirkan dulu."

"Nah, betul itu. Sampaikan salam Bapak untuk istrimu. Sampaikan permintaan maaf tulus dari Bapak yang punya anak kurang ajar seperti Nisa."

Ada sendu yang kentara banget saya dengar dari ujung sana. Terbayang dalam benak, wajah tua itu kehilangan senyumnya. Matanya yang sudah menampilkan banyak kerutan, pasti bertambah kerutannya karena membicarakan hal ini.

Memang, saya pernah bicara dengan Bapak yang diawali oleh beliau sendiri perkara hadirnya Nisa di rumah sakit. Bapak marah besar dengan tingkah anak serta menantunya. Terutama Niko. Saya dengar, Bapak sendiri yang mengurus tindakan Niko terhadap saya

juga Nisa. Entah akhirnya seperti apa, saya enggak ingin tahu.

Yang jelas, Niko sedang menjalani proses yang seharusnya.

Satu hal yang saya mengerti pada akhirnya, walau Nisa ini korban kekerasan dari Niko selama berumah tangga, Bapak tetap memarahi tingkah Nisa yang terkesan serampangan terhadap lelaki lain. Yang Bapak anggap, saya ini anaknya sendiri. Yang seharusnya Nisa pun anggap kakak lelaki.

Mungkin karena ini juga, salah kaprah sejak awal. Bagaimana Nisa bergantung pada saya akhirnya. Justru membuat saya terlibat masalah lebih dengan istri sendiri. Bodohnya saya.

"Insya Allah, Pak, Rasyid sampaikan."

"Harus, Nak. Biar hubungan keluarga tetap berjalan. Kalau enggak bertemu Nisa pun enggak masalah. Yang Bapak ingin temui, kan, kamu serta siapa namanya? Rin?"

"Arin, Pak," tegas saya.

"Datanglah main ke sini. Pintu rumah Bapak selalu terbuka untuk kalian. Liburan ke Makasar. Insya allah, Bapak jamin enggak ada gangguan lagi."

"Insya allah, Pak."

Satu permasalahan saya beres dan yang mengganjal pun enggak ada lagi. Tinggal memutar roda toko di Jakarta. Sejak *launching* hingga kini, responnya bagus dan alhamdulillah banyak yang datang berkunjung. Saya mulai membidik *marketplace* sembari memelajari apa saja keuntungan dan juga tata caranya. Enggak hanya *upload* dan kirim saja, kan? Saya juga harus hitung *cost packing* juga harga yang relevan agar bisa bersaing di dalamnya.

Sepertinya bisa dijadikan ajang promosi lewat selembaran yang disisipkan di antara paket pesanan. Itu bisa saya pikirkan nanti.

Melirik jam di ruang tamu, sudah menunjuk pukul delapan malam. Obrolan dengan pak Djumhari selalu membuat saya lupa waktu. Setelah sebelumnya bertanya ini dan itu, barulah saya mengutarakan hal yang sudah sekalian saya kirim bukti transfernya. Ada adab yang perlu saya jaga kalau berbicara dengan orang tua yang saya segani.

Termasuk Mama, Bapak, Ibu, dan Ayah. Mereka semua orang tua saya. Yang saya kasihi, sayangi, dan harus saya lindungi. Oh, satu lagi. Jelas seorang Arintania Maharani. Istri saya yang paling saya cinta. Ingat mengenai dirinya, saya jadi rindu. Buru-buru

saya lakukan panggilan video. Pulang kerja tadi, saya menemaninya hingga sampai ke rumah. Bersama Mama yang lebih mendominasi permbicaraan bersama Arin.

Ada saja yang mereka bicarakan. Seputar makan terutama. Mama menjaga sekali mengenai makanan Arin. Kalau sedang berada di rumah Ibu, yang masak selalu Mama. Katanya, *"Ih, Arin ini anak aku juga, lho. Masa iya, aku enggak masak buat anak. Capek masak buat Rasyid terus."*

Saya seperti anak tiri kalau begitu.

Tapi sungguh, semuanya sangat saya syukuri. Mama dan Ibu yang memang sudah bersahabat sejak lama, itulah yang membuat saya sering berada di rumah Ibu dulu. Dititipkan karena Mama bekerja dan Bapak yang memang jarang pulang dulu.

Saya masih ingat kata-kata Arin sebelum keluar dari rumah sakit kala itu.

"Abang tahu, yang Arin lakukan hari ini dan seterusnya nanti bukan karena Abang. Abang masih belum mendapat maaf total dari Arin."

Saya masih terdiam menunggu ucapannya dilanjutkan.

"Ini semua karena orang tua kita. Arin disayang sama mereka. Dijaga baik-baik

hatinya. Diperhatikan sekali hidupnya. Enggak seperti Abang."

Saya enggak bantah apalagi menyelanya.

"Karena merekalah, aku masih perbolehkan Abang ada di dekat Arin. Berterima kasihlah sama mereka semua, Bang," katanya sembari mengambil tas tenteng miliknya di nakas. Bersiap pulang dijemput oleh Ayah Mertua.

Saya resapi dalam-dalam makna ucapannya. Dia benar. Jikalau bukan karena kasih sayang orang tua kami padanya, saya pasti sudah didepak.

"Neng?" panggil saya dengan kening berkerut karena panggilan video itu enggak segera memunculkan wajahnya. Justru suasana langit-langit kamarnya yang berwarna putih. Di mana sosok Arin?

"Tunggu, Bang. Neng lagi pakai baju."

Ya Allah. Apa dirinya enggak tahu konfrontasi macam apa yang baru saja ia lakukan? Bayang saya langsung teringat bagaimana malam-malam mesra kami. Belum lagi, tubuh Arin makin berisi sekarang. Beratnya memang bertambah signifikan tapi ketahuilah, ibu hamil itu auranya berbeda. Seksi sekali di mata saya terutama saat Arin

hanya membalut dirinya dengan daster Keroppi.

Rambutnya yang setengah kering belum lagi wajahnya yang enggak dipulas apa-apa. Bayang kala ia bermain-main di atas saya dengan erotisnya. Oh, belum lagi perkara dadanya. Yang saya rasa, makin besar? Entahlah. Saya enggak berani sekadar menyentuhnya sekarang. Saya takut, kena depak tanpa permisi. Saya tidur di sampingnya saja sudah sangat bersyukur. Enggak berani untuk meminta hal lainnya.

"Nah, sudah."

Kini tampilan layar saya sudah berganti. Dengan dirinya yang saya rasa sudah mencuci mukanya. Lebih segar dan cantik naturalnya bertambah di mata saya.

"Sudah makan?" tanya saya sembari bergegas ke kamar. Untuk kali ini, saya enggak mau ada interupsi Mama lagi.

"Sudah. Begitu sampai tadi, Ibu langsung suruh makan."

"Jangan lupa nanti minum susu, ya. Vitaminnya juga."

"Iya, Abang."

Lalu ia menguap sembari mengucek mata. Membuat saya menyadari kalau kisaran jam segini, biasanya Arin sudah tertidur. Saya

enggak mau mengacaukan jam tidurnya biarpun masih rindu. Sungguh. Padahal tadi pagi saya masih bicara dengannya. Sore saat ia pulang pun, saya masih mendengar suaranya. Lalu sekarang? Masih rindu?

Tetapi itulah yang saya rasakan. Biasanya kalau malam jelang tidur begini, Arin menyodorkan kakinya untuk saya pijat. Meminta saya untuk menceritakan drama yang sedang ia tonton. Memilih mendengarkan suara saya.

"Kalau Neng sudah ngantuk, Neng tidur duluan enggak apa."

"Abang pulang kapan?"

Saya tersenyum kecil. "Besok sore. Besok masih harus bertemu yang mau beli helm Abang. Tinggal dua lagi, soalnya yang ini kerja, Neng. Bisanya ditemui pagi sebelum berangkat." Padahal untuk hal ini, saya sudah jelaskan bahkan hingga tadi. Tapi enggak apa, mengulangi informasi untuknya adalah bagian penting buat saya. Agar dirinya enggak terlalu salah paham terus. Bukan enggak ingin dicurigai, kalau dicurigai berujung dituduh?

Sabar saya agak terbatas soalnya.

"Sorenya jam berapa? Bisa jemput Neng atau enggak?"

Beberapa minggu belakangan mengenai Arin dengan moodnya yang berantakan juga arah bicaranya yang random, saya mulai mengukur apa inginnya dari pertanyaaan. Saya banyak belajar jadinya.

"Neng mau apa?"

Di layar ponsel saya, ia tersenyum malu-malu. *"Pengin makan sate padang sama Abang di Mampang."*

"Ya sudah, tunggu Abang jemput, ya. Abang dari sini siang kayaknya. Begitu selesai, Abang segera pulang." Saya juga sudah menjelaskan siapa Dimas padanya. Kami sama-sama pecinta helm Shoei. Kalau Dimas lebih ke arah koleksi kalau saya lebih pada penggunaan.

"Yes! Akhirnya dijemput Abang juga."

"Maksudnya?"

Lalu bibir itu lagi-lagi mengerucut. Membuat saya gemas mendadak. Nanti ... nanti kalau kami bertemu, akan saya habiskan bibir itu dalam pagutan saya. Semoga saja saya enggak kena tampar darinya.

"Coba Neng tanya," Dia memperbaiki posisi duduknya agar lebih nyaman. Saya melihatnya mengambil satu bantal yang ia letakkan di punggung. *"Abang kapan jemput Neng ke kantor?"*

Saya nyengir. Ingat saya, enggak pernah melakukan hal itu sejak menikah.

"Memang mau kalau Neng dijemput Hekky lagi?"

Lho? Kenapa bawa pria menyebalkan itu, sih? "Kenapa harus hekky?"

"Ya ... Hekky selalu mau bantu Arin soalnya."

Ck!

"Mulai lusa Abang yang antar jemput Neng kerja. Hanya hari ini saja enggak dijemput dan besok enggak bisa antar tapi urusan Abang sudah beres. Enggak ada yang boleh jemput lagi kecuali Abang. Paham?"

Dia malah senyum-senyum, lalu mematikan sambungan videonya.

Belum genap saya memroses tindakannya tadi, sebuah pesan masuk.

My Mungil :
Sent a picture.

Mata saya sama sekali enggak kedip dengan apa yang tertera di layar. Kakinya yang selalu mendapat pijat lembut dari saya setiap malam, ia foto hingga batas pahanya yang mulus itu.

My Mungil :

Capek enggak ada yang pijitin. Cepat dong abang urutnya Arin pulang.

Ah, kenapa Arin jadi makin menggemaskan begini, sih? Membuat kepala saya pening mendadak.

Jemput Istri

Menjemput Arin sore ini ternyata memang sangat ia tunggu. Entah kenapa, saya merasakan hal itu kentara sekali. Dengan seenaknya ia menarik saya untuk berkenalan dengan pria bernama Sapto. Tadinya saya mau ceramah panjang lebar terkait nama Sapto yang tiba-tiba muncul.

Saya enggak terlalu kenal siapa dirinya. Mendadak Arin cerita kalau ia dan Sapto akrab di kantor. Hal itu terang saja membuat saya meradang. Arin jarang bercerita mengenai rekannya di kantor kecuali Mae tentu saja. Kalau membicarakan

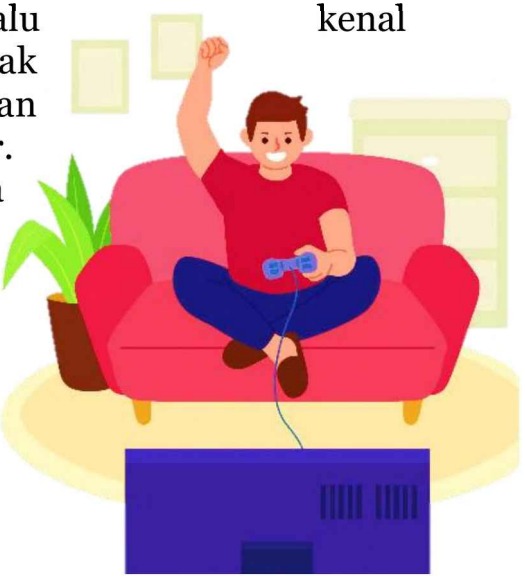

mengenai wanita berambut perak itu, saya juga turut serta.

"Wah, kirain si Arin bohong dijemput sama suaminya," kata si Sapto-Sapto ini dengan kurang ajarnya. Sembari tersenyum jahil pula. Saya sampai mendelik enggak terima mendengar ucapannya kalau saja bukan Arin yang menengahi.

"Eh, Sapto. Hari ini gue memang dijemput. Lo punya pacar, gih. Jadi enggak iri sama gue."

Dia malah tertawa dan melewati kami begitu saja setelah sebelumnya bicara, "Bagus, lah. Jadi gue enggak selalu khawatir lo pulang sendiri. Lagi hamil gitu."

Oke, saya anggap dia perhatian dengan rekan kerjanya ini karena sedang hamil. Tatapannya juga enggak seperti Hekky pada Arin. Saya masih mencoba sabar apalagi saat saya memperhatikan Arin yang enggak mau melunturkan senyumnya.

Dan satu lagi, saya juga berkenalan dengan atasannya yang saya ingat; Beliau datang bersama suami dan dua anaknya saat kami menikah.

Bu Ira, namanya.

Kenapa saya mengingat dirinya? Arin mendapat peluk yang cukup erat dari beliau.

Sembari bicara entah apa saya enggak terlalu mendengarkan di atas pelaminan. Lalu istri saya itu mengusap ujung matanya dengan tisu yang ada di genggamannya. Apa dia menangis? Tapi saat saya tanya ada apa, Arin hanya tersenyum kecil. Enggak mau menjawab ada apa.

Kami enggak bicara banyak, hanya sebatas berkenalan biasa dan berpamitan pulang. Saya memastikan Arin duduk nyaman setelah kami memasuki mobil yang enggak jauh terparkir dari pintu utama kantornya.

"Jadi makan sate padangnya?"

Saat saya melirik, Arin malah asyik dengan ponselnya.

"Neng," panggil saya pelan agar enggak mengangguk konsentrasinya yang entah sedang ada di mana. Penasaran memang, tapi saya mencoba memberi ruang. Apalagi senyumnya itu enggak luntur sama sekali.

"Jadi," katanya yang hanya melirik saya sekilas lalu kembali tenggelam dalam gadgetnya.

"Neng lagi lihat apa, sih? Sampai enggak fokus ke Abang?" tanya saya dengan nada sesantai mungkin. Jangan sampai nada bicara saya menyinggungnya meski penasaran bercokol. Siapa yang enggak sebal melihat

tingkah istri sendiri seperti ini? Tapi saya menahan diri. Jangan ada kesalahpahaman lagi.

Mobil kami sudah keluar dari area parkir dan siap melawan macetnya Jakarta. Enggak ada bedanya sekarang antara Bandung dan Jakarta, sama-sama pada merayap.

Bukannya menjawab, Arin malah menunjukkan sesuatu di mana saya tahu kapan foto itu diambil. Baru saja, belum ada setengah jam lalu. Tangannya yang berada di genggaman tangan saya saat tadi menuju mobil, ternyata ia ambil fotonya. Lalu ... dengan sengaja menjadikannya status pada media Whatsappnya. Membuat saya menggeleng heran karena setelahnya, ponsel Arin ribut enggak keruan.

"Jadi itu yang bikin neng senang?"

"Yah ... bukan perkara senang saja, sih. Lebih ke ... oh, ternyata emang Arin punya suami."

Ucapannya selalu telak menonjok ulu hati. Padahal ia mengucapkannya dengan nada riang. Binar wajahnya enggak ditutupi sama sekali dari kegembiraan yang ada. Tapi sungguh, membuat saya ngilu mendadak.

Membuatnya senang padahal begitu sederhana. Apa, sih, susahnya meluangkan

waktu dari sekian banyak waktu saya untuk ada di sampingnya? Kenapa juga saya enggak segera mengambil keputusan yang benar? Kenapa harus satu tahun mengurus kepindahan toko? Dan banyak kenapa yang lainnya, yang hilir mudik minta jawaban tapi saya tahu hanya ada satu jawaban yang pasti.

Arin hanya menginginkan saya di sampingnya. Seperti ini.

"Mulai besok, Abang enggak akan biarkan Neng berangkat dan pulang kerja sendiri. Besok Abang ke dealer PC-X, ya? Belinya *second* aja, ya? Kalau beli baru, kurang uangnya. Insya Allah nanti kalau tokonya sudah berjalan lancar, kita beli mobil. Neng mau yang mana?"

Dia tertawa. Renyah sekali. "Kapan, sih, Neng pernah protes dengan Abang? Menyatakan keberatan sama apa yang Abang beri? Neng cuma minta Abang itu terbuka. Abang jujur. Abang enggak melenceng. Itu saja. Selebihnya kita bisa hadapi berdua. Salah?"

Saya meletakkan dunia saya di bawah kakinya. Bukan untuk tunduk pada semua digdaya istri yang saya cintai ini. Bukan. Inginnya demikian sederhana agar bisa saya penuhi. Tapi saya pernah mengingkarinya. Membuatnya bersedih dan saya enggak akan

mau lagi. Sementara dirinya? Menerima saya dengan lapang hati. Lantas? Bagian diri mana lagi dari saya yang enggak bersyukur Allah mengabulkan doa saya?

Memperistri dirinya.

"Enggak. Neng enggak pernah salah, kok."

"Memang. Neng, kan, pintar."

Kalau saja saya ini enggak sedang memegang kemudi, pasti bibir kecil yang agak tebal itu sudah saya lumat habis-habisan. Sabar. Sabar. Nanti di kamar akan saya lakukan hal itu. Kebetulan rindu yang saya punya sudah besar sekali.

"Jadi kita ke Mampang, kan?" Saya harus memastikan untuk tujuan kali ini. Enggak ingin salah mengarahkan mobil dan menghilangkan senyumnya ini.

"Jadi. Neng lapar."

Ekor mata saya memperhatikan kalau Arin menyudahi melotot pada ponselnya. Saya jadi ingat, pernah membuat lecet ponselnya namun belum sempat saya ganti. Berarti rencana jangka panjang saya cukup banyak. Tapi enggak masalah, saya akan mewujudkan satu demi satu. Yang paling penting, saya bersama Arin. Memastikan dirinya bahagia bersama saya juga terus membuktikan diri kalau saya pantas menerima maafnya.

Ia sedikit memberi saya arahan di lokasi mana tujuannya makan kali ini. Saya memang belum terlalu menghapal jalan Jakarta kecuali rumah Arin dan kantornya. Oh ... juga toko tempat saya bekerja. Tempat makan bakso indomie? Yah ... hanya beberapa tempat yang terkadang dikunjungi.

"Tapi abis makan sate padang, Neng pengin es podeng."

"Belinya di mana?"

Dia hanya mejawab dengan kedikan bahu. "Tadi siang si Sapto beli tapi enggak beliin Neng. Udah tahu Neng sukanya yang aneh-aneh, malah cuma beli satu," katanya sembari cemberut. "Nah sekarang sudah ada Abang. Tugas Abang yang cari, di mana tukang es podeng yang jualan."

Saya mana tahu ada yang jual es podeng di mana?

[]

"Neng," panggil saya setelah selesai mandi dan berganti pakaian. Cukup melelahkan juga berkeliling area Blok M dan Pondok Indah, yang ternyata hasilnya nihil. Butuh perjuangan juga untuk membujuknya agar enggak bersedih. Janji saya, ketika *weekend* nanti

sama-sama mencari es podeng. Tadinya Arin enggak mau, harus malam itu juga. Saya mengalah, kembali menyari walau ragu. Mungkin karena sudah dicari dan enggak bersua juga dengan penjualnya, Arin menyerah.

"Ya?" Arin sedang mengutak atik serial yang ingin ia tonton.

"Enggak capek? Sudah malam." Saya mendekatinya. Duduk tepat di sampingnya tapi Arin tetap memainkan remote TV.

"Ada serial bagus tapi Neng lupa jam berapa."

"Kalau kecapekan katanya suka keram perut. Tidur, ya. Biar besok fit lagi." Saya membelai rambut Arin yang tergerai rapi. "Besok bisa dicari lagi, kan?"

Arin hanya mengangguk pelan. "Tapi penasaran, Bang." Ia menoleh dan mendongak, menatap saya dengan binar wajah yang memelas. Membuat saya enggak tega juga tapi memang harus istirahat yang cukup baginya.

Perlahan saya mengambil remote yang sejak tadi ada di tangannya. Meletakkannya dekat meja setelah memastikan TV dalam keadaan off. Istri saya belum beranjak sama sekali dari duduknya tadi. Matanya masih lekat menatap saya.

"Gendong," rengeknya sembari merengtangkan tangannya. Saya terkekeh dengan tingkah manjanya.

"Oke. Tapi tidur, ya." Ini sebenarnya bukan sekadar kata-kata tapi peringatan bagi diri saya sendiri. Meraih tubuh Arin dan berada persis di dekat saya adalah godaan terbesar yang enggak bisa ditahan terlalu lama.

Dia mengangguk dalam dekap saya. Kebiasaan yang pernah ia lakukan dulu, kembali dijalankan; menggosok ujung hidungnya pada dada saya. Membuat saya menggeram tertahan karena perbuatannya ini.

"Neng," kata saya memperingati tapi yang diperingati sepertinya enggak menggubris sama sekali. Malah makin jadi dan pelukannya enggak mau mengendur. Hingga saat saya merebahkan dirinya di ranjang, saya tepat berada di atasnya. "Neng, ayo lepas."

"Enggak mau."

"Enggak mau dipijitin kakinya?"

Dia menggeleng dengan mata terpejam. "Seperti ini sebentar saja."

Saya mengalah biarpun rasanya pegal juga. Bagaimana enggak. Tangannya terkalung sempurna di leher, kakinya dengan enak sekali nangkring di pinggang, perutnya padahal buncit tapi sepertinya enggak membuat

napasnya megap-megap. Dirinya masih teratur bernapas.

"Neng tidur dulu baru Abang yang tidur."

Kembali saya mengangguk.

"Sekarang peluk." Arin melepas begitu saja belitan tangan pun kakinya. "Enggak usah dipijat. Pengin bobo peluk."

"Istri Abang lagi manja banget hari ini. Ada apa?" saya sepertinya mulai belajar untuk peka, kenapa Arin sering berubah tanpa kendali seperti ini.

"Enggak ada apa-apa," katanya sembari mendekatkan diri pada saya yang sudah setengah rebah di sampingnya. Suhu ruang sudah sejuk dan aroma citrus juga sesekali tercium. Arin mau kamarnya wangi. Tadinya enggak bersahabat dengan aroma harum, tapi sekarang enggak lagi. Saya menarik selimut sekadar menutup tubuh bawahnya agar enggak terlalu kedinginan.

"Enggak ada apa-apa tapi sikapnya seperti ini." Saya merapikan helai rambut Arin yang jatuh di sekitar pipinya. Walau enggak terlalu mengangguk, tapi entah kenapa saya selalu menyukai kegiatan ini. "Bilang sama Abang ada apa?"

Matanya terbuka perlahan. "Karena Abang jemput Neng di kantor."

Binar matanya lagi-lagi menyala dengan riang.

"Karena itu doa Neng setiap sholat. Biar enggak LDR terus. Capek ternyata biarpun cuma sebentar. Sudah gitu, Abang bawa bom pula."

Antara ingin tertawa tapi hati kembali miris hingga membuat saya meringis.

"Maafin Abang, ya."

Dia hanya tersenyum, "Pelan-pelan, ya, Bang. Biar Neng senang dulu hatinya dengan keberadaan Abang. Baru dipikirkan masalah maaf memaafkan." Lalu ia beringsut dalam dekap saya. Membuat saya menghidu aroma harum shampo yang Arin kenakan.

"Abang enggak akan lelah meminta maaf."

Saya merasakan anggukan kecil dalam dekap yang saya beri untuknya. Puncak kepalanya saya cium berulang kali. Dalam tiap kecup yang saya lakukan, saya semat satu doa agar saya diberi banyak kesempatan memberinya bahagia, menjaganya hingga ujung usia nanti, mencintainya tanpa jeda.

Aktifitas rutin

Di sela semua kegiatan baru yang memang butuh adaptasi, saya enggak pernah merasa kesulitan mengimbangi. Sejak Arin bekerja kembali, segudang aktifitas sudah mulai membelitnya. Tapi ia sama sekali enggak lelah atau mengeluh kecapekan. Semuanya dihadapi dengan senyuman yang ra sanya malah makin lebar.

Mungkin memang aktifitas bekerja di luar membuat suasana hatinya selalu dalam keadaan happy. Saya

enggak masalah, kok. Yang terpenting Arin bisa jaga diri dan enggak muntah-muntah terus. Itu yang menurut saya agak riskan. Saya takut, Arin drop lagi.

Akan tetapi, melihatnya seperti ini sudah membuat saya lebih lega. Urusan di toko juga enggak ada kendala berlebih. Memang belum ada untuk kunjungan pemeriksaan hewan peliharaan ke saya. Saya manfaatkan betul-betul waktu luang yang ada, untuk mencari koneksi lain dalam hal praktik juga. Enggak lupa untuk merambah ke *market place*.

Sepertinya kalau nanti pesanan mulai banyak, saya butuh admin khusus toko online selain staff kasir. Jangan dicampur aduk karena pasti berbeda pengurusannya. Saya enggak mau pesanan terlantar atau saat ada pembeli ke toko, konsentrasinya terbelah.

Enggak. Saya enggak mau hal itu terjadi.

Sebenarnya saya menyukai diskusi bersama Arin, tapi karena dirinya bekerja dan saat pulang sudah dalam keadaan lelah, saya enggak mau merecokinya. Saya memilih menunggu di kala weekend nanti. Toh, besok hari Sabtu dan rencananya sekalian mengajak Arin melihat motor yang ia mau. Semoga saja cocok dengan keinginannya.

Dering ponsel memecah konsentrasi saya yang mulai merangkai untuk membuat beberapa akun market place. Nama Rama muncul di sana. Ah, ini jumat. Waktunya Rama laporan setiap minggunya.

"Ya, Rama."

"Jawab salam dulu kali, Bang."

Saya tergelak. "Wa'alaikum salam, Rama ganteng."

Gantian dia yang tertawa. *"Abang bisa saja. Sayangnya saya masih suka sama perempuan. Jadi dipuji ganteng sama Abang bikin saya merinding mendadak."*

"Eh, saya puji bukannya makasih. Ini hari jumat. Kalau di media sosial saya sering lihat qoutes, cowok kalau sholat jumat gantengnya nambah."

Rama masih tertawa di sana. *"Udah ah, Rama sakit perut jadinya."*

"Oke, ada apa?"

"Kalau Abang sudah bisa meledek Rama, berarti hidup di sana baik-baik aja, kan?"

Kalau bocah itu ada di dekat saya, sudah pasti saya piting lehernya. Seenaknya sekali kalau bicara. "Ngejek kamu?"

"Rama khawatir, Bang, bukan lagi ngejek. Enggak ditendang sama Kak Arin atau diusir suruh balik ke sini maksudnya."

Saya berdecih kentara sekali. "Mau laporan apa?"

Dia tergelak merasa menang atas saya. Sepertinya Rama ini senang sekali kalau saya menderita.

"Enggak ada yang spesial, biasa saja. Biasanya banyak kunjungan sembari bawa Doggy atau Mpus, sekarang sudah enggak ada, kan? Cuma pembelian biasa."

Laporan itu sudah saya terima minggu lalu.

"Penjualan sudah Rama email, lima menit lalu. Barang-barang lainnya, yang enggak bisa dioper alih atau jual murah, masuk ke barang sale. Seperti permintaan Abang."

Saya mengangguk walau Rama enggak mungkin melihatnya. Saya enggak masalah seperti apa keadaan penjualan di sana. Selama Rama yang kelola, saya yakin akan baik-baik saja. Yang terpenting, toko itu kembali beraktifitas seperti biasanya. Toko pertama saya. Perjuangan saya dari nol di tanah rantau sana.

Enggak akan saya sia-siakan keberadaannya.

"Barang-barang Abang semua sudah dikirim, kan, sama kak Dini? Dia yang

bantuin saya, Bang. Enggak enak juga kalau Kak Dini desak saya melulu."

Saya mendesah pasrah kalau untuk urusan satu ini. "Iya. Dini tadi pagi kabari saya kalau semua barang-barang saya sudah dikemas dan dalam proses kirim. Enggak banyak, kan, Rama?"

"Yah ... tiga kardus ada, lah. Makanya pakai kargo. Yang action figure, buat Rama, kan?"

"Iya, buat kamu biarpun enggak ikhlas."

"Ih, mana ada begitu?"

Rama bagi saya sudah seperti adik. Pemuda yang saya kenal sejak dirinya masih kuliah. Di mana sama seperti saya yang enggak ingin terlalu banyak dibantu keuangannya dari keluarga. Berusaha dengan amat untuk mandiri. Usianya hampir sama seperti Arin. Dan sebuah kebetulan yang lucu, kalau dirinya juga anak tunggal.

Saya anak tunggal tapi karena terbiasa mandiri dan harus bisa hidup di atas kaki sendiri, justru saya ini kebanyakan dijadikan penopang. Sementara Rama? Walau di kampungnya di Solo, ia anak tunggal, enggak banyak saudara yang ia punya. Makanya sikapnya sedikit manja dan cukup keras kepala.

Sosoknya mengingatkan saya akan sosok Vodka. Bedanya, Vodka ini seperti keturunan cina. Matanya agak sipit, kulitnya paling putih di antara kami berempat. Belum lagi, warna rambutnya yang sering gonta ganti tapi tetap elegan dan rapi. Ah, satu lagi yang saya ingat mengenai Vodka. Caranya berinteraksi dengan orang baru atau lama, semuanya dipukul rata. Pintar sekali bermain kata dan membuat suasana nyaman.

Mungkin karena tuntutan profesinya yang saya bisa bilang, enggak sembarangan juga.

"Ya sudah, Bang. Ada yang beli. Sekian info dari Rama."

Lalu sambungan telepon itu mati tanpa ada ucapan salam apa-apa lagi dari Rama. Dasar anak itu. Kembali saya menekuri hal yang tadi saya tinggalkan sejenak. Namun lagi-lagi, ponsel saya bergetar tanda satu pesan masuk.

Vodka?

Vodka :
Qaqa Qiqi, enggak kangen?

Ya Allah, seperti biasa anak ini konyol sekali.

Whiskie :
ga

Vodka :
Tapi Po kangen, lho. Di depan ruko ini. Turun lah.

Enggak butuh perintah dua kali, saya lakukan panggilan telepon yang disambut derai tawanya yang khas.; meledek dan membuat darah tinggi makin tinggi.

"Cepat, Ki. Urgent," katanya di sela tawa.

Saya belum memercayainya begitu saja. Hal pertama yang saya lakukan, melihat dari jendela kaca di ruang kerja saya. Dan ada satu mobil Pajero hitam berplat B-4-TMA parkir tepat di area slot yang khusus untuk pelanggan pets shop saya. Pasti ini mobil Vodka.

"Lo tahu dari mana ini ruko gue?"

Dia berdecak. *"Meremehkan kemampuan gue itu dilarang, Whiskie."*

Kalau dirinya sudah bicara tanpa nada konyol, saya yakin seribu persen, dirinya memang sedang butuh bantuan.

"Bentar gue turun." Gegas saya mengambil dompet siapa tahu butuh bicara di luar ruko. Begitu saya mengetuk kaca jendela pengemudi mobil Pajero itu, satu cengiran menyebalkan menyambut saya.

"Apa kabar Qaqa Qiqi akoh."

Sungguh, menggelikan sekali seorang Prasetyo Atmaja. Dokter spesialis anak yang cukup terkenal di kalangan dokter ternama di Jakarta, bertingkah seperti ini. Tapi ada sesuatu yang berbeda darinya.

"Lo ... kenapa?" tanya saya begitu netra ini jelas sekali menangkap kalau di wajahnya, bukan hanya sekadar lebam tapi juga sudut bibirnya yang robek.

"Ah, ini belum seberapa. Sialan tuh cewek," keluhnya sembari keluar dari mobil. Malah mendahului saya untuk masuk ke dalam toko. Berjalan seolah dirinya pengunjung atau pemilik, saya enggak paham lagi tingkahnya yang memang kebangetan *absurd*.

"Ruangan lo di mana, Kak. Gue butuh rehat. Ngantuk banget gue."

Saya yang mengiring langkahnya hanya menggeleng pelan. "Bukannya balik ke rumah malah ke sini."

Masih bisa saya dengar helaan napasnya yang terdengar berat dan penuh frustrasi. Belum lagi cara jalannya yang cukup aneh.

"Lo kenapa?" tanya saya sekali lagi setelah menunjukkan pintu ruangan saya. Beruntung, sofa yang Arin minta memang sudah saya penuhi. Jadilah Vodka merebahkan diri di

sana. Ada beberapa kali ia meringis seperti menahan sakit.

Sebenarnya, Vodka ini kenapa?

"Gue terlibat urusan sama cewek," katanya sembari menutup setengah wajahnya dengan punggung tangannya. "Dan sial banget, tuh cewek hamil."

Beruntung saya enggak sedang mengunyah makanan, meminum sesuatu, atau apa pun yang masuk ke dalam mulut saya ini. Kalau enggak, saya pasti tersedak parah. "Hamil? Lo bikin hamil anak orang?"

"Ya, ampun dokter Rasyid Ananta yang mulutnya minta diberi bibirnya Arin."

Saya tergelak. "Hubungan sama bibir istri gue apa?"

"Biar lo waras kalau bicara!" Topi yang ia kenakan, dilempar ke arah saya seenaknya. "Gue masih punya otak buat celup-celup sana sini sembarangan!"

"Jadi masih perjaka?"

"Bisa hal lain yang dibicarakan? Gin juga masih perjaka!"

Sudahlah, bicara dengan Vodka dalam *mood* seperti ini enggak baik untuk kesehatan jantung saya. Saya masih ingin hidup panjang bersama Arin dan baby.

"Gin lagi *on the way* ke sini."

Saya menoleh, “Enggak sekalian lo panggil Pin-pin.”

Bibirnya mengerucut. “Suaminya galak. Gue takut.”

“Jadi ... gimana? Ceritanya harus detail atau lo gue usir dari sini.”

“Qaqa Qiqi Qaqa terkezam sedunia Popo.”

[]

Sepanjang perjalanan pulang, Arin terdiam. Saya sendiri kelimpungan kenapa ceria yang istri saya punya, menghilang entah ke mana.

“Neng kenapa?” tanya saya hati-hati.

Dia masih terdiam. Malah sekarang tangannya bersidekap dan seolah enggak ingin diganggu.

“Neng mau makan apa?” pancing saya siapa tahu, Arin mau bersuara. Padahal satu jam sebelum saya jemput, nada cerianya masih ada. Kenapa sekarang berubah begini? Apa saya melakukan kesalahan? Tapi apa?

“Neng?”

“Ih, Abang enggak bisa diam banget, ya?” Ia menoleh dan menatap saya dengan sinisnya. “Neng lagi mikir mau motor warna merah atau biru. Dari tadi enggak nemu jawabannya.

Mereka semua bagus tapi enggak mungkin dibeli keduanya, kan?"

MasyaAllah perkara warna motor? Sampai seperti ini?

"Ya sudah, besok kan kita lihat langsung. Neng mau yang mana langsung dipilih di sana saja."

"Bukan gitu. Kalau perkara itu neng sudah cari tadi di *google*. Neng ini lagi mikir, mana yang bagus kalau Abang yang kendarai. Merah atau biru. Kalau terlalu bagus Neng juga enggak mau. Nanti Abang dilirikin terus sama cewek-cewek. Nyebelin banget jadinya."

Saya kehabisan kata-kata untuk meresponnya.

"Kata Sapto, bagusan biru. Tapi Bu Ira bilang, merah. Apalagi helm Arin, kan, pink. Masih masuk."

"Ya sudah, merah."

"Tapi kalau pakai merah, motor Ninja kemarin warnanya merah. Masa sama lagi?"

"Neng lebih suka warna apa?"

"Pink, lah."

Obrolan random ini ditengahi oleh dering ponsel saya. Segera saya lihat siapa peneleponnya,dan ternyata ... Dini. Saya enggan tanggapi karena selain sedang memegang setir, juga sedang bersama Arin.

Seandainya enggak bersama Arin pun, saya sudah batasi untuk mereka berdua terutama Nisa.

Sekali, saya abaikan.

Dua kali, masih saya abaikan.

Yang ketiga kalinya ...

"Siapa, sih? Kenapa enggak diangkat? Adik terindah?"

Saya menoleh dan tatapan sinisnya sudah menghilang. Berganti dengan tatapan penuh tuduh dan penghakiman.

"Angkat saja. Abang takut?"

"Bukan takut. Tapi lagi nyetir gini, kan? Lagian enggak penting juga, kok."

Saya dengar Arin berdecih dan kembali merotasi matanya itu. Segera saya sodorkan ponsel yang masih tertera nama Dini di layar tanda butuh perhatian. "Angkat aja."

"Abang, kenapa enggak langsung diangkat?" tanya Dini di ujung sana dengan suara latar yang cukup ribut. Mungkin sedang di pinggir jalan atau di mana, saya enggak tahu dan enggak ingin tahu.

Arin sengaja me-*loadspeaker* pembicaraan ini. Saya, sih, terserah bagaimana Arin saja. Urusan saya dengan Dini, sudah selesai minggu lalu. Barang-barang mengenai urusan saya dalam hal praktik di mana dirinya

yang urus kirim—ini pun karena Rama sama sekali enggak diperbolehkan membantunya. Saya hanya berpesan pada Rama, siapa tahu ada berkas atau apa pun yang dibuang atau diambil oleh Dini, tolong saya diberitahu. Tapi ternyata dugaan saja salah. Dini memang benar-benarberniat membantu.

Hanya sebatas itu saja hubungan kami sekarang.

"Lagi nyetir," sahut Arin dengan nada ketus yang sama sekali enggak ia buat-buat dan tutupi. "Ada perlu apa?"

"Ah, kamu pasti Arin, ya? Salam kenal."

Arin enggak menjawab.

"Ehm ... sepertinya akan canggung, sih. Tapi enggak apa, saya memang butuh bicara dengan Abang."

"Lo bicara saja nanti gue sampaikan."

"Barang-barang yang ada di kost Abang sudah semuanya dikemas. Dan ada satu kotak lagi, tapi saya enggak tau mau diapakan. Baru tadi sore saya antar ke Rama biar Rama yang jelaskan isinya apa."

"Hanya itu?"

"Iya. Hanya itu."

Ekor mata saya menangkap Arin yang sebal sekali bicara dengan Dini ini.

"Lain kali, Mbak, hal sepele kayak gitu *by chat* juga bisa. Lo tau? Laki gue lagi nyetir. Bahaya kalau harus meladeni telepon lo yang butuh banget diangkat."

"Ya ... menurut saya ini penting."

"Penting juga diri gue di mata laki gue ketimbang barang yang ada di kardusnya."

Dia tertawa kecil. *"Yah ... mungkin bagi kamu enggak penting tapi bagi Abang saya yakin itu penting."*

"Terserah."

Sambungan telepon itu segera dimatikan begitu saja namun belum langsung dikembalikan pada saya. Saya sendiri enggak berniat memintanya, kok. Saya biarkan dirinya mengutak atik ponsel.

"Nih!" katanya dengan sedikit kasar mengembalikan ponselnya pada saya. "Memang barang apa lagi yang mesti banget Dini yang kirim?"

"Abang enggak tau, Neng. Kalau barang-barang lain semuanya diawasi Rama. Kalau untuk yang satu ini, Abang sama sekali enggak tau."

"Awas saja kalau itu barang-barang dari Nisa untuk Abang. Neng bakar di depan mata abang!"

Mendadak saya kelabakan sendiri. Ada satu kotak yang memang sengaja saya tinggal karena memang enggak pernah saya bawa masuk ke kamar pribadi. Hanya menempati ruang tamu dan ... saya berdoa pada Tuhan, semoga ketakutan ini enggak menjadi nyata.

Kunjungan Vodka

"Mobil siapa ini, Bang?" tanya Arin dengan sorot heran. Sengaja saya enggak langsung pulang ke rumah. Itu juga membuat Arin bertanya penuh heran.

"Ada tamu." Hanya itu yang bisa saya katakan. Tapi Arin tetap saja Arin. Enggak akan puas sampai saya menjawab semua pertanyaannya sejak turun dari mobil barusan. Dan semua pertanyaan itu terjawab ketika masuk ke ruang kerja saya. Di sana sudah ada Gin dan Vodka yang sibuk di depan laptop gamingnya. Bahkan ketika saya

menaiki tangga sudah terdengar umpatan juga tawa Gin yang heboh.

"Kenapa mereka di sini, Bang?" tanya Arin dengan wajah penasarannya.

"Enggak tahu. Mungkin hanya ingin bermain."

Saya mendorong pintu kaca dan menggeleng heran dengan apa yang saya lihat. Mereka benar-benar reuni.

"Wah, pas banget gue lapar." Vodka bangkit dari duduk setengah rebahnya. Langsung menghampiri saya yang memang membawa makan malam untuk kami semua. "Gila. Energi gue terkuras habis sama Gin. Kita duet saja langsung heboh sejagad."

Saya terkekeh.

"Hai, Rin," sapa Gin setelah melepas *headset*-nya. "Lama enggak bertemu."

"Bukannya kalian pada punya kesibukan, ya?" tanya Arin dengan wajah masih terheran. "Kok ... bisa ke sini, sih?"

Yang tertawa menanggapi ucapan Arin justru Vodka. Heboh sekali. "Po kangen Qaqa Qiqi."

"Vodka, jangan begitu," peringat Gin yang membuat Vodka menutup bibirnya dengan gerak seperti orang menarik retseleting tepat di mulut.

“Makan dulu, deh. Mumpung masih hangat.” Arin buru-buru meletakkan tasnya di meja saya. “Sudah lapar, kan?”

Beruntung mereka berdua segera mengambil bagiannya, pun saya. Makan bersama di sela-sela obrolan santai dan saya senang sekali karena Arin bisa mengimbangi mereka. Mungkin karena obrolan mereka enggak jauh dari cerita Mae yang memang menggilai game seperti kami ini.

“Kalian di sini kasih tahu Mae enggak?” tanya Arin sembari mengunyah potongan ayam bakar yang sudah dilumuri sambal cukup banyak. Wajahnya sedikit memerah juga bibirnya. Saya mau larang tapi mendapat delikan tajam darinya. Katanya, kalau makan enggak ada sambal yang pedas rasanya enggak enak.

Saya enggak jadi masalah asalkan enggak ada efeknya. Membuat mual mendadak misalnya.

“Tadi video call. Sama Nendra juga. Bocah itu pintar juga main *console*-nya.” Ucapan Vodka diangguki Gin. Artinya setelah saya pamit menjemput Arin dan meninggalkan mereka berdua, mereka benar-benar menghubungi Mae.

“Kita bentuk sebagai penerus Pina Colada aja gimana?” kata Gin yang disambut tawa oleh Vodka.

“Bisa banget! Tinggal membujuk bapaknya yang galak itu.”

“Lo yang mulai, Po, makanya Pak Satria galak. Coba kalau enggak? Pasti dia bakalan baik-baik aja.”

Saya hanya menggeleng kalau ingat kelakuan Vodka saat itu. Dan kini, wajah Vodka berubah masam lantaran disindir telak oleh Gin.

“Bicara hadiah, Arin sudah lihat hadiah dari kita berdua belum? Yang langsung diberi ke Whiskie?” Vodka bicara sembari memainkan alisnya yang memang tebal itu. Saya sampai mendengkus enggak suka lantaran membicarakan hadiah yang saya tahu jelas maksudnya apa.

“Lo sudah sampaikan, kan, Kak Gin?” imbuh Vodka tanpa perasaan beban sama sekali.

“Sudah. Langsung eksekusi di tempat.”

Ucapan Gin segera saja membuat Arin penasaran. Ia melirik ke arah saya yang enggak bisa berkutik. Lalu mengarahkan matanya pada Gin yang justru terlihat melempar hal ini kembali pada saya.

"Coba jelaskan hadiah apa yang dimaksud? Aku enggak terima hadiah apa-apa dari kalian kecuali nginap di Bandung juga kado yang masih tersimpan rapi di lemari."

Gin terkekeh, Vodka tergelak, saya yang tersudut.

"Bang," panggil Arin yang kini menatap saya dengan pandangan tajam. "Hadiah apa?"

"Satu pukulan telak dari Vodka yang dititip pada Gin. Juga di perut saat kamu jatuh pingsan waktu itu," kata saya pelan.

"Satu? Lo mukul Kak Kiki cuma sekali, Kak Gin? Gue minta dua kali, lho. Tiga kali kalau dia ngelawan."

Gin segera memukul Vodka menggunakan potongan selada yang belum dimakan. Makan makan kali ini dipersembahkan oleh Ayam Bakar Taliwang Radio Dalem yang cukup terkenal dan kebetulan Arin ingin memakannya malam ini.

"Satu kali aja sudah bikin dia tersungkur gitu. Habis operasi, Po, jangan tega bangetlah. Bodoh begini juga kawan kita."

Vodka mencibir saya seenaknya. "Gue enggak punya teman yang bodoh, sih. Apalagi sama perempuan."

“Lo apa kabar?” sahut saya cukup sinis. “Lo bilang menghamili anak orang tapi sekarang malah kabur.”

“Lo enggak tau, Ki, kalau dari tadi Po ini enggak angkat teleponnya. Malah mau dilempar ke bawah biar enggak berisik. Katanya bikin tambah pusing. Harusnya sebagai *gentleman* bertanggung jawab, bukan menghindar.”

“Gue sudah cerita jelas, ya, Gin. Lo jangan asal tambahkan bumbu yang bikin gue jadi kampret banget, lah.”

“Sekalinya kampret ya ... memang kampret, Po. Tanggung jawab sana. Itu anak gadis orang, lho. Bisa banget kalau nasihati gue perkara rumah tangga. Diri sendiri? Lo butuh kaca besar? Nanti gue beliin.” Saya timpali ucapan Gin kali ini. Menyudutkan Vodka ternyata semenyenangkan ini.

“Eh, Kak Kiki tersayang. Kalau enggak tau detail ceritanya jangan main tuduh gue kampret, ya.”

Satu sama lain dari kami, saling bersitatap. Lalu tergelak bersama.

“Kalian bertiga bicara apaan, sih? Ada aku di sini yang enggak ngerti sama sekali, lho.”

Ah, suara Arin yang menginterupsi membuat kami bungkam mendadak.

"Jelasin, Po," kata Gin seenaknya memecah sunyi.

"Iya, Po. Lo jelasin. Gue enggak paham banget cerita lo. Sekalian ada Arin siapa tau bisa kasih lo solusi."

Bahunya terkulai lemah. "Asal jangan disuruh nikah aja solusinya."

Tanpa perlu basa basi, lalapan lain yang ada di depan Arin, melayang sempurna menuju Vodka. Mengenai jidatnya yang mulus. Membuatnya terbeliak kaget tapi enggak jadi protes lantaran Arin mendelik ke arahnya dengan tatapan siap perang.

Dan mengalirlah cerita jelas bagaimana Vodka yang seharusnya ada jadwal praktik di Menteng, malah berakhir di sini. Satu perempuan bernama Clarissa, yang mengaku-aku dirinya hamil anak Vodka, sementara dirinya sama sekali enggak merasa tidur bersama sang gadis. Namun semua pemeriksaan medis memang menunjukkan kalau gadis bernama Clarissa ini hamil. Sudah satu bulan menurut hasil test.

"Apa enggak gila gue?"

Kami bertiga sontak saling menatap.

"Tapi aku pribadi enggak percaya, Po, kamu enggak main sembarangan."

Ucapan Arin membuat kami tergelak. Gin sampai memegangi perutnya saking geli sekali tertawa sementara saya? Merasa di atas angin karena tadi sempat dijadikan bahan olok olehnya. Kini telak sekali Arin melempar bola bully dan mengenai kening Vodka.

"Teganya." Vodka mendramatisir. Memegangi dadanya sembari sesekali mengusap sudut matanya. "tapi sumpah demi apa pun gue sama sekali enggak tidur sama dia. Gue ini enggak pernah mabuk, kok. Clubbing oke lah, ngilangin suntuk. Tapi kalau untuk mabuk parah gitu, enggak. Sampai menjamah perempuan juga enggak."

"Nah kenapa bisa begitu?"

Agak lama dirinya terdiam. Matanya seperti sedang berpikir, apa dirinya harus bercerita atau enggak. Berhubung saya yang ada paling dekat dengannya, saya menepuk bahunya sekilas. Membuatnya menoleh kaget ke arah saya.

"Cerita, Po. Kita di sini bantuin lo."

Gin setuju dengan ucapan saya.

"Jadi ... saat itu gue memang pulang malam. Ada cewek gila bernama Clarissa mencegat mobil gue. Bagus enggak ketabrak tuh cewek. Sumpah kalau ingat rasanya gue mau cekik lehernya."

Kami menunggu dengan cerita ceritanya.

"Dan yah ... sejak saat itu dia ikuti ke mana pun gue pergi termasuk saat gue praktik. Dia tunggu gue di mobil terkadang, atau di kafe dekat rumah sakit. Yang jelas enggak pernah jauh dari jangkauan gue. Padahal gue enggak mau. Mirip benalu tau enggak," keluh Vodka.

"Dan?" sela Arin dengan cepat.

"Tau-tau, dua minggu lalu dia bilang dia hamil. Lengkap semua hasil pemeriksaan dan gue enggak bego, lah. Gue ajak dia ke rumah sakit dan ... gue ditiban durian yang tajam banget durinya. Bikin kepala gue pening mendadak. Dia minta gue tanggung jawab."

"Dan?"

"Dan mulu, Kak Rin. Enggak ada pertanyaan lain?"

Arin terkekeh. "Kamu tinggal satu atap sama dia?"

Vodka enggak berkilah apa-apa yang saya tahu jawabannya pasti iya.

"Yah ... berarti bisa jadi benar dia hamil anak kamu. Namanya keenakan mana ingat dikeluarin di dalam atau di luar."

"Tega banget tuduhannya."

Kami tergelak bersama. Biasanya Vodka-lah orang yang paling dulu selain ceria dan juga hobi sekali melemparkan candaan. Kali ini

dirinya adalah sasaran empuk untuk digoda. Saya tahu, ia enggak marah atau tersinggung. Wajahnya saja yang masam tapi saya sebenarnya cukup mengerti kekalutan yang menghampirinya.

"Sabar dulu. Kita tunggu sampai kandungannya agak besar, lo tes DNA biar enggak ragu. Kalau memang itu anak lo, lo harus tanggung jawab, Po." Saya kembali bersuara.

"Benar kata Whiskie. Itu jalan yang terbaik menurut gue juga."

"Gue enggak jadi masalah seandainya benar Clarissa hamil anak gue. Gue cuma enggak tau kapan melakukannya karena sumpah, ya, dia itu dingin banget. Irit bicara. Ditanya hanya angguk-angguk atau geleng-geleng."

Kami seolah tahu kalau Vodka masih ingin bicara. Jadi enggak ada yang menjeda ucapannya barusan.

"Coba saja lo bayangin, atau lo deh Kak Kiki. Lagi berhubungan sama Arin, tapi Arin enggak respon karena dingin? Kayak main sama gedebong pisang dong gue? Enggak ada perlawanannya sama sekali? Gue desah-desahan sama siapa kalau begitu?"

Gin berdiri, menghampiri Vodka yang masih ingin melanjutkan bicara. Memegangi kepalanya dan menjitaki sepuas hati.

"Bicara pakai bismillah Prasetyo!!!"

[]

"Nama asli Vodka itu siapa, Bang?" tanya Arin mendadak. Kami sedang dalam perjalanan pulang ke rumah. Sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam dan kami masih ada di jalan. Terlalu asyik ngobrol hingga lupa waktu. Beruntung Arin enggak merasa terbeban berkumpul bersama teman-teman saya ini.

Bukan saya yang terlalu asyik, tapi Arin. Sungguh, mereka bertiga klop sekali bicara. Arin yang antusias bertanya mengenai pekerjaan Gin juga Vodka. Dan saya rasa, mereka membentuk aliansi sendiri setelah Arin tahu hadiah apa yang mereka beri untuk saya.

Nama aliansinya, Tukang Jagal. Siapa pun yang menyakiti pasangannya, maka mereka bertiga turun tangan. Saya tergelak dengan visi dan misi mereka. Padahal Vodka ini di ujung tanduk nasibnya tapi masih saja bisa berkelakar.

"Tadi kenapa Neng enggak tanya langsung?"

Dia nyengir. "Kayaknya enggak enak, ya, pakai nama asli kalau ada di antara kalian. Apa Mae juga begitu?"

Saya mengangguk. "Kami terbiasa menggunakan nama yang sudah terlanjut melekat. Abang sendiri enggak sangka mengenai satu per satu mereka yang hebat."

"Abang juga hebat, kok." Manjanya Arin keluar. Dirinya menggamit tangan saya yang ada di kemudi mobil. Berhubung jalanan enggak terlalu macet, saya enggak masalah dirinya bersandar. Saya benar-benar melajukan penuh hati-hati kali ini.

"Namanya Prasetyo Atmaja."

Arin hanya mengangguk pelan. "Dia enggak apa tinggal sementara di ruko?"

"Enggak apa. Neng enggak keberatan, kan?"

"Justru itu Neng khawatir. Takutnya enggak nyaman namanya ruko baru belum ada apa-apa."

"Sepertinya enggak. Buktinya dia langsung nyaman berbaring di sana sini." Saya tertawa mengingat Vodka.

"Kenapa enggak ke hotel saja, ya?"

Saya nyengir. “Abang belum tau alasan jelasnya bagaimana. Paling enggak, kalau masalah bersembunyi adalah pilihan Vodka yang paling baik, dia tau risikonya, Neng.”

Istri mungil saya ini mengangguk kembali. “Semoga masalahnya segera selesai, ya, Bang.”

Ah, istri saya manis sekali malam ini.

PC-X

Pagi ini Arin semangat banget bangun padahal semalam tidur cukup larut. Katanya, “Enggak sabar mau melihat langsung motor yang warnya merah.”

Saya bukan enggak ingin pergi di pagi hari, saya masih ingin bergelung di bawah selimut atau duduk santai bersama Ayah yang ternyata baru pulang semalam. Ditemani pisang goreng, saya ingin bicara mengenai design lantai tiga yang rencananya bulan depan mulai proses. Kemarin masih banyak kekurangan bahan untuk di sana.

Tapi berhubung rengekan Arin makin jadi, saya mengalah. Saya lihat, Ayah juga enggak ada di ruang tamu. Ibu bilang, masih tertidur. Saya rasa, beliau butuh banyak istirahat. Mungkin nanti sore jika sudah senggang saya akan membicarakannya.

"Makannya jangan buru-buru, Rin," tegur Ibu saat kami sarapan. Segera saya melirik pada Arin yang kini memberi satu cengiran tanpa ragu pada ibunya. Sungguh, Arin ini bukan seperti ibu hamil tapi mirip bocah SMP yang mau diajak ke taman hiburan sekadar jalan-jalan dan menyenangkan diri.

"Enggak sabar, Bu," katanya.

"Dealernya juga enggak akan pergi ke mana-mana, Rin, Rin." Ibu berkata sembari terkekeh, mungkin geli dengan kelakuan putrinya sendiri. Arin terlihat enggak terima dikatakan seperti itu oleh sang ibu. Buru-buru ia sambar gelas berisi air putih yang berada enggak jauh dari saya.

"Bukan perkara ke dealer saja. Arin mau ke toko juga."

Kening saya sontak berkerut. "Mau ngapain di toko?"

Bukannya segera menjawab, Arin malah lebih dulu beranjak dan gegas ke kamar.

Meninggalkan saya dengan kerutan di kening yang makin bertumpuk.

"Memang di toko ada apa?"

Saya menggeleng menjawab pertanyaan Ibu. Karena saya sendiri enggak tahu apa yang Arin inginkan kali ini. Sejak bangun tadi pagi, yang ia bicarakan selalu motor. Enggak ada hal lainnya. Makanya begitu ia menyinggung mengenai toko, membuat saya enggak habis pikir dengan randomnya pikiran Arin.

"Abang, ayo cepat!" katanya sesaat setelah keluar kamar. Ternyata ia mengambil tas tenteng juga mengenakan sepatu yang nyaman. Saya percepat sarapan serta buru-buru menikmati teh manis hangat buatan Ibu. Setelah pamit pada Ibu, kami segera berangkat.

"Pertanyaan Abang tadi belum dijawab, Neng." Saya mengulangi apa yang tadi memang belum mendapatkan jawaban darinya. Kali ini, saya pergi menggunakan taksi online. Saya enggak beli motor baru, kok. Arin tahu itu dengan jelas, asalkan motornya masih layak dan sesuai dengan harga jualnya, dia enggak mempermasalahkan kalau beli second.

Dan tujuan kali ini bukan ke dealer besar, hanya show room kecil tempat jual beli motor bekas di daerah Pasar Minggu. Saya janjian ke sana untuk mengecek kelengkapan motor juga

surat-suratnya. Saat saya beri tahu Arin di sana pun ada dua jenis motor yang sama dengan warna yang berbeda, ia langsung bersemangat untuk janji temu.

Semoga saja keadaan motornya masih dalam keadaan prima seperti iklannya.

"Yang mana?"

"Kenapa dengan toko?"

Ada kesiap kecil meluncur dari bibirnya yang kini berpemulas agak merah. Apa dirinya ganti lipstik? Menggoda sekali sepertinya. Nanti di toko saya minta untuk dikurangi warnanya. Di mata saya, hari ini Arin berkali-kali lipat cantiknya. Dan saya enggak mau, ada orang yang memiliki pendapat yang sama seperti saya.

"Mau bertemu Mae dan Nendra."

Kening saya berkerut. "Mae dan anaknya?"

Arin mengangguk cepat. "Dia mau mampir ke toko. Kebetulan ada Vodka, kan? Biar sekalian saja mereka reuni. Abang hubungi Gin, gih. Biar sekalian juga. Pasti seru."

Saya mengalah kalau sudah seperti ini. Begitu saya memberi kabar Gin, justru saya dibuat terpengarah.

“Kalian buat grup?” tanya saya akhirnya. Chat dari Gin berisi hasil capture grup baru di mana saya enggak ada. Persis seperti aliansi yang mereka bertiga gadang, ‘Tukang Jagal’. Dan disambut cengiran lebar dari Arin.

“Iya. Dan Neng adminnya. Nanti Abang Neng invite. Kalau ingat.”

Ya Allah.

Beruntung, perjalanan ke Pasar Minggu enggak terlalu kendala macet. Enggak terasa kalau sudah ada di depan lokasi. Segera saya turun bersama Arin yang ternyata sudah ditunggu kedatangan kami. Di depan show room itu, ada beberapa motor yang memang sudah terjejer rapi. Juga motor yang kami tuju, ada di dalam.

Sambutan ramah saya terima dari si pemilik show room. Saya perhatikan, walau kecil tempatnya motor yang dipajang di sana cukup banyak. Mungkin peredaran barang di sana cukup signifikan ketimbang dealer-dealer besar lainnya.

“Nah, merah ini bagus, kan?” kata Arin dengan suaranya yang cukup membuat saya dan Pak Imron terkejut. Saya sedang bertanya mengenai kelengkapan surat serta biaya-biaya untuk balik nama jika nanti ada yang memang cocok.

Saya berjalan menghampirinya. Padahal perutnya buncit dan geraknya sudah agak susah. Saya ingat-ingat, padahal Arin ini baru berjalan empat bulan kehamilan. Apa ... saya memandanyanya dari perspektif yang berbeda, ya?

"Yang mana?"

"Ini," tunjuknya pada satu motor yang memang kami incar di awal menjatuhkan pilihan pada merk tersebut. Dari luar, tampak bagus dan terawat. Pak Imron segera menghampiri kami dan memberi kunci agar mesin bisa dihidupkan. Saya cek beberapa bagian dan memang suara mesinnya masih bagus. Dan Pak Imron memperbolehkan saya untuk test drive di sekitar area.

Cukup sepuluh menit saya coba berkendara, dan ternyata memang masih seperti baru.

"Orangnya mau tukar motor padahal baru dibeliin sama orang tuanya. Katanya kegedean," info Pak Imron setelah saya kembali. Saya cek, angka di speedometer memang menunjukkan bahwa ucapan Pak Imron masuk akal.

"Enggak bisa dikurangi, Pak?" tawar saya. Dalam jual beli, tawar menawar enggak jadi masalah asalkan keduanya mencapai mufakat.

Kalau enggak, namanya pemaksaan dan itu enggak baik. Saya sendiri pedagang, kan? Pedagang makanan hewan peliharaan.

"Sedikit boleh, lah." Pak Imron segera memperlihatkan STNK motor tersebut beserta BPKB-nya. Beruntung wilayah pemilik sebelum si motor ini ada di Jakarta. Untuk bea balik nama masih enggak terlalu mahal kalau menggunakan identitas Arin. Pun perkara pajak, masih ada sisa sekitar sepuluh bulan lagi. Sungguh, saya ini sepertinya beruntung sekali membeli motor *second* tapi kondisi masih bagus dan oke.

Setelah dicek keabsahan dari motor tersebut dan berulang kali saya bertanya apa Arin memang menyukai motor ini atau mau ganti yang lain. Arin terlihat sudah enggak sabar untuk dibonceng padahal dia ini sedang hamil tapi keinginannya macam-macam sekali.

"Sudah siap, Neng?" tanya saya memastikan dirinya di belakang. Berhubung belakang motornya juga sudah terpasang sandaran, ternyata Arin sudah bersandar nyaman di sana. Saya enggak tahan untuk enggak terkekeh melihatnya dari spion.

"Sudah!"

Pamit dengan Pak Imron, saya lajukan motor keinginan Arin dengan santai. Sengaja

saya juga sudah membawa helm untuk kami. Enggak. Saya enggak meminta Arin membawa helm pink-nya. Saya beli helm lain untuk motor ini. Merah. Seperti warna yang ia inginkan. Juga enggak *fullface* seperti milik Arin sebelumnya.

Walau harganya jauh di bawah harga helm pink Arin, seenggaknya, begitu ia melihat bingkisan yang saya bawa dari Bandung, dirinya memekik kegirangan. Katanya, *"Asyik! Helmnya couple ih. So sweet banget Abang."*

Perjalanan menuju toko enggak terlalu macet. Mungkin karena weekend? Entahlah. Sepanjang jalan juga saya menanyakan apa keinginan Arin. Jangan sampai saya harus menekan rem mendadak. Kami berkendara menggunakan motor. Kalau disenggol sedikit, bisa bahaya. Kalau mobil? Kami masih terlindungi di dalamnya.

Jaga-jaga agar saya enggak perlu menekan rem mendadak.

"Enggak mau. Mae katanya mau bawa makan siang buatan Enyak. Neng pengin banget makan nasi uduk Enyak."

Ternyata selain dirinya mau bertemu Mae, ada tujuannya yang lain. Makanan yang ia inginkan.

“Oke kalau begitu Abang langsung ke toko, ya? Enggak perlu mampir-mampir. Beli camilan? Es?”

“Enggak, Abang!” Satu cubitan ia layangkan ke perut saya. Meringis enggak kentara karena ternyata rasanya cukup sakit juga. “Agak cepat saja. Kayaknya mereka sudah sampai, deh.”

Sebenarnya yang punya toko siapa, ya? Saya belum datang tapi teman-teman saya sudah ada di sana. Kalau mau menjamu mereka bagaimana caranya kalau saya datang paling akhir?

Begitu kami tiba, ada beberapa mobil terparkir di sana. Mungkin mobil suami Mae juga Gin.

“Pagi, Pak, Bu,” sapa Saras. Staff kasir saya. Orangnya ulet dan cukup teliti. Saya suka cara kerjanya. Akrab dengan Arin begitu mereka saya perkenalkan juga saat hari pertama Saras kerja. Beberapa kali Arin memberitahu mengenai pekerjaan yang sekiranya ia mengerti. Tapi yang jelas, untuk bagian pembukuan, Arin memang jagonya.

“Pagi, Ras.” Arin yang menyahut lebih dulu, saya mengiring langkahnya di belakang. “Tamu aku sudah datang?”

Dia mengangguk semangat. "Sudah. Semuanya juga sudah disiapkan minum juga."

Ah, jadi Arin juga melibatkan Saras? Enggak apa, sih. Bagus malah. Jadi mereka sudah dijamu dengan baik di sini. Langkah Arin dari belakang, saya perhatikan riang dan ringan. Menyenangkan sekali mendapati dirinya seperti ini.

Begitu saya dorong pintu ruangan, yang dari tangga saja sudah terdengar gelak ribut di sana, dan benar saja. Sudah ramai berkumpul di sana. Juga ada dua bocah yang saya tau, anak sambung dari Mae. Nendra dan Gio.

"Sudah pada kumpul ternyata."

"Telat lo!" sindir Vodka, saya yakin sekali. Padahal saat tadi saya membuka pintu, dirinya sedang asyik bersama Nendra. Tahu-tahu, sorot matanya berubah tajam ke arah saya.

"Tuan rumah telat wajar, Po."

"Kangen!" pekik Arin kemudian yang membuat saya sungguh ingin menariknya agar berjalan lebih hati-hati. Ya Allah! Dia sedang hamil. Bisa-bisanya setengah berlari menghampiri Mae yang bangun dari duduknya di ujung sana.

"Duo ibu hamil yang pasti berisik."

Telak, mereka berdua melempar Vodka dengan kulit kacang yang terserak di meja.

Saya yakin itu prakarya dari Mae. Beberapa bungkus lainnya tergelak begitu saja di meja. Lemparan itu disambut dengan kekeh riang Vodka. Belum lagi Nendra yang ikutan tertawa bersama. Sementara Pak Satria yang duduk enggak jauh dari Mae, hanya menggeleng heran juga sorot matanya agak was-was mungkin karena tindakan dua wanita tadi.

Sudah hamil, berteriak nyaris histeris, juga dalam gerak yang cukup mendadak.

Gio asyik bermain dengan Gin membangun menara di sudut lainnya. Dialasi karpet berbulu yang entah dari mana asalnya tapi saya rasa Mae yang membawa agar kedua anaknya bisa duduk nyaman di sini. Saya jadi teringat pertemuan pertama kali dengan dua bocah yang kini terlihat lebih gemuk dibanding dulu. Bagaimana seorang Gio pemalu sekali bertemu dengan orang lain. Menggenggam tangan sang kakak dengan tatapan khawatir. Belum lagi, Pak Satria yang malah marah karena dirinya yang sebenarnya teledor mengawasi anaknya.

Gio yang menyukai bangun blok mungkin langsung ditangani Gin yang santai sekali mengarahkan aneka bentuk padanya. kalau Nendra, saya yakin pasti langsung akrab dengan Vodka karena remaja tanggung itu

sudah duduk di samping Vodka dengan *console*-nya.

Saya enggak masalah. Semua yang ada di sini, seperti keluarga bagi saya.

Hangat dan cerianya, membuat saya beruntung ada di dalam bagian dari mereka. Sangat beruntung.

"Ngapain lo bengong, Kak. Ayo ... kita semua tunggu kalian tau. Sudah lapar."

Saya menoleh ke arah Vodka yang kini sudah mengarahkan kaki ke meja yang ternyata sudah siap semua makanan yang tersaji.

"Bau semur tahunya sudah manggil-manggil gue. Tuan rumah bukannya sediain makanan malah datang telat. Sudah gitu, bukannya cepat-cepat malah bengong ngeliatin kita. Takjub?"

Saya tergelak akhirnya. Vodka dan kata-kata serampangannya.

"Ayo, makan kalau begitu."

[]

Mereka semua pulang menjelang isya. Vodka enggak lagi menginap tapi memilih terbang ke Jogja. Alasannya ada seminar tapi saya rasa enggak seperti itu. Dua wanita hamil

di ruang saya ini, memarahinya habis-habisan terutama Mae. Ternyata gadis pendiam itu bisa juga marah. Saya cukup terkejut dengan perubahan di dalam diri Mae.

Makin bisa mengekspresikan dirinya.

Kalau Arin, saya enggak meragukannya sama sekali. Kalau dirinya berubah diam, nah ... saya yang kelimpungan dibuatnya. Enggak. Saya enggak mau Arin sampai terdiam karena saya yakin, seseorang yang memiliki karakter seperti Arin ini, kalau sudah diam berarti taraf marahnya sudah dalam level maksimum. Belum tentu saya bisa kembali merengkuhnya seperti sekarang.

Ditinggal mereka, suasana kembali sunyi. Saya merapikan sisa kekacauan yang ada. Arin saya biarkan selonjoran di sofa sembari mengutak atik TV. Sesekali saya dengar ia mengeluhkan ini dan itu terkait serialnya yang lagi seru. Saya hanya menggeleng kecil atas tingkahnya.

"Bu." Suara Saras mengetuk di pintu membuat saya menghentikan pekerjaan membersihkan lantai dengan vakum.

"Masuk, Ras," kata Arin sembari mulai menegakkan diri.

Saras terlihat agak kesulitan membawa satu kotak berlapis plastik hitam. “Ada paket untuk Bapak,” katanya.

Mendadak saya ketar ketir dibuatnya. Saya takut ... isi tas itu membuat hubungan kami kembali merenggang.

“Paket? Paket apa?” tanya Arin penasaran.

Saya enggak ingin menghalangi dirinya untuk menghampiri paket yang baru saja Saras letakkan di meja.

“Duh, Bu, Saras kurang tau. Aku permisi dulu, ya. Sebentar lagi closing,” katanya.

Arin melirik saya sekilas dengan mata memicing curiga. “Pasti ini paket dari Dini. Ya, kan, Bang?”

“Mana Abang tau, Neng. Abang enggak bertanya apa-apa lagi sama Dini.” Ini benar. Buat saya sudah enggak penting lagi tapi sungguh, ada khawatir yang saya punya berkenaan dengan bingkisan yang cukup besar ini.

Perlahan Arin buka lapis pelindungnya hingga terbuka semua isinya. Dan benar saja.

“Ya ampun. Dasar perempuan gila!”

Di meja saya terhambur barang-barang yang pernah Nisa berikan untuk saya. Saya sekadar menerima karena pemberian yang sudah terlanjur ia bawa ke toko. Di toko saat

itu, terlalu aneh makanya saya bawa ke kost. Mulai dari boneka, bantal sofa kecil, juga beberapa pajangan dinding. Saya gunakan? Enggak sama sekali. Memang saya pisahkan tersendiri di sudut kamar kost karena bukan selera saya.

Lagi pula, kalau saya gunakan nantinya Nisa memiliki perasaan yang makin jadi. Saya enggak mau hal itu ada.

"Ini apa, Bang?"

Saya benar-benar enggak habis pikir dengan Dini. "Ini ..."

"Abang mendadak bisu?"

Saya menghela panjang. "Ini barang pemberian Nisa, Neng. Tapi Abang berani sumpah, Abang enggak simpan di kost. Ini ada di ruang tamu kost. Abang berkali-kali minta Nisa untuk bawa lagi ta—"

"Buang, Abang! Buang!" katanya kemudian. Matanya memerah menahan marah. "Atau bakar. Iya. Bakar sekalian. Ih ..."

"Iya, Abang buang."

"Bakar, Abang. Bakar."

"Oke. Dibakar."

"Sekarang!"

Saya menghela napas pelan. "Abang selesaikan beresin ini, ya. Sekalian dibakar sampahnya."

"Cepat!"

Arin sama sekali enggak menurunkan sorot kesal serta marahnya selama saya menyelesaikan sisa memvakum ruangan. Merapikan meja juga tata letak kursi, lalu menjadikan satu semua sampah yang ada termasuk bingkisan yang baru datang ini. Entah apa maksudnya Dini mengirim hal ini pada saya. Padahal saya sudah berpesan pada Rama, agar semua barang-barang yang sudah saya sortir dan memang enggak saya gunakan lagi, diberikan pada orang lain (kalau masih layak pakai) atau dibuang.

"Neng," Saya teringat sesuatu. "Kalau dibakar nanti malah kenapa-napa. Buang aja, ya?"

Tampangnya cemberut. Tangannya masih bersidekap. Matanya masih kesal menatap saya. "Ya sudah buang. Mana ponsel Abang?"

Kening saya yang berkerut dengan pertanyaannya itu.

"Mana? Cepat."

Segera saya ulurkan ponsel yang ada di saku padanya. Entah apa yang ia perbuat tapi pada akhirnya saya mengetahui maksudnya.

"Nah, bagi pengirim paket yang kurang kerjaan ini, gue cuma mau bilang. Percuma. Barang kayak gini di Jakarta banyak banget

yang jual. Buang-buang ongkos kirim aja." Arin mengarahkan ponsel saya pada barang-barang yang memang sudah ada di sudut siap saya angkut. "Ayo, Bang, buang. Enggak guna, kan?"

"Iya. Enggak berguna."

Saya berjalan lebih dulu menuruni tangga diikuti olehnya. Meminta Bani—staff gudang yang bekerja di sini, untuk membuang di tempat pembuangan yang sudah disediakan pihak ruko.

"Oiya, Bani," panggil Arin yang masih mengarahkan ponselnya pada sampah yang sudah berpindah tangan ini. "Nanti kamu fotoin, ya, sampah yang sudah kamu lempar di sana. Jangan lupa. Kirim ke Bapak saat itu juga, ya."

"Baik, Bu," katanya. Lalu ponsel itu terus diarahkan pada Bani yang kini berjalan menjauh meninggalkan kami.

"Sudah, ya, videonya. Semoga berkenan. Bye-bye, Sampah."

Klik. Rekaman itu selesai Arin buat dan segera saja, suaranya yang kembali ketus bertanya mengenai kontak Dini di ponsel saya. Saya memang enggak mengganti atau mengubah nama Dini di sana. persis seperti namanya; Dini Pramita.

“Ayo, naik dulu ke atas. Apa mau langsung pulang? Sudah malam juga,” kata saya sembari merapikan rambutnya yang terurai menyentuh pipi.

“Nanti dulu,” sentaknya. “Tunggu Bani kirim foto. Enak aja. Tanggung.”

Saya diam saja.

“Enggak ikhlas banget hapenya dipakai untuk beri pelajaran si Dini.”

“Eh?”

“Kalau enggak ikhlas, bilang aja. Apa Abang senang dapat kiriman kayak gini?” Matanya nyalang sekali menatap saya. kentara sekali kalau dalam suasana hati yang enggak senang.

“Bukan gitu, Neng.”

“Sudah, ah! Abang memang nyebelin!”

Dan saya mendapat hukuman darinya lebih dari tiga hari. Bibirnya yang menggemaskan enggak mau banyak bicara pada saya. Padahal paket itu saya enggak sentuh sama sekali kecuali membawanya turun dan menyerahkannya pada Bani. Juga enggak saya larang sama sekali untuk dibuang karena memang saya enggak butuhkan.

Kenapa saya masih disalahkan?

Kedatangan Nisa

Saya tahu dan paham konsep yang sedang Arin jalankan untuk hidup berumah tangga kami. Ia sedang mencoba memaafkan kesalahan saya. Kekecewaan yang saya timbulkan tanpa membuat masalah baru. Tanpa mengurangi dirinya seperti apa di mata keluarga kami.

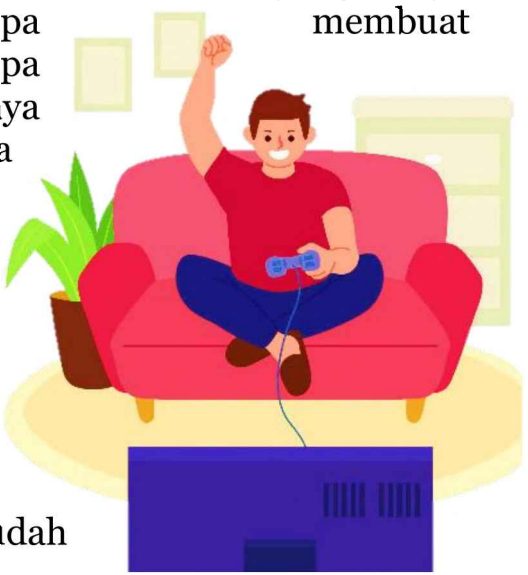

Bagaiman tingkah lakunya di depan orang tua, meladeni saya yang sudah mulai menggunakan senyumnya. Sudah

mulai menurunkan kadar ketusnya jika berbicara banyak hal pada saya. Belum lagi enggak segan kembali bersandar pada saya dengan sifat manjanya.

Saya enggak berani melangkah lebih dari sekadar hal-hal yang biasa kami lakukan kini. Hanya sebatas memeluknya, mengecup puncak kepalanya, menggenggam tangannya.

Dan seperti yang pernah saya katakan di rumah sakit saat kali terakhir Arin dirawat, kami benar-benar pindah ke rumah sewa dekat ruko. Sebulan setelah Arin beraktifitas bekerja kembali bekerja saat itu. Meski diragukan oleh kedua orang tua kami, tapi Arin berpendapat, "Lebih enak pisah sama Ibu dan Ayah. Biar Abang bisa tambah memahami, arti rumah tangga bagaimana."

Saya setuju. Toh, Mama dan Bapak juga sudah banyak memberi serangkaian nasihat mengenai pisah atap dengan mertua. Agar saya memahami arti yang lebih dalam dari sekadar suami. Begitu mendapatkan rumah sewa yang sesuai, kami segera pindah. Dan hal yang menyenangkan dari pindah rumah adalah; membeli perabot rumah tangga bersama Arin ternyata benar-benar seru.

Seleranya enggak main-main untuk mendekor rumah. Saya memang sudah

memperhatikan betapa kamar Arin di rumahnya itu selalu dalam keadaan nyaman, wangi, juga rapi. Dan hal itu pun berlaku di rumah yang kami tinggali ini.

Dan pagi ini, saya rasa sudah memasuki bulan pertama kami tinggal terpisah dari orang tua. Sesekali Mama berkunjung dan menginap. Menyiapkan banyak bahan makanan yang bisa ditaruh di freezer agar Arin bisa memasak yang simple dan mudah. Kalau sayur, Ibu pasti membuatkannya setiap hari.

"Abang nanti enggak usah mampir ke rumah Ibu. Pengin makan pecel ayam yang dekat ruko," katanya di sela telepon saat makan siang tadi. Saya mengingat apa keinginannya kali ini. Biasanya sebelum menjemput, saya selalu mampir ke rumah Ibu untuk mengambil sayur buatannya untuk Arin makan malam. Ibu enggak pernah keberatan sama sekali memasak untuk putri satu-satunya itu. Hanya menitip pesan agar Arin mau memakan habis sayur buatannya.

Ibu hamil memang butuh asupan yang bergizi, kan?

Beruntungnya saya, Arin sudah enggak rewel perkara makan. Sudah enggak pemilih dan jarang sekali mual-mual lagi. Pemeriksaan terakhir, info dari dokter kalau di trimester ini

kondisi Arin sudah cukup stabil dan tinggal dijaga asupan serta tingkat lelahnya. Jangan sampai terlalu diporsir bekerja yang bisa menyebabkan dirinya drop lagi.

Satu hal lagi yang dokter tekankan, kondisi *mood* Arin.

Satu per satu staff yang ada di kantornya mulai keluar juga Sapto. Saya sudah enggak terlalu menganggap Sapto ini seorang saingan. Dia benar-benar murni berteman dengan Arin. Saya bisa melihat hal itu. Tatapannya enggak ada bedanya seperti saat Sapto melihat Mae.

Saya tahu dan paham kalau Pak Satria pada awalnya bersikap antipati pada kami bertiga. Mungkin dalam pikirnya, salah satu dari kami ada yang menyukai secara personal istrinya. Padahal enggak seperti itu. Kami benar-benar murni berteman.

"Wah, Pak Dokter sudah datang ternyata."

Saya tertawa mendengar sapaan dari Bu Ira. Beliau pernah berkunjung kala *weekend* ke klinik bersama anaknya. Membawa serta kucing persia yang sakit sudah tiga hari belakangan. Si anak, Delia, sudah berlinang air mata menatap kucingnya yang lemah enggak berdaya. Saya lakukan pemeriksaan dan opsi rawat inap sebagai pilihannya. Kucingnya kurang cairan dan butuh perawatan intensif.

Alhamdulillah tiga hari berselang, sudah ada progress biarpun enggak terlalu banyak. Indikasi terkena virus pada bagian pencernaannya.

Dan sekarang sudah membaik dan sudah membuat Delia ceria kembali.

"Iya, Bu."

"Sebentar lagi Arin juga keluar, kok. Biasanya juga paling cepat, tapi kayaknya tadi ada telepon. Jelang akhir bulan pasti banyak invoice yang harus ia bereskan, sih." Lalu saya perhatikan Bu Ira menoleh ke belakang. "Nah itu dia."

Saat Arin sudah tepat berada di dekat Bu Ira juga saya, Bu Ira masih bertanya memastikan saya rasa. "Tadi kenapa? Tumben."

"Biasalah Pak Sobri. Dia bingung, kok, belum cair uang bensinnya. Bapak belum kirim uang. Tadi Arin transfer pakai petty cash dulu. Sudah izin Bapak."

Bu Ira mengangguk pelan. "Ya sudah, kamu hati-hati pulangnya, ya. Pak Dokter, jangan ngebut bawa Arin, lho."

Saya terkekeh. Istri saya di sini banyak yang memperhatikan. Setelah memastikan Arin duduk dengan nyaman dan bersandar aman, saya lajukan motor dengan hati-hati.

Ternyata memang nyaman menggunakan motor seperti ini. Selain pas dengan postur tubuh saya yang memang besar, Arin sendiri enggak terlalu mengeluh pegal di kaki.

"Makan di mana?" tanya saya agak kencang. Angin serta suara bising kendaraan lain menginterupsi terus menerus.

"Makan di toko, Abang. Tadi perasaan Neng sudah bilang, deh."

Dalam bayang saya, pasti bibirnya sudah manyun enggak keruan di belakang. Saya sudah tahu keinginannya untuk makan malam ini, hanya saja memastikan itu penting karena Arin biasanya sesuka hati mengubah apa yang menjadi kemauannya.

"Oke. Makan di toko." Iseng, saya menarik tangannya agar lebih mendekat. Punggung saya merasakan tonjolan lain. Seperti balapan dalam hal menampakkan diri.

"Abang, ih. Jangan ngaco, deh. Nanti kenapa-napa."

Saya tergelak. "Ya enggak, lah. Abang tau batas."

Tapi tangan itu, enggak ia tarik kembali. Membuat saya menyelipkan jemari di sana. Menggenggamnya erat. Tangan yang akan terus saya lindungi dan kasihi. Itu janji saya di

hati, enggak perlu diucapkan tapi lebih dalam hal pembuktian.

Kami bicara hal seputaran toko juga pekerjaannya yang saya rasa, enggak menemui kendala sama sekali. Sibuk memang, tapi semuanya masih aman terkendali. Mungkin karena Arin ini demikian menyenangi pekerjaannya. Semuanya dibawa enjoy dan riang juga tanpa beban. Sibuk di kantornya tapi enggak pernah ia bawa sibuk itu ke rumah. Semuanya ditinggal sesaat setelah ia absen pulang.

Dia bilang, acara gathering ditunda untuk bulan depan. Ada beberapa hal yang mesti diurus lebih dan bosnya sendiri memang ada urusan terus menerus keluar kota. Saya tim penyimak dengan baik saja karena kebanyakan, Arin ini bekerja terorganisir dengan timnya. Sesekali ia hanya mengeluh kalau perkara bon-bon yang kurang. Sementara Satria ini tipe bos yang teliti dan enggak ingin ada kesalahan. Atau kalau memang ada salah, berusaha sekecil mungkin.

Begitu sampai, saya enggak punya curiga apa-apa. Memastikan Arin turun dengan aman. Membantunya melepas helm juga jaket. Membawakan tasnya juga mengusap pelan perut buncitnya sekadar mengentaskan rindu

beberapa jam lalu, enggak bertemu. Saat kami masuk ke toko, saya dikejutkan dengan kehadiran seseorang yang membuat Arin langsung berubah air mukanya.

Nisa.

"Kamu ngapain di sini?" Saya mengeratkan genggaman tangan Arin bukan karena takut dirinya tahu-tahu menghampiri Nisa. Bukan. Yang saya khawatirkan, Arin enggak memperhatikan langkahnya saat mendekati Nisa. Saya enggak mau ada hal-hal yang membuatnya celaka.

Bayangkan mengenai perkara kotak yang dikirimkan Dini kala itu. Saya masih ingat bagaimana jungkir baliknya saya membujuk Arin berhari-hari lamanya. Meyakinkan dirinya kalau saya memang biasa saja dengan barang-barang itu. Enggak ada gunanya bagi kehidupan saya di Makasar apalagi sampai meninggalkan kenangan yang spesial. Enggak ada hal seperti itu.

Mungkin, karena balasan Dini yang menurut saya memprovokasi membuat Arin akhirnya menyadari kalau dirinya sedang dipancing. Saya sendiri bingung, kenapa Dini bisa sekekanakan ini. Dan yang lebih mencengangkan, kenapa juga mesti kembali membawa perkara balas budi?

Saya benar-benar enggak habis pikir. Saya pikir semuanya hanya memperkeruh suasana, saya blokir nomor Dini juga Nisa di depan Arin. Tadinya Arin enggak terima tapi begitu saya jelaskan alasannya kenapa, amarahnya mulai mereda. Tetapi setelah sebelumnya satu pesan peringatan dari saya kepada Dini terutama, masuk dan terbaca.

Sungguh, saya enggak menyangka mereka bisa seperti itu. Logika saya, hubungan kami walau merenggang masih bisa baik. Nyatanya? Saya benar-benar heran dengan mereka berdua. Beruntung masalah itu enggak sampai memengaruhi suasana istri saya. Mulai kembali seperti sedia kala dan menghangat begitu saja.

Kembali pada sosok yang kini menatap saya tanpa jeda. Kalau Nisa ada di sini, apa Dini yang memberitahu alamat ruko ini?

"Benar yang Kak Dini bilang, ya. Kamu kasar." Saya cukup terkejut lantaran Nisa berjalan mendekat ke arah saya. "Masa selera Abang turun jauh gini, sih? Yakin dia istri Abang?"

Ya Allah. Ada apa dengan Nisa sebenarnya? Kenapa bahasa seperti itu harus keluar dari bibirnya? Saya merasa asing sekali dengan wanita berkerudung ini.

"Yah ... dalam dunia yang gue tau, kasar itu lebih baik ketimbang lembut tapi penuh bisa."

Ucapan Arin barusan lebih mencengangkan ketimbang apa pun yang terjadi hari ini. Istri saya melirik sekilas dengan sorot penuh luka juga kesal yang bergulung. Saya merasa bersalah mendadak tapi enggak, saya harus berpikir jernih kali ini. Ada satu hal yang harus segera saya lakukan.

Orang tua Nisa.

[]

Wanita itu pulang dengan dramatisir yang membuat saya sepertinya perlu membeli wajah yang lain di depan Saras juga Bani. Dia berteriak histeris minta saya nikahi padahal ... astaga, saya membuat janji aneh seperti itu saja enggak pernah. Janji yang pernah saya ucapkan, menjadi dokter hewan seperti keinginan gadis kecil bersimbah air mata bernama Arintania Maharani, kok. Bukan memperistri seorang Nisa.

Kenalan Pak Djumhari yang menjemput Nisa, dengan banyak ucapan maaf serta tangis dari istri Pak Djumhari. Beliau sudah mencari ke mana saja tempat yang biasa dikunjungi Nisa di Makasar bahkan sudah melaporkan

berita kehilangan pada kepolisian setempat. Pak Djumhari bilang, Dini sendiri enggak menyangka kalau Nisa ini terbang ke Jakarta dan menuju tempat saya.

Untuk Arin, saya jelaskan kondisi yang sebenarnya terjadi. Itu pun kabar dari Pak Djumhari tadi di sambungan telepon. Sejak perpisahannya dengan Niko, dirinya seperti dilanda depresi cukup berat. Kadang ingat bagaimana perlakuan Niko di malam saya membelanya. Juga teringat dirinya yang akhirnya kehilangan calon anak, karena perlakuan Niko saat itu.

Saya pikir, sedihnya bisa ditanggulangi karena Nisa tinggal kembali bersama orang tua serta kakaknya. Ternyata, depresi itu menggerus sekali kewarasan yang Nisa punya. Ia beraktifitas seperti biasa, normal semua bicaranya, tapi di dalam hati serta pikirannya masih terbayang terus kejadian itu. Belum lagi, dirinya sibuk dengan pemikiran lain seperti yang ia kemukakan di depan Arin beberapa saat lalu.

Janji saya menikahinya.

Di telepon tadi juga saya keluhkan perilaku Dini pada Pak Djumhari. Bukan apa, saya enggak tahu gangguan itu kapan lagi menyapa saya. Seenggaknya orang tua mereka

harus tahu, kelakuan putri mereka seperti apa. Saya enggak tahu di mana salah saya, padahal dengan orang tuanya, kami baik berkomunikasi.

Kenapa Dini dan Nisa berulah?

"Maafkan Bapak, Nak. Maafkan," katanya di sana yang sarat sekali sendu dan penyesalan. *"Bapak akan tegur Dini dan menjaga Nisa lebih baik lagi."*

Saya rasa, saya sudah bisa sedikit lebih lega untuk masalah ini. Tinggal tersisa ... Arin.

Istri saya cemberut enggak keruan tapi saya tetap menjelaskan semuanya tanpa ada niat disembunyikan lagi. Arin paling berhak tahu ada apa sebenarnya. Saat memberi tahu mengenai depresi yang Nisa alami, Arin mengerjap berulang kali. Mungkin enggak percaya dan terkesan saya ini mengada-ada tapi enggak, itu memang kenyataan yang ada.

Saya menghela napas pelan. Semoga saja, kejadian hari ini adalah penutup dari rangkaian kebodohan yang pernah saya lakukan. Kalau saja saya enggak terlalu baik hati mengulurkan tangan, mungkin masalahnya enggak serunyam ini. Mereka masih memiliki orang tua. Kenapa pula saya harus menjadi sok jadi pahlawan.

Saya jadi mengingat ucapan Rama untuk saya; bodoh bin tolol.

Membenahi selimut yang Arin kenakan. Menatap wajahnya lekat-lekat seolah enggak ada hari lainnya menikmati segala yang Allah beri pada hidup saya terutama keberadaannya malam ini. Tidur di sebelah saya dengan napasnya yang teratur.

Ah, saya jadi diingatkan kelakuannya tadi. Mengecupi pipi serta rahang saya beberapa kali di depan Nisa. Seolah menunjukkan kalau saya miliknya yang enggak boleh diganggu. Tatapannya menyeramkan seolah siapa saja yang mendekat padanya, cakarnya pasti siap menerkam kapan saja. Belum lagi suaranya yang enggak ada kelembutan di sana tapi sungguh, saya menyukai pribadinya yang seperti itu.

Bukan perempuan lemah yang digertak sedikit, ia gunakan air matanya untuk berlindung. Ia pergunakan semua yang dimiliki untuk merengkuh segala miliknya. Memberi tanda kalau yang diinjak adalah area kekuasaannya.

Dan satu hal yang selalu saya ingat akan ucapannya tadi;

"Beda sama lo. Yang jelas sudah beda kasta sama gue yang lo bilang kasar ini.

Mungkin lo lembut dan ayu, mungkin. Gue enggak tau. Tapi sayangnya, yang kasar lebih menantang ketimbang yang lembut." Sekali lagi ia mengecup pipi saya. *"Iya, kan, Bang?"*

Istri saya itu Arin

Saya membalikkan tubuh Arin dengan gerak agak kasar memang. Saat dirinya memekik dan meminta lebih pelan lagi, saya baru menyadari segala hal yang terjadi pagi ini. Dimulai dari permintaan anehnya meminta saya mengantarnya sarapan bubur di Kemayoran. Saya turuti namun, saat dirinya berkata dengan penuh godaan, saya kalah.

Berapa lama saya menahan diri untuk enggak menyentuhnya lebih dari sekadar memeluk? Mencium

kening atau puncak kepalanya. Hanya itu. Atau mengecup perutnya yang mulai membuncit hari ke hari. Berkomunikasi seintens mungkin dengan baby, anak kami.

Tatapannya di bawah saya, sungguh membuat getar di hati saya makin menggebu.

"Sekali aja, ya. Tapi serius, Bang, pelan-pelan. Jangan ganggu Utun di dalam."

Hanya kalimat seperti itu saja, sudah membuat darah saya mendidih mendadak. "Abang bakalan pelan, kok. Enggak akan ganggu Utun tapi ... Arin benar enggak masalah?" Sebenarnya saya agak protes mengenai panggilan baby menjadi Utun. Entah dari mana panggilan itu berasal tapi saat saya protes, ia mengingatkan saya pada ucapan yang membuatnya sedih.

Ah ... hanya panggilan saja, kan? Untuk namanya sudah saya persiapkan sejak dua bulan lalu. Nanti akan kami diskusikan kalau Arin sudah mulai cuti persiapan melahirkan nanti.

Arin mengedip pelan. "Masalah gimana?"

"Yah ... setelah semua yang terjadi? Abang tau, kok, sadar diri juga. Abang enggak berani lebih dari yang sering Abang lakukan akhir-akhir ini." Saya mengakui dengan amat untuk hal satu ini. Berhubungan buat saya, bukan

melulu mengenai seks. Ada yang bilang, berhubungan suami istri bisa menambah erat yang semula renggang.

Pikir saya, kalau memang ada renggang yang tercipta, kenapa enggak ditarik dulu benangnya hingga benar-benar *clear* dan jelas semua. Enggak ada ganjalan satu sama lain dan bisa saling kembali memahami. Makanya saya enggak pernah memaksakan diri pada Arin. Diterima dengan baik saja, saya sudah sangat bersyukur.

Ada satu hal yang selalu membuat saya memejam menikmati segala sentuh yang bermuara darinya. Dari telapak tangannya yang mungil namun penuh lembut. Di baliknya, tersimpan banyak kekuatan untuk menopangnya berdiri. Menjadikannya perempuan yang saya kagumi. Iya, saya demikian mengagungi istri sendiri.

Ia menyentuh saya segenap jiwa. Saya bisa merasakannya lewat tatapan mata yang memang enggak teralih ke mana-mana.

"Neng enggak masalah. Selama ini juga Abang buktikan kalau suami Neng ini, bisa kembali dipercaya. Biarpun jujur, Bang ... di hati Neng enggak bisa kembali seperti sedia kala."

Ucapannya itu ditebar banyak duri yang harus saya telan dengan kerelaan hati.

"Maaf."

Dia menggeleng pelan. "Sabar dengan Arin, ya, Bang."

Saya menjatuhkan diri perlahan, menghidu lamat-lamat aromanya yang saya sukai; campuran minyak kayu putih juga pelembut dasternya. Juga aroma helai rambutnya yang ada di sisi kepala. "Enggak akan habis kata-kata maaf Abang ucapkan untuk Neng. Enggak peduli seberapa lama maaf ini Neng terima. Abang selalu bersabar. Karena Abang hanya ingin Neng. Enggak ada yang lain."

Segera saya mendapati balas peluknya. Sedikit menahan tubuh agar enggak menekan perutnya yang sudah menyapa bagian atas perut. Agak lama saya seperti ini. Menikmati kedekatan kami yang jauh terkikis jaraknya dari hari-hari sebelumnya.

"Neng enggak sesak?"

Ia mengurai peluknya. Menarik napas panjang dengan lagi-lagi menatap saya. "Sesak, sih. Tapi peluk Abang itu enak."

Enggak mungkin saya seperti ini terus. Saya memilih rebah di sampingnya dan meraih Arin perlahan mendekat. Memeluknya.

Menjadikan lengan saya sebagai bantalannya. Sedikit merapikan rambutnya agar enggak tertarik karena pelukan ini.

"Begini enak juga enggak?"

Arin mengangguk. Peluk seperti ini sebenarnya cukup berisiko membuat yang tadinya sudah agak tertidur kembali *bangun* sempurna. Arin ini usilnya enggak pernah setengah-setengah. Ia kembali menggosok ujung hidungnya ke dada.

"Neng." Enggak tahan, akhirnya saya bersuara. "Kalau diteruskan Abang bisa teruskan yang tadi tertunda, lho."

"Kenapa juga mesti berhenti? Memang Neng larang?"

Saya memejam sejenak. "Bukan begitu. Abang takut juga sebenarnya."

"Kita dokter pelan-pelan."

Tunggu, sepertinya saya mulai menyadari sesuatu. "Neng, lagi kepengin, ya?"

Bukannya mendapat jawaban yang tepat, perut saya kena cubitannya yang kecil dan super pedas. Saya sampai menjerit kesakitan karena ulahnya barusan. Matanya kemudian mendelik enggak terima tapi rona wajahnya kentara sekali. Merah. Arin ini memang putih. Jadi kalau pipinya bersemu seperti ini, seperti tomat yang ranum untuk dipetik.

“Enggak!” katanya galak. “Neng kasihan sama Abang karena enggak dikasih jatah terus sama Neng. Jangan pikir Neng enggak tau kalau lagi dipeluk ada yang bangun.”

“Kenapa enggak mau ngaku kalau Neng juga kepengin?” Menggoda Arin sepertinya lebih seru ketimbang banyak debat dengannya.

“Neng enggak kepengin, Abang!” Arin mendorong saya namun segera saya tarik dengan perlahan agak kami kembali berdekatan. Lalu tanpa ampun mencium bibirnya yang sejak tadi menggoda. Saya enggak peduli kalau belum ada yang ke kamar mandi.

Godaan ini lebih membuat saya payah daripada hal lainnya.

Mulai dari bibir bawahnya yang saya tuju. Memberinya isapan pelan dan berirama. Mendapat sambutan yang seperti euforia tersendiri di hati saya. Sudah lama sekali saya enggak melumat bibirnya yang manis ini. Ia tetap manis, kok, biarpun baru bangun tidur.

Isap itu berubah menjadi kuluman yang mulai memanas. Arin mengimbangi dengan gerak yang enggak kalah menggebu. Hati saya bersorak ramai sekali. Artinya, dugaan saya ini benar. Arin sendiri rindu saya sentuh.

Ketika saya memainkan ujung lidah, mengabsen satu per satu giginya yang putih dan rapi ini, saya merasakan sesuatu yang membuat diri ini mulai hilang akalnya. Lidah Arin turut larut dalam permainan saya. Saling membelai, saling memberi ikatan lain, juga saling mengisap.

"Neng serius?" tanya saya sekali lagi tepat di ujung bibirnya yang lembab. Entah sudah berapa lama kami mengentaskan rindu bersilat lidah yang sesungguhnya. Membuat beberapa jejak basah yang enggak ingin saya hapus. Sorot matanya mulai sayu. Lalu anggukan kecil tapi penuh yakin ia berikan sebagai jawaban. "Tapi Neng di atas, ya. Biar enggak ganggu Utun."

Lagi-lagi ia mengangguk.

Kedekatan kami saya urai sejenak. Memosisikan dirinya tepat di pangkuan saya. Sementara saya menyusun beberapa bantal di belakang punggung karena masih ingin bermain-main dengan bibir juga payudaranya yang menyembul minta dijamah.

Saat posisinya sudah tepat, saya enggak bisa memungkiri kalau rasanya jauh lebih sesak ketimbang tadi. Ingin segera melepas celana yang masih tersangkut sempurna tapi enggak, saya harus menahan diri.

"Abang, cium lagi," rengeknya dengan nada penuh manja.

Saya cukup terkejut mendengarnya seperti ini. Apa kehamilan juga membawa sensasi tersendiri bagi pasangan suami istri? Secara visual, Arin ini benar-benar godaan. Ditambah suaranya barusan? Enggak ada lagi yang bisa menghalangi saya untuk membuatnya merengek terus dan menyebut nama saya selama berkegiatan kali ini.

Saya kabulkan dengan segera permintaannya. Sembari ujung jemari saya mulai menyusuri tulang belikatnya. Menghampiri ceruk lehernya yang kini terbebas dari rambut yang saya satukan di bahu sebelah kiri. Kami masih saling memagut dalam pejam. Merasakan betapa enggak inginnya kami memisahkan diri dari acara saling lumat ini.

Dan saat ujung jemari saya tepat menyentuh belahan dadanya, ia mengerang pelan. Bergerak agak gelisah yang membuat saya pening mendadak.

"Dasternya buka, ya, Neng."

Dia mengangguk. Dalam satu gerak hati-hati, saya loloskan baju longgar kesukaannya itu. Dan pemandangan di depan saya ini sangat memukau. Arin yang lebih berisi ketimbang

pertama kali melihatnya tanpa satu helai benang pun. Belum lagi perut yang membuncit serta payudaranya yang juga tampak lebih besar.

"Cantik," puji saya tanpa sadar.

Eh, malah cemberut! Apa saya salah memujinya? Tapi itu benar-benar dari lubuk hati saya kalau istri saya ini cantik sekali.

"Enggak cantik kalau perutnya buncit gini. Nanti katanya enggak bisa kembali normal rata seperti dulu," keluhnya yang saya sambut dengan kekehan geli.

"Di mata Abang, Neng cantik. Kalau Neng merasa terganggu nantinya, Neng olah raga, gym atau apa lah namanya. Nanti Abang temani."

Binar matanya kembali riang. Senyumnya tampak malu-malu terbit yang membuat saya gemas mendadak. Segera saya hancurkan senyum itu dalam ciuman yang membuatnya mendesah pelan. Saya rasa bukan hanya perkara cium yang membuatnya kini mengerang gelisah. Telapak tangan saya sudah berada tepat di tempat yang sejak tadi memenuhi kepala saya. Dadanya. Ah ... sungguh pas dan tepat rasanya berada di tangan ini.

"Neng." Saya sedikit membawanya mendekat. Sepertinya naluri alamiahnya yang menuntun Arin agar mendekat ke arah saya. "Buka branya."

Tanpa banyak berdebat, satu gerakannya sudah membuat bra tadi terlepas begitu saja. "Tapi nanti pasangin lagi, ya."

Saya tertawa. "Mandi dulu baru dipasangi bajunya sekalian."

Kali ini, ia menggeleng kecil. Baru akan bicara, saya sudah terlebih dahulu menikmati apa yang tersaji di depan saya. Mengecupinya pelan lalu memberi gigitan kecil tepat di puncaknya. Membuatnya memekik mendadak.

"Abang!"

"Gemas banget Abang, Neng."

Saya bisa melihat bagaimana Arin yang tadinya memperhatikan apa yang saya perbuat pada kedua dadanya. Lalu memejam menikmati segala sentuh yang saya beri untuknya. Betapa saya memuja seluruh hal yang ia miliki. Semuanya saya patri baik-baik sejak pertama kali kami berhubungan.

Puas bermain di sekitar dada juga merasa hasta karya saya kalau dinilai mendapatkan angka seratus karena sempurna sekali memberi tanda di sana sini. "Neng turun sebentar bisa? Abang masih pakai celana, kan."

"Abang nyebelin. Vampir banget."

Saya tertawa tapi gerak saya menurunkan celana, ia tahan.

"Neng aja."

Hati saya gembira sekali, lah. Pagi ini, saya benar-benar mendapat satu kejutan yang luar biasa darinya. Untuk penerimaannya adalah hal yang terindah yang terjadi setelah beberapa waktu belakangan ini. Lalu ... sikap menggemaskannya ini. Yang membuat debar jantung saya sudah enggak keruan lagi seolah menanti, akan mendapat kejutan seperti apa lagi.

Terutama sekarang.

Saat milik saya teracung sempurna, dengan lirikannya yang terbiasa saya dapati dengan sinisnya, berubah jahil. Pikir saya, jemarinya yang mungil yang akan memanjakan yang sudah berdiri minta banyak perhatian.

Ternyata bukan.

Sungguh ... istri saya sangat penuh kejutan. Bibir mungilnya lah, yang menyapanya.

Ah ... rasanya bubur Kemayoran bisa menunggu hingga esok. Pagi ini, saya mau membuat Arin kembali tidur di dekapan saya. Bubur di depan ruko sebagai pengganti

sementara karena saya yakin, dirinya pasti kelelahan nantinya.

Bubur Kemayoran

Sepertinya hobi Arin yang baru itu adalah menyiksa saya. Bagaimana enggak saya katakan seperti itu. Dia enggak kelelahan setelah permainan pagi hari yang rasanya enggak bisa saya tuang lewat kata. Bukan sok puitis, tapi memang kenyataannya seperti itu.

Dengan entengnya dia bilang, tetap ingin makan bubur di Kemayoran. Gigih juga saya mengatakan bukan enggak mau, sekali lagi bukan enggak mau mengabulkan apa inginnya. Ini sudah jelang jam

sepuluh, kalau harus ke Kemayoran bukannya dapat bubur malah hanya melihat kedainya yang tutup atau gerobak abangnya yang sedang dibersihkan.

Sia-sia, kan?

"Pokoknya ayo sekarang ke Kemayoran!" pekiknya enggak sabar. Arin sudah berkacak pinggang di tepi ranjang dengan handuk yang melilit tubuhnya. Bagian pahanya sedikit mencuat ke atas karena perutnya yang membuncit.

Selesai membuatnya meneriaki nama saya berulang kali, saya harus memastikan satu hal. Perutnya. Apakah keram, sakit, atau merasa hal aneh lainnya. Dan ... semua kekhawatiran saya enggak terbukti apa-apa. Arin malah senyum tersipu malu yang membuat saya gemas untuk enggak mencubit pipinya yang sekarang gembil.

"Oke, kita ke Kemayoran. Nanti ambil mobil Ayah, ya. Abang telepon mereka dulu izin pinjam."

Nah, senyumnya timbul dan manis sekali. Hanya ke Kemayoran, kan? Saya penuhi. Cepat, saya menghubungi Ayah setelah terlebih dahulu mengirim pesan pada Saras kalau kami enggak ke toko. Minta tolong agar toko dijaga

seperti biasanya dan Bani jangan ke mana-mana selain membantunya.

Beruntung, Ayah enggak gunakan mobilnya weekend ini. Saya agak sungkan sebenarnya tapi Arin sekali lagi, membuat saya menyadari pentingnya hal-hal yang seharusnya menjadi prioritas. Ada banyak hal yang lebih dibutuhkan dari sekadar mencari dan kredit mobil.

Dia bilang, *"Kalau enggak bisa sekarang masih bisa nanti. Kita enggak tau namanya rezeki seperti apa. Kalau gaji, kita tau. Neng gajinya berapa, penghasilan Abang setiap bulan berapa. Tapi rezeki? Apa Abang paham hitungannya? Rezeki itu Allah yang beri. Yang terpenting sekarang, Neng hindari berurusan dengan hutang piutang. Capek. Bikin kesal hati terus."*

Saya tahu maksud perkataannya apa.

"Kalau waktunya diberi kesempatan untuk beli, insya allah kebeli mobilnya. Yang penting kita enggak berhenti usaha, kan?"

Ah ... kalau Arin sudah bicara seperti ini, saya merasa usia saya mundur jauh darinya. Pemikirannya sederhana tapi selalu mencerahkan kalut dan khawatir yang saya punya. Ingin saya punya mobil, agar dirinya

nyaman tapi ternyata ada sabab musabab kenapa dirinya enggak terlalu menggebu.

"Punya anak itu biayanya besar, Bang. Bukan takut enggak tercukupi tapi enggak ada salahnya untuk menjaga diri dulu dari hal yang enggak terlalu penting. Toh, kita enggak ke mana-mana selama Utun masih bayi, kan? Mau jalan-jalan ke mana memangnya? Paling juga ke rumah Ibu."

Dia benar.

Saya bisa saja ke Kemayoran pagi ini dengan motor tapi saya menyadari, kalau Arin pasti lelah. Saya enggak mau mengambil risiko lebih baik meminjam sebentar. Untuk kali ini saja.

Mengenakan kulot sebetis dengan sepatu datar juga kaus panjang, rambutnya ia ikat tinggi dan poninya mulai menghalangi mata tapi rasanya Arin biasa saja. Perutnya buncit tapi seperti enggak memiliki gangguan sama sekali untuknya bertampil cantik dan segar seperti ini.

"Siap, Neng?"

"Dari tadi. Abang lama banget, Neng lapar."

Saya terkekeh. "Mandinya harus bersih dan wangi, Neng. Soalnya hari ini ngajak jalan istri yang imut banget begini."

Punggung saya terkena pukulnya pelan. “Sudah cepat, abang ojeknya Arin.”

“Kita ke rumah Ibu dulu, ya. Ambil mobil.”

Dia mengangguk dan segera saya kenakan perlahan helm juga jaket agar enggak terlalu disengat matahari. Lalu tangannya melingkar sempurna di pinggang.

“Tapi sudah jam segini tetap cari bubur, Neng?” tanya saya memastikan setelah berkendara sekitar sepuluh menit. Saya merasakan kalau Arin ini tengah bersandar di punggung. Padahal mengenakan helm tapi tetap saja. “Atau mau cari sarapan yang lainnya?”

“Enggak usah ke rumah Ibu, Bang. Jalan-jalan aja pakai motor. Kencan, ya.”

Saya terkekeh sembari menggeleng pelan. “Enggak capek? Perutnya gimana?”

Sandar tadi langsung ia lepaskan. “Enggak kenapa-napa si Utun. Pokoknya mau jalan-jalan.”

“Iya, jalan-jalan. Ayo. Ke mana Neng mau. Bilang.”

“Dufan.”

Arin ini kalau minta sesuatu, dipikir enggak, ya? Saya sampai menekan sedikit rem dan menepikan motor agar jelas mendengar ucapannya barusan. “Neng minta ke mana?”

Saya menoleh ke arahnya dengan sedikit membuka kaca helm. Pun dirinya.

"Dufan," katanya sembari mengerjap pelan. "Neng pengin ke Dufan. Menikmati suasana pantai, terus makan *sea food*, ehm ... apalagi, ya? Malam mingguan di sana pokoknya."

Permintaan ibu hamil memang suka aneh-aneh.

"Pakai mobil, ya? Biar enggak capek."

Dia menggeleng. "Ih, susah banget minta kencan gitu aja. Ya udah, enggak usah!"

Oke, saya enggak akan memaksanya lagi. "Kalau capek bilang, ya."

Dia masih cemberut, enggak banyak bicara saat saya teruskan perjalanan menuju tempat yang ia mau. Begitu arah kendaraan sudah di sekitar Monas, dirinya mengeratkan pelukan.

"Ih, kita jadi ke Dufan, ya, Bang?"

"Jadi. Kenapa enggak jadi? Tapi kalau Neng capek harus bilang, jangan diam saja." Saya tertawa mendengar ucapannya tadi.

"Beres, Abang."

Lalu kepalanya kembali ia sandarkan di punggung saya. Walau jalan cukup ramai, saya memilih berkendara pelan di tepi. Menepuk dan mengusap pelan punggung tangannya

yang kini ada di perut. Dan sepanjang jalan menuju tempat tujuannya, saya ngobrol random dengannya. Apa saja.

Tapi saya jadi teringat, kenapa mesti Dufan? Nanti akan saya tanyakan, biar perjalanan ini kami isi dengan obrolan seru saja. Enggak ada interupsi kenapa dirinya tahu-tahu putar balik ingin ke Dufan alih-alih makan bubur ke Kemayoran.

Setelah menempuh kurang lebih satu jam perjalanan, beruntungnya cuaca Jakarta enggak terlalu terik. Kalau terik? Aduh ... enggak terbayang jadinya. Saya takut Arin pusing atau perutnya keram. Setelah memasuki Gerbang Timur, saya menanyakan kembali karena kami ini memang belum makan. Hanya sarapan susu juga dua tangkup roti yang saya buatkan untuk Arin. Ibu hamil ini, kan, sering lapar. Saya takut, Arin kelaparan yang bisa menyebabkan dirinya kembali bermasalah dengan perutnya.

"Mau makan di mana?"

"Ehm ... makan capcay *sea food*."

"Oke, capcay *sea food*."

Cukup lama saya berkeliling sembari menawarkan beberapa tempat makan. Akhirnya Arin setuju berhenti di salah satu restoran yang ada di dekat pantai.

“Nah, sampai.” Saya sedikit menegakkan punggung setelah melepas helm. Saya sendiri cukup pegal bagaimana Arin? Tapi sepertinya kekhawatiran saya enggak beralasan. Dirinya malah sudah melayangkan pandangan dengan cukup penasaran. Arin segera melepas helm dengan enggak sabarnya, belum lagi jaketnya.

“Ayo, Neng sudah lapar.”

Saya biarkan Arin mendahului dan memilih meja. Begitu dapat yang sesuai dengan inginnya, ia memesan ini dan itu seolah lapar sekali.

“Neng habis?”

Dia mengedikkan bahu. “Kalau enggak habis, nanti minta dibungkus. Kita makan di dekat pantai.”

Saya ikuti saja.

“Abang enggak amnesia, kan, kita pernah ke Dufan?”

Mana mungkin saya lupa hari di mana saya anggap kencan setelah resmi menikah? Lalu ... saya mengacaukannya.

“Neng lagi mau ulangi kencan saat itu?” tanya saya pelan. Tadinya, begitu si pelayan menyuguhkan aneka pesanan Arin, saya mendadak lapar. Memang lapar karena makan hanya itu saja namun, mendengar pertanyaan Arin tadi, rasa lapar itu hilang begitu saja.

Tanpa ragu, saya melihatnya mengangguk. “Waktu itu, kan, Neng muntah-muntah enggak jelas. Eh ... ternyata ada Utun,” kekehnya.

Padahal di depan saya, matanya kentara sekali gembira. Mengusap perutnya pelan, lalu kembali menikmati makan yang tersaji di depannya. Sementara saya? Memilih memandangi wajahnya dengan rasa bersalah.

Saya masih ingat akan hal itu. Yang kemudian seharusnya saat itu menjadi kabar yang gembira, saya malah menyakitinya lewat kata-kata. Mungkin Tuhan sedang bercanda dengan saya saat ini. Ah ... enggak, saya enggak boleh menganggap seperti itu. Saya di sini, di depan Arin sedang diberi kesempatan menebusnya.

Menggantikan hal-hal yang sempat terlewatkan di awal kebersamaan kami. Saya enggak sanggup membayangkan, kalau saya pergi meninggalkannya tanpa sempat berucap maaf. Tanpa sempat ada sela membuktikan kalau saya mencintainya. Walau angin pantai yang kering juga panas menerpa kami yang memilih duduk di lantai atas, wajahnya yang memerah karena udara yang ada juga makanannya yang mungkin saja pedas, saya enggak akan menyia-nyiakan waktu ini.

"Kok, Abang malah bengong."

Saya mengerjap pelan. "Kalau gitu ... Abang pesan hotel, ya?"

Keningnya berkerut. Suapan yang seharusnya mampir ke mulutnya, terhenti begitu saja. "Memang ... tadi kurang?"

Ini saya boleh tertawa enggak, ya? "Bukan gitu. Waktu kencan dulu, kan, Abang memang niat ajak Neng kencan juga ke hotel dekat sini."

Dia mencibir. "Urusan kayak gitu saja ... ingat terus."

"Lho, Neng yang mancing Abang. Itu, kan, fakta."

Dia hanya mengeleng lalu kembali menikmati *capcay*-nya. "Neng mau nginap yang ada *bath up*-nya. Pengin berendam pakai buih yang banyak. Cariin hotelnya, Bang."

Titah Arin adalah perintah yang harus saya kerjakan dengan segera.

[]

Saya enggak lupa memberi kabar dengan Ibu. Takutnya beliau ke rumah dan mendapati rumah kosong karena kami enggak pulang. Kemungkinan kami pulang di Minggu siang atau sore. Terserah Arin maunya kapan pulang. Padahal kami sama sekali enggak bawa baju

ganti tapi enggak apa, kami bisa membeli seadanya saja.

Yang terpenting, senyum Arin enggak luntur sama sekali.

"Abang, cepat."

Saya segera meletakkan ponsel di nakas. Yang jelas, pesannya sudah sampai pada mereka. Tapi belum sempat mendekat pada Arin, ponsel saya berdering. Nama Saras muncul di layar. Saya cukup keheranan karena Saras enggak pernah menelepon saya. Apalagi setelah saya memberi kabar agar menjaga toko selama dua hari ke depan dengan baik.

"Kenapa, Ras?" tanya saya tanpa basa basi.

"Maaf, Pak, ganggu. Ehm ... itu ..."

"Ra, bicara yang jelas," tukas saya heran. Nada bicaranya sarat khawatir juga gelisah. Ada apa memangnya?

"Teman Bapak, ya? Yang pernah nginap di ruko itu ... datang lagi."

Saya pikir ada apa. Saya enggak pernah melarang kunjungan Vodka. "Ya sudah, biarkan saja."

"Ehm ... bukan gitu, Pak. Bapaknya luka-luka. Dan ... kayak habis berantem gitu. Saras ngeri lihatnya. Tangannya banyak darah gitu tadi."

Keadaan Vodka

Saya menatap Vodka dengan penuh tanda tanya. Sesuai rencana, saya pulang di Minggu siang. Benar-benar menghabiskan waktu bersama Arin tapi keadaan Vodka tetap saya pantau. Meminta Bani untuk menemaninya selama di ruko karena anak itu, sama sekali enggak ingin ke rumah sakit.

Tiba di rumah, saya berpamitan dan menjelaskan keadaan Vodka yang malah membuat Arin cemberut. Katanya kenapa enggak bilang sejak awal kabar itu

datang? Saya bukannya enggak ingin bicara mengenai hal ini. Saat saya beritahu alasannya, akhirnya Arin mengerti.

Saya juga enggak membiarkan Vodka sendirian. Kabar terakhir dari Bani bilang, ada luka sobek di bahu yang cukup dalam. Seperti terkena sabetan senjata tajam. Mendapatkan beberapa jahitan tapi anak itu ngotot menolak perawatan di rumah sakit. Hanya ke klinik terdekat di ruko. Bani merasa enggak berdaya melawan Vodka di malam itu.

"Gue tidur berapa lama, sih?"

"Mana gue tau." Saya memilih duduk di depannya. Ia sedikit meringis lantaran luka di bahu kanannya itu. "Gue baru datang. Saras lagi pesan makan. Dia bilang, lo belum makan sepagian ini. Mau mati, hah?"

Dia malah terkekeh. "Masih sayang nyawa gue. Tapi gue pesankan kopi boleh? Bani bikin kopi enak."

Saya mendengkus kecil. "Lo kenapa?"

Sejenak, ia menatap saya seperti ragu. Lalu menghela napas pelan. "Clarissa."

"Kenapa dia?"

"Gue sudah bilang, kan, kalau bukan gue yang menghamili? Gue cuma kasih tebengan dia tidur aja di apartement. Tapi enggak mau gue tinggal katanya dia dikejar-kejar orang."

Saya makin enggak paham arah bicara Vodka.

"Berita hamilnya ini aja sudah bikin gue syok. Gue bukan enggak mau tanggung jawab. Kalau gue yang melakukan, gue pasti tanggung jawab. Itu yang bikin gue menghindar. Menjernihkan pikiran sembari berpikir, sebenarnya gue terlibat masalah apa."

"Terus?"

"Logika gue masih bisa jalan, Ki. Malam itu gue dicegat perempuan yang memang cantik bernama Clarissa. Nempel ke gue mirip benalu. Bilang sama gue kalau dirinya hamil padahal enggak gue sentuh sama sekali. Tapi gue enggak tega usir dia. Semingguan saat gue di sini, dia di apartement enggak keluar sama sekali. Saat gue datang, gue enggak tega melihatnya sendirian duduk dekat jendela."

"Dan?"

"Gue perbolehkan dia tinggal di apartement semaunya, lah. Gue juga enggak mempermasalahkan hamilnya juga. Seru juga miara anak orang yang lagi hamil."

Enggak perlu banyak kata, saya lempar Vodka dengan pulpen yang enggak jauh dari meja kerja saya. Tepat mengenai kepalanya yang malah direspon dengan tawa.

“Eh, gue enggak bohong. Biarpun Clarissa ini irit bicara, tapi seru juga.”

“Lo suka?” terka saya yang rasanya tepat sasaran.

“Enggak gitu juga konsepnya.” Vodka mengibas tapi wajahnya terlihat canggung mendadak.

“Enggak usah munafik juga jadi pria.”

Dia mencibir. Dan obrolan kami diinterupsi kehadiran Sara membawakan makanan yang saya pesan. “Makan dulu, Po. Lo butuh energi buat cerita hubungan Clarissa dengan luka yang lo dapatkan ini.”

“Qaqa Qiqi.” Tiba-tiba raut wajah itu berubah. Matanya menatap saya penuh nelangsa. Ia berjalan mendekat sembari mengerjap penuh derita. Vodka berubah menjadi menyebalkan kalau sudah bicara dengan nada seperti ini.

“Suapi Po dong. Po, kan, acit.”

“Berisik!” Saya bangkit dan memilih pergi meninggalkannya setelah membuka kotak nasi berisi ayam bakar. Mengecek toko yang saya tinggal dua hari lebih baik ketimbang meladeninya. Langkah saya diiring gelak tawanya yang sempurna mengisi ruang kerja saya. Menggeleng pelan saya gegas turun menghampiri Saras.

Saat saya meminta laporan, Saras sigap memberikannya. Progres hari ke hari, makin oke dan membuat saya yakin, toko di sini cukup berkembang. Saya belum ada rencana untuk memiliki toko kedua dalam jangka waktu dekat ini. Saya enggak mau salah meletakkan prioritas lagi. Arin butuh perhatian saya. Toko ini berjalan baik, lancar, dan kendalanya enggak terlalu membuat saya pening mendadak saja sudah lebih dari cukup.

"Kaki lo masih berguna?"

Vodka tergelak di ujung tangga sementara saya masih mengecek laporan. Sewaktu Saras menyiapkan, saya mengecek item apa yang harus *repeat order*. Ia juga sudah membuat rekap dan saya melakukan double cek.

"Yang sakit tangan bukan kaki."

Saya mencibir kecil. "Kopi?"

"Kalau Bani yang buat, boleh."

"Ras, tolong panggil Bani. Si tamu kurang ajar kita minta kopi buatannya," kata saya yang disambut cengiran kecil dari Saras.

"Baik, Pak. Sebentar."

"Gue enggak kurang ajar tapi ... *thanks* bantuannya, Ki."

"*Anytime*. Santai aja. Tapi lo masih hutang penjelasan mengenai luka itu." Saya masih belum bisa mengentaskan penasaran ini.

Sepanjang Vodka berkisah, sepertinya seorang gadis bernama Clarissa ini enggak mungkin mengayunkan senjata tajam pada Vodka.

"Luka ini gue dapat karena membela Clarissa."

Kali ini sorot mata Vodka berubah penuh amarah, kesal, juga tampaknya enggak berdaya atas apa yang telah terjadi. Belum lagi, saya bisa merasakan kalau Vodka memiliki ikatan tersendiri di hati terkait perempuan misterius bernama Clarissa ini.

"Maksudnya?"

"Clarissa dijemput paksa segerombolan orang persis di Sabtu pagi kemarin. Gue mau praktik, Ki, jam sebelas. Jadwal gue. Gue enggak tau kalau mereka membawa senjata tajam tapi kalau gue ke rumah sakit, gue pasti ditanya ini dan itu. Lagian, gue enggak kepikiran karena tancap gas ngejar mobil tapi mereka gesit banget. Padahal sama, lho, pakai Pajero. Gila memang."

"Lo ... enggak terlibat urusan sama komplotan gitu, kan?"

Dia menggeleng pelan. "Enggak ada tuduhan lain? Gue masih pengin hidup normal, Ki."

Apa saya percaya? Enggak. Sepanjang saya mengenal pemuda yang lebih sering

bertingkah konyol ini, hidupnya enggak lebih dari main *games* dan kerja.

"Apa yang mau lo lakuin sekarang?"

Vodka mengedikkan bahu. "Sebagian besar gue biasa aja dia dijemput paksa gitu, gue yakin dia enggak bakalan kenapa-napa. Soalnya, gerombolan itu enggak ada yang berani sentuh dia. Tapi sebagian lagi bilang, gue harus nyari dia. Sorot matanya itu yang bikin gue bimbang."

Saya menepuk bahunya pelan. "Kalau cinta, kejar. Biarpun berat, pasti sepadan hasilnya."

"Seperti lo, ya, Ki? Berapa tahun nunggu? Jangan aja bego lagi."

[]

Saya bersiap pulang setelah memastikan toko terkunci rapat. Bani saya perbolehkan tinggal di lantai empat karena memang harus ada yang menunggu toko. Vodka pulang menggunakan taksi. Saat saya tanya pulang ke mana, dirinya seperti menutupi. Saya hanya berpesan, apa pun permasalahannya Vodka harus menyadari kalau Clarissa ini hanya orang lain yang menumpang padanya.

Apalagi ... perempuan itu hamil. Artinya ada pria di luar sana yang menjadi ayah biologis dari anak yang dikandung. Saya enggak tahu mendetail permasalahan Vodka. Sepertinya dia banyak menyimpan rahasia belakangan ini.

Saya hanya diberi tahu sekelumitnya saja. Baru akan menyalakan mesin motor, ponsel saya bergetar. Ada pesan dari Arin.

Istri Mungil :

Abang, beli ayam geprek level lima. Pengin makan yang pedas.

Alis saya saling tertaut. Tumben. Beberapa hari terakhir, saya memang memperhatikan pola makannya. Dia mengurangi asupan yang terlalu pedas biar bisa makan menu lainnya. Kalau terlalu pedas, alasannya ia enggak sanggup makan camilan atau *dessert* manis. Sudah kekenyangan minum pelepas pedas.

Saya baru akan membalasnya tapi pesan keduanya masuk.

Istri Mungil :
Delapan porsi, Bang.

Banyak sekali. Siapa yang mau makan? Apa ada tamu?

Istri Mungil :
Cepat atau Abang tidur di sofa!

Ah, ada sesuatu yang mengganjal hatinya. Buru-buru saya memesan apa yang Arin inginkan karena ancamannya itu terdengar mengerikan. Setelah mendapati apa yang dibutuhkan, saya segera pulang. Sudah enggak ada kepentingan juga di luar, kan?

Toh ... saya cukup lelah sebenarnya.

Di hari Sabtu, seharian di Pantai Ancol menikmati lalu lalang para pengunjung lain. Riuh tawa anak-anak bermain pasir dan ada juga yang berenang di sana sebagai peneman kami menghabiskan waktu. Hotel seperti keinginan Arin sudah saya dapatkan. Kami hanya perlu membeli pakaian ganti dan beruntung, Arin enggak repot masalah hal lainnya.

Sepertinya memang ia sengaja meminta menyingkir sejenak dari rutinitas tanpa perlu ribet dengan hal yang lainnya.

"Abang, nanti kalau Utun sudah agak besar, kita ke Pulau Seribu, ya," katanya sembari bersandar pada bahu saya. Baru saja saya selesai memijat kakinya, katanya lelah. Saya mengkhawatirkan perutnya tapi

sepertinya ia biasa saja. Enggak ada keluhan apa-apa.

Sejak matahari mentereng sekali bersinar, hingga hilang cahayanya, kami bertahan di sana. Kadang Arin jalan sendirian tanpa ingin ditemani. Saya memperhatikan dari jauh bagaimana ia menikmati ada di sekitar banyak orang. Sesekali membeli jajan yang hanya diicip sedikit tapi mengharuskan saya untuk menghabiskannya hingga enggak bersisa.

Kapan-kapan, saya akan mengulangi keseruannya berdua saja dengan Arin. Pikiran itu bertepatan dengan motor saya yang tiba di pekarangan rumah. Kening saya berkerut karena ada mobil Bapak di sini. Mungkin kunjungan biasa dan saya rasa juga ada mertua saya di dalamnya.

Saya pikir, urusan saya dengan keluarga Pak Djumhari termasuk Dini di dalamnya sudah selesai. Akan tetapi, itu hanya pemikiran simple saya. Ketika saya masuk, di dalamnya ada sosok yang saya hormati selayaknya orang tua. Pak Djumhari beserta istri dan ... Dini.

Juga Mama dan Bapak.

Ada apa ini?

Keluarga Djumhari

Saya mengiring kepergian mereka bertiga hingga benar-benar menghilang dari pandangan. Saya juga memastikan kalau si supir tahu lokasi tujuan mereka semua dengan benar. Kunjungan Pak Djumhari sungguh membuat saya lega.

Bagaimana enggak. Beliau menyusul Nisa ke Jakarta karena anak itu bersikeras enggak mau pulang. Mengamuk di rumah kolega Pak Djumhari yang menjemputnya tempo hari. Katanya tetap berkata dan menagih

serta berteriak mirip orang gila menyebut nama saya.

Saran Mama tadi, sepertinya didengar dengan baik oleh Ibu Novia. Membawa Nisa ke psikiater dan harus intensif perawatannya. Sepertinya kondisi jiwanya sungguh terguncang.

"Kadang ... Nisa menangis di sudut kamar sembari mengusap perutnya, Nak. Lidia bilang seperti itu saat memberi kabar ke kami."

Lidia, nama kenalan yang masih berhubungan kekerabatan dengan mereka.

"Kadang lagi, histeris ketakutan. Mungkin ... Ya Allah, saya sama sekali enggak sangka kalau Niko memberi Nisa kenangan buruk banget." Ibu Novia kembali tersedu. Mama yang ada di sampingnya mengusap bahu wanita paruh baya itu pelan.

Kunjungan mereka malam-malam ke sini enggak ada maksud apa pun selain menyampaikan banyak terima kasih karena keberadaan Nisa akhirnya ditemukan. Padahal melalui sambungan telepon pun Pak Djumhari sudah menyampaikannya. Saya sebenarnya enggak menjadikan itu permasalahan tersendiri. Asal Nisa sudah kembali pada keluarganya, itu sudah cukup.

"Yang terpenting sekarang sudah *clear*, Bu. Tinggal dampingi Nisa. Saya yakin, kasih sayang Ibu dan Bapak pasti bisa kembalikan Nisa," kata Mama.

Istri saya enggak banyak komentar, hanya sebagai tim penyimak. Saya memaksa agar mereka semua makan dulu setelah saya tiba di rumah. Bukan apa, saya enggak ingin membiarkan istri saya terlambat makan hanya karena ada tamu. Dan beruntungnya, mereka semua berkumpul di meja makan. Menemani Arin makan.

Walau Pak Djumhari, Bapak, dan saya enggak turut makan tapi seenggaknya kami semua duduk bersama.

"Iya, Ibu benar. Yang terpenting kondisi Nisa." Ibu Novia mengusap pipinya yang terlanjut basah karena air mata. Menahan seguk tangisnya. "Makanya kita ke sini benar-benar mau ucapkan terima kasih. Saya pingsan berkali-kali, Bu, Pak, dengar Nisa belum juga ditemukan. Dan dapat telepon dari Rasyid seperti dapat siraman air dingin yang sejuk banget."

Mama melirik saya sekilas mungkin menginginkan jawaban kenapa bisa saya yang memberi tahu mengenai keberadaan Nisa.

“Dan, Arin ... Tante meminta maaf dengan tulus karena kekacauan yang Nisa perbuat karena melibatkanRasyid. Suami kamu. Tante ... tante ... “

“Enggak apa, Tante. Saya mulai mengerti situasinya biarpun masih belum bisa diterima sama nalar saya. Biar bagaimana juga ... Abang ini suami Arin.”

Cara bicara Arin ini dengan nada santai tapi sungguh, tatapannya enggak sesantai ucapannya. Bagaimana mata itu tegas bicara dengan kata-kata sopan tapi membuat lawan bicaranya enggak berkutik.

“Arin hanya ingin *clear* urusannya. Arin enggak pernah melarang komunikasi yang pernah ada, sebelum adanya Arin di hidup Abang. Tapi bukan berarti komunikasi itu membuat Arin merasa ... ada yang diinginkan di sana. Tante dan Om paham, kan, maksudnya Arin?”

“Tante paham banget maksud kamu. Makanya Tante ke sini. Meluruskan. Biar Arin juga tenang dan enggak salah paham lagi.” Ibu Novia menatap Arin dengan sorot maklum.

Arin mengangguk pelan. “Silakan ngobrolnya dilanjut, Arin buatkan kopi, ya. Tadi kayaknya Mama bawa bolu gulung. Teman yang sempurna, kan?”

Tawaran Arin disambut Pak Djumhari dan Bapak dengan kekehan. Mama mau membantu tapi Arin melarang. Katanya kalau hanya membuat kopi beberapa cangkir, dirinya masih bisa. Akan dilakukan dengan gerak hati-hati dan perlahan. Mama memang masih belum memperbolehkan Arin berkegiatan terlalu lama di dapur. Begitu langkah Arin menjauh, Dini ikut bangkit. Izinnya ingin membantu Arin.

Saya rasa ada sesuatu yang akan mereka bicarakan. Apa sebaiknya saya mengikuti? Tapi melihat peringai Arin yang bicara tanpat ragu pada orang tua Nisa saja, saya berkeyakinan penuh kalau bicara dengan Dini pasti enggak akan kalah.

Obrolan kami kembali berlanjut tapi sudah enggak lagi membicarakan Nisa. Lebih pada rencana-rencana saya serta usaha Pak Djumhari yang sedang berjalan. Juga cerita Mama mengenai Arin pada Ibu Novia. Betapa saya bisa mendengar kalau Mama ini sungguh melindungi dan menjaga Arin dengan amat.

Bagaimana binar mata Mama saat membicarakan kehamilan menantunya. Malah saya yang mendengarkan, seperti Arin ini anak kandung Mama. Belum lagi kisah masa lalu saya yang selalu Mama gadang-gadang, kini ia

kemukakan begitu lancarnya. Membuat saya rasanya ingin sedikit memberi peringatan tapi pasti Mama enggak memedulikannya.

Bahwa memang sejak kecil, Arin sudah berhasil menarik perhatian saya.

"Pantas, ya, Rasyid enggak neko-neko. Ternyata ada yang ditunggu di Jakarta, ya?" goda Pak Djumhari yang saya tanggapi dengan senyuman.

"Alhamdulillah, Pak, Arinnya mau. Coba kalau enggak, wah ... patah hati enggak berkesudahan saya."

Kami semua tergelak menanggapi kelakar saya. Walau di mata mereka seperti candaan, tapi itulah kenyataan yang akan terjadi seandainya ... seandainya saya enggak menikah dengan Arin. Lalu bayang gelap saat perut saya simbah darah di malam itu, kembali terbayang. Seandainya juga, saya enggak dapat bertemu lagi dengannya, akan jadi apa saya sendirian tanpa diberi kesempatan mengucap maaf.

Saya bersyukur saat melihat Arin keluar dengan langkah ringan sementara di tangan Dini, ada baki berisi kopi yang masih mengepul. Sesekali Arin timpali obrolan santai yang kini enggak lagi memunculkan nama Nisa di dalamnya. Gesturnya mulai nyaman dan terlihat

Kunjungan mereka enggak sampai satu jam. Pamit setelah Pak Djumhari menghabiskan kopinya. Saya enggak menahan beliau lebih lama karena memang sudah larut dan saya rasa mereka pun butuh istirahat.

Saat saya kembali ke dalam, Mama dan Bapak sudah masuk ke kamar tamu. Rumah ini memang terdapat dua kamar. Sengaja saya cari dengan tipe seperti ini siapa tahu, baik Mama atau Ibu ingin menginap di sini. Keadaan di ruang tamu pun sudah kembali rapi dan saya yakin, Mama dan Arin yang merapikannya padahal saya sudah melarang mereka. Terutama Arin.

Biar dirinya segera istirahat. Saya yakin Arin ini pasti lelah. Perjalanan menggunakan motor dari hotel di kisaran Ancol hingga rumah, memakan waktu. Apalagi sempat mampir ke ruko dulu sebelum pulang.

"Neng belum tidur?" Saya cukup terkejut mendapati dirinya masih duduk di tepi ranjang. Menyisir rambutnya dengan perlahan dan sudah nyaman mengenakan daster kesukaannya itu.

"Belum. Neng tunggu Abang."

Senyum saya melebar. "Tapi Abang ke kamar mandi dulu, ya. Dari tadi belum cuci muka. Lengket."

“Yang bersih. Awas enggak bersih. Ganti baju semuanya. Bau.”

Saya terkekeh mendengar celotehannya itu. Ternyata menyenangkan juga kembali dicereweti olehnya. Daripada saya mendapat sikap acuhnya, lebih baik dirinya berkeluh terus mengenai diri saya.

“Oke.”

Enggak butuh waktu lama bagi saya membersihkan diri. Sudah cukup malam dan saya enggak mau membuat Arin menunggu. Mungkin saja ia sengaja menunggu untuk meminta pijat pada bagian kakinya seperti kebiasan yang sering saya lakukan.

“Ayo, tidur,” ajak saya sembari mendekat padanya. Menyentuh ujung bahunya pelan karena sepertinya Arin ini sedang melamun. Dan benar saja, ia agak berjengit kaget karena sentuh yang saya beri barusan. Tersenyum kecil ke arah saya yang menatapnya lekat-lekat. Lalu ... ia bersandar pada saya.

“Belum ngantuk memangnya?”

Dia menggeleng pelan. “Tadi ... Neng bicara sama Dini.”

Saya sedikit menegakkan punggung. Benar dugaan saya kalau ada sesuatu hal yang Dini bicarakan pada Arin. Saya harap, wanita

itu enggak mengatakan hal-hal aneh seperti adiknya.

"Dia minta maaf sama Neng perkara bingkisan, chat ke Abang, juga tuduhan-tuduhan lainnya." Arin menghela napas pelan sembari makin mengeratkan sandarnya yang kini berubah menjadi setengah memeluk.

"Dia merasa terprovokasi oleh Nisa."

"Neng balas ucapan Dini?"

"Balas, lah. Enak aja. Dia, kan, sudah dewasa. Harusnya mikir mana yang provokasi bohong sama provokasi sungguhan," sungut Arin.

Saya mau tertawa mendengar ucapannya tapi saya urungkan. Apalagi melihat Arin yang sinis menanggapi pembicaraan ini. Saya enggak bersuara.

"Abang enggak penasaran sama ucapan Neng ke Dini?" Matanya memicing menelisik pada saya. Sebagai respons saya hanya tertawa kecil saja.

"Buat apa? Kalau ucapan tadi membuat Neng jauh lebih lega, Abang enggak masalah apa saja yang keluar dari bibir Neng. Akan Abang bela kalau Dini berbuat sampai melukai hati Neng."

Dia mencibir kecil.

“Neng bilang, sebagai kakak perempuan harusnya dia menasihati, meluruskan, mengarahkan, bukan malah makin menjerumuskan. Sudah Nisa dalam keadaan tertekan, ditambah punya kakak kayak dia gini. Enggak malu?”

Saya yakin Arin enggak mudah dipatahkan biarpun Dini mungkin saja memang meminta maaf.

“Mungkin Dini saking sayangnya.”

“Bego namanya.”

Jemari saya refleks menekan bibirnya pelan. “Jangan gitu, ah. Enggak baik ibu hamil bicara kasar terus.”

“Bilang saja enggak terima kalau Dini dibilang bego sama Arin.”

Ya Allah. “Enggak begitu, Neng.”

“Udah ah, malas bicara sama Abang.”

Nah, dia merajuk. Tapi sebelum dirinya berbalik dan memilih berbaring, saya memeluknya pelan. Biar perut buncitnya juga enggak mendapat banyak tekanan. Sedikit menariknya untuk duduk di pangkuan saya.

“Tapi Neng lega enggak bicara seperti tadi ke Dini?”

“Enggak mau ngomong.”

Saya tertawa. “Abang pijat mau? Abang masih punya tenaga untuk jadi pemijat malam ini. Besok Neng kerja, kan?”

“Enggak. Maunya tidur peluk.”

Anggukan saya beri setelah. “Tapi ... enggak ada kata-kata Dini yang menyakiti Neng, kan? Kalau ada, neng bilang. Jangan diam aja.”

“Neng rasa bukan Neng yang disakiti, tapi dia yang tersakiti sama ucapan Neng.”

Saya sudah menduganya.

“Neng bilang, sekali lagi Dini atau Nisa berusaha buat kita salah paham lagi dan Abang dengan bodohnya membela mereka, sekalian Neng ajak Mama dan Bapak buat nikahin kalian bertiga. Adil, kan, semuanya?”

Saya melongo. “Maksudnya?”

“Enggak jelas? Biar Abang punya istri dua. Tuh ... sekalian Dini dan Nisa. Enggak perlu ada Arin lagi di hidup Abang tapi di mata Arin, kalian lebih rendah dari pecundang.”

[]

Saya enggak bisa memejam barang sejenak. Setelah memastikan Arin tertidur pulas dalam dekap saya, perkataan itu terus saja terngiang. Bukan masalah memiliki istri

dua; Nisa dan Dini. Saya enggak bisa membayangkan hal itu terjadi.

Kenapa Arin bisa berkata seperti itu? Ide dari mana? Saya sedikit banyak paham peringai Dini juga Nisa. Yang makin ke sini, akhirnya saya mulai mengerti kenapa mereka seperti itu. Selain karena dugaan Rama yang bilang, mereka berdua ini selain ingin memanfaatkan saya, juga memiliki perasaan tersendiri yang enggak terucapkan.

Lalu saya mulai mengaitkan satu sama lain mengenai kepingan sikap Dini selama saya mengenalnya. Kalau untuk Nisa, saya masih bisa menarik kesimpulan wanita itu memiliki ketertarikan lain. Tapi Dini?

Astaga.

Dan kata-kata Arin tadi ... menyerahkan saya pada kedua orang tua saya? Saya mendengkus geli sekali. Bukan lucu, bukan. Tapi sungguh, itu keyakinan yang teramat tinggi kalau saya bisa saja kembali bersikap bodoh. Enggak pernah terbayang seperti apa hidup saya andai itu terjadi.

Saya enggak meragukan ucapan Arin yang bisa melaksanakan apa yang dikatakan tadi. Sama sekali. Bersama Arin dalam versi istri saya sekarang ini, membuat takjub saya berulang kali terucap. Ia setegar karang tapi

ketika berada di dekat saya, menunjukkan dengan jelas siapa dirinya.

Dan saya bertaruh pada nasib untuk kehilangannya? Enggak. Saya enggak akan mengulangi hal itu.

Geliat gelisah saya rasakan dari Arin. Juga keningnya berkerut dengan gumaman enggak jelas. Membuat saya mendadak khawatir. "Neng," panggil saya sembari menyentuh bahunya pelan. "Neng kenapa?"

Lalu matanya terbuka sempurna. Ada sorot takut dan khawatir yang kentara sekali.

"Neng mimpi buruk?"

Bukannya menjawab, ia malah segera memeluk saya demikian erat. Menangis.

"Mau minum susu?" tawar saya saat mengingat sepertinya ia belum meminum susu menjelang tidur tadi. Itu pun setelah agak lama membalas peluknya juga menunggu tangisnya sedikit lega.

"Enggak mau. Nanti Abang pergi."

"Pergi?"

Dia mengangguk lalu mengurai peluk yang tadi membuat jarak kami sedikit berjarak. Matanya masih berkaca-kaca menatap saya dengan lekat.

"Iya. Nanti pergi sama Dini ke tempat Nisa. Ninggali Neng."

MasyaAllah. “Enggak, lah. Ngaco. Abang di sini sama Neng. Enggak perlu takut.”

“Abang serius?”

Saya mengangguk yakin. “Neng istri Abang. Mereka bukan.”

“Jangan pergi lagi.”

Menggunakan punggung tangan, saya belai pipinya yang sedikit basah. Mengusapnya pelan. “Kalau pun pergi, itu harus sama Neng. Abang enggak bisa pergi sendiri. Pincang jadinya.”

“Benar, ya. Enggak bohong lagi, kan?”

“Enggak.”

“Kalau bohong?”

“Abang jamin, kali ini enggak bohong. Selamanya Abang ada di samping Neng.”

Lalu ia mengusap sudut matanya yang masih berair. Menyurukkan kepalanya kembali dalam pelukan yang saya terima dengan senang hati. Saya beri juga satu kecup kecil di puncak kepalanya. Membelai sayang rambutnya yang wangi.

Dan enggak butuh waktu lama, napasnya kembali teratur. Arin sudah tertidur kembali? Apa tadi dirinya bermimpi?

Oreo

“Neng enggak mau sarapan?” Saya agak khawatir karena sejak pagi, dirinya sama sekali enggak ingin makan apa-apa. Katanya enggak berselerea. Hanya segelas susu dan roti lapis. Walau wajahnya terus menerus tersenyum dan enggak mengeluh apa-apa, tapi ini justru membuat saya curiga.

“Pengin tapi bingung,” katanya pelan. Perutnya sudah menyapa punggung saya pelan. Membuat saya selalu ingat untuk berhati-hati dalam berkendara.

“Ayo ... pikir-pikir mau sarapan apa mumpung belum dekat sama kantor.”

“Pengin waffle-nya KFd aja.”

Saya mengangguk. “Yang dekat kantor Neng, ya?”

Dari spion kiri, saya bisa melihat kalau dirinya mengangguk pelan. Kembali memeluk saya walau makin terhalang perut yang makin menonjol. “Neng enggak apa, kan?”

“Memang Neng kenapa?”

“Yah ... siapa tau kenapa-napa. Makanya Abang tanya.”

“Cuma agak lemes aja.”

Tuh, kan! “Kuat kerja?” Kalau enggak ingat tengah memegang stang dan dalam keadaan yang agak padat berkendara, mungkin saya sudah menepikan motor. Memastikan sendiri bagaimana keadaan Arin di belakang saya. Saya takut, tahu-tahu Arin pucat mendadak dan pingsan.

“Kuat.”

Sudahlah, saya menepikan sejenak motor setelah lepas dari kemacetan yang ada. Membuka kaca helm dan memastikan sendiri. Arin pun melakukan hal yang sama, dan alhamdulillah ... dirinya malah tersenyum.

“Ih, Neng enggak apa. Cuma lemas dikit aja. Enggak bakalan kenapa-napa. Kami strong, Papa.”

Saya mengerjap. Relung hati saya menghangat mendadak. Papa? Selama ini ... saya belum pernah mendengar Arin menyebut saya dengan ucapan seperti ini. Saat saya mengusap perutnya dan beinteraksi pun, Arin enggak pernah mengomentari apa-apa termasuk panggilan untuk saya.

"Sudah, cepat. Nanti Neng telat enggak bisa sarapan di tempat. Maunya waffle itu."

Ah, euforia ini sungguh membuat saya seperti patung yang mendadak beku di tempat. "Siap, Mami."

Dia berdecih. "Enggak pantes bibirnya bilang begitu."

Saya tertawa. Salah lagi saja. Dan sebelum saya kembali menekan gas yang enggak seberapa itu, saya mengeratkan pelukannya. Membuatnya terkesiap lalu memukul pelan bahu saya. "Jangan macam-macam," peringatnya.

Padahal beberapa waktu lalu saya berbuat macam-macam, dirinya enggak protes. Tapi enggak apa, dengan seperti ini saja saya sudah sangat bersyukur dan senang. Enggak ada yang lebih membahagiakan ketimbang menjalani hari seperti ini.

Mengarahkan motor ke tempat yang ia maksud. Masih ada satu jam sebelum dirinya

masuk kantor. Kami sengaja berangkat lebih pagi karena dirinya enggak mau sarapan tadi. Siapa tahu, ada sesuatu yang ia inginkan dan baru terpikir saat kami menuju kantornya. Dan benar saja.

Arin sama sekali enggak mau duduk tenang di kursi yang masih sepi pengunjung ini. Katanya mau melihat langsung penyajiannya. Saya terkekeh mendapati tingkah lakunya yang mirip seperti anak-anak ini. Yang lebih mengherankan, ia juga ingin makan ayam tepung porsi double. Tanpa nasi. Katanya sembari berbisik sesaat setelah saya memesan di kasir, "Bau ayamnya bikin pengin."

Saya hanya memesan kopi, mengamati bagaimana istri saya yang menggemaskan ini makan. Enggak ada yang coba ia tutupi dari caranya makan. Saya teringat pertama kali mengajaknya kencan. Kencan? Ah saya rasa bukan. Soalnya kencan yang dibumbui tingkah sinis juga matanya yang terus saja melihat saya dengan kesalnya.

Dan perkataannya kelewat diplomatis yang pada akhirnya membuat saya makin menyadari, saya ini sudah terlalu dalam jatuh di depannya.

"Biarpun gue suka shopping bukan berarti lo enggak bisa mengutarakan keberatan kalau enggak suka sama tempatnya."

Yang artinya, ia memikirkan pendapat dari lawan bicaranya. Padahal saat mengutarakan hal itu, tangannya bersidekap, tutur bahasanya enggak ada santun juga ramah, belum lagi bibirnya yang tipis mencebik sinis pada saya. Sejak awal sepertinya saya ini sudah dianugerahi banyak sabar menghadapinya.

"Kok, Abang bengong? Enggak enak, ya, kopinya? Coba sini, Neng cobain," katanya tanpa ragu meminta gelas kopi yang masih mengepul ini. Saya tergeragap akan tingkahnya. Beruntung gelas itu enggak sampai tumpah dan mengenai tangannya.

"Hati-hati, Neng," peringat saya dengan menghela napas sabar. Di depan saya, Arin malah menatap dengan pandangan tanpa merasa bersalah. Padahal hampir saja gelas itu jatuh dan isinya mengenai tangan.

"Ih, pahit!" pekiknya kemudian. "Abang enggak pakai gula, ya? Ini pahit banget."

"Sedikit doang pakainya. Sudah makan lagi waffle-nya biar hilang rasa pait kopinya."

"Enakan buatan Neng, ya?"

Saya mengangguk sembari tersenyum. Tangan saya terjulur refleks mengacak rambutnya pelan. “Iya.”

“Jangan beli lagi di sini kalau begitu. Mending Neng buatin aja setiap hari.”

Saya kembali mengangguk.

“Waffle-nya juga kurang enak. Bikin sendiri aja,” dumelnya tapi saat saya melirik pada piring makannya, waffle yang ia maksud enggak enak sudah tinggal dua potong. Iya ... enggak enaknya Arin sudah tinggal tersisa sedikit.

“Enak ayamnya. Nanti beliin lagi buat camilan, Bang.”

“Yakin?”

Dia yang gantian mengangguk sembari mengunyah ayam tepung pesanannya itu. Agak belepotan dengan saus tapi saat akan saya hapus, ia melarangnya. “Belum selesai makan, ih. Abang diam aja.”

Enggak lama, sarapannya selesai. Meminta saya membeli apa yang ia inginkan tadi dan gegas ke kantornya. Saya pastikan sekali lagi kalau dirinya benar-benar enggak ada masalah.

“Berisik banget dari tadi tanyanya itu terus,” Bibirnya kembali manyun. “Neng

enggak apa-apa, Bang. Ini sudah enggak lemas lagi. Tadi kurang bahan bakarnya."

Kalau hanya perkara makan membuatnya lemas, kenapa juga enggak bilang? Membuat saya khawatir saja. "Ya sudah, Neng kerja Abang juga kerja dulu, ya. Hari ini mau upload banyak foto ke e-commerce dan ada temannya Saras mau melamar kerja. Semoga aja rajin seperti Saras, ya."

"Iya, Bang. Saras tuh gesit. Neng suka cara kerjanya."

Saat pertama kali ia mencium punggung tangan saya setelah kami sah sebagai suami istri, rasanya enggak keruan. Seperti semua doa, harapan, perasaan, bergumul jadi satu. Enggak pernah terbayangkan sebelumnya, kalau hari itu akan hadir dalam hidup saya. Lalu ... dengan segala permasalahan yang saya perbuat, dirinya masih mau berdiri di samping saya. Memberi satu ruang kesempatan yang enggak akan saya sia-sia.

Dan kini, ia kembali melakukan aktifitasnya seperti biasa. Mengecup punggung tangan saya dengan takzimnya. Membuat saya merasa, saya adalah suami paling beruntung memiliki istri seperti Arin. Buru-buru saya menangkup sisi kepalanya, mengecup

keningnya sekilas yang langsung dihadiahi pelototan.

"Ini kantor, Abang."

Saya mau membalas, "Yang bilang ini mall siapa?" Tapi saya urungkan karena bertepatan dengan Satria yang menghampiri kami.

"Kalau mau bermesraan di rumah," katanya

"Iri bilang Bos." Ini yang bicara Arin dengan seenaknya. Lalu mengikuti langkah bosnya yang menggeleng pelan sembari tersenyum. Dari cara bicara juga binar matanya, saya meyakini kalau Arin akan baik-baik saja. Enggak ada yang perlu dikhawatirkan seperti yang bercokol sejak tadi di hati ini.

Sampai pintu kantornya kembali tertutup, barulah saya menuju ruko. Tadi Saras mengabarkan kalau dirinya sudah tiba juga Bani. Ada paket besar datang yang saya tahu dari mana; supplier baru untuk penganan kucing serta anjing. Dan hari ini juga, akan ada pekerja Ayah datang. Mulai membuat hotel di lantai tiga seperti yang saya inginkan.

Perjalanan menuju klinik saya kembali harus bermacet-macetan ria. Enggak ada barang sehari untuk Jakarta ini enggak macet kecuali hari raya. Tapi sepertinya, saya mulai

menikmati tinggal di sini. Enggak masalah, yang terpenting saya hidup dengan damai dan tanpa gangguan kecuali menghadapi rumah tangga bersama Arin.

Saat saat mau berbelok dari lampu merah daerah Blok M, saya sampai menekan rem kuat-kuat. Beruntung di belakang saya enggak sampai menabrak. Makian saya dengar dari belakang mungkin karena kaget saya yang main tekan rem begitu saja. Rasanya saya ingin membalas tapi ingat alasan menekan rem, saya tekan kuat-kuat gemuruh kesal tadi.

Seekor kucing hitam putih menyeberang sembarangan. Saya kaget sekali tapi bersyukur setelahnya karena sempat untuk mengerem. Kalau enggak? Saya enggak bisa membayangkan akibatnya. Kucing itu tampak terluka di kakinya. Matanya memandang saya dengan awas belum lagi langkahnya terseok yang membuat kucing itu bergerak lamban.

Segera saya tepikan motor dan menghampirinya. Beruntung kucing itu enggak menjauh saat saya mendekat. Saya ingat-ingat di bagasi motor apa ada tas yang bisa untuk membawanya ke klinik. Kucing ini butuh pertolongan dan entah kenapa, kejadian masa kecil itu terulang sempurna.

Di mana Arin menangis di garasi rumah lantaran kucing hitam miliknya mati. Setelah saya lulus kuliah sebagai seorang dokter hewan, penyebab kematian kucing Arin saat itu, yang paling bisa saya analisa ... diracun orang. Di sekitar mulutnya ada sedikit busa juga kejang-kejang dan lama kelamaan kaku.

"Pulang ke rumah Papa, ya. Jangan banyak bergerak nanti jatuh." Saya enggak seperti orang bodoh saat membawa tas berisi kucing tadi. Biar dia tahu kalau saya memang mau membawanya ke ruang kerja saya. Kebetulan, enggak ada pasien rawat inap dan kucing ini bisa menghuni salah satu ruang rawat yang sudah saya siapkan di sana.

Saya enggak tahu apa kucing itu mengerti atau enggak tapi yang jelas, sepanjang jalan kucing itu diam saja di dalam tas. Pun saat saya tiba, meminta Saras mengambil salah satu makanan kaleng agar saya bisa beri makan dulu. Baru melakukan pemeriksaan.

"Baik, Pak. Tadi ada reservasi untuk jam dua siang. Saya bilang, Bapak jadwalnya kosong. Benar, kan, ya?" tanya rara memastikan.

"iya, Ras. Pokoknya saya belum banyak berubah jadwalnya. Teman kamu sudah datang?"

"Oh, iya Pak. Sudah sejak tadi. Tunggu di ruang Bapak seperti perintah Bapak tadi."

Saya mengangguk dan agak buru-buru naik ke lantai dua. Kucing hitam itu sudah agak gelisah mungkin karena merasa ada di lingkungan yang baru. Segera saya dekap agar dirinya enggak loncat keluar dari tas. Bisa bahaya karena kakinya yang terluka.

Begitu saya mendorong pintu kaca ruang saya, teman Saras memang sudah datang. Saya merasa, usianya enggak jauh dari Saras. Dari segi penampilannya, sepertinya anak ini juga baru terjun ke dunia kerja. Semoga saja cepat belajar mengenai sosial media dan bisa membantu *packing* barang. Memilah pesanan dan menyerahkan pada Bani agar bisa segera dibungkus. Masalah kurir, saya melihat di area ruko ini ada beberapa yang bisa diajak kerja sama. Jadi enggak terlalu jauh masalah pengiriman barang.

"Siang," sapa saya begitu kami bersitatap. "Sebentar, ya. Saya urus ini dulu."

Enggak butuh waktu lama untuk mengurusnya. Memastikan kucing itu makan di kandang perawatan yang ada di luar ruangan saya. Untuk lukanya akan saya tangani setelah mewawancarai teman Saras. Namanya Naima. Bertanya mengenai sosial media serta cara

mengoperasikan akun e-commerce, ternyata dirinya sudah cukup paham. Saya bersyukur setelahnya karena Saras enggak sembarangan mencarikan referensi.

"Nanti untuk lebih jelas pekerjaannya, secara garis besar yang tadi saya sebutkan. Kalau enggak sibuk pembelian di e-commerce, kamu bisa bantu Saras. Ibu nanti yang akan jelaskan tugas-tugas detailnya. Kebetulan istri saya masih kerja. Saya perkenalkan kalau kamu sudah mulai bekerja."

"Baik, Pak."

"Kamu bisa kerja kapan?"

"Secepatnya kalau bisa, Pak."

"Ah, begitu. Besok?"

"Siap, Pak."

Alhamdulillah. Seenggaknya besok saya tinggal menyiapkan materi agar bisa diposting olehnya. Setelah ia pamit, saya merapikan berkas untuk pengarsipan karyawan. Biar pun saya baru memiliki tiga karyawan, kesejahteraan juga data mereka adalah aset. Kemarin Arin membantu saya mengurus BPJS untuk Bani dan Saras. Mereka berhak mendapatkannya. Karena rencana jangka panjang saya, memiliki banyak toko yang tersebar hingga Bandung.

Yang artinya, akan banyak orang yang bekerja di bawah kendali saya, kan?

Setelah Naima pulang, saya bergegas mengobati luka yang dialami kucing tadi. Sempat kewalahan karena selain terluka, saya menduga ada bagian yang terluka dalam. Matanya menyiratkan kesakitan tapi doa saya tiap kali menangani hewan yang terluka, semoga mau bekerja sama agar cepat ditangani.

Lukanya cukup lebar yang membuat saya harus menggunting sedikit bulu di bagian paha. Pasti kesakitan sekali kucing ini. Selesai diobati, saya beri makan kembali. Memastikan tempatnya tidur enggak ada masalah dan nyaman selama masa *recovery*. Saya juga harus memastikan bagaimana saat ia membuang kotoran karena bisa dianalisa di sana juga.

Dan kekosongan waktu yang ada, saya gunakan baik-baik untuk mulai menyiapkan bahan untuk di e-commerce. Sepertinya tiga akun cukup. Saya juga meminta bantuan Bani untuk memfoto area toko agar lebih dipercaya kalau kami memang membuka *offline shop* bukan hanya *online*. Lalu beberapa barang yang butuh difoto juga dan lokasi agar mudah ditemukan.

Semuanya saya kumpulkan jadi satu dalam folder yang ada di laptop. Nantinya akan dipergunakan untuk posting dan berkaitan dengan penjualan online. untuk harga, saya sudah membuat list tersendiri agar bisa bersaing dengan beberapa toko *online* lainnya.

Dering ponsel di saku membuat saya menghentikan sejenak aktifitas memindahkan foto ke folder. Melirik ada pesan masuk dari Arin. Tadi siang, kami sempat telepon sebentar karena ia sedang makan siang dengan Bu Ira. Enggak mau lama diganggu. Infonya, makan keluar bersama sang bos juga. Saya enggak jadi masalah selama Arin menikmati acara makan di luar bersama orang-orang yang saya kenal sebelumnya.

Istri Mungil :

Abang, nanti pulangnya mau makan Mie Aceh. Jangan telat jemput.

Senyum saya tercipta tanpa sadar. Segera saya balas pesan itu sembari melirik jam yang hampir menunjuk pukul setengah lima. Waktu pulang Arin sebentar lagi dan saya harus segera bersiap menjemputnya. Mengambil kunci motor yang saya letakkan di lemari lantai dua

sekalian mengecek keadaan kucing tadi. Saya pun bersiap meninggalkan klinik.

"Sabar, ya, Oreo. Papa beri nama kamu Oreo. Kalau sudah sembuh, nanti ketemu dengan Mami. Mami kamu orangnya lucu biarpun judes. Papa sayang sama Mami. Kamu juga pasti bakalan sayang."

Di ujung tangga saya titip pesan pada Bani, takutnya enggak kembali ke toko. Untuk Bani, saya minta sesekali cek keberadaan kucing tadi. Dan untuk Saras, laporan penjualannya saya tunggu lewat chat. Biasanya nanti Arin pindahkan di laptop yang ada di rumah sebagai pembukuan harian. Dari sana, Arin bisa melihat naik dan turunnya pemasukan uang serta barang-barang mana saja yang laku dijual.

"Oreo," panggil saya pelan. Mata kucing itu membuka perlahan dan bola mata kuningnya menatap saya. "Papa jemput Mami. Kamu yang anteng, ya. Cepat sehat. Biar segera bertemu Mami."

Saya sampaikan pesan juga pada Bani, agar jangan sampai Arin tahu mengenai kucing ini. Entah kenapa, sejak tadi saya membawanya, saya ingin jadikan kucing ini sebagai kejutan untuk Arin. Setelah ia sembuh juga lebih sehat tentu saja. Warna bulunya,

bola mata kucing ini mengingatkan saya pada Obel. Kucing Arin dulu. Saya yakin, Arin pasti berpikiran yang sama dengan saya.

Belanja Sepatu

"Abang, pelan-pelan," keluhnya sembari meringis. Sebenarnya saya mau marah tapi karena matanya menatap saya dengan pandangan nelangsa, akhirnya saya turuti. Akibatnya ... membuat jantung saya rasanya enggak lagi berdetak.

"Neng kenapa keras kepala banget, sih?"

Saya enggak menggunakan nada tinggi, enggak juga melotot memarahi, atau malah sedikit kasar melakukan penekanan pada pijatan yang saya beri. Enggak sama sekali. Tapi Arin

langsung berlinang air matanya. Menangis.

"Abang marah sama Neng."

Ya Allah.

"Enggak marah, Neng. Kapan Abang marah?"

"Itu ... tadi begitu. Bilang Neng keras kepala."

Saya lebih memilih memeluknya ketimbang beradu kata karena kalau Arin sudah dalam mode sensitif. Semua perkataan saya jatuhnya salah.

"Tuh, sekarang Abang diam saja. Abang memang enggak sayang sama Neng!" Tanpa basa basi ia menarik kakinya yang ada di pangkuan saya. Pelan, berbalik dan merebahkan diri sembari menarik selimutnya. Saya yakin, masih ada isaknya di sana. Buktinya bahu Arin masih bergetar pelan.

"Yang bilang enggak sayang siapa?"

Senjata andalannya dikeluarkan. Diam. Menangani Arin yang moodnya berubah mirip *roaller coaster*, membuat saya memahami satu hal. Arin enggak suka kalau terlalu lama saya abaikan. Biarpun bibirnya ketus bicara, tapi sifat manjanya memang enggak pernah luntur.

Perlahan saya ikut rebah di sampingnya, mengenakan selimut yang sama, menyentuh

bahunya juga. “Siapa yang bilang enggak sayang sama Neng?”

Ia mengikuti gerak tangan saya yang memintanya untuk berbalik menghadap saya. Matanya masih berkaca-kaca. “Tadi bilang keras kepala ke Neng.”

“Kan itu kenyataan.”

Bibirnya manyun.

“Abang enggak pernah melarang Neng main ke mall. Abang memang enggak suka keramaian mall tapi untuk Neng, Abang sesuaikan. Memang ... kita belum pernah kencan di mall tapi bukan berarti enggak bisa dilakukan di lain hari.”

Matanya lagi-lagi basah.

“Neng capek habis kerja. Lalu jalan ke sana kemari di mall cuma mau beli apa? Sepatu satu aja, kan? Ada lagi yang lain?” Bukan saya enggak merasa kasihan tapi sungguh, hal ini Arin harus tahu. Ini bisa membahayakan dirinya juga baby. Kalau dirinya kelelahan? Saya bukan enggak mau direpotkan dengan Arin, tapi kan ...

“Niatnya tadi pulang kerja mau makan Mie Aceh, kan? Kenapa tiba-tiba mau ke mall?” imbuh saya seraya merapikan helai rambutnya yang menyentuh pipi.

“Ya pengin beli sepatu,” katanya dengan terisak.

“Boleh. Abang enggak larang. Tapi kalau sampai Neng kecapekan? Bagaimana?”

“Tapi Neng enggak capek.”

Saya mencubit hidungnya yang mancung itu. “Enggak capek dari mana? Minta pijat? Pulang muntah-muntah? Ngeluh perutnya kaku?”

Bibirnya kembali manyun. “Enggak akan ngeluh lagi kalau begitu.”

“Neng salah bicaranya. Neng bebas mau ngeluh sama Abang sebanyak apa pun. Sedrama bagaimana juga keluhan Neng akan selalu Abang prioritaskan. Tapi ... kalau perkara ke mall hanya untuk jalan-jalan buat pegel juga cuma untuk beli sepatu satu, besok lagi enggak akan Abang turuti.”

“Tapi sepatu Neng rusak tadi. Pitanya copot. Jelek banget pakai sepatu pitanya copot.”

Ini saya rasanya mau tertawa tapi saya tahan sedemikian rupa. Melihat wajahnya yang lucu juga nada bicaranya yang membuat saya ingin menghujani dengan banyak kecup. “Lain kali, Abang saja yang belikan. Neng tunggu di rumah atau di kantor, ya.”

“Memang Abang tau model yang Neng mau? Ukuran sepatu Neng?”

“*Video call* bisa, kan?”

“Neng selalu kalah sama Abang,” katanya sembari mendekat pada saya. Menyurukkan wajahnya ke dada yang membuat saya merentangkan tangan menerimanya.

“Neng selalu menang di hati Abang.”

“Basi.”

Saya terkekeh. “Mau tidur apa dilanjut pijatnya?”

Dia mendongak yang membuat saya mengecup bibirnya singkat. Mengusap jejak basah di pipinya sebelum kembali melayangkan satu kecup cukup lama di keningnya.

“Tidur aja, deh. Dipeluk sambil diusap-usap punggungnya.”

Apa pun permintaannya, akan selalu menjadi perintah yang segera saya lakukan. Membenahi selimut dan bersiap tidur karena pendingin kamar sudah sejuk dan penerangan pun sudah temaram. Saya melirik pada jam dinding, sudah menunjuk pukul sebelas malam. Besok Arin masih harus bekerja dan saya enggak mau mengganggu tidurnya yang nyaman ini.

Sebelum saya benar-benar terpejam dan terbawa ke alam mimpi, doa saya hanya satu; agar kami senantiasa mendapat perlindungan-Nya dan kembali bangun beraktifitas dengan baik esok hari.

Akan tetapi, pukul dua dinihari tidur saya terusik karena Arin bergerak dengan gelisah. Keningnya berkerut banyak juga titik peluh di dahi cukup banyak. "Neng," panggil saya pelan. Berusaha membangunkannya.

Begitu matanya terbuka, ia perlahan bangun dan langsung menuju kamar mandi. Saya segera menyusulnya dan di sana, ia kembali muntah-muntah. Kali ini lebih parah dari saat kami tiba di rumah beberapa jam lalu. Wajahnya sampai meringis merasa enggak enak mungkin dengan perutnya yang bergejolak ini.

Saya bantu memijat tengkuknya. Mengabaikan kaki saya yang terkena muntahannya. Merasakan bagaimana enggak nyamannya Arin seperti ini. Saya merasa karena terlalu lelah makanya ia kembali mual muntah seperti ini.

Ah, andai tadi saya agak keras melarangnya pasti malam ini tidurnya pulas seperti malam sebelumnya. Enggak ada

gangguan apa-apa juga menyambut pagi dengan senyum manis seperti biasanya.

"Sudah?" tanya saya memastikan sebelum memapahnya ke luar kamar mandi. Ia mengangguk lemah. Menyeka sudut bibirnya yang basah. Sigap, saya mengambil handuk kecil yang sengaja dibasahkan sedikit. Mengulang kegiatannya barusan, membuka kancing dasternya, dan memintanya untuk melepaskan. Membelit tubuh setengah telanjangnya yang seksi sekali di mata saya dengan handuk. Merangkulnya untuk kembali duduk di tepi ranjang.

Saya siapkan pakaian yang bersih juga merapikan rambutnya yang agak berantakan.

"Neng mau minum teh hangat?"

Dia malah menangis. Saya memosisikan diri untuk jongkok di depannya, menahan dagunya agar terus menatap saya padahal saya yakin, dirinya menghindari saat kami bersemuka.

"Jangan nangis. Enggak apa kalau muntah. Kalau lapar lagi, Neng bilang mau makan apa. Abang buatkan."

"Teh aja."

"Ada roti kayaknya kemarin Mama beli untuk stok di lemari. Mau? Pakai selai coklat?"

Dia mengangguk.

"Tunggu, ya. Abang buatkan." Saya usap pelan air mata yang masih jatuh ke pipinya.

"Maaf," katanya demikian lirih.

"Maaf untuk apa? Merepotkan Abang? Neng sama sekali enggak merepotkan kalau itu yang mau Neng bilang."

"Maaf tadi enggak dengarkan peringatan Abang untuk enggak terlalu lelah."

Saya tersenyum kecil, mengacak rambutnya pelan, lalu mengecup keningnya penuh sayang. "Lain kali dengarkan, ya."

Lagi-lagi ia mengangguk. Melepaskan saya pergi ke dapur sebentar untuk membuatkan apa yang ia inginkan. Dan saat saya kembali, TV menyala menemaninya yang mencium-cium minyak kayu putih. saya rasa, Arin sedang berusaha menenangkan gejolak perutnya. Sementara tangan lainnya ia pergunakan untuk mengusap perutnya dengan lembut. Ada gumanan kecil yang saya enggak dengar tapi sesekali ada senyum di sana.

"Neng," panggil saya agar enggak terlalu mengagetkan dirinya. Ia menoleh dan senyum yang tadi saya perhatikan, makin terkembang di sana. "Ini teh hangatnya."

Duduk di sampingnya, mengamati dirinya yang tengah menikmati teh hangat juga sesekali menggigit roti buatan saya.

Seenggaknya raut wajah Arin enggak lagi menunjukkan rasa enggak nyaman.

"Nak," Saya memberanikan diri mengusap perutnya yang makin buncit. "Tenang, ya. Biar Mami enggak repot."

Gerak Arin mengunyah terhenti. Matanya menatap saya lekat-lekat.

"Di sini ada Papa. Repotkan Papa aja, jangan Mami, ya. Kasihan Mami."

Lalu saya sedikit menunduk dan mengecup perutnya yang terbalut daster. "Baby dengar Papi? Papi sayang banget sama kalian."

Dan saya enggak bisa berkata-kata saat ... ada gerakan di sana. Tangan saya sampai gemetar saat merasakan gerakan itu.

"Neng, Baby bergerak."

Senyum Arin kembali hadir di sana. Merapikan helai rambutnya di telinga yang membuat saya merasa, Arin lebih dari sekadar cantik malam ini.

"Iya."

Saya tangkup kedua tangannya, menghadiahi dengan banyak kecupan di sana. Rasa haru yang enggak bisa saya bendung, benar-benar menguasai saya malam ini.

"Makasih, ya, Neng. Makasih."

Dan yang paling utama, saya sungguh berterima kasih pada Tuhan. Karena-Nya lah saya mendapat anugerah luar biasa ini. Merasakan cinta-Nya yang enggak berbatas. Menyelami kasih sayang-Nya yang enggak ada habis pada semua umat.

[]

Saya melarang Arin bekerja hari ini. Bukan apa, begitu dirinya bangun pagi, wajahnya agak pucat. Entah kurang tidur atau karena efek kelelahan membuat kondisinya seperti ini. Yang jelas, saya meminta dengan amat hari ini dirinya izin.

Saya takut terjadi hal-hal yang buruk saat dirinya kerja. Tadinya ia mau membantah ini dan itu. Saya biarkan hingga dirinya siap tapi begitu mengenakan sepatu, sepertinya Baby memaksa ibunya untuk istirahat.

Bagus, Nak. Bagus. Buat Mami duduk diam di rumah saja.

"Tapi Neng mau ngapain di rumah?" rengeknya setelah semua urusan di kantornya beres. Perkara izin terutama. Beruntung, Satria ini selaku bos benar-benar memberi ruang untuk Arin beristirahat juga Bu Ira. Saya sungguh berterima kasih dengan pengertian

mereka di kantor untuk Arin. Enggak terbayang kalau dirinya bekerja di dekat orang-orang yang enggak *care* pada keadaan ibu hamil yang agak payah seperti Arin ini.

"Laporan kemarin belum dicek sama Abang. Mau bantu?"

Binar wajahnya yang tadi enggak ramah dan seolah enggak terima dengan keadaan, mulai lenyap. Berganti dengan semangat yang saya yakin, berasal dari dirinya yang memang enggak bisa hanya diam saja di rumah tanpa melakukan apa-apa.

Saya enggak pernah melarang Arin bekerja. Itu memang pilihannya dan saya melihat sendiri bagaimana dedikasinya dalam bekerja. Bukan karena saya yang baru merintis usaha, bukan. Saya masih sanggup untuk menafkahinya. Tapi semangatnya yang selalu saya hargai.

"Ada di mana?"

"Di email. Coba kita cek, ya. Abang ambil laptop dulu."

Sebelum saya masuk kembali ke kamar, ia sudah duduk nyaman di sofa depan. Teh hangat juga roti sudah saya sediakan karena tadi sarapannya hanya sedikit. Ia pun terlihat kembali menikmati hidangannya. Membuat

saya lebih lega ketimbang saat dirinya ngotot ingin berangkat kerja.

Segera saya hidupkan laptop dan mengangsurnya pada Arin.

"Abang jam sepuluh ada pasien yang janjian sampai jam empat kayaknya. Saras baru info barusan. Neng ikut?"

Ia menatap saya sekilas lalu mengangguk. "Ikut, nanti Neng istirahat di sofa saja."

Saya mengulum senyum. Ternyata itu maksud dari sofa yang ia tunjuk saat kami membeli beberapa barang untuk rumah juga ruko. Sofa lipat yang bisa membuatnya berbaring nyaman serta bersandar sembari menikmati serial dramanya kalau ia berkunjung ke ruko kala *weekend*.

Enggak ada istilah keberatan saat saya ditemani olehnya. Malah terlihat seru sekali jika ada Arin di sana. Saya enggak pernah merasa kebosanan.

Tapi mendadak saya ingat Oreo.

Jangan sampai Arin tahu, kalau saya sedang menyiapkan satu kejutan untuknya. Walau ini bukan kucing ras, tapi saya merasa, Arin pasti akan senang melihat dan merawatnya di rumah. Mirip sekali dengan Obel dulu. Saya yakin itu.

Sebelum terlambat, saya gegas memberitahu Bani untuk memindahkan Oreo ke bilik lainnya. Walau saya bisa bilang ini milik pasien, kalau dirinya sudah melihat terlebih dahulu, bukan kejutan namanya. Lebih baik, benar-benar saya sembunyikan.

Ditemani Arin

Bekerja ditemani Arin saya sudah bilang, kan, kalau seru? Biarpun hamil, saya memperingatinya berulang kali sampai mirip kaset rusak tapi rasa percuma. Arin ini energinya enggak ada habisnya. Biarpun duduk tenang di belakang meja kasir, matanya tepat awas memperhatikan bagaimana Saras bekerja dan memberitahu beberapa hal untuk Naima.

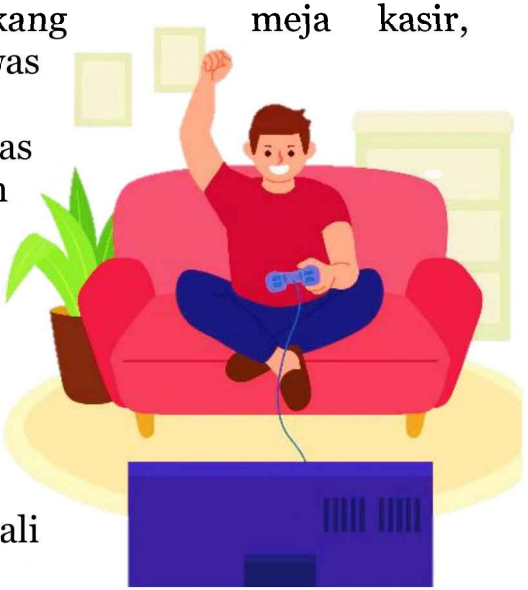

Saya enggak tahu kenapa, Saras dan Naima malah terlihat akrab sekali

dengan Arin. Padahal kalau boleh jujur, istri saya ini cerewet sekali. Ada saja yang ia bicarakan. Mungkin karena pembawaannya yang riang juga enggak terlalu ada nada perintah di sana. Selalu menggunakan bahasa yang terkesan santun tapi yakin lah, karena saya terbiasa diketusi, Arin ini seperti bunglon.

Pintar beradaptasi dan pandai bersosialisasi.

Tapi jangan sekali-kali cari perkara dengannya. Bisa kena hantam kata-kata sadisnya yang kalau orang lain enggak terima, bisa sakit hati. Arin peduli? Enggak akan. Baginya, apa yang ada di kepalanya itulah yang terucap. Dia enggak akan mendahului seseorang berkata kasar atau menyakiti kalau bukan orang lain yang mulai.

Itu yang saya pelajari dari sifat Arin.

Bani masih dalam sesi foto produk sementara Saras menghitung stok baru yang datang kemarin. Naima mulai proses upload foto produk pada akun yang sudah saya siapkan. Arin? Memberi komando sembari makan apel kupas.

Saya memilih naik ke ruang kerja karena sebentar lagi ada temu janji dengan salah satu pelanggan di awal ruko ini berdiri. Sudah beberapa kali ia membawa peliharaannya ke

sini. Atas rekomendasinya pula beberapa kawan pecinta kucing pun menjadi langganan di klinik saya. Marketing mulut ke mulut itu lebih cepat dibanding media sosial mana pun saya rasa.

Dulu saya pikir, menjadi tentara itu bagian paling keren dan menakjubkan yang bisa dibayangkan bocah berusia tiga belas tahun. Berseragam, menenteng senjata, membela negara, juga bertubuh tegap. Tapi seiring terngiangnya janji yang pernah saya ucap, belum lagi saya melihat sekitar mengenai dunia hewan, baik yang dipelihara maupun yang terlantar, saya sepertinya benar-benar yakin berubah haluan.

Menolong seseorang yang dengan tatapan berharap, ketika hewan kesayangannya sakit atau mengalami hal buruk yang ia enggak ketahui, adalah kesenangan tersendiri. Belum lagi, binar mata penuh lega saat saya katakan kalau sudah bisa rawat jalan asal obat-obatannya sesuai dan rutin diberikan.

Itu sudah sangat melegakan hati saya.

Pasien saya kali ini, ingin memastikan apakah kucingnya sedang hamil atau enggak. Kucing angora berbulu putih dengan sorot mata tajam berwarna biru dikeluarkan dengan penuh hati-hati oleh pria berpolo shirt kelabu

itu. Sesekali ia berbisik pelan seolah sedang menggendong anaknya dengan penuh kasih sayang.

"Jangan takut, Love. Papa di sini."

Sementara saya memperhatikan pada wanita cantik berambut cokelat yang duduk di kursi seberang, berdecih pelan.

"Tolong diperiksa, Dok, kucing saya ini benar hamil atau enggak."

Saya tersenyum kecil. Meraih gendongan kucing putih tadi. Dari pertama kali saya menyentuhnya, saya yakin kucing putih ini terpelihara dengan baik. Bulunya bagus, beratnya juga oke, belum lagi sorot matanya yang berkilau.

Saya lakukan pemeriksaan dan hasilnya bisa disaksikan langsung oleh sang pemilik.

"Nah, Bapak bisa lihat sendiri kalau kucingnya hamil. Dari pemeriksaan, ada tiga kantung. Bisa dilihat, ya, Pak." Saya menunjuk pada bagian yang saya maksudkan kantung tadi.

"Wah ... Love anaknya tiga pasti lucu semua." Lalu sang pria menoleh pada wanita tadi. "Sini, Regi. Enggak mau lihat Love?"

"Enggak. Matanya musuhin aku gitu. Ih, ogah banget!"

"Enggak musuhin kamu. Dia sayang, lho, sama kamu. Siapa tau juga nanti kamu ketularan hamil."

"Mas Barra!"

Dan ruangan saya dipenuhi gelak dari pria tadi. Sepertinya mereka pasangan suami istri. Dari cara mereka berkomunikasi juga cara sang pria menatap wanitanya. Tapi terlihat kalau wanita yang kalau enggak salah ingat namanya, Regi, seperti enggak terlalu suka dengan kucing yang pria itu bawa. Dia sama sekali enggak mau mendekat dan terlihat takut kecuali saat kucing itu kembali ke tas travelnya.

Setelah rangkaian pemeriksaan tadi, mereka berpamitan pulang. Mengakhiri kunjungan hari ini. Itu artinya, saya bebas. Jam di lengan kiri saja menunjukkan pukul tiga sore. Banyak waktu bisa saya habiskan bersama Arin.

Mengecek pekerjaan Naima juga Saras yang saya rasa, sudah ditangani Arin dengan baik. Dan benar saja, mereka bertiga berkumpul bersama di dekat meja kasir. Mengelilingi meja kecil di mana ternyata ada potongan buah beserta sambal di sana.

Ah, dasar Arin.

"Mau nawarin Abang tapi sudah habis," katanya begitu kami bersemuka. Sementara

dua staff lainnya, tertunduk canggung ketika saya bergerak mendekat.

"Gimana perutnya?"

"Enggak kenapa-napa." Arin kembali mengambil potongan mangga yang saya yakin rasanya masam. Mencoleknya pada sambal, lalu mengunyahnya dengan santai. "Eh ... kalian mau ke mana? Lagi enak-enak ngerujak juga."

"Udah, Bu. Kenyang. Mau display barang yang tadi difoto Bani," kata Saras yang diikuti Naima.

"Kamu juga, Nai?"

Gadir itu nyengir lalu gegas pergi. Saya enggak mengusirnya kenapa mereka melihat saya seperti hantu? Takut? Sungkan? Saras juga seperti itu, sih. Bicara sama saya singkat dan segera pergi. Saya enggak masalah, sih. Hanya saja ... saya merasa seperti bos yang menyeramkan.

"Abang, ih, ganggu aja."

Kening saya berkerut. "Abang ganggu? Ganggu apa? Abang baru datang gini, kok."

"Kita ini lagi ngegosipin artis korea. Eh ... Abang datang. Enggak mungkin, kan, ngegosip ada Abang?"

Saya nyengir. Kelakuan istri saya kali ini ada-ada saja. “Abang naik ke lantai dua lagi? Biar kalian bebas ngegosip?”

Alih-alih mengangguk, Arin malah mendelik ke arah saya dan langsung berkata, “Berani naik lagi, awas aja.”

“Kenapa?”

“Dari tadi Neng ditinggalin di sini terus. Neng kesepian. Abang kerja mulu.”

Ya Allah.

“Di sini duduk jangan ke mana-mana,” tukasnya sembari menepuk sisi duduk di sampingnya.

Saya mengangguk saja. Menemaninya banyak bicara mengenai gosip yang saya rasa ingin ia bicarakan dengan Naima dan Saras. Berhubung lawan bicara yang ada hanya saya, kuping saya ekstra mendengarkan juga berhati-hati memberi komentar. Bukan apa, saya ini enggak tahu nama artis yang ia bicarakan. Ketika ditanya pendapat, saya menjawab dengan apa yang terlintas, dia marah. Enggak terima.

Tapi kenapa bertanya pada saya coba?

“Nanti mau makan apa?” Lebih baik saya alihkan dirinya dengan makan. Dan benar, kesalnya langsung hilang.

“Makan Sop Iga.”

"Mau sekarang?" tawar saya segera.

"Ih, kenyang. Makan rujak dari tadi."

Obrolan kami dijeda dengan dering ponsel, ketika saya lirik, nama Ibu ada di layar. "Dari Ibu," kata saya memberitahu.

"Assalamu'alaikum, Rasyid. Nanti kamu jemput Arin kerja, kan? Ibu tadi kirim pesan biar makan malam di rumah. Ibu buat kentang balado dan sop kimlo tapi belum dibalas. Mungkin dia sibuk."

Ibu dan serentetan ucapannya.

"Wa'alaikum salam, Bu. Kebetulan Arin ada di dekat Rasyid. Enggak kerja hari ini. Perutnya bermasalah tadi pagi tadi sekarang sudah lebih baik." Untuk informasi ini, saya buru-buru menyambungnya biar Ibu enggak khawatir.

Mama dan Ibu, dua kesatuan yang harus ditenangkan perkara Arin kalau mengetahui kabar sedang sakit.

"Mana Arin? Ibu mau bicara. Tapi benar Arin sudah enggak apa-apa? Muntah-muntah lagi atau gimana? Ibu ke rumah aja, ya?"

Saya bilang juga apa. Tanpa banyak bicara, saya serahkan ponsel yang masih terhubung dengan Ibu pada Arin yang menatap dengan pandangan heran. Memilih mendengarkan interaksi mereka yang kadang dijawab

sekenanya oleh Arin juga tawa kecil karena ucapannya sendiri. Sorot matanya enggak lagi layu seperti tadi pagi. Saya selalu suka menatapnya yang seperti ini.

Bersinar. Riang. Ceria. Biarpun ketus yang enggak pernah putus dari dirinya.

"Nginap di rumah Ibu, ya," katanya sembari menyerahkan ponsel saya setelah mengucap saam di akhir telepon.

"Kita pulang dulu, ya."

Dia mengangguk patuh dan segera merapikan barang-barangnya termasuk laptop yang ia gunakan untuk membantu saya tadi. Selama ia membereskan, saya juga bertanya bagaimana pekerjaan dua staff tadi, apa sudah sesuai dengan keinginan yang saya jelaskan dengan terperinci pada Arin atau belum. Dan yah ... ditangani Arin jadinya melebihi ekspektasi saya.

Akun e-commerce saya resmi rilis tadi. Tinggal membuat beberapa promosi di beberapa akun media sosial lainnya. Naima menurut Arin cukup cakap mengerjakan pada bagian admin *online shop*. Beruntungnya saya memiliki beberapa karyawan yang bisa membantu ketika masih merintis seperti ini. Dan sejauh ini juga, enggak ada kendala apa-

apa di toko yang Rama jaga. Masih aman terkendali, begitu laporannya.

"Saya pulang dulu, ya," pamit Arin sembari memberikan tasnya pada saya. Naima juga Saras masih sibuk memilah jenis mainan yang nantinya ada di rak bawah.

"Hati-hati, ya, Bu," kata Saras dan Naima kompak. Saya perhatikan, mereka juga hanya sekilas menatap saya. Enggak jadi masalah, hanya saja ...

"Kenapa mereka berdua lihat Abang kayak orang asing?" Saya akhirnya bertanya dengan penuh penasaran. Bukannya mendapatkan pencerahan, saya malah direspon dengan kekehan sembari Arin mengenakan helmnya.

"Naima bilang, Abang kayak polisi. Mukanya sangar, enggak ramah, belum lagi irit bicara. Kalau Saras sudah tahan mentalnya. Nah Naima? Dia kaget kalau bosnya nyeremin gini."

"Tapi Pinpin bilang, Abang paling ramah dibanding Vodka dan Gin."

Dia mendengkus. "*Please*, lah. Abang sudah kenal mereka. Abang itu orang yang enggak akan ragu memperlihatkan siapa diri Abang pada orang-orang yang memang ada di lingkaran hidup Abang. Sementara dua orang tadi? Mereka baru."

Saya takjub dengan penuturannya. Itu ... tepat sekali.

"Makanya Abang gampang dimanfaatkan sama Nisa dan Dini. Sangar tapi bisa dibuat enggak berdaya sama mereka."

"Itu, kan, sudah berlalu."

"Tapi Neng menolak lupa." Matanya menantang saya yang kini tengah mengenakan jaket untuknya. Sabar, Rasyid, sabar.

"Iya. Enggak lupa seumur hidup juga enggak apa. Abang di sini untuk buktikan kalau apa yang ada di kepala Neng, enggak terbukti."

"Udah, ah. Ayo, cepat pulang. Sop Kimlo Ibu manggilin Arin."

***

"Abang," panggilnya yang membuat saya segera bangkit dari duduk nyaman setengah bersandar menunggunya mandi. Sebelum ke rumah Ibu, kami memang memilih pulang. Mendadak saya takut terjadi hal buruk yang menimpa Arin di dalam kamar mandi.

"Kenapa, Neng?" Saya enggak menutupi kegusaran yang hadir karena panggilannya cukup mengejutkan saya.

"Ini." Arin menyerahkan satu tongkat panjang di mana ada sponge lembut tepat di ujungnya. "Gosokin punggung Neng."

Ya Allah. Jantung saya ini rasanya enggak keruan lagi karena ulahnya. "Kalau manggil yang biasa aja bisa, kan?"

"Lho, Neng manggilnya biasa aja. Setengah berteriak takut Abang ada di ruang tamu. Salah?"

Arin enggak pernah salah memang. Saya menghela napas pelan pada akhirnya. "Oke. Di mana?"

"Punggung, Abang. Ih ... cepat."

"Sabar, Neng. Cepat-cepat enggak enak," jawab saya sekenanya.

Ia menoleh dan mencibir. "Dingin tau."

Di depan saya, Arin sama sekali tanpa busana. Berdiri dengan seenaknya seperti sengaja menggoda saya. Perutnya buncit, kulitnya yang putih dengan hiasan busa di beberapa bagian, belum lagi rambutnya yang tergelung ke atas dengan busa juga. Ah ... itu enggak sebanding dengan dadanya yang membusung menantang sekali untuk saya sentuh.

"Kalau mandi dua kali, Neng enggak apa, kan?"

Keningnya kini berkerut. Seringai jahil saya tampilkan sembari mendekat ke arahnya. Menggosok punggungnya dengan sesekali menggodanya. Melalui ujung jemari

menciptakan sentuhan putus-putus pada permukaan kulitnya yang halus.

"Mau enggak?" bisik saya sepelan mungkin. Saya sudah enggak peduli kaus yang saya kenakan ini basah karenanya.

"Abang sengaja, ya?"

"Yang manggil Abang ke sini siapa?"

"Neng cuma minta digosok punggungnya, kok."

Selalu membela dirinya padahal saya yakin, tadi ... ia menggeram pelan karena perbuatan kecil saya.

"Yakin?" tangan saya yang lain, mulai merambah pada pahanya. Menyusuri setiap inchi kulitnya yang licin karena sabun.

"Abang," desahnya pelan.

"Mandi lagi, ya? Yang kedua sama Abang?"

Arin dan kejaibannya

Saya tergoda untuk menyentuh lebih dari sekadar menggosok punggungnya. Lagi pula, Arin enggak menolaknya. Saya tetap perlahan melakukan segala sesuatu pada Arin. Enggak ada kesan buru-buru karena saya juga harus memastikan, tiap gerak kami enggak mengganggu baby di dalamnya.

Dan saya memenuhi perkataan untuk memandikan Arin kedua kalinya. Untuk yang terakhir ini, saya menggunakan air hangat agar tubuh Arin lebih rileks. Memberi pijatan di beberapa bagian yang ia keluhkan pegal karena ulah saya. Saya

turuti saja daripada mendengar ocehannya yang sepanjang kereta.

"Neng enggak mau makan apa dulu?"

Arin menggeleng. Merapikan jaket yang ia kenakan juga sekali lagi memastikan helm terpasang baik di kepala. Saya sudah bersiap membuka pintu pagar dan mengeluarkan motor tapi mendadak terhenti karena Arin yang buru-buru masuk ke dalam rumah. Saya mengikutinya segera.

Tujuannya; kamar mandi.

Ia malah muntah-muntah di sana. Semuanya dikeluarkan hingga Arin setengah ambruk di lantai. Beruntung saya sigap dan langsung menopangnya. Helm yang tadi ia kenakan, segera saya buka juga jaketnya. Agar leluasa dirinya memuntahkan apa yang membuat ia bergejolak.

"Abang," katanya demikian lirih. "Kenapa Neng mendadak pening?"

Ya Allah, apa karena saya? Seharusnya saya enggak tergoda dan malah membuatnya mandi dua kali. Seketika saya merasa sangat bersalah.

"Maafin Abang." Segera saya menggendongnya. Enggak peduli kalau dirinya memekik ketakutan. Saya sendiri memastikan kalau dirinya akan aman. "Kita enggak usah ke

rumah Ibu, ya? Istirahat di rumah, ya?" Saya khawatir, kalau di jalan nanti akan semakin memperparah keadaannya. Biarpun tadi saya melihat dirinya merias wajah dengan make up tipis, tapi puca di wajahnya kentara sekali.

"Tapi pengin makan masakan Ibu," katanya yang kini terisak. Membuat saya makin dihinggapi rasa bersalah.

"Seharusnya tadi Abang enggak tergoda, ya. Maaf, ya, Neng." Saya mengecup keningnya setelah memastikan ia duduk di tepi ranjang dengan aman. Menyusun bantal agar Arin bisa bersandar dengan nyaman. Ada satu senyuman yang ia beri juga sentuh jemarinya yang mungil pada pipi saya. Mengusapnya pelan penuh perasaan, membuat saya makin enggak enak hati. Terbeban.

"Abang enggak salah. Memang kenapa sama yang tadi?"

"Harusnya enggak bikin Neng mandi dua kali. Takut Neng masuk angin." Saya membelai punggung tangannya yang ada di pipi. Menahannya agar enggak ke mana-mana karena saya menyukai sentuhannya ini.

Dia masih tersenyum tapi matanya memejam. "Neng malah ngantuk. Tidur sebentar baru ke rumah Ibu, ya?"

Untuk tidur dulu, saya turuti. Kalau setelahnya ke rumah Ibu, saya negosiasi. Siapa tahu nanti Arin mau dengarkan kalau dirinya lebih baik di rumah saja. Istirahat.

"Abang ganti baju dulu, ya. Enggak enak pakai celana jeans tidurnya."

Dia menggeleng segera. "Jangan. Abang keren pakai kemeja sama celana ini. Mau dipeluk Abang yang lagi keren."

Ah, kalau bukan karena dirinya yang lemah ini, saya pasti sudah meledeknya habis-habisan. Tapi karena diminta dengan tatapan yang setengah meringis menahan mual, saya turuti dengan segera. Siapa yang bisa menolak pesona istri yang sedang hamil meminta sesuatu pada suaminya? Apalagi hanya peluk erat menenangkannya?

Akan saya lakukan dengan rela hati.

Enggak butuh waktu lama untuk Arin terpejam. Napasnya sudah teratur walau gurat enggak nyaman di wajahnya masih ada. Saya rasa, mual tadi membuat gejolak di perutnya masih tersisa. "Abang sayang banget sama Neng. Maaf kalau karena Abang buat Neng seperti ini."

Saya mau memberitahu Ibu keterlambatan kami, agak kesulitan. Belum lagi, tangan Arin membelit saya cukup kuat

seolah menahan agar saya enggak ke mana-mana. Setelah berjuang melepaskan diri dengan sangat perlahan agar enggak mengganggunya, saya terbebas. Segera saya menyambar ponsel yang tergeletak di meja dan menghubungi Ibu.

Benar saja, sudah ada beberapa panggilan enggak terjawab dari beliau. Belum lagi beberapa pesan masuk yang menanyakan keadaan kami. Saya memilih keluar kamar untuk telepon Ibu. Memberi kabar kalau Arin sudah tertidur. Saya enggak memberitahu keadaan Arin takut Ibu makin khawatir karenanya.

Saya rasa, Arin butuh istirahat saja. Kalau keadaannya makin payah esok hari, saya bawa ke rumah sakit.

"Ibu kirim aja, ya, Nak ke rumah? Arin kalau sudah bilang mau makan masakan Ibu, pasti enggak mau makan yang lain."

Pengetahuan orang tua untuk anaknya itu enggak ada duanya.

"Iya, Bu. Makasih dan maaf merepotkan."

"Ya enggak merepotkan, lah. Ini, kan, juga untuk Arin. Nanti kamu hangatkan lagi, ya. Siapa tau nanti pas bangun, kirimannya datang."

"Iya, Bu."

Seenggaknya, di rumah Ibu enggak menunggu kedatangan kami. Karena sepertinya enggak memungkinkan bagi kami ke sana. Tapi ... tunggu, saya seperti mendengar suara tangis? Arin!

Benar saja, dirinya bangun dan duduk di tepi ranjang sembari menangis. Membuat saya khawatirnya berlipat-lipat.

"Neng?"

"Abang kenapa enggak peluk Neng lagi? Neng mau tidur nyaman aja susah banget. Abang sudah enggak sayang lagi sama Neng? Mau ninggalin Neng lagi? Sekarang siapa lagi yang jadi sasaran Abang? Balikan sama Nisa?"

Saya melongo.

"Jawab!"

"Kenapa mesti Nisa?"

"Oh, sekarang bukan Nisa namanya? Siapa perempuan yang Abang telepon?" Dia menyeka air matanya yang turun. Matanya memerah menatap saya yang kini mendekat ke arahnya. Tapi ketika saya ingin duduk di dekatnya, ia menepis. Menyingkirkan keberadaan saya dengan segera. "Jawab!"

"Abang enggak telepon siapa-siapa kecuali Ibu." Saya harus sabar. Ini Arin kalau marah dan diladeni makin jadi. Saya berusaha sekali menekan suara saya agar terdengar pelan.

"Ngasih kabar sama Ibu kalau kita enggak bisa ke sana."

"Terus? Neng makan apa? Neng mau sop buatan Ibu." Kali ini nada suaranya sudah enggak lagi marah dan galak, tapi merajuk. Saya jadi bertanya-tanya, apa ibu hamil memiliki tombol pemutar *mood*? Gampang sekali berganti haluan.

"Ibu kirim pakai Gojek sepertinya."

Dia mengangguk pelan. Saat saya kembali mendekat, dirinya enggak menolak. Saya setengah berjongkok di depannya. "Jangan nangis lagi. abang khawatir banget tadi."

"Abang pergi enggak bilang-bilang," katanya memejam saat saya menghapus jejak air mata di pipinya.

"Takut Neng bangun."

"Sekarang jadi bangun."

"Kenapa tidurnya sebentar."

"Enggak dipeluk."

Ah ... istri hamil itu manja sekali ternyata, ya? Kira-kira, setelah kehamilan ini selesai alias baby terlahir dengan selamat, apa Arin tetap manja seperti ini? Rasanya saya akan kehilangan moment seru di saat Arin manja dan merajuk begini.

"Mau dipeluk lagi?" tawar saya dan dijawab tanpa ragu dengan anggukan antusias.

“Perutnya masih mual enggak?”

“Sedikit.”

“Besok kita ke dokter, ya? Abang khawatir apalagi karena habis berhubungan tadi Neng muntah-muntah.”

Dia tersenyum kecil. “Abang, sih, gangguin Utun.”

Refleks, saya mengusap perut Arin dan lebih mendekat ke arahnya. Mengecup pelan perutnya yang buncit itu. “Maafin Papa, ya, kalau bikin Baby terganggu. Lain kali, Papa enggak mainan sama Mami lagi. Papa janji.”

Saat saya mendongak, Arin justru mencebikkan bibir.

“Ih, tega banget. Masa karena Utun enggak mau main sama Neng lagi.”

Istri saya dan segala keajaibannya.

[]

Arin kembali terlelap dan satu jam setelahnya, kiriman Ibu datang. Lengkap semuanya dengan nasi juga kerupuk. Kalau saya kira-kira, bisa untuk makan esok harinya. Ada satu kotak penuh buah potong kesukaan Arin. Saya segera meletakkannya ke kulkas biar dingin. Arin suka buah dingin. Memanaskan sop juga menyajikan makan malam di meja

sebelum membangunkan istri saya yang menggemaskan itu.

Satu teko teh hangat juga saya siapkan untuknya.

Saya repot? Memang. Tapi semuanya sepadan dengan apa yang ia alami. Muntah-muntah seperti itu, rasanya pasti enggak enak. Belum lagi, perutnya yang makin berat dan banyak keluhan lain yang ia rasakan. Juga tubuhnya yang banyak penyesuaian sejak kehamilan ini. Mungkin kalau saya disuruh hamil, belum tentu sekuat Arin menghadapi kehamilan yang kadang lemah, kadang kuat, kadang lagi dibuat enggak berdaya.

Setelah memastikan semuanya siap, saya kembali ke kamar. Di sana Arin masih terbaring nyaman. Sebenarnya enggak tega untuk membangunkannya tapi teringat kalau sejak tadi, dirinya belum makan apa-apa.

"Neng."

Agak susah membangunkannya tapi saya enggak mau terlalu keras. Arin tidur itu agak kesulitan jadi harus benar-benar hati-hati memperlakukannya. Saat ia membuka matanya perlahan, ada satu senyum kecil di bibirnya. "Abang enggak pergi ternyata."

"Abang mau ke mana, sih? Ini rumah Abang."

Dia memejam. Mengalungkan tangan pada leher saya agar mendekat. “Neng masih punya kekhawatiran tersendiri,” katanya agak parau.

Dalam jarak sedekat ini, saya mengecup keningnya lama. “Enggak akan. Abang ada di sini. Bersama Neng. Selamanya.”

“Kalau tiba-tiba Neng yang pergi?”

Saya terdiam sejenak. “Maksudnya?”

“Kalau Neng yang pergi ninggalin Abang?”

“Ya jangan. Abang gimana hidupnya nanti?”

Dia tersenyum manis sekali. Satu kecup ia layangkan tepat di pipi. “Namanya umur, siapa yang tau.”

Suara itu menggema sempurna di kepala saya. Memrosesnya enggak butuh waktu lama karena setelah itu, saya memeluknya erat. “Enggak boleh. Neng belum boleh ninggalin Abang.”

Usapan kecil saya terima di punggung. Darinya. Saya tahu itu.

“Abang belum bahagiakan Neng. Belum tebus semua kesalahan yang pernah Abang perbuat. Neng enggak boleh bicara begitu, ya?” kata saya penuh peringatan. Mata kami bersitatap setelahnya.

"Kita sama-sama enggak meninggalkan satu sama lain berarti."

Saya mengangguk tegas. "Itu benar. Enggak ada yang boleh meninggalkan satu sama lain."

Lalu ... suara perut Arin terdengar cukup mengganggu. "Yah ... lagi *mellow* gini, perut tau aja belum diisi."

Saya tergelak menanggapi tapi hati ini enggak. Saya resapi dalam-dalam ucapannya barusan. Seketika itu pula saya berdoa dengan amat pada Tuhan, agar jangan dulu memisahkan cinta kami ini. Agar kami puas terlebih dahulu merasakan jalin kasih sayang yang baru saja ingin kami pilin ini. Walau saya yakin, hakikatnya cinta itu keabadian tapi tetap saja ... membayangkan enggak ada Arin di sisi saya? Enggak. Saya enggak sanggup.

"Abang."

Mata saya mengerjap pelan. Lamun tadi buyar begitu saja dan mendapati dirinya yang menatap saya lekat. "Kenapa?"

"Gendong."

Saya terkekeh dibuatnya. Lalu perlahan saya pun menggendongnya. Menuju ruang makan di mana sudah saya siapkan makan malam yang agak terlambat ini. Obrolan tadi, mau saya tiadakan untuk dilanjutkan. Saya

lebih memilih berkisah mengenai film di mana pemerannya di mata saya, wajahnya hampir sama ketimbang mencuatkan obrolan tadi.

"Ugh! Masakan Ibu enggak main-main sedapnya. Aromanya saja sudah buat Neng kelaparan."

Saya dudukan perlahan di kursi, menyiapkannya makan padahal ia menolak. Malah, dirinya mau meladeni saya. Saya larang. Bukan enggak mau diladeni dirinya di meja makan. Kapan saya menolaknya? Enggak pernah. Setiap sendokan yang Arin beri di piring makan saya, adalah keberkahan tersendiri bagi saya.

"Kali ini biarkan Abang yang melakukan untuk Neng." Saya beralasan seperti itu.

Dia tersenyum kecil akhirnya. Menikmati hidangan yang ada bersama sembari diseling obrolan lain yang sama sekali enggak bersinggungan dengan obrolan di kamar tadi. Saat saya beritahu ada buah dingin di kulkas, ia bersemangat sekali.

"Nanti temani nonton film lagi kalau belum ngantuk."

Saya mengangguk.

"Kali ini filmnya tentang kerajaan gitu. Neng suka kalau drama korea yang ada

sejarah-sejarahnya gitu. Bagus-bagus bajunya. Abang tau, kan?

Saya mengangguk saja walau enggak tahu.

"Kira-kira judulnya yang bagus apa? My Sassy Girl? Moon Lovers? Atau ... Love in the Moonlight?"

Ada satu judul yang saya kenal? Enggak ada.

"Makan dulu. Nanti Neng aja yang pilih."

"Ih, kali ini harus Abang yang pilih. Kan ... Abang yang mau bercerita bukan Neng. Neng penikmat."

Rumah sakit

Keadaan Arin makin mengkhawatirkan di pagi harinya. Sampai pucat enggak ada lagi rona di wajahnya. Saya sungguh khawatir dan berulang kali bertanya mengenai perutnya. Saya sangat bersalah karena kejadian di kamar mandi kemarin. Kalau saja saya bisa menahan diri pasti Arin enggak akan merasakan sakit seperti ini.

"Perut Neng enggak apa, Abang," katanya mencoba menenangkan saya tapi enggak ada pengaruhnya buat saya. Bagi saya, kata-kata Arin

enggak lebih dari angin lalu. Saya sudah menyiapkan perlengkapan untuk periksa ke dokter.

"Nah, Utun bergerak lagi." Arin kembali mengajak saya bicara namun saya memilih bungkam. "Papa enggak mau sapa Baby, kah? Sedihnya..."

"Rin ... tolong Abang, penuhi mau Abang. Kita ke rumah sakit, ya." Saya menyerah. Mengabaikan Arin yang bicara dengan nada lemah seperti itu membuat saya kalah. Bergerak pelan mendekat dan duduk di sampingnya. Menggenggam erat tangannya sembari mengecupi punggung tangan itu. "Yah ... sebentar aja. Cek kondisi."

Bukannya menjawab, air matanya turun begitu saja. "Neng enggak mau periksa lagi kecuali periksa bulanan. Neng enggak apa Abang. Neng cuma butuh istirahat. Neng takut enggak boleh pulang."

"Boleh, Neng. Pasti boleh pulang." Sekali lagi saya membujuknya. "Abang khawatir banget rasanya sama kondisi Neng sekarang."

Lagi-lagi ia menggeleng. "Abang bisa tenang, kan? Neng cuma butuh istirahat."

Saya mendengkus enggak terima dengan semua sanggah yang ia beri. "Neng."

“Bang,” selanya cepat. “Kalau sampai siang keadaan Neng seperti ini baru kita ke rumah sakit, ya. Untuk sekarang, Neng cuma pengin tidur.”

Pada akhirnya saya sungguh kalah dengan permohonannya. Matanya menatap saya dengan pandangan yang membuat saya bertekuk lutut. “Oke. Tapi sarapan dulu.”

Dia mengangguk pelan. “Abang enggak kerja, ya, hari ini.”

“Iya, Abang enggak kerja hari ini jaga Neng aja.”

“Peluk.”

Sudah membuat saya khawatir, manjanya enggak ketolongan seperti ini. Saya benar-benar dibuat enggak berdaya olehnya. Saya memberinya pelukan di mana saya harus menahan diri dari tingkah usilnya. Malah sekarang makin jadi ketika dirinya menggunakan ujung lidah menyapa ceruk leher saya. Dia meminta saya mandi pagi hari, mengenakan pakaian rapi, enggak lupa pakai parfum, dan ... berakhir seperti ini. Dipeluk erat mirip koala olehnya.

“Kapan sarapannya kalau begini?” Saya menghitung sudah sekitar sepuluh menit kami seperti ini. Deru napasnya sudah kembali teratur dan saya enggak salah duga kalau

dirinya tertidur. Saya yakin, ia merasa pening juga enggak nyaman merasakan perutnya yang kembali bergejolak.

Perlahan saya urai peluknya dan benar ... ia tertidur. Damai sekali wajahnya enggak seperti tadi saat bangun tidur, membuat saya khawatir sekali. Dua atau tiga kali ia bolak balik ke kamar mandi hanya untuk muntah.

"Jangan buat Abang khawatir, Neng." Saya merapikan rambutnya yang jatuh mengenai sisi wajahnya. Mata saya memperhatikan dengan amat bagaimana ia tidur dengan pulasnya. Lalu saya mengusap pelan perutnya. "Baby, jangan bikin Mami susah, ya. Kasihan Mami. Sayang sama Mami, kan? Nanti kalau kamu sudah di luar, main sama Papa. Oke?" Satu kecup saya beri tepat di puncak perutnya yang membuncit.

Dan ... Baby merespon pelan. Saya merasakan tendangannya menyapa.

"Nah, *good Baby*. Anteng dulu, ya. Papa mau siapkan Mami sarapan. Jangan ditolak, ya. Kalau ini salah Papa, Papa minta maaf, ya, Nak."

Kembali saya mengecup perut Arin penuh lembut.

Saya berinisiatif membelikannya bubur ayam yang enggak jauh dari rumah. Segelas teh

hangat pasti bisa membuatnya lebih baik seperti yang sudah-sudah. Gegas saya membelinya takut terlalu lama meninggalkan Arin. Sayangnya ... masalah timbul saat saya sampai di tujuan.

Tukang bubur dikerubungi banyak pelanggan yang membuat saya ragu. Tapi Arin butuh sarapan dan saya rasa bubur bisa pengisi perutnya yang kosong. Ah, sudah lah. Saya coba mengantri sebentar. Perasaan saya mengatakan saya enggak bisa terlalu lama meninggalkannya.

Saya takut, ia kembali menangisi saya dengan praduga anehnya itu.

Beruntungnya, enggak terlalu lama juga mengantri karena gesit juga penjualnya meladeni. Dua porsi bubur ayam sudah di tangan dan saya buru-buru pulang. Dan tiba di rumah hal pertama yang saya pastikan; keberadaan Arin.

Masuk ke kamar, istri mungil saya enggak ada. Mendadak rasa takut menyergap saya tanpa ampun.

"Neng."

Enggak ada jawaban sama sekali. Saya lihat tasnya masih ada dan ponsel yang masih di tempat semula. Ke mana ia?

Tempat kedua yang saya tuju; toilet. Dan ... rasanya saya mau roboh mendapati Arin tergeletak di dekat wastafel.

***

Saya mondar mandir di depan ruangan yang sama sekali belum terbuka sejak tadi. Enggak tahu sudah berapa lama saya seperti ini. Yang saya inginkan hanya mendapatkan kabar terbaru mengenai Arin. Dokter bilang, kondisinya cukup mengkhawatirkan dan butuh pemeriksaan lebih lanjut. Selama kehamilan ini, Arin memang mengalami anemia yang membuatnya sering pusing juga lemah. Namun, kondisinya kali ini akan lebih intensif dilakukan pemeriksaan karena ternyata, ada pendarahan yang terjadi tadi.

Enggak banyak, tapi tetap saja itu mengkhawatirkan. Harus dilakukan tindakan preverentif lainnya takut ada hal buruk menyapanya. Enggak. Enggak. Saya enggak mau hal itu terjadi dan meminta agar dokter memberi penanganan yang terbaik bagi Arin dan calon anak kami.

Ada kemungkinan melahirkan cepat tapi kandungan Arin belum cukup usianya. Saya enggak terlalu mendengar penjelasan dokter tadi. Semuanya terlalu mengerikan untuk saya dengar. Saya hanya menangkap kalau Arin

butuh perawatan intensif. Ya Allah. Saya sungguh khawatir dan merasa bodoh sekali. Bisa-bisanya meninggalkannya hanya demi dua porsi bubur?

Apa tadi ia terjatuh? Terpeleset karena ingin muntah tapi tubuhnya terlalu lemah? Ya Allah. Saya benar-benar menyesal meninggalkannya. Kalau saja saya menunggunya bangun, bertanya terlebih dahulu ingin sarapan apa, saya yakin saat ini kami sedang bersantai menonton serial dramanya lagi.

Dan sekarang?

Saya hanya bisa melihatnya sekilasan saja. Dirinya terbaring lemah dikelilingi dokter dan perawat. Saya meraup wajah dengan begitu frustrasi. Segala kemungkinan buruk, sekelebatan ucapannya, belum lagi senyum yang tadi pagi ia beri untuk saya, hilir mudik tanpa ampun di kepala.

Ya Allah, lindungilah istri dan anak saya.

"Rasyid, bagaimana keadaan Arin?"

Saya menoleh, mendapati Ibu yang tergopoh menghampiri saya. Juga Ayah. Dalam perjalanan saya mengabarkan mereka untuk menyusul. Terserah nantinya saya akan diinterogasi seperti apa, mereka harus tahu keadaan putrinya. Jangan sampai saya

terlambat memberitahu yang nantinya justru saya sesali.

"Belum sadar, Bu."

Ibu enggak perlu menyembunyikan air matanya yang turun tanpa kendali. Sementara Ayah yang biasa terlihat tegar, mendengar kabar dari saya mengenai kondisi terakhir Arin, bahunya terkulai lemah. Sorot matanya pun mendadak makin sayu.

"Apa Arin terlalu capek?" tanya Ibu memastikan hal ini sekali lagi.

Pertanyaan ini membuat saya memejam sejenak. Bukan enggak mengingat semua yang Arin kerjakan, tapi ada bagian di mana saya juga terlibat. Ya Allah, makin bertumpuklah rasa bersalah saya ini.

"Maaf, Bu, enggak bisa jaga Arin dengan baik." Sungguh, saya menyesal sekali. Kalau yang Arin dapatkan justru terbaring di ranjang rumah sakit yang dia enggak senangi ini, saya enggak akan lagi melakukannya. Sepertinya ... saya ini hanya bisa membuat Arin sedih dan kesakitan, ya. Enggak berguna sekali saya untuknya.

Saya meraih tangan Ibu Mertua, mengecupnya penuh sesal juga takzim yang tanpa sadar, membasahi punggung tangannya.

Merasa sangat enggak berguna menjadi suami Arin.

"Sudah, sudah. Kita doakan biar Arin segera sadar. Dokter belum bicara apa-apa, kan?"

Saya menggeleng lemah. Dan satu rangkulan saya dapati dari Ayah yang kini berdiri enggak jauh dari saya. Menarik saya pelan agar mengikutinya. Duduk di kursi tunggu yang tersedia.

"Jangan lemah. Arin enggak butuh suami yang lemah."

Benar. Ayah benar. Arin itu kuat dan akan terus kuat untuknya juga Baby. Bagaimana ia selalu memberikan yang terbaik untuk janin yang dikandungnya. Memastikan semua makanan yang masuk, dengan gizi yang baik. Kalau rasa mual hadir, ia selalu berusaha meningkatkan nafsu makannya. Belum lagi, enggak pernah protes kalau harus rutin minum susu hamil.

Ah ... tekad dan semangatnya selalu membuat saya enggak ingin kalah. Dirinya yang ceria bisa terus membakar saya untuk membuktikan diri kalau saya ini layak ada di sampingnya. Dan ... saya belum sanggup kalau harus kehilangannya. Saya takut ... sungguh, saya takut sekali. Apa yang saya dengar dari

Arin semalam, dijadikan kenyataan oleh Tuhan. Saya menggeleng pelan di antara tunduk yang saya lakukan.

Lalu pintu itu terbuka.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?" sambar saya tanpa ampun. Wajah dokter sepertinya tenang-tenang saja. Enggak ada yang mengkhawatirkan, kan? Iya, kan? Saya sebagai dokter juga mempelajari bagaimana menjaga air muka saat harus memberitahu kondisi pasien. Dan ... itu membuat kerja jantung saya enggak stabil.

"Istri Anda alhamdulillah baik-baik saja. Begitu juga kandungannya. Hanya kelelahan tapi tekanan darahnya sedikit membuat kami khawatir."

"Maksudnya, Dok?" Saya menatap dokter yang merawat Arin dengan lekat.

"Tekanan darah pasien lebih sering rendah dan itu enggak bagus untuk ibu hamil."

Saya terperangah.

"Untuk pendarahannya Alhamdulillah sudah bisa ditangani segera. Asupan makanannya dijaga, kan, Pak?

Embus lega enggak perlu saya tutupi karena kabar ini. Walau masih mengganjal pada bagian tekanan darah Arin. Saya ingat mengenai asupan serta vitamin yang diminum.

Teratur dan saya rasa bisa menanggulangi. Tapi sepertinya memang ada masalah yang cukup serius tapi apa?

"InsyaAllah, Dok. Tapi memang sudah dua hari ini enggak bisa masuk makanan. Muntah terus."

"Kenapa enggak cek kondisinya?"

Saya bungkam.

"Sekarang kondisinya sudah jauh lebih baik, kok, Pak. Tapi saya minta Nyonya Arin *bedrest* di rumah sakit seminggu."

"Baik, Dok."

Dokter yang menangani Arin tersenyum kecil. "Nanti pasien kami pindahkan ke ruang rawat dan sudah bisa ditemui, kok, Pak."

Ya Allah, alhamdulillah. Lega sekali saya mendengarnya.

"Lain kali juga, jangan terlalu dibuat kelelahan."

Untuk satu ini, dokter sedikit condong pada saya. Membuat saya antara malu, ingin pergi, atau yah ... pasrah saja lah. "Iya, Dok."

"Gimana, Rasyid?"

Ibu dan Ayah sudah berada persis di belakang saya. Berharap dengan amat, perkataan dokter tadi enggak turut didengar oleh mereka. Saya menutup gugup dengan

senyum tipis. “Alhamdulillah keadaan Arin baik-baik saja.”

Saya iringi saat brangkarnya didorong pelan oleh beberapa perawat. Wajahnya tertidur dengan damai walau masih pucat. Padahal tadi ia takut kalau harus dirawat lagi dan kini ... kembali ia berhadapan dengan infus.

Hingga satu jam berlalu sejak ia berada di ruang rawat, matanya masih terpejam damai. Saya menunggunya tanpa berniat beranjak ke mana-mana. Bahkan tawaran Ayah untuk sekadar meminum kopi dan sarapan, saya tolak. Lapar serta keinginan menyeruput kopi sudah hilang entah ke mana. Saya enggak mau saat matanya kembali terbuka, enggak mendapati saya di sampingnya.

Saya menggenggam tangannya yang bebas infus. Mengecupnya berkali-kali. Melirihkan ribuan maaf walau Arin enggak dengar, tetap saja saya ucapkan. Rasanya lama sekali ia tertidur. Saya sudah rindu. Apalagi celotehan anehnya. Lebih baik saya dicereweti dengan banyak hal aneh ketimbang Arin yang tertidur seperti ini.

Begitu saya merasakan pergerakan di tangannya, kesiap muncul tanpa aba-aba. “Neng.”

Dan matanya terbuka perlahan. “Abang?”

“Apa yang Neng rasain?”

“Pusing,” keluhnya pelan. “Ini di mana, sih? Kamar kenapa terang banget.”

Saya tersenyum. “Abang panggil dokter dulu.” Akan tetapi, gerak saya ditahan begitu saja. Membuat saya menoleh dan menatapnya bingung.

“Pulang, Bang.”

Kali ini, saya enggak akan kabulkan. “Di sini dulu, ya.”

“Pulang.”

Saya menggeleng.

“Pulang, Abang!”

“Enggak, Neng. Enggak. Kali ini aja. Ya?”

Jurus jitunya dikeluarkan. Menangis. Tapi berhubung ada Ibu, yang menenangkan kali ini ibunya sendiri.

Kemalingan

Wajahnya enggak lagi ada senyum. Matanya masih sembab setelah lelah menangis. Bahunya kadang masih bergetar karena isaknya masih ada. Sebenarnya saya enggak tega melihat seperti ini, tapi mau dibilang apa?

Arin butuh *bedrest*. Kondisinya lemah. Beruntung enggak sampai membuatnya harus dilakukan tindakan apa pun terkait kehamilannya ini. Sepertinya Arin memang enggak bisa banyak beraktifitas. Kalau

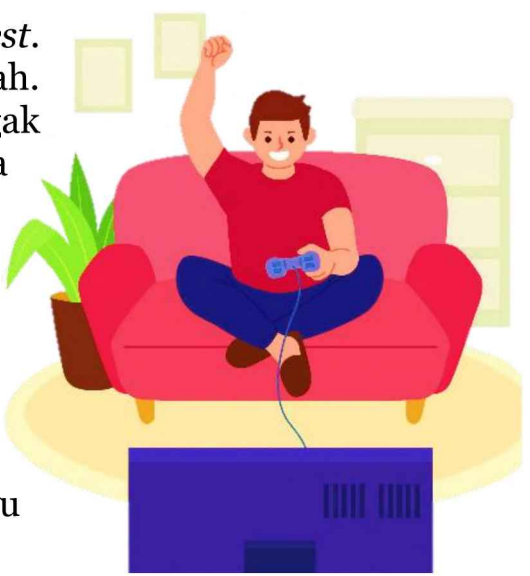

dipaksakan, maka akibatnya bisa seperti ini.

"Neng makan, ya?" bujuk saya pelan. Di tangan saya sudah ada bubur kacang hijau hangat siapa tahu menggugah seleranya. "Jangan enggak makan. Nanti lama keluar rumah sakitnya."

Dia menggeleng. "Enggak nafsu."

"Jangan gitu. Dari pagi Neng belum makan. Sedikit aja, ya." Sekali lagi saya membujuknya. Sejak bangun tadi dan merengek minta pulang, lalu diberi nasihat Ibu, bukannya mereda malah makin jadi. Meski di tangannya selang infus tertancap, ia tetap butuh makanan masuk ke mulut.

Katanya, *"Arin itu sehat. Cuma butuh tidur aja, kenapa semuanya berlebihan, sih?"*

"Enggak mau." Matanya menatap saya tanpa ragu. "Enggak ngerti kalau dibilang enggak mau?"

Embus napas sabar saya sudah di ambang batas. "Neng," panggil saya pelan. Saya letakkan mangkuk bubur kacang hijau di nakas. "Boleh Neng nolak makan. Enggak mau makan juga enggak jadi soal. Terserah. Abang sudah ingatkan. Tapi di sini," Saya usap pelan perutnya yang membuat matanya sontak turun memperhatikan. Ada kesiap kecil yang saya

dengar darinya. “Di sini ada Baby. Neng sayang sama Baby, kan?”

Air matanya kembali turun. “Tapi Neng enggak mau ada di sini. Neng lemah banget kayaknya. Neng ... Neng...,”

“Kalau Neng bisa kerja sama, pasti cepat pulang. Kerja sama Neng itu cukup makan teratur, istirahatnya juga perbanyak. Pasti dokter nanti perbolehkan segera pulang. Bagaimana?”

“Pasti lama. Pasti semingguan Neng di sini. Nanti kerjaan Neng Bagaimana? Abang juga? Belum lagi ... belum lagi toko bagaimana? Neng kepikiran,” katanya sembari mendongak di mana air matanya sudah berlinangan.

“Satu-satu kita urus, ya? Sekarang, Neng dulu. Neng sehat, bisa aktifitas seperti biasanya, baru Abang bisa tenang untuk urus yang lainnya.”

“Neng jadi beban Abang.” Arin makin terisak.

Saya menggeleng pelan. “Enggak boleh bilang gitu. Neng bukan beban Abang. Toh ... ini juga salah Abang buat Neng capek. Maafin Abang, ya.” Saya memilih memeluknya. Membiarkan sisa tangisnya membasahi bahu saya. Pelan, saya usap punggungnya penuh sayang. Membisikkan kata-kata semangat agar

Arin enggak terlalu kepikiran untuk masalah lainnya.

Itu urusan saya nantinya.

"Neng enggak mau bubur kacang hijau."

Saya mengurai peluknya. "Maunya apa?" Helai rambutnya yang berantakan, saya rapikan pelan-pelan. "Dokter enggak membatasi masalah makan, yang penting teratur."

"Bubur ayam."

Mata saya refleks melirik jam tangan. Sudah pukul satu siang dan saya bingung harus cari di mana. "Pesan di aplikasi aja, ya? Abang enggak tau kalau jam segini ada yang jual di mana."

Hamdalah, Arin mengangguk. "Kerupuknya yang banyak."

"Oke."

Seenggaknya, senyum Arin tercipta walau masih belum penuh. Saya lihat, Ibu menghela napas lega di sudut ruangan. Kami menempati kelas dua di mana hanya Arin saja yang dirawat di ruang dengan dua ranjang pasien ini. Sejak tadi Ibu membujuknya, enggak ada satu pun kata yang berhasil membuat kami tenang barang sesaat.

Ibu sampai kewalahan sendiri. Saya bisa melihat itu dengan jelas.

Segera saya order bubur ayam yang Arin inginkan. Sembari membujuknya makan satu dua suap bubur kacangnya. Seenggaknya, ada yang berhasil masuk.

"Rasyid, Ibu pulang dulu siapkan baju Arin dan perlengkapan lainnya. Dokter bilang berapa hari Arin dirawat?"

Saya menoleh. "Sekitar seminggu, Bu. Semoga aja enggak sampai selama itu. Arin kayaknya enggak bakalan betah."

"istirahatnya yang cukup. Makannya yang semangat makanya. Jangan terlalu milih," kata Ibu yang disambut cebikan sebal dari istri saya.

"Ibu enggak ngerasain enggak enak perutnya kalau salah makan."

Gantian Ibu yang mencibirnya. "Sebelum kamu hamil, Ibu sudah lebih dulu hamil kamu, Rin."

Mata Arin mengerjap pelan. "Memang dulu Arin susah makan juga?"

Tanpa ragu, Ibu mengangguk. Saya memilih menyingkir sejenak dengan alasan orderannya sudah tiba di lobby rumah sakit. Padahal sengaja saya memberi ruang pada Arin dan ibunya. Seenggaknya sekarang kondisi Arin sudah bisa diajak bicara. Kalau tadi? saya butuh sabar yang luar biasa banyak.

Ternyata di depan ada Ayah yang duduk menunggu. “Mau ke mana kamu, Nak?”

“Ambil pesanan, Yah. Mau ada titip? Kopi mungkin?”

Beliau menggeleng. “Nanti mau temani Ibu ke rumah ambil baju kalian.”

Ah, Ayah benar.

“Kamu yang sabar hadapi anak Ayah, ya. Manjanya ya Allah, baru terlihat jelas sekarang.”

Saya terkekeh menanggapi.

“Arin itu memang manja tapi enggak sampai bikin kepala pusing begini. Kamu sabar banget ngadepin Arin, Rasyid.”

“Belajar dari Ayah, kan? Harus sabar menghadapi istri.”

Ayah menggeleng pelan. “Sayang banget, ya?”

Saya mengulum senyum saja. “Rasyid pamit ambil pesanan dulu, ya. Siapa tau bisa dimakan sampai habis.”

Ayah enggak menahan kepergian saya. Bicara mengenai rasa sayang saya untuk Arin? Memang sebesar itu. Saya rasa, enggak sebanding dengan apa yang Arin alami sekarang. Ada sirat sedih yang demikian besar di bola matanya. Dia terbiasa aktif, harus kalah dan mengalah berbaring di ranjang. Dia

terbiasa ke sana kemari sendiri tanpa beban, sekarang harus berbagi memikirkan dirinya dan Baby.

Saya bisa jelas sekali merasakan hal itu dirasakan Arin.

Rasa sayang yang saya tunjukkan padanya, enggak sebanding. Makanya akan saya lakukan apa pun, lepas dari saya pernah berbuat salah. Untuk meringankan hatinya yang mungkin masih belum bisa menerima kalau kembali ke ranjang rumah sakit.

Saya tahu, Arin sayang sekali dengan Baby. Hanya keadaan tubuhnya yang kurang bisa menyesuaikan kehamilannya ini. Membuatnya lemah dan gerak terbatas. Itu yang saya rasa sedang bergejolak di hatinya. Inginnya meraih ini dan itu tapi apa daya, tubuhnya belum mampu. Saya yakin, setelah melahirkan nanti, kondisinya berangsur pulih.

Pesanan bubur itu sesuai dengan apa yang Arin mau. Sebelumnya saya meminta maaf terlebih dahulu. Karena banyak permintaan dipesan terkait orderan sama ini. Maklum, permintaan ibu hamil. Siapa tahu, si drivernya ini mengerti dan alhamdulillah sekali beliau pahami permintaan khusus saya ini. Termasuk meminta extra kerupuk dan semua bahan taburan di atas bubur, dipisah.

"Semoga lancar sampai melahirkan nanti, ya, Pak," katanya sebelum pamit pada saya.

"Terima kasih banyak, Pak."

Satu porsi bubur sudah di tangan, saya segera kembali ke kamar rawat dengan satu cup kopi tentu saja. Urusan toko, sudah saya serahkan pada Saras. Semoga saja dirinya bisa saya andalkan. Kalau besok Arin bisa saya tinggal sementara, saya mau ke toko. Mama juga sudah saya beritahu dan sedang dalam perjalanan ke rumah sakit.

Seenggaknya, ada beberapa orang yang bergantian menunggu selama nanti saya ke toko. Mungkin saya janji temu hanya satu atau dua pasien saja sehari selama Arin dirawat.

Di ruangan, Arin sudah bisa tertawa bersama ibu dan ayahnya. Sepertinya obrolan mereka sudah jauh lebih santai. Saya lihat, Ibu juga telaten sekali mengupas apel untuknya. Menyadari saya datang, Arin langsung menyambut dengan senyum lebarnya.

"Di kepala Neng sudah terbayang bubur ayamnya."

Saya menyiapkan agar bubur itu siap disantap Arin. Sorot mata istri saya enggak lepas menatapi bubur yang kini saya bawa mendekat padanya. Mungkin lapar? Saya lihat, mangkuk bubur kacang hijau yang ia tolak tadi

sudah tersisa setengah. Mungkin Ibu memintanya melanjutkan makan biarpun sedikit.

"Nah, sudah ada Rasyid. Ibu sama Ayah pulang dulu ambil baju sama perlengkapan kalian, ya."

Arin mengangguk pelan. "Maaf, ya, Bu. Lagi-lagi merepotkan."

"Hus. Enggak boleh gitu." Ibu memperingati dengan segera. "Ibu enggak pernah merasa repot. Ibu cuma pengin anak sama calon cucu Ibu sehat. Itu saja. Kalau memang jalannya harus dirawat dan banyak istirahat, apa Ibu bakalan marah? Ya enggak."

Arin tersenyum tapi saya tahu, senyum itu sarat sedih. Saya mengusap punggung tangannya yang bebas infus secara perlahan. Memberinya semangat agar enggak terlalu kepikiran. Di sini saya sendiri ada andil soalnya. Ikut merasa bersalah jadinya.

"Kunci rumahnya di mana, Rasyid?"

Bicara masalah kunci, mendadak saya ingat sesuatu. "Kayaknya rumah enggak dikunci, Yah." Dan entah kenapa, saya perasaan enggak enak menyusup begitu saja.

[]

Berita ini enggak boleh Arin tahu. Saya takut, nanti akan mempengaruhi proses pemulihannya. Tapi ... enggak mungkin benda sebesar motor PC-X enggak terlihat matanya, kan?

Motor saya hilang. Saat Ayah pulang, rumah memang enggak banyak berubah atau berantakan. Tapi motor yang terparkir di garasi depan, lenyap. Saya minta Ayah buka koper yang saya letakkan di atas lemari. Di dalamnya, ada surat-surat berharga kami juga BPKB motor tersebut. Hamdalah. Utuh dan lengkap semuanya.

Hanya motornya saja yang memang hilang. Enggak ada kerusakan lainnya juga kehilangan yang lain.

"Harus lapor RT setempat, Rasyid."

Saya setuju dengan perkataan Ayah. Mereka berdua sudah kembali ke rumah sakit. Wajah Ayah mendadak kalut.

"Lingkungannya enggak aman, Nak."

Saya juga menyetujui hal itu. "Rasyid enggak ingat apa-apa kecuali Arin, Yah."

"Belum rezeki, Nak." Ayah mengusap pelan bahu saya. Sebenarnya, ada rasa enggak nyaman juga karena motor itu Arin suka dan memilihnya sendiri. Di saat saya disibukkan

oleh hal lain, malah dimanfaatkan sedemikian rupa oleh orang enggak bertanggung jawab.

Tapi mau bagaimana lagi? Saya kejar juga enggak mungkin. Membuat laporan pada RT RW setempat juga laporan ke pihak berwajib tetap saya lalukan. Walau kemungkinan motor itu ditemukan kecil, tetap saja mereka semua harus tahu kalau di lingkungan tempat saya tinggal ada pencurian.

"Jangan beritahu Arin dulu, ya, Yah. Biar nanti Rasyid pikirkan cara memberitahunya."

"Sabar," katanya lagi.

Baru saya ingin merespon ucapan Ayah, orang tua saya datang. Mereka langsung memburu saya dengan banyak pertanyaan seputar Arin. Lalu Mama bergegas masuk ke dalam kamar rawat melihat sendiri bagaimana kondisi istri saya.

"Kamu enggak praktik jadinya?" Ini pertanyaan dari Bapak yang saya jawab dengan gelengan.

"Enggak ada janji juga, sih, Pak. Besok baru ada. Barusan Saras info."

Bapak mengangguk. "Nanti gantian saja kami jaga Arin selama kamu praktik."

"Makasih, Pak."

Saya pikir, Ayah enggak akan menceritakan hal ini pada Bapak. Tapi

terlambat. Berita kehilangan motor saya beliau sampaikan dengan menggebu dan juga penuh geram. Katanya, "Lagi keadaan kejepit karena buru-buru antar istri ke rumah sakit, malah dimaling motornya. Kurang ajar memang malingnya. Enggak berkah hidupnya. Saya kesal banget, Pak."

Diam adalah pilihan paling baik, hingga ...

"Nanti kamu beli yang baru aja, ya, Nak. Pakai uang Bapak. Masih ada tabungannya. Atau cari mobil *second* aja, lah. Kasihan Arin kalau harus naik motor gitu. Bapak suka was-was sebenarnya."

Andai Bapak tahu betapa serunya naik motor bersama Arin.

"Enggak usah, Pak. Insya allah nanti ada rezeki Rasyid bisa beli sendiri. Sementara yang buat bingung sekarang adalah cara beritahu Arin kalau motornya dicuri."

Kami semua akhirnya diam memikirkan caranya. Karena kondisi Arin yang lemah inilah yang membuat beban tersendiri. Jangan sampai istri saya justru kepikiran macam-macam.

Keadaan Arin

Ini hari ketiga Arin dirawat. Ia bisa diajak kerja sama yang sungguh membuat saya takjub. Tiap kali saya tanya bagaimana mualnya, terutama setelah makan, ia menggeleng dengan tegas. “Neng sudah enggak apa, Bang. Serius, deh. Mualnya udah ilang.”

Saya bersyukur sekali meski ...

“Kapan kita pulang?”

Kalau perkara pulang, saya harus tunggu referensi dokter yang merawatnya terlebih dulu. Hari ini dokter belum

berkunjung. Untuk hari kemarin, masih belum boleh karena tensinya masih sedikit rendah dari tekanan yang seharusnya. “Siapa tau nanti siang boleh pulang, ya?”

Dia mengangguk terima. Biasanya berdebat dulu baru mau mengalah atau lebih banyak saya yang mengalah.

“Klinik bagaimana?” tanya Arin yang sudah duduk bersandar sembari perlahan menghabiskan susunya. Sarapan pagi ini sudah ia habiskan dengan baik. Saya bekerja dan ada di toko hanya siang hari, selebihnya menjaga Arin. Bergantian dengan Ibu dan Mama.

“Alhamdulillah lancar dan enggak ada kendala apa-apa. Kemarin sudah mulai masuk pesanan dari *online shop*. Sudah bisa *running* tanpa mereke-reka lagi, Neng.”

Ia tersenyum kecil. “Alhamdulillah. Neng pengin cepat pulang, istirahat di rumah aja itu enggak bikin Neng tertekan.”

“Jangan merasa tertekan, Neng. Kan ... ada Abang.”

Bibirnya manyun. “Suasananya mungkin yang begini banget. Kayak Neng sakitnya parah banget gitu.”

Saya usap puncak kepalanya pelan. “Sabar, ya. Nanti kita tanya dokter. Kalau

menurut beliau sudah boleh pulang, kita pulang."

"Nah, Utun dengar Papa? Kalau kita baik-baik aja pasti cepat pulang. Kangen tidur di kamar, kan? Sayang Mami, kan?" Arin mengusap perutnya pelan. Sorot matanya teduh dan lembut sekali di sana saat ia menatap perutnya sendiri.

"Nanti jam berapa Abang ke Klinik?"

Saya mengingat sebentar hari ini ada janji jam berapa. "Lepas dhuzur kayaknya. Ada janji jam tiga. Bani juga bilang, ada laporan yang mesti Abang cek."

Yang saya enggak persiapkan, saat tangannya menyentuh wajah saya. Membuat saya menatapnya tanpa kedip. "Ada apa?"

Dia menggeleng pelan. "Maaf, ya, buat Abang repot."

"Sudah berapa kali Abang bilang kalau Abang enggak repot? Ini juga salah Abang karena bikin Neng lelah."

Dia terkekeh. "Abang percaya aja sama ucapan dokter, deh."

"Mereka kan lebih kompeten untuk pemeriksaan, Neng."

Senyumnya masih dipertahankan di bibirnya. "Ini belum cukuran, ya?"

"Enggak boleh, kan?"

Saya masih ingat sekali larangannya perkara cukur mencukur. Kalau saya sampai membabat habis bulu halus di rahang, Arin marah. Katanya saya enggak lagi keren padahal saya merasa aneh sekali dengan penampilan seperti ini. Tapi demi untuk menyenangkan hatinya, saya lakukan.

Pelan, ia menyusuri wajah saya dengan ujung jemari. Matanya mengikuti arah jemarinya ke mana pun pergi. "Sekarang jadinya jelek, ya? Cukuran aja deh. Biar tampangnya tambah keren."

Saya bilang juga apa.

"Eh, tapi kalau Abang tambah keren nanti dilirik sama perempuan lain. Terus, nanti Abang ladeni. Tinggalin Neng lagi. Enggak. Enggak boleh."

"Neng," panggil saya pelan yang membuat dirinye mengalihkan ucapan-ucapan anehnya barusan pada saya. "Abang mau tanya tapi dijawab jujur."

Keningnya berkerut. "Tanya apa?"

"Selama Abang ada di sini sama Neng, pernahkah Abang melenceng?"

Dia diam.

"Pernahkah Abang enggak memperhatikan Neng?"

Dia masih diam mungkin mulai mencerna.

"Yang ada di kepala dan hati Abang ini cuma Neng. Bukan lagi bermanis-manis ria, enggak. Abang yakin, ucapan Abang ini bisa Neng rasakan realisasinya. Iya, kan?"

Saya menggenggam tangannya. "Neng boleh curiga, Neng boleh enggak percaya. Tapi jangan meragukan perasaan Abang untuk Neng."

Dia menelan ludah pelan.

"Bisa?"

Anggukan pelan ia beri. "Maaf."

"Enggak perlu minta maaf, Neng. Abang enggak pernah mempermasalahkan ini. Tapi ... Abang sendiri punya batas. Kalau terus didorong sampai di titik yang bisa Abang tahan, Abang enggak tau harus bagaimana lagi."

"Makasih sudah sabar ngadepin Arin."

Kalau sudah bicara dengan nada menggemaskan seperti ini, yang saya inginkan hanya memeluknya erat. Menghujaninya dengan kecup kecil di puncak kepalanya.

"Makasih sudah mau menerima Abang kembali." Salah satu dari banyak hal yang selalu saya syukuri hingga kini. Enggak ada lagi penolakan dari Arin terkait diri saya di sisinya.

Baru saja saya mau memeluknya, pintu ruang rawat Arin dibuka. Menampilkan sosok

dokter serta perawat yang biasa berkunjung memeriksa Arin.

"Selamat pagi, Bu, Pak," sapanya ramah. Untung saja dokter enggak sempat melihatnya. Kalau enggak, saya malu kalau kembali bersemuka dengannya. Dokter ini juga yang memperingati saya perkara kelelahan. Arin bilang, dokternya bisa saja bercanda agar membuat tegang saya berkurang. Tapi enggak, saya percaya ucapan dokter. Kalau bukan karena saya yang turut menambah lelah, saya yakin Arin enggak akan masuk ke rumah sakit.

Serangkaian pemeriksaan dilakukan termasuk perkembangan Baby. Saya selalu takjub melihat hasil USG di monitor. Bagaimana Baby bertumbuh baik, perkembangannya selalu naik signifikan. Ternyata semenyenangkan ini rasanya hingga tanpa sadar, saya enggak melunturkan senyum sama sekali.

"Saya sudah boleh pulang, kan, Dok?"

Sang dokter malah mengulum senyum dengan tatapan mengarah pada saya. Membuat saya sedikit kebingungan, ada apa?

"Boleh. Tapi jangan dibuat terlalu lelah, ya, Pak."

Saya paham akhirnya maksud perkataan dokter. "Baik, Dok."

"Memang suami saya ngapain, ya, Dok? Kok peringatkannya ke suami saya?"

Kami saling bersitatap. "Pokoknya Ibu jangan terlalu lelah. Sesekali boleh."

Kalau saja boleh saya protes, pasti sudah saya layangkan protes. Saya enggak maniak, lho! Sayangnya sejak awal dokter Gibran yang merawat, memeriksa, dan juga mengetahui dengan benar kondisi istri saya. Kalau enggak, saya pasti sudah meminta Arin pindah rumah sakit dan dokter saja.

"Sesekali ini maksudnya apa, ya? Saya enggak paham." Arin dengan rasa penasarannya.

"Sudah. Dokternya mau periksa pasien yang lainnya. Iya, kan, Dok?"

Dia mengangguk. "Tapi sebelumnya saya mau bicara dengan Pak Rasyid, ya, Bu."

Gantian, Arin dan saya yang saling menatap tapi saya mengangguk kecil. Memastikan kalau enggak ada yang perlu dikhawatirkan. Meninggalkan Arin berdua dengan perawat dan mengikuti langkah dokter ke ruangannya.

Saya dipersilakan duduk di ruang dokter yang kebanyakan diisi arsip-arsip pasien.

"Mas Rasyid lupa, ya, sama Gibran?"

Kening saya otomatis berkerut.

"Ini Gibran anaknya Bu Yuni."

Allahuakbar. "Serius ini kamu?

Dia mengangguk.

Sudah sekian lama saya enggak bertemu dengan sepupu bernama lengkap Gibran Altaf ini. Mungkin sejak sepuluh tahun lalu karena kepulangan saya ke Bandung, hanya bertemu orang tua saja. Lalu kembali pada rutinitas harian di sana. Saya enggak menduga kalau dokter yang memeriksa istri saya, adalah sepupu dari pihak Mama.

"Apa kabar kamu?"

Dia tertawa. "Baik. Dan ... Gibran kaget banget waktu tau ini kalau ini benar-benar Rasyid sepupu Gibran."

Gelak saya pun berderai. "Apalagi saya."

"Kenapa enggak bilang sejak awal?"

Dia hanya menggeleng. "Jangan ganggu istri Mas Rasyid. Butuh istirahat Mbak Arin-nya."

"Kamu benar. Tapi ucapan kamu barusan bikin saya heran. Ngaco banget."

Dia masih terkekeh. "Kondisi Mbak Arin ini sebenarnya cukup mengkhawatirkan, Mas. Makanya Mas aku tarik ke sini. Aku mau bilang, tapi melihat wajah Mbak Arin, aku urungkan dulu. Masih ada empat bulan jelang

hari kelahirannya, kan? Siapa tau kondisinya bisa berubah."

Di depan saya, sosok sepupu yang dalam ingatan saya lebih sering duduk di pojokan, membaca buku dengan serius, mengenakan kacamata tebal, belum lagi tubuhnya yang kurus, berganti. Sosoknya gagah sekarang. Tinggi tegap, kacamatanya enggak lagi digunakan, pembawaannya serius tapi ramah. Makanya saya enggak terlalu menyadarinya.

Kecuali saat tadi ia mengatakan nama Yuni. Itu Tante saya dari pihak Mama yang saya selalu ingat, beliau sering memberi uang jajan lebih dulu.

"Maksudnya?"

"Dari hasil USG kemarin, Mbak Arin didiagnosa mengalami plasenta previa. Kondisi di mana, plasenta dari janin yang ada di kandungannya, ada di bawah. Imbasnya, Mas Rasyid bisa lihat sendiri kalau sering drop ditambah sering kali mengalami anemia. Tambah membuatnya drop, Mas. Itulah kenapa Gibran meminta Mbak Arin untuk bedrest. Kalau terlalu lelah, bisa seperti kemarin lagi. Malah lebih parah. Dan itu bisa sangat membahayakan ibu beserta calon bayi."

Saya syok.

"Tapi Mas Rasyid jangan terlalu khawatir asalkan Mbak Arin enggak terlalu lelah, kondisinya enggak akan terlalu drop. Nanti saya referensikan vitamin juga obat-obatan, asal Mas juga kasih peringatan jangan terlalu lelah."

Telinga saya menangkap baik-baik informasi dari Gibran.

"Itulah kenapa saya enggak mau bicara ke Mbak Arin terkait kandungannya. Bukan menyembunyikan keadaan sebenarnya, hanya saja Gibran menjaga *mood* Mbak Arin biar lebih baik dulu."

"Jadi sewaktu-waktu bisa terjadi hal yang ...," Saya enggak berani meneruskan kata-kata yang tersangkut di tenggorokan. Kalau terjadi kelelahan juga pendarahan kembali dan lebih dari beberapa waktu lalu, Arin bisa ...

"Makanya Gibran minta *bedrest*. Biar dari ibunya sendiri enggak banyak aktifitas."

Saya mengangguk pelan.

"Jangan jadikan ini pikiran berlebih, Mas. Ada beberapa kasus juga seperti Mbak Arin dan berhasil dilalui. Alhamdulillah mereka semua sehat dan baik-baik saja."

Berhubung saya masih diam saja, bingung harus mencerna apa, Gibran kembali bicara.

“Kita berdoa saja pada Tuhan, biar selalu melindungi. Kasih sayang Tuhan, kan besar, Mas.”

[]

Gibran memberi saran yang cukup membuat saya tenang. Membatasi aktifitas Arin adalah hal paling benar yang bisa dilakukan. Kondisinya juga harus selalu diperhatikan terutama gerak Baby. Enggak ada yang salah dengan geraknya namun, jangan sampai kehilangan interval gerak. Walau Gibran bilang, tiap geraknya nanti pasti Arin rasakan lebih membuat perutnya agak keram.

Juga kalau Arin ada pendarahan, segera ke rumah sakit. Gibran juga meninggalkan nomor ponselnya dan nanti pasti saya beri ke Mama. Sudah lama enggak berkomunikasi dengan keluarga mereka. Seingat saya dari cerita Mama, sejak perceraian Tante Yuni dan Om Kavin, Gibran ikut Tante Yuni ke Jogjakarta.

“Abang kenapa bengong?” tanya Arin setelah keluar dari kamar mandi. Kami sudah di rumah dengan dijemput Bapak. Ayah sudah kembali ke Jepara dengan meninggalkan banyak petuah ke saya. Terutama menjaga Arin.

Ibu memutuskan untuk tinggal sementara di rumah juga Mama. Saya enggak jadi masalah kalau ada orang tua yang tinggal bersama kami. Justru merasa terbantu sekali karena ada yang ikut menjaga dan mengawasi Arin. Saya belum memberitahu keadaan yang sebenarnya pada Arin. Tapi saya sudah bicara dengan kedua ibu saya.

Mereka harus tahu.

Saya lihat, dirinya sudah jauh lebih segar ketimbang tadi saat pulang dari rumah sakit. Mengenakan daster longgar dengan rambut yang masih basah.

"Sini, duduk." Saya menepuk pelan tepi ranjang. "Abang keringkan rambutnya."

Dia tersenyum menyambut ucapan saya. "Baru mau minta tolong."

"Ibu masak sop iga sama Mama. Neng mau?" Saya bantu dirinya duduk dengan perlahan. Meraih handuk kering lainnya juga menyiapkan hari dryer agar lebih cepat kering rambutnya yang basah ini.

"Mau tapi suapi, ya."

"Arin berubah jadi kucing manja, ya?"

Dia cemberut. "Sembarangan."

Saya menyertai tawanya yang riang itu.

“Senangnya bisa pulang ke rumah. Kangen rumah. Kangen ke kantor. Kangen makan malam sama Abang naik motor.”

Ah ... motor.

“Besok nyari sarapan sekalian jalan-jalan berdua pakai motor, ya, Bang. Enggak lama, kok. Cuma sarapan mie aya di ujung sana, tapi pulangnya pakai jalan yang berbeda.”

Saya melenyapkan tawa yang tadi ada.

“Motornya lagi dipakai Ayah, kan? Nanti bilang sama Ayah kalau ke sini dibawa motornya.”

Saya bingung harus bilang apa.

“Abang ... kok, diam? Kenapa?” Dia berbalik dan mendapati saya yang diam enggak bergerak.

“Bang?”

“Ehm ... motornya hilang.”

“HAH?”

Spekulasi Arin

Sulitnya membujuk Arin kalau dalam keadaan merajuk. Segala cara sudah saya coba bahkan Ibu dan mama ikut bantu tapi lagi-lagi kalah dengan kata-katanya yang menyedihkan itu.

"Kenapa enggak bilang dari awal? Kenapa Arin baru tau sekarang? Arin penting, enggak ya, untuk kalian?"

Duh ... padahal enggak seperti itu.

Dirinya demikian penting maka info ini enggak diberitahu. Takut mempengaruhi keadaannya.

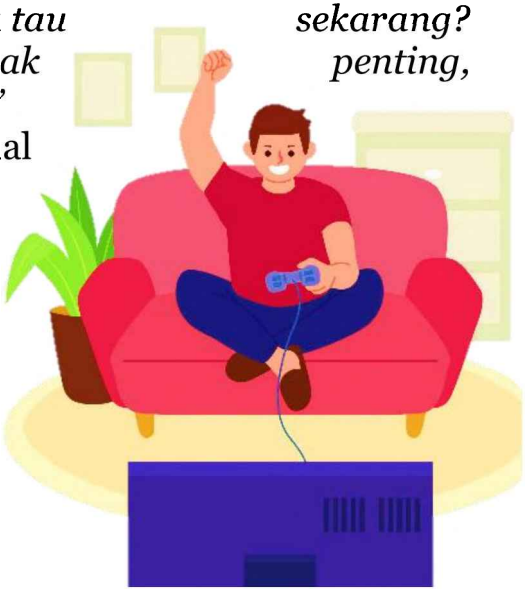

"Neng sudah bisa diajak bicara? Apa masih mau nangis?" Kali ini, saya enggak mau lagi menggunakan cara membujuknya. Saya butuh bicara dengan cara saya.

Dan benar, ia menyingkirkan selimutnya. Menatap saya dengan sorot tajam juga lelehan air mata. "Mau bicara apa? Kan ... sudah jelas, Neng ini enggak penting buat kalian."

"Duduk sini," kata saya sembari menepuk tepi ranjang. Tepat di samping saya duduk. "Abang susah bicara kalau Neng sambil rebahan."

Dia melengos.

"Neng," panggil saya sekali lagi.

Hamdalah, ia bergerak bangun dari rebahnya. Ia sambar tisu yang ada, mengusapnya kasar air mata yang masih ada di pipi. Dan enggak lupa juga ujung hidungnya yang basah.

"Abang sudah bisa bicara?"

"Hem."

Sabar, Rasyid.

"Abang bukan enggak mau bicara mengenai masalah motor. Kondisi Neng enggak memungkinkan untuk Abang beritahu keadaan yang sebenarnya."

"Tapi ... tapi."

“Enggak ada tapi. Kami semua sayang banget sama Neng.” Saya mendekatinya. Meraih sisi kepalanya agar bisa bersandar pada dada saya. “Terutama Abang. Karena panik jadi enggak memikirkan keadaan di rumah dan yah ... lupa dikunci. Apes banget, ya?”

Arin kembali menangis dalam peluk saya. Istri saya selama hamil sering sekali menangis. Apa *mood*-nya mempengaruhi sekali?

“Jangan sedih. Kalau dibilang sedih, Abang juga. Tapi belum rezeki kita punya motor itu dengan jangka waktu lama, kan?”

“Tapi jadi enggak punya motor, kan?

Saya tersenyum kecil.

“Belum lagi motornya banyak kenangan sama Neng. Malingnya jahat banget, sih. Enggak tau kalau kita ini lagi urgent. Kenapa juga Neng mesti pingsan, sih. Argh!”

“Enggak boleh gitu. Itulah yang bikin Abang nunda beritahu Neng. Tanggapan Neng enggak bisa ke arah yang positif aja.”

“Dari mana bisa Neng positif menyikapi hal seperti ini?” tanyanya dengan sedikit mendorong pelukan saya. Matanya mendelik enggak terima.

“Abang juga enggak suka tertimpa musibah seperti ini. Repot juga, Neng. Dari dua hari lalu ke kantor polisi buat laporan

kehilangan. Ke RT RW juga. Tapi yang sudah hilang seperti itu enggak bisa kembali cepat, kan? Kalau kembali? Kalau enggak? Sudah kita marah-marah enggak jelas, menyesali yang terjadi, terus yang ada kita dapat apa? Emosi aja, kan?"

Bibirnya mencebik.

"Padahal Abang belajar banyak dari Neng yang melihat sesuatu dari sisi yang lain. Ke mana Neng Arin yang seperti itu, ya?"

"Bukan gitu."

"Terus?" Saya rapikan helai rambutnya yang lagi-lagi jatuh ke pipi. Rambut Arin ini lurus jatuh indah menghias kepalanya. "Jangan dipotong, ya, rambutnya. Biar panjang aja."

"Enggak ada hubungannya sama rambut, ih," katanya sembari menyingkirkan tangan saya. "Sekarang eggak ada motor lagi. Uang Abang juga belum banyak untuk beli lagi. Beli, kan, pakai uang."

Saya mengangguk.

"Ih, bukan juga dijawab pakai anggukan, Abang." Arin mencubit pinggang saya tanpa ampun. "Kita enggak ada kendaraan di rumah. Mau pakai apa?"

Ringisan kecil saya keluarkan karena memang sakit sekali cubitannya. “Sabar, Neng. Aduh ... sakit banget ini.”

“Sebel.”

“Ayah bilang, pakai mobil Ayah sementara waktu.”

Dia masih mencebikkan bibir.

“Sabar, ya. Nanti kita beli motor lagi.”

Tanpa aba-aba, ia menjatuhkan diri pada pelukan saya. Kembali menangis dengan isakan pelan. “Kesel banget malingnya jahat. Enggak tau diri banget itu motor kesayangan Neng juga.”

Saya memilih diam sembari mengusap rambutnya pelan. “Doakan Abang rezekinya banyak. Nanti kita beli PC-X lagi, ya. Warna merah, kan?”

Dan sisa hari ini, diwarnai dengan dumelan Arin mengenai maling motor yang enggak tau diri itu. Bahkan di meja makan pun, ocehannya masih seputar motor. Kalau sudah merembet dirinya yang merasa bersalah, saya segera tengahi. Itu enggak boleh. Saya enggak pernah menyalahkan Arin yang pingsan di kamar mandi karena kehamilannya.

“InsyaAllah, Rasyid ada rezeki lagi, Rin. Nanti bisa kebeli lagi, ya,” kata Ibu menenangkannya.

"Bukan gitu, Bu. Malingnya sumpah, ya, enggak tau diri banget. Rumah main dimasukin gitu aja. Otaknya enggak ada."

"Mending makan aja, Neng, ketimbang marah-marah. Nanti masuk rumah sakit lagi karena telat makan. Mau?"

Dia menggeleng kuat ketika saya yang bicara. Satu porsi sup iga yang terhidang di meja, sudah saya persiapkan untuknya.

"Arin diberi cuti berapa hari?"

Saya rasa, Mama sedang berusaha mengalihkan Arin dari kehilangan motornya itu. Saya sedih sebenarnya, apalagi saat teringat Arin yang semringah sekali saat membeli motor kala itu. Harap saya agar motor itu ditemukan. Bukan perkara harganya. Memang untuk saat ini, harga motor itu cukup menguras kantong saya. Kalau saya memaksakan diri membeli lagi, saya takut perencanaan untuk toko juga untuk biaya persalinan Arin terganggu.

Toh, saya diberi izin menggunakan mobil Ayah selama yang saya mau. Bapak sendiri sudah menawarkan mobilnya tapi Ayah bilang, mobil Bapak di Bandung lebih berguna untuk mengantar catering di sana. Ayah benar untuk hal ini. Saya jadi enggak enak hati tapi mau menolak, Ayah pasti akan kecewa.

“Seminggu ini, sih, Ma. Senin sudah bisa kerja lagi.” Arin tersenyum kecil. Saya perhatikan, mangkuknya sudah habis separuh isi sup serta sajian lainnya. Berucap hamdalah sekali saya di sampingnya. Artinya makanan kali ini, bisa masuk sempurna dan enggak membuat mual bagi perut Arin.

“Kalau belum fit banget, enggak usah kerja dulu, Rin. Izin lagi enggak boleh?” Kali ini Ibu yang bertanya. Membuat Arin menghentikan kunyahannya.

“Enggak enak, Bu, kelamaan cuti. Bu Ira pasti repot di kantor.”

“Bukan apa, Rin. Kalau kondisinya belum sehat banget nanti malah bahaya buat kamu dan Baby.” Dan sekarang, Mama yang bicara.

Saya tahu, pembicaraan mengenai pekerjaan Arin adalah hal paling sensitif yang bisa mempengaruhi *mood* Arin. Baginya, semua yang menasihati berujung dirinya dilarang bekerja kembali. Alias diminta *resign*. Padahal enggak ada larangan seperti itu baik dari Ibu mau pun Mama. Kadang, sentisif yang Arin punya benar-benar membuatnya memiliki pemikiran negatif yang agak keterlaluan.

“Tapi Arin masih mau kerja, Ma.”

Saya lihat baik juga maupun Ibu menghela napas pelan. Saling lempar pandang dan tersenyum kecil.

"Iya, kami tau Arin masih mau kerja. Enggak ada yang melarang, kok. Kapan kami bilang melarang?"

Kali ini, Arin mencebik.

"Kami cuma ingin Arin lebih banyak istirahat biar enggak kembali dirawat inap. Biar kondisinya jauh lebih baik nantinya."

Saya enggak pernah menyangka kalau sendok yang Arin gunakan, diletakkan begitu saja. Ia sudahi makannya padahal sebentar lagi habis. Mendorong agak kasar bangku yang ia gunakan, lalu pergi tanpa berkata apa-apa ke kamar. Meninggalkan kami bertiga yang saling beradu pandang.

"Maaf, ya, Sofi. Arin lagi keras kepala banget."

"Duh, aku lho yang harusnya minta maaf."

Sepertinya saya memang harus bicara mengenai hal ini dengan agak tegas. "Rasyid ke kamar dulu, ya, Bu. Maafkan istri Rasyid yang lagi jadi anak kecil gini."

Kompak mereka tertawa. "Bisa banget kamu, Rasyid."

Saya tersenyum kecil. Sebelum benar-benar ke kamar, saya harus siapkan amunisi

berupa satu piring penuh apel kupas. Pasti dirinya enggak akan menolak.

"Neng sudah tidur?" Dugaan saya, dirinya bergelung selimut dengan isak tangis. Dan benar saja, ketika pintu kamar saya buka perlahan, dirinya memang sudah jadi kepompong dibalut selimut Hello Kitty.

"Abang bawa apel kupas. Mau?"

Ada gerak pelan di sana, menggeleng tanda Arin menolak tawaran yang saya beri.

"Enak, lho, ini. Abang yang kupas pakai cinta sama kasih sayang. Rasanya pasti lebih enak ketimbang Ibu yang kupasin. Atau Mama yang beliin tadi."

"Berisik Abang, ah!"

Saya terkekeh sembari mendekat padanya. Sedikit menyingkap selimutnya perlahan. "Ayo, dimakan dulu."

"Enggak mau."

"Sayang, lho, sudah dikupas. Hargai Abang dong Neng Sayang."

"Ih, geli Abang."

Gelak saya berderai tapi ucapan itu sukses membuatnya menyingkirkan selimut. Duduk dengan setengah bersandar pada tumpukan bantal yang saya susun. Saat saya kembali mengangsur piring berisi apel kupas, ia raih dengan wajah cemberut. Saya terkekeh pada

akhirnya melihat tingkah Arin yang kini menikmati apelnya.

"Jangan bicara sama bertingkah seperti tadi, Neng, di depan Mama juga Ibu. Enggak baik."

Dia menelan kunyahannya dengan buru-buru. "Neng tau maksud mereka, Bang," katanya. "Pasti Neng disuruh resign. Neng enggak mau."

Saya menggeser bokong agar makin mendekat padanya. "Selama Abang dengar pembicaraan kalian tentang kerja, Neng itu diminta istirahat lebih. Abang enggak pernah dengar Ibu atau Mama bicara dan minta Neng *resign*."

Dia diam menatap saya.

"Enggak boleh punya pemikiran seperti itu sama mereka, Neng. Sungguh, itu enggak baik. Ibu khawatir banget sama keadaan Neng. Tiap jam telepon. Subuh-subuh juga sudah telepon tanya Neng gimana. Mama juga. Sebentar-sebentar tanya kalau Mama masak ini dan itu, Arin mau atau enggak. Coba ... dengan Neng bersikap kayak tadi, sama aja Neng enggak menghargai mereka berdua."

Matanya mulai berkaca-kaca.

"Enggak usah nangis kalau menyesal. Minta maaf sana."

“Kok, Abang gitu? Abang kayak enggak sayang sama Neng.”

“Kapan Abang enggak sayang sama Neng? Ini salah satu dari sekian banyak sayangnya Abang untuk Neng.”

Dia cemberut sembari mengusap sudut matanya yang ternyata sudah turun air matanya itu.

“Neng dimarahi gini.”

“Enggak marah, Sayang. Cuma ngasih tau sikap Neng tadi enggak baik. Jangan nangis kalau berbuat salah. Minta maaf lebih baik. Mumpung Ibu dan Mama masih ada di meja makan, lho, belum kembali ke kamar.”

“Tapi Abang enggak nyuruh Neng resign dari kantor, kan?”

Saya tegas menggeleng. “Neng bekerja, berkarya dengan kecintaannya, silakan. Abang enggak larang. Abang antar jemput dan pastikan Neng enggak terlalu lelah. Hanya saja,” Saya menjeda sejenak ucapan saya ini. Membuatnya mengerutkan kening, enggak sabar menunggu apa kelanjutan bicara saya. “Jangan terlalu lelah. Ingat, yang enggak suka dirawat, kan, Neng. Ingat juga bagaimana menolaknya Neng di rumah sakit. Kalau enggak mau kembali ke sana, dijaga jangan sampai keterlaluan lelah.”

Dia mengangguk pelan setelah cukup lama berpikir. “Neng kira, Abang sama seperti Ibu dan Mama. Nyuruh resign.”

“Mereka enggak nyuruh gitu, Sayang.”

“Perasaan Neng bilang gitu.”

Arin dan spekulasinya.

Tapi ucapan saya tadi sepertinya memberi efek. Buktinya, ia pun menggeser posisinya untuk turun dari ranjang. Membuat saya meletakkan dengan segera piring berisi apel pada nakas untuk membantunya turun. “Pelan-pelan, Neng,” peringat saya.

Dia hanya terkekeh. “Temani Neng minta maaf sama Ibu dan Mama, ya.”

Saya mengangguk dengan senyum penuh lega. “Makasih sudah dengarkan Abang.”

Keluar dari kamar, saya mengimitasi saja langkahnya menuju dapur. Di mana dua wanita paruh baya yang saya hormati serta sayangi ini masih bercengkerama akrab. Enggak ada sosok Bapak yang kata Mama, sudah ada di kamar. Tidur duluan. Mungkin lelah karena berkendara dari Bandung dari pagi.

Istri saya yang menggemaskan juga mungil tapi sekarang membulat itu, benar-benar merealisasikan ucapannya. Meminta maaf. Yang disambut peluk hangat oleh kedua ibunya. Saya yang berdiri enggak jauh dari

ruang makan, menyaksikan mereka semua tanpa sadar tersenyum kecil.

"Tapi benar, deh, Ma, Bu. Arin enggak pengin resign kerja. Jangan suruh Arin resign kerja, ya. Arin jaga diri baik-baik pokoknya. Enggak akan sampai kelelahan."

Kapan kami semua bicara mengenai resign, sih?

Keputusan Arin

Minggu pagi, Arin ternyata sudah bangun terlebih dahulu. Biasanya saya enggak selelah ini. Mungkin gabungan dari capek juga kurang tidur selama Arin dirawat. Ditambah saya juga harus bolak balik memastikan Arin tidur dengan nyaman. Juga mengenai npola makan Arin yang semakin saya perhatikan detailnya.

Saya enggak mau kalau sampai dirinya kembali dalam kondisi drop lagi.

Buru-buru saya bangun karena mendapati Arin enggak ada di samping saya. Melirik sekilas, saya sudah sangat

terlambat sholat subuh. Jarum jam sudah menunjukkan angka yang cantik sekali; tujuh.

Hal pertama yang saya cek adalah kamar mandi. Saya masih takut Arin kembali tergeletak di sana. Sungguh, saya masih belum sanggup untuk menyaksikannya lagi. Hamdalah. Kamar mandi kosong. Gegas, saya keluar kamar dan saat saya akan melangkah ke luar rumah (siapa tahu, Arin duduk di depan menikmati teh hangatnya) saya mendengar suara tawa yang renyah sekali dari arah dapur.

Suara Arin juga Mama.

"Neng sudah bangun dari kapan?" tanya saya tanpa basa basi walau lega jelas menguasai diri ini.

"Eh ... Hulk Arin sudah bangun."

Bisa-bisanya istri saya kalau berkata. Justru ucapannya disambut gelak dari Mama. Katanya, "Sama suami sendiri padahal, Rin."

Arin hanya mengedikkan bahu. "Memang kayak Hulk tau, Ma. Badannya besar gitu."

Mama hanya menggeleng dengan sapaan Arin pada saya itu.

"Mau kopi?" tawarnya dengan senyum kecil yang cerah sekali. Wajahnya sudah enggak lagi pucat.

"Mau." Saya memilih menarik salah satu kursi yang ada. Duduk di sana sembari

memperhatikan Arin yang kini menyiapkan kopi untuk saya. Juga celotehannya yang mengingatkan saya akan waffel juga satu cup kopi yang rasanya enggak terlalu nikmat. Mama menanggapi dengan antusias sekali.

Lalu datang Ibu dengan kantung belanjaannya. Menyapa sekilas pada saya dan langsung sibuk membongkar entah apa isi kantung belanjanya itu.

"Bapak mana, Ma?" tanya saya mendadak teringat dengan keberadaan Bapak.

"Lho, kamu enggak tau?" Mama menoleh ke arah saya dengan pandangan bingung. "Oh ... Bapak pamitan sama Arin tadi, ya? Bapak pulang ada janji. Mungkin kembali lag Rabu. Enggak apa, kan, Mama di sini?"

Saya yang gantian tertawa sekarang. "Kapan kami larang, Ma?"

"Pokoknya kita di sini, Sofi, sampai Arin melahirkan."

"Bagus dong. Arin senang kalau kalian di rumah. Jadi enggak sepi. Cuma ada Abang enggak seru. Kadang Abang kalau cerita tentang drama suka enggak nyambung."

Heh?

"Masa semua nama pemeran di drama yang Arin tonton dipukul rata. Enggak seru banget. Diprotes malah protes balik. Padahal

Arin enggak bisa tidur kalau enggak dengar Abang bercerita tentang film yang lagi di tonton."

Baik Ibu dan Mama, berderai tawanya mendengar keluhan Arin.

"Sabarnya Rasyid ngadepin Arin yang aneh."

"Ih, Ibu. Arin enggak aneh. Orang itu kan permintaan *simple*. Abang aja yang enggak pintar turutin."

Kopi yang Arin buat, ia suguhkan dengan masih membicarakan saya seolah saya ini enggak ada di dekatnya. Tapi enggak apa. Binar wajahnya sudah kembali seperti semula. Itu pun sudah sangat bersyukur diri ini. Bahagia sekali rasanya mata, hati, menikmati pagi dengan keriangan yang tercipta.

"Eh, Abang mau sarapan apa? Ada roti lapis. Abang mau?"

Apa pun buatannnya, pasti saya makan. Enggak pernah menolak sama sekali. Apalagi disuguhkan langsung olehnya. Ah ... rasanya pasti berbeda.

[]

Saya mengecek toko siang harinya. Beruntung Saras benar-benar bisa saya

andalkan. Kemarin dirinya libur tapi sudah mengajarkan Naima dengan baik. Enggak ada laporan yang menurut saya kurang. Kalau sedikit salah, masih wajar tapi enggak fatal. *Online shop* yang dikelola juga bagus dalam segi penjualan.

Mereka bertiga membuat saya merasa lega.

"Tapi keadaan Bu Arin sudah lebih baik, kan, Pak?" tanya Saras dengan nada khawatir. Di sampingnya ada Naima yang seolah menunggu saya bicara.

"Alhamdulillah sudah lebih baik. Kalian mau jenguk? Kalau mau, nanti tokonya tutup cepat aja. Enggak ada janji, kan, hari ini?"

Saras menggeleng cepat. "Enggak, Pak."

"Benar boleh jenguk, Pak?" Kali ini Naima yang bertanya.

"Boleh. Kenapa enggak boleh. Nanti saya kabarkan orang rumah kalian mau datang, ya."

"Makasih, Pak." Kompak, mereka bersuara yang membuat saya merasa dua gadis ini punya kepedulian sendiri pada Arin. Lalu Bani menghampiri saya dari arah gudang.

"Saya boleh ikut, Pak?"

Saya memilih mengangguk saja. "Saya ke lantai dua dulu, ya. Bani, kamu tetap rawat Oreo dengan baik, kan?"

Pemuda itu memberi dua jempolnya. "Kemarin saya keluarkan, Pak. Jalannya sudah lebih baik enggak pincang banget. Lukanya juga sudah agak kering. Tapi kemarin enggak mau makan seperti biasanya. Bosan atau apa saya kurang paham, Pak."

"Oke. Saya mau cek dulu, deh."

Begitu saya tiba di lantai dua, mengecek langsung keadaan kucing hitam putih itu, saya agak lega. Keadaannya memang sudah jauh lebih baik. Mungkin ia bosan dengan makanannya. Begitu saya ganti, alhamdulillah direspon baik.

Kalau Oreo bisa bicara mungkin akan bilang ke Bani, kalau dia bosan. Saya beri makanan kaleng dengan merk berbeda. Saya rasa, kalau minggu depan Arin saya beritahu mengenai Oreo enggak masalah. Luka kucing itu sudah pasti jauh lebih baik. Bani ternyata telaten juga merawat kucing sakit.

Beruntung saya dikelilingi orang yang kompeten melangkah bersama di toko. Kalau ada salah satu yang cuek dan kurang *aware* dengan keadaan toko, saya bisa kepusingan sendiri.

"Cepat sehat, ya, Oreo. Mau cepat ketemu Mami, kan? Mami pasti suka. Nanti bantu Papa jaga Mami, ya."

Dering ponsel menginterupsi kegiatan saya membelai bulu Oreo yang halus ini. Saat tiba beberapa hari lalu agak kotor dan kusut tapi sekarang, sudah jauh lebih baik.

Istri Mungil :
Pulangnya beliin jambu kristal ya. Neng pengin.

Senyum saya terkulum kecil. Jemari saya bergerak lancar sekali menggeser ikon telepon karena ingin mendengar suaranya. Padahal saya belum lama meninggalkannya tapi sudah didera rindu.

"Assalamu'alaikum, Abang Hulk."

Saya terkikik geli. "Wa'alaikum salam, Istri Tinkerbell."

"Eh, sembarangan! Nyebelin banget Abang, ih."

Tawa saya memenuhi ruangan lantai dua. Bayang Arin mencebikkan bibir belum lagi menatap saya dengan pandangan enggak terima, sekelebatan memenuhi memori saya. Meledek Arin adalah bagian paling seru selama menjalani hidup bersama dengannya.

"Lagi apa?" tanya saya terlebih dahulu sebelum mendengarkannya bicara lagi.

"Lagi bengong eh tiba-tiba kepikiran jambu kristal. Pakai sambel rujaknya enak

banget. Pas kapan itu Bani yang beliin. Tanya Bani aja, ya, belinya di mana."

"Oke."

"Harus abang yang itu yang jual. Kalau yang lain, Neng enggak mau."

"Oke."

"Jangan oke aja, Bang. Kalau salah, Neng enggak mau tidur dipeluk Abang lagi."

Saya terkekeh. Memindahkan Oreo perlahan dan memilih duduk santai di sofa. "Yakin enggak mau dipeluk Abang lagi?"

"Iya. Yakin banget."

"Oke."

"Ih ... Abang enggak sayang sama Neng kalau gitu."

Kalau meladeninya dengan perkataan sayang seperti ini, akan menjadi pembahasan yang panjang. "Neng sudah makan? Mama masak apa?" Lebih baik saya alihkan ke topik yang lain.

"Sudah. Masak gurame asam manis. Enak banget. Nanti Abang jangan makan di luar, ya."

Berniat saja enggak. Kalau ada Mama pasti beliau selalu menyediakan masakan. Apalagi ada Ibu. lengkap sudah makanan yang ada di rumah nantinya.

"Oiya, anak-anak mau jenguk."

"Saras?" tanyanya memastikan.

Samar saya mengangguk, "Iya."

"Asyik. Ya sudah nanti Neng bilang Ibu biar makan di rumah."

Dan percakapan kami selama hampir setengah jam, terisi dengan hal-hal yang menyenangkan saja. Kadang ada suaranya yang melengking karena enggak terima akan ucapan saya. Padahal saya baru keluar beberapa jam saja tapi rindunya sudah menggunung. Apalagi saat ia bilang, *"Utun geraknya lincah banget, Bang. Kadang bikin nyeri tapi seru banget."*

Ada khawatir, senang, juga takut yang bersamaan saya rasakan saat dirinya menceritakan keadaannya. Ucapan Gibran terngiang terus di benak saya. Enggak ingin saya ingat tapi sungguh, rasanya enggak mungkin diabaikan begitu saja.

Ya Allah, lindungi Arin juga calon anak kami. Lindungilah selalu karena hanya Engkau satu-satunya Maha Pelindung.

"Baguslah kalau begitu. Neng pergunakan waktu untuk istirahat dengan baik, ya."

"Abang," panggilnya dengan suara yang mendadak bikin saya agak khawatir. *"Abang kenapa enggak cerita keadaan Arin yang sebenarnya?"*

Saya menelan ludah pelan. "Maksudnya?"

"Abang enggak perlu Neng perjelas, kan, maksud pertanyaan ini?"

Mata saya refleks memejam. Menarik napas sebanyak yang saya mampu. Mendengar Arin bertanya dengan nada demikian lirih yang sarat sekali kecewa juga sedih, membuat saya enggak mampu berkata apa-apa.

"Neng sebenarnya curiga dengan kondisi seperti ini tapi mencoba abaikan. Mendengar dari Ibu dan Mama tadi siang, kayak yang ... lemah banget ternyata Neng, ya?"

Saya masih terdiam. Bingung harus meresponnya bagaimana.

"Abang juga kenapa enggak cerita, sih, setelah tau keadaan Neng? Malah diam aja kayak enggak ada apa-apa?"

"Bukan seperti itu." Hanya kata itu yang mampu saya ucap sembari memijat pelipis dengan frustrasinya. Suara Arin sungguh mengganggu saya.

"Abang memang enggak sesayang itu sama Neng."

"Ya Allah, Arintania Maharani. Abang enggak pernah bilang enggak sayang sama Neng."

"Tapi perlakuan Abang seperti itu ke Neng."

Saya bisa dengar dengan jelas, ada isak saat mengatakannya. Membuat rongga dada ini terhimpit beban ribuan ton yang berat sekali.

"Neng kecewa sama Abang," katanya pelan dan tanpa ragu menutup telepon yang tadinya berisi percakapan manis juga seru.

Saya harus bisa membujuknya kali ini. Saya sudah teruji keberhasilannya merayu Arin dan kali ini, harus berhasil seperti yang sudah-sudah. Gegas, saya merapikan barang-barang yang ada setelah sebelumnya menginformasikan pada Saras kalau mau ikut, agar ditutup segera toko. Pun Bani yang saya mintai tolong membeli jambu kristal dulu. Saya enggak mau mengambil risiko salah membeli dan berakhir dengan Arin yang makin cemberut.

Saat melewati kandang Oreo, kucing itu menatap saya lekat-lekat.

"Doain Papa, ya. Kali ini Mami kamu marahnya beneran."

Oreo mengeong sekali. Membuat saya membuka sedikit pintu kandangnya dan mengusap kepalanya. "Papa pulang dulu, ya. Baik-baik kamu di sini, ya. Makan yang banyak biar cepat sehat."

Kembali Oreo mengeong. Mungkin mengiakan ucapan saya. Mungkin juga membantu saya berdoa agar Arin mau mengerti penjelasan saya nanti. Berharap dirinya enggak memberi punggung dan menolak pelukan saya di malam hari nanti.

Kejutan Arin

Saat staff saya datang, Arin menyambutnya dengan tawa. Riang banget juga saat tentengan pesannya saya beri, saya masih mendapatkan satu senyuman manis. Enggak ada sinis atau ketus dalam nada suaranya yang justru membuat saya merinding.

Mama dan Ibu bersikap biasa saja juga menyambut mereka bertiga dengan ramah.

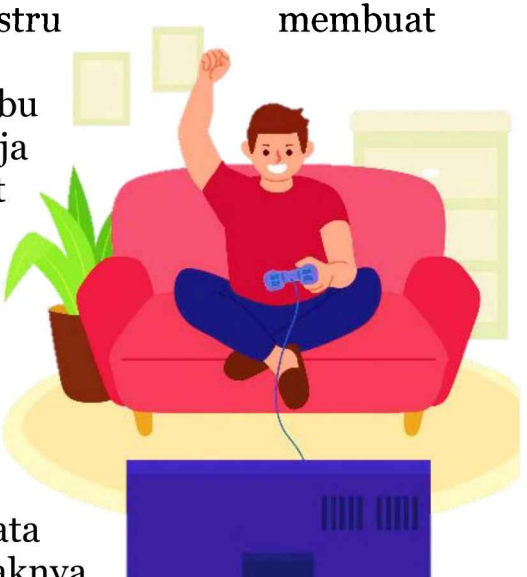

Kami makan malam dengan suasana yang santai, enggak ada tatapan sinis, suara ketus, juga kata-kata yang kadang seenaknya

keluar begitu saja dari Arin. Saya jadi waspada. Apalagi mengingat bagaimana suaranya di akhir telepon tadi. Kalau saya dibilang enggak mencoba menghubunginya kembali, itu dugaan yang salah.

Berulang kali saya coba telepon lagi sekadar memastikan permintaannya benar atau enggak. Walau itu hanya basa basi yang paling jitu yang bisa saya lakukan, tapi sia-sia. Arin enggak mengangkat teleponnya sama sekali. Saya yakin dirinya enggak dibuat sibuk menyiapkan makan malam. Enggak mungkin karena ada Ibu dan Mama yang pasti melarang Arin untuk terlalu banyak aktifitas.

Saya mencoba bersikap biasa saja. Hingga kepulangan tiga staff saya itu, Arin masih tersenyum dan tertawa. Pun saat saya menemaninya sebentar di ruang tamu. Sekadar duduk sejenak karena katanya kakinya pegal mondar mandir di dapur tadi. Saya terima saja keluhannya yang meminta dipijat tanpa ada rasa sungkan padahal ada kedua ibu kami.

Akan tetapi, sikap khawatir dan waspada saya terbukti. Begitu sampai di kamar, sikapnya langsung berubah seratus delapan puluh derajat. Enggak mau disentuh saya sama sekali.

“Neng marah?” tanya saya hati-hati.

Dia menggeleng. “Capek. Besok Neng kerja.”

Saya mengangguk pelan. “Minum susunya, ya? Yang cokelat atau vanilla?”

“Enggak mau.”

“Enggak mau dengar Abang bicara?”

Dia kembali menggeleng.

“Mendengar Abang berkisah tentang film?”

“Bosen dengar Abang ngomong mulu.”

Kalau dijawab seperti ini dalam keadaan biasa saja, saya pasti sudah tertawa. Tapi karena suasana hatinya yang buruk dan bisa bertambah karena mendengar saya tertawa, diam adalah hal yang terbaik untuk dilakukan.

“Abang bukan enggak ingin bicara mengenai keadaan Neng dan kehamilan ini.” Saya memutuskan membicarakan ini setelah Arin sama sekali enggak mau menerima sentuhan saya. Saya memakaikannya selimut, ia geser. Saya menyentuh bahunya, tangan saya ditepis begitu saja. Saya ingin memijat kembali kakinya, ia tolak.

“Abang enggak mau Neng tambah kepikiran.”

“Ya kalau begini, kan, makin kepikiran,” katanya dengan tatapan setajam silet. Siap banget menghunus saya tanpa ampun.

Membuat saya enggak bisa berkutik barang sejenak.

"Sekarang Abang harus apa? Biar Neng enggak marah. Beberapa hari ini tindakan Abang salah terus." Bahu saya merosot, terkulai lemah.

"Memang salah, kok. Bukan hanya minta maaf aja kalau begitu. Apa, sih, susahnya kasih tau Arin? Jangan sampai Arin ini tau dari orang lain. Itu doang yang Arin mau dari Abang. Susah?"

Saya bergerak mendekat ke arahnya yang kini duduk bersandar. Enggak menangis tapi tatapannya lebih menyedihkan ketimbang netra itu basah air mata.

"Untuk hal ini kenapa Abang enggak mau bicara? Untuk Neng. Biar Neng enggak kepikiran terus. Kondisi Neng harus benar-benar Abang jaga. Abang sayang banget sama Neng. Itu aja alasan Abang. Enggak ada yang lainnya. Untuk hal-hal lain, Abang sudah belajar dari kesalahan lampau. Apa yang Abang tutupi? Enggak ada."

Lalu pipinya kembali basah. "Tadi ... Tadi ... saat Ibu kasih tau hal ini, Neng ... Neng,"

Saya tarik pelan dirinya dalam pelukan. "Jangan nangis sama jangan sedih terus. Ibu hamil harus selalu *happy*. Bisa enggak, hal ini

dilepaskan aja? Kalau dibilang khawatir, takut, was-was ... Neng harus tau, semua perasaan itu benar-benar buat Abang ketakutan banget."

"Neng jadi merasa bersalah kalau harus memaksakan diri," katanya dengan lirih di sela isaknya dalam dekap ini. Yang bisa saya lakukan hanya mengusap rambutnya yang tergerai di punggung. Membelainya dengan lembut dan penuh sayang.

"Memaksakan diri untuk apa, *hem*? Abang enggak pernah memaksa Neng melalukan sesuatu."

"Kerja." Arin kembali melakukan kebiasaannya yang membuat saya ingin menggeram. Menggosok ujung hidungnya di dada saya.

"Abang selalu percaya Neng tau batas dan jaga diri. Apalagi sekarang Neng sudah tau kondisi diri Neng bagaimana. Baby bagaimana. Jadi Abang rasa, Neng tau mana yang terbaik."

"Resign?

Saya mengurai peluknya sejenak. Menarik pelan dagunya agak kami bersitatap. Gemas, saya mencuri satu kecup di bibirnya yang lembab. "Abang enggak meminta Neng untuk resign, kan? Kapan Abang bilang?"

Dia diam menatap saya. Ketika jempol saya mengusap pipinya yang basah,

menangkupnya agar ia enggak melarikan tatapannya ke mana-mana kecuali menatap saya, ia enggak menepis sama sekali. Kalau seperti ini di mana dirinya pasrah berada di dekat saya, rasanya saya mau melumat habis bibirnya yang mungil itu tanpa sisa.

Tapi kalau saya melumatnya nanti, saya enggak yakin bisa menahan diri dengan baik.

Daripada saya mengambil risiko itu, saya memilih mengecup keningnya saja. Yang lama.

"Abang enggak melarang Neng kembali bekerja. Abang serius dan sungguhan. Abang yakin banget Neng bisa jaga diri. Yang jelas, Abang enggak akan biarkan Neng berangkat dan pulang sendiri. Abang antar jemput dan sekarang pakai mobil. Ayah sudah bilang pakai mobilnya dulu."

Dia mengangguk pelan. Matanya masih menenggelamkan saya. Bulu matanya lentik, bola matanya membulat sempurna, belum lagi jejer bulu alisnya yang rapi. Semuanya saya nikmati dengan amat setiap harinya, terutama detik ini.

"Kenapa Abang enggak melarang Neng kerja?"

Saya tersenyum. "Abang sudah pernah bilang, kan? Neng ini cinta dengan pekerjaan sendiri. Berdedikasi sekali dan Abang melihat

Neng yang bersemangat, benar-benar kagum. Abang enggak bisa mematahkan semangat dan kecintaan Neng begitu saja hanya karena ada anak. Abang yakin, Neng pasti bisa membagi waktu. Untuk Abang, untuk Baby, dan pekerjaan Neng sendiri."

"Kok Abang nyebelin, sih?"

"Ya?"

"Iya, Abang nyebelin banget bilang gitu. Bikin Neng makin berpikir jadinya."

Kepala saya refleks menggeleng seraya terkekeh geli karena ucapannya barusan. "Enggak usah banyak dipikirkan. Gibran bilang, Neng enggak boleh terlalu banyak pikiran kecuali yang *happy-happy* aja. Kalau kerja bisa bikin perasaan Neng *happy*, kenapa enggak?"

Lagi-lagi ia mengangguk pelan.

"Tidur?" tawar saya. "Sudah malam juga. Enggak boleh nonton drama kalau hari kerja. *Weekend* baru boleh."

"Oke, Abang Nanta."

Gemas, saya memencet hidungnya yang mungil itu. Membuatnya memekik heboh. Ketika saya lepaskan, bibirnya yang tadi megap-megap saya sambar dengan ciuman panjang. Matanya mendelik enggak terima tapi

begitu lumatan saya melembut, saya lihat ia pun memejamkan mata. Menikmati.

Ah ... sepertinya malam ini ketakutan saya diberi punggungnya enggak terjadi. Pasti Arin tidur di pelukan saya.

[]

Setelah saya mengantar Arin pagi ini, mobil segera saya arahkan ke klinik. Saras bilang, ada reservasi jam sebelas siang nanti. Berhubung seharian ini saya di sana, enggak jadi masalah. Pun saya ingin melihat bagaimana orderan di e-commerce yang sudah berjalan hampir semingguan ini. Apa responsnya bagus atau perlu ada peningkatan.

Bani bilang kemarin, hampir setiap hari ada yang order karena promo toko baru yang saya pasang di bagian promosi toko. Kebanyakan mereka memilih membeli *dry food* baik untuk kucing juga anjing. Untuk kandang, baik yang lipat atau jinjing belum ada sama sekali padahal sengaja saya buatkan banyak stok. Saya dapat supplier murah di Jakarta Utara. Ingin saya sambangi nanti jika waktunya sudah agak longgar.

"Pagi, Pak," sapa Saras ketika saya memasuki toko. Ia sedang *reload* makanan

kaleng yang kosong di raknya. Sementara saya lihat Naima sudah mulai sibuk di depan laptop yang ada di dekat meja kasir. Melihat saya datang, Naima menoleh dan mengangguk kecil juga menyapa.

"Pagi," jawab saya tanpa berhenti melangkah menuju lantai dua. "Nanti kalau ada Bani, minta tolong suruh ke atas, ya."

"Baik, Pak." Mereka kompak bersuara.

Hal pertama yang saya cek adalah keberadaan Oreo. Saya lihat, keadaannya makin membaik. Saya biarkan berkeliaran di lantai tiga yang masih belum tersentuh. Kecuali beberapa alat juga kayu-kayu yang dibutuhkan untuk membuat hotel nantinya. Keuangan saya belum mumpuni untuk membangunnya. Jadi saya stop. Saya enggak mau kalau harus merepotkan Ayah dalam hal ini padahal beliau mau bantu.

Enggak.

Ini toko saya. Saya ingin berjuang sendiri karena saya merasa mampu berjuang. Saya minta Bapak, Mama, Ibu, dan Ayah membantu saya lewat doanya yang mujarab. Saya yakin sekali, berkah yang Allah beri untuk saya ini juga banyak berasal dari mereka.

Di sana, Oreo berlarian ke sana ke sini seperti dibebaskan di lapangan. Saya hanya

siapkan tempat pasir serta makannya. Ruang itu kemudian saya tutup, anggap saja, tester ruangan untuk Oreo. Kembali saya turun ke lantai dua dan bekerja sekaligus memantau keadaan toko terutama stok.

Hingga pasien yang tadi buat janji dengan Saras datang. Memeriksakan keadaan anjingnya yang enggak mau makan. Lesu sekali dan saat saya cek, di rongga mulutnya ada masalah. Saya beri obat juga memberi referensi makanan yang lebih lunak dari yang biasanya diberikan si majikan. Beruntung anjingnya mau diajak bekerja sama karena biasanya kalau disenggol bagian yang sakit, mereka kadang suka memberontak.

Beberapa pasien lain pun berdatangan. Ada yang memang membuat janji, ada juga yang datang langsung. Yang membuat saya cukup sibuk bersama Bani. Di layar CCTV juga, pengunjung silih berganti belanja. Syukur alhamdulillah kalau toko mulai ramai pembelinya. Naima sendiri beberapa kali bolak balik menyiapkan barang. Untuk packing semuanya dikerjakan Bani.

Jam makan siang, saya enggak lupa *video call* Arin. Ceria sekali dirinya bercerita makan bersama Bu Ira juga Sapto. Padahal makan soto yang selalu ia ceritakan enak rasanya di

dekat kantornya itu. Saya senang melihatnya kembali ceria.

"Abang nanti jangan telat jemput Neng, ya," katanya.

"Beres. Abang enggak ada janji sore, kok. Semuanya beres jam tiga nanti. Langsung berangkat jemput."

"Ih, kalau jam segitu jalannya nanti Abang kelamaan tunggu." Bibirnya megerucut di layar ponsel saya. membuat saya mengeleng pelan.

"Enggak. Kan enggak mungkin jam tiga tepat. Abang juga sholat dulu."

"Ya udah, deh. Arin kerja lagi, ya. Dah Abang Nanta."

Belum sempat saya jawab, layar ponsel saya sudah kembali ke menu awal. Dasar istri menggemaskan. Bagaimana bisa saat memanggil nama saya seperti itu, enggak mau bersemuka dengan saya langsung? Hal ini membuat saya enggak sabar menanti jam tiga sore nanti.

Beruntung saya sibuk, kan? Di mana waktu berlalu cepat tanpa terasa. Saat ini mobil yang saya kendarai sudah terparkir di salah satu sudut karena di dekat ruko Arin, sudah penuh dengan kendaraan lainnya. Masih ada tiga puluh menit sebelum istri saya berakhir

jam kerjanya. Membunuh waktu, saya gunakan untuk main games yang enggak perlu memikirkan macam-macam kecuali geser menggeser bola; Candy Crush.

Melirik sekilas, lima menit lagi jam kerja Arin berakhir. Saya segera menuju kantornya. Menunggunya di sana karena mobil yang terparkir cukup jauh. Saya enggak mau Arin yang menghampiri saya di sini. Memastikan dirinya baik-baik saya adalah tugas saya kini.

Tapi yang saya dapat ... Arin menangis?

Matanya memerah. Belum lagi, suaranya parau. Kenapa istri saya? Padahal tadi jam makan siang enggak ada apa-apa.

"Kamu ... kenapa?"

"Nangis," jawabnya singkat. Saya tahu dia menangis, tapi kenapa?

"Kenapa bisa nangis? Ada yang jahat? Kerjaannya banyak? Bos kamu reseh?"

Dan jawaban setelahnya membuat saya ... beku sesaat.

Arin memilih resign. Demi kehamilannya.

Saya enggak tahu harus merespon apa kecuali banyak bersyukur. Arin enggak lagi dalam keadaan terbentur, kan, ya? Saya lihat dirinya baik-baik saja, kok. Kecuali sembab yang didapat karena tangisnya itu.

Saya enggak tahu apa ini waktu yang tepat tapi saya enggak bisa menahan diri lagi.

"Abang punya hadiah buat Neng." Kebiasaan saya mengenai penampilan Arin adalan memastikan rambutnya enggak ada yang menyentuh pipi. Menggemaskan saja di mata saya kalau rambutnya terselip di telinga. Imut wajahnya makin jadi di mata saya

"Hadiah?" Matanya membulat sempurna. Mungkin terkejut.

Saya memilih memasang senyuman jahil.

"Hadiah apa?"

"Nanti juga tahu. Sabar, ya. Enggak boleh maksa kali ini. Harus sabar."

Arin dan anaknya

Sepanjang jalan menuju klinik, Arin sama sekali enggak berhenti bertanya apa hadiah yang akan saya berikan padanya. Padahal saya sudah memintanya bersabar tapi sungguh ... Arin ini sumbunya pendek perkara sabar. Saya sampai diam saja dan memilih menggeleng pelan juga heran karena kecerewetannya itu.

"Ih ... Abang! Kenapa enggak jawab malah senyum-senyum? Nyebelin banget Abang!"

Saya makin tergelak dalam tawa.

"Sabar, Neng. Tunggu sebentar lagi juga sampai." Entah sudah berapa kali saya bicara mengenai ini padanya.

"Lama banget," keluhnya. "Makanan,kah?"

Saya menggeleng.

"Sepatu?"

Gelengan lagi saya beri.

"Tas?"

"Bukan." Capek saya menggeleng karena ini pertanyaan yang sama, saya dengar kembali. Apa sebaiknya saya lakban dulu bibir mungil istri saya? Kalau membungkamnya menggunakan ciuman bisa dilakukan, pasti sudah saya lakukan. Masa iya, bibirnya yang mungil itu kena lakban hanya karena enggak ingin mendengarkannya terus menerus mendesak agar saya menjawab apa hadiahnya.

"Ini ... arah ke Klinik? Hadiahnya ada di sana, ya?"

Kali ini saya mengangguk dan binar di matanya makin menyala. Belum lagi senyumnya yang enggak mau pergi barang sejenak. Padahal saya hanya ingin memperlihatkan Oreo. Berharap dengan amat dirinya menyukai Oreo.

Begitu tiba, Arin langsung menyeret saya tanpa ampun. Saya sampai memperingatinya

agar hati-hati. Arin sedang hamil, kan? Bukan sekadar ditempeli bola di perutnya? Kalau ada apa-apa? Astaga, Arin luar biasa memang.

"Sore, Bu," sapa Saras tapi tatapannya berubah heran saat Arin terus saja menarik saja agar buru-buru memperlihatkan hadiahnya.

"Ras, saya minta tolong belikan makan untuk Ibu, ya. Ayam gorengnya aja enggak usah pakai nasi. Jangan lupa es jeruknya, ya."

"Bapak?"

"Saya enggak usah. Tanya Naima dan Bani sekalian beli makan."

"Abang, ayo. Mana kejutannya." Arin makin enggak sabar.

Saras melirik kami dengan senyum geli tapi enggak berani terlalu kentara. Mungkin enggak enak karena masih ada saya. Sementara Naima yang masih fokus, hanya menatap kami bolak balik dengan pandangan enggak mengerti. Itu jauh lebih baik ketimbang Naima ikutan tahu, kalau Arin tengah merajuk mirip bocah lima tahun.

"Ayo," kata saya setelah memberi Saras selembar uang. Meninggalkan mereka yang masih menatap kami heran. Pelan, saya tuntun Arin menaiki tangga. Saya takut, antusiasnya

yang besar membuat ia lupa kalau sedang hamil.

"Enggak pakai acara tutup mata?"

Saya terkekeh. "Enggak usah."

"Kok, enggak ada balon juga? Surprise atau apa gitu?"

"Neng mau kejutannya seperti itu?"

Dia tanpa ragu mengangguk.

"Jujur aja, Abang ini enggak mempersiapkan kalau harus hari ini diberitahu. Kalau Neng suka dengan hal romantis seperti itu, *next surprise* Abang buatkan, ya."

"Ih, enggak seru banget Neng sudah kasih tau ke Abang apa yang Neng mau."

Gelak saya berderai. Di ujung tangga lantai dua, saya merengkuh pinggangnya agar makin mendekat. Mengecup singkat pelipisnya. "Beritahu apa yang Neng suka biar bisa Abang penuhi. Kalau masih masuk akal, insya Allah akan Abang usahakan."

"Ih, sok romantis deh." Ucapan itu bernada enggak terima tapi berbanding terbalik dengan sikapnya. Seenaknya, ia mengecup pipi saya. Arin dan keajaibannya ini sungguh menguji iman.

"Siap?" tanya saya memastikan tapi sebenarnya lebih pada agar saya singkirkan

sejenak pemikiran sendiri. Yang bisa membuat istri saya kehabisan napas karena bibirnya saya lumat habis-habisan. Ada di dekat Arin membuat saya selalu memiliki pemikiran aneh.

"Siap dong. Apa, sih, memangnya?"

Saya gandeng tangannya menuju satu ruang khusus rawat inap kucing peliharaan. Selain Oreo, ada juga satu kucing persia yang sakit karena jatuh dari loteng. Kakinya patah tapi berimbas enggak mau makan dan butuh cairan lebih agar enggak dehidrasi.

Perlahan saya buka kandang Oreo dan memintanya mendekat. Beruntung Oreo nurut dan langsung menyambut tangan saya. Saat saya keluarkan, Arin terkesiap. Matanya terbeliak kaget.

"Ini?" Ia menatap saya dengan netra yang berkaca-kaca. "Ini Obel?"

Saya menggeleng pelan. "Kenalkan, ini Oreo Mami. Bukan Obel. Tapi mirip Obel, kan?"

Dia mengangguk dan justru menangis sembari menggendong Oreo. "Ih ... kejutannya kenapa bikin Neng sedih juga senang, sih?"

Saya tertawa. Sembari merangkulnya agar duduk di ruangan saya saja. Di mana Arin masih enggak mau melepaskan Oreo yang ada di pelukannya itu. Oreo sendiri sama sekali

enggak merasa terancam atau khawatir bertemu Arin. Saya rasa, kucing itu mengerti kalau bertemu pemilik baru sayang dengannya. Saya yakin, Arin sudah jatuh sayang sejak pertama melihatnya tadi.

"Maaf, ya, bukan kucing ras yang Abang berikan. Tapi saat melihat Oreo pertama kali, Abang merasa ingat sama Obel dulu."

Tangisnya bukannya terhenti, malah makin jadi. Tangannya enggak berhenti mengusap kepala Oreo. "Mirip banget. Arin enggak mungkin lupa Obel, Bang. Biarpun berlalu lama tapi ... tapi Obel selalu Neng kenang di hati. Ya Allah, mirip banget."

Saya mengusap kepalanya pelan. "Suka?"

"Banget. Makasih, ya, Abang."

Ia mengusap air matanya segera begitu tangannya menyentuh kaki Oreo yang segera membuatnya mengeong cukup keras. "Eh? Kenapa? Lho ... Oreo sakit, Bang?"

Saya mengangguk pelan. "Itu yang Abang bilang maaf. Belum bisa beri kucing ras atau yang sehat untung Neng. Oreo lagi masa pemulihan. Kakinya luka saat Abang temui. Makannya sekarang sudah bagus ketimbang awal-awal datang ke sini."

Sebenarnya saya agak merasa bersalah juga. Masa iya memberi kejutan seekor kucing

yang belum sehat banget tapi mau bagaimana lagi? Hati saya mengatakan, kalau Arin pasti akan menerima Oreo dengan sangat baik. Dan terbukti, sepanjang saya menceritakan kondisinya, Arin menyimak dengan serius. Sesekali ia mengusap pelan kepala Oreo juga mengajaknya bicara.

Seolah mereka memahami satu sama lain.

"Neng sayang sama Oreo, kok. Enggak perlu risau karena kucing ini masih belum sehat banget, Bang. Neng senang banget Abang beri Oreo ke Neng," katanya menyela saya ketika menyuarakan perasaan enggak enak hati ini padanya.

"Alhamdulillah kalau Neng suka dan sayang sama Oreo."

"Belum bisa dibawa pulang dong, ya? Masih belum sehat banget, kan? Dirawat yang baik, ya, Papa Dokter. Jangan sampai malah tambah parah, ya."

Saya tergelak. "Iya, Neng Sayang."

Lalu obrolan kami di sela oleh ketukan yang berasal dari Saras. Setelah mempersilakan masuk, juga menaruh pesanan saya di meja, Saras segera keluar. Saya memastikan juga kalau mereka bertiga pun membeli makan. Rasanya enggak etis, kami

makan, tapi staff yang bekerja untuk kami justeru belum makan.

"Sudah, Pak. Ini mau makan bareng-bareng," kata Saras tadi sebelum dirinya keluar dari ruangan.

"Neng makan dulu, ya."

Arin mendongak dan menyeringai. Saya tahu ujung permintaannya.

"Suapin."

Nah, kan?

[]

Kami tiba di rumah yang disambut tanya oleh Ibu dan juga Mama. Berondongan tanya Ibu lontarkan pada Arin penuh khawatir. Tadinya saya mau jawab, tapi Arin sudah duluan bersuara.

"Tadi Neng ke Klinik dulu, Bu. Bantu Abang ngurus laporan toko."

"Lain kali kabarin kami, Rasyid," kata Mama menambahkan. Saya bisa melihat jelas, air muka mereka perlahan mengendur dari khawatir. Berubah menjadi lebih lega mendapati ucapan Arin barusan.

Ya Allah, mungkin karena *excited* tadi saya sampai lupa memberi kabar pada mereka yang ada di rumah. "Maaf, Ma."

“Ya sudah, sekarang makan, ya? Mama tadi masak cumi saus padang. Arin suka, kan?”

Kami saling pandang, lalu menyeringai. “Kenyang.” Kompak, kami menjawab. “Tadi Arin makan ayam dua porsi,” imbuh saya kemudian.

“Ih, fitnah banget. Cuma dua ayam enggak pakai nasi.”

Saya mengerjap.

“Abang bilangnya dua porsi ayam. Itu dalam pikir Arin, pakai nasi, lho. Padahal cuma ayamnya doang.”

Dua wanita paruh baya di depan kami, terkekeh geli. “Ya sudah, alhamdulillah Arin sudah makan kalau gitu. Mama buat salad buah. Mau?”

Arin langsung menghampiri Mama. Menggamit tangannya menuju dapur. “Mau. Di mana?”

Meninggalkan saya yang tersenyum kecil melihat tingkah lakunya. Tas tenteng Arin masih saya bawa. Jadi saya memilih izin ke kamar saja dan mandi. Menghilangkan lelah juga lengket di tubuh karena seharian beraktifitas.

Lepas mandi, saya pikir Arin masih bersama Mama, ternyata enggak. Dirinya sudah duduk ditepi ranjangnya dengan satu

wadah penuh salad buah. “Abang mau?” tawarnya kemudian sembari menyuap besar-besar saladnya itu.

“Enggak. Abang mau sholat isya dulu. Neng jamaah? Nanti teruskan makan saladnya?”

Beruntungnya, Arin mengangguk cepat. “Tungguin.”

Kurang apa saya mendapat Arin? Enggak ada. Oh ... ada. Ketusnya yang enggak berkurang sepertinya kecuali kalau dirinya dalam keadaan senang dan bahagia. Kalau *mood*-nya jelek, siap pasang telinga lebar-lebar menerima semua ucapannya.

Saat ia memasuki kamar mandi, saya siapkan pakaian ganti untuknya juga alat sholat. Biasanya yang menyiapkan alat sholat itu Arin. Enggak ada salahnya gantian dalam hal ini, kan?

“Neng ganti baju dulu, ya.” Ia segera menerima baju yang telah saya siapkan. Daster longgar kesayangannya bergambar Keroppi. Selesai kami melaksanakan kewajiban pada Sang Pencipta, Arin kembali melanjutkan aktifitasnya; makan salad. Sembari berselonjor santai di tepi ranjang dengan TV yang sudah ia nyalakan. Jangan lupa, kakinya tepat berada di

pangkuan saya. Minta dipijat. Saya enggak menolaknya sama sekali.

Sesekali saya menerima suapan salad darinya.

"Neng, Baby bagaimana seharian ini?"

Kunyahannya berhenti. Sendok yang tadi ia gunakan mengaduk salad yang tersisa tinggal sedikit itu pun ia letakkan. Tangannya refleks mengusap perut buncitnya. Semringah di wajahnya enggak luntur sama sekali.

"Dari tadi Utun enggak rewel, Pa. Pintar banget ikut Mami kerja. Geraknya juga mirip orang giring bola gitu."

Saya terkekeh. Sedikit mendekat agar bisa ikut mengusap perutnya. "Alhamdulillah kalau Baby enggak bikin Mami repot, ya. Anak Papi pintar, ya."

"Pintar, dong. Kan Utun pelindung Mami paling utama."

Saat saya masih asyik mengusap perutnya, yang kadang direspon dengan gerak yang sungguh membuat saya takjub, Arin meringis seperti kesakitan.

"Neng kenapa?" Saya mendadak khawatir mengingat keadaannya. Pikiran buruk saya mendadak menghantam tanpa ampun.

"Enggak apa. Ini geraknya heboh banget. Kayaknya karena Abang ikutan sentuh Neng, deh."

Refleks, saya angkat tangan dari perutnya yang buncit itu. Padahal saya masih senang berada di sana merasakan interaksi dengan Baby tapi kalau membuatnya meringis kesakitan, saya enggak berani ambil risiko.

"Teruskan pijitnya?"

Ia mengangguk senang sembari masih mengusap perutnya lagi. "Papi jadi enggak berani pegang Mami lagi, lho. Utun, sih ... geraknya heboh. Mau jadi *dancer*, ya?"

Saya tergelak akhirnya. Walau ada rasa khawatir karena ingat dengan kehamilan Arin yang cukup berisiko ini.

"Kok, Abang jadi bengong?"

Saya mengerjap pelan. Memang iya?

"Enggak usah terlalu dipikirkan yang bikin Abang khawatir. Kalau diingat, Neng juga khawatir. Bukan apa, Neng masih mau dikasih kesempatan merawat Utun, Bang."

"Lho ... kok bicaranya gitu?" Saya protes, lah. Apa-apaan Arin ini kalau bicara?

"Ya makanya enggak usah terlalu dipikirkan. Bismillah. Enggak kenapa-napa. Yang penting, Abang bantu Neng jaga kehamilan ini."

Saya mengangguk.

"Jangan bikin Neng sedih lagi."

Belum sempat saya menjawab, Arin sudah lebih dulu menyela.

"Apalagi melenceng ke Nisa-Nisa yang lain."

Keresahan Arin

Ibu dan Mama merespon baik dan antusias sekali. Keputusan Arin resign mengingat kondisi kehamilan dan segala macam risiko yang ada. Malah Mama sampai memeluk menantunya dengan cukup erat. Suasana sarapan pagi kali ini, enggak ubahnya seperti ajang bersedih namun dengan perasaan riang.

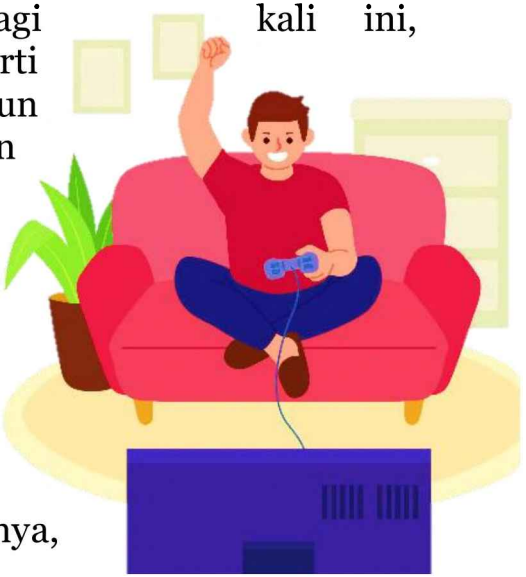

Saya tahu, enggak mudah bagi seorang Arin untuk mengambil keputusan ini. Keluar dari pekerjaannya, fokus pada kehamilannya,

belum lagi keluhannya mengenai jenuh aktifitas jika enggak berkegiatan lagi. Saya sudah pernah memberi pandangan juga masukan mengenai hal yang berkenaan dengan rutinitasnya. Bisa digantikan dengan kunjungan serta bantuannya di Klinik. Saya memang membutuhkan bantuan Arin di bagian keuangan.

"Jadi sekarang tinggal beresin sisa pekerjaan Arin aja?" tanya Ibu memastikan karena seminggu ke depan Arin tetap harus berkantor walau enggak akan dibebankan banyak pekerjaan. Kecuali membereskan sisa pekerjaannya saja. Sebenarnya opsi untuk cuti melahirkan lebih dulu bisa saja ia ambil, tapi saya enggak menyangka kalau apa yang Arin lakukan membuat saya merasa Arin begitu menyayangi calon anak kami.

Juga menerima dengan perlahan dan penuh pertimbangan saran dari orang-orang terdekatnya. Perkara uang, insyaAllah saya masih sanggup. Mengenai pemikiran Arin untuk orang tuanya, sudah saya alokasikan tersendiri. Saya enggak mungkin berlaku enggak adil hanya untuk satu sisi. Saya yakin, lancarnya usaha saya, enggak banyak kendala berlebih di Klinik, juga memiliki anak buah

yang bisa diajak kerja sama, enggak datang begitu saja.

Pasti ada andil dari doa orang tua kami. Juga doa tulus dari istri saya walau enggak pernah mendengar langsung apa doanya tiap kali kami selesai shalat berjamaah.

"Iya, Bu. Enggak banyak, kok. Bu Ira saja sejak Arin masuk enggak terlalu membebankan Arin dalam pekerjaan, sih. Semua di kantor baik-baik. Arin jadi sedih lagi," katanya lesu. Saya yang duduk tepat di sampingnya, mengusap pelan bahunya sebagai dukungan. Ia menoleh dan tersenyum kecil.

"Kalau Arin mau kerja lagi setelah melahirkan juga boleh, kok. Ya, kan, Rasyid?"

Saya mengangguk tegas. "Abang enggak masalah kalau Arin mau kerja lagi."

Agak lama ia menatap saya. Senyum kecil yang tadi, ia hilangkan. Berganti dengan tatapa meragu lalu helaan napas pelan ia embus. "Lihat nanti aja, deh. Kemarin Pak Satria bilang, kalau bosan di rumah boleh kerja lagi."

"Abang bebaskan Arin, kok. Jangan terlalu dipikirkan sekarang, ya?" Saya usap sisi kepalanya dengan lembut. Berharap untuk hal ini, Arin jangan terlalu dipusingkan.

“Nah, benar yang Rasyid bilang. Berita seperti ini aja sudah bikin Mama senang banget, lho, Rin.”

“Iya, Ma.” Arin kembali melempar senyum walau saya tahu, masih ada ragu di sana. Nanti saat kami berangkat ke kantor Arin, akan saya tanyakan ada apa. Saya pribadi menyepakati satu hal; saling terbuka. Jangan sampai, Arin kepusingan dan terbebani sendiri sementara saya? Enggak tahu menahu urusan yang ada di hatinya. Susah menutupi sedikit saja rahasia dari Arin jika saya yang melakukannya.

Tingkat pekanya luar biasa. Apa ... insting seorang istri? Astaga. Maksud saya, felling.

Kami berangkat diantar senyum semringah Ibu dan Mama. Enggak ada yang tertinggal apa yang mesti Arin bawa. Istri saya masih menanggapi mereka seperti biasanya; senyum semringah. Namun saat mobil yang saya kendarai melaju, senyum Arin hilang.

“Neng kenapa?” Saya enggak tahan untuk enggak bertanya. Apalagi ketika melirik, ekor mata saya menangkap kesedihan di wajah yang seharusnya masih memasang senyum ceria.

“Kira-kira keputusan Neng ini benar atau enggak, ya?”

Berhubung jalan masih enggak terlalu padat juga enggak terlalu lancar juga, saya

memilih meraih tangannya. Menggenggam erat dan membawanya mendekat. Melabuhkan satu kecup kecil di punggung tangannya agar perasaannya sedikit baik-baik saja.

"Neng berat?" Saya harus memastikan hal ini. Jangan sampai, karena kehamilannya ini Arin jadi merasa berat melepaskan salah satunya. Kalau memang ia masih menginginkan bekerja, saya enggak pernah mempermasalahkan. Sekali lagi, saya memercayainya.

"Agak berat. Kalau berat banget, Neng lebih berat sama Utun. Apalagi kondisinya seperti ini. Neng enggak mau ambil risiko besar, Bang." Ia menoleh, genggaman tangannya dipererat. Saya enggak bisa lama menatapnya karena harus fokus pada setir biarpun menggunakan tangan satu. Saya tetap enggak boleh kehilangan fokus, kan?

"Jadi?"

"Yah ... belum terbiasa aja, Bang. Apalagi semingguan ini masih ke kantor. Enggak akan terasa. Harusnya, sih, sebulan. Tapi Pak Satria kasih longgar banget apalagi tau, kondisi Neng enggak terlalu baik selama hamil ini."

"Baru hari pertama sudah sedih, ya, Neng?"

Dia mengangguk pelan.

"Kalau nanti mau kerja lagi, enggak apa, Abang ikhlas kok."

"Klinik?" tanyanya dengan mengerjap pelan. Membuat saya menoleh dan menatapnya kebingungan. Kenapa dengan Klinik? Ada masalah?

"Ya ... nanti siapa yang bantu Abang? Abang *handle* sendiri?"

Senyum saya terbit sedikit. "Neng bisa bantu Abang saat *weekend*. Reportnya seminggu sekali, kan, bisa?"

"Bisa memang, tapi kapan Neng istirahat? Hari biasa sudah kerja dan urus anak. *Weekend*? Masa mau dijejal sama kerjaan juga? Tega banget, Abang."

Saya tergelak akhirnya. Mengacak pelan rambutnya yang rapi karena enggak berani terlalu membuatnya berantakan. Hari ini, dirinya kalem karena sedih. Kalau lagi gembira? Wah ... saya selalu siap stok sabar. Hanya saja ... kadang mengusap dada dengan istigfar banyak-banyak itu perlu sekali.

"Kalau begitu enggak perlu dipikirkan Klinik. Biar berjalan apa adanya aja. Laporan juga enggak terlalu rumit. Abang juga terbiasa menjalankan toko di Makasar, kan? Cuma sekarang, administrasinya rapi banget karena bantuan Neng. Itu saja bedanya."

Bibirnya malah manyun. “Berasa banget enggak dihargai bantuannya.”

“Lho, kok bicaranya ngelantur gitu?”

Masih dengan cemberut yang belum mau surut, Arin berkata, “Ya, Abang bicaranya kayak gitu. Bikin Neng sebel aja.”

“Tapi itu realitanya.”

Dia melengos. Genggam tangan saya ditepis begitu saja, bersidekap kesal akhirnya.

“Tadi Neng sendiri yang bilang kalau repot bantu Abang di toko, kalau misalnya ... misalnya nanti Neng kerja lagi, silakan. Abang enggak larang. Enggak perlu juga bantu di toko seperti yang tadi NAeng keluhkan. Abang enggak masalah, kok.”

“Tadi bilangnya enggak gitu,” protesnya. “Bilangnya bantu Abang kalau *weekend*. Bagaimana, sih?”

Saya tergelak. “Kan ... belum selesai Abang bicaranya.”

Dia masih manyun.

“Abang mau bilang, itu pun kalau enggak capek dan ikhlas. Kalau sudah dengar keluhan Neng begini Abang sudah yakin, Neng bakalan capek dan enggak ikhlas. Jadi Abang sendiri aja.”

“Ih, kok gitu.”

“Sekarang Neng maunya bagaiman? Toko berikut klinik itu milik kita berdua, lho. Abang pengelola utama, Neng manager keuangannya. Abang enggak main-main mengelola usaha ini. Enggak mau setengah-setengah karena di sanalah sumber rezeki Abang dan perjuangan Abang untuk membahagiakan keluarga.”

Berhubung enggak ada suara lagi dari Arin, buru-buru saya menambahkan ucapan barusan.

“Abang pun enggak memaksakan diri kalau Neng enggak mau ikut terjun. Sekadar minta saran masalah administrasi, harusnya Neng enggak keberatan, kan? Atau berat?”

“Ya enggak,” sergahnya cepat.

“Jadi sekarang semuanya terserah Neng. Yang paling baik untuk Neng, Neng bisa pikirkan baik-baik. Abang sudah pernah bicara mengenai rencana jangka panjang toko, kan? Abang yakin, otak Neng ini pintar membaca situasi.”

Lalu tangannya kembali saya ambil walau agak dengan paksaan. Menggenggamnya sembari tetap fokus mengemudi.

“Sekarang paling penting, kehamilan dan Baby, ya. Yang lain, singkirkan dulu. Iya, kan?”

Dia mengangguk pelan. Sepanjang jalan, ia biarkan tangannya ada di genggaman saya.

Sesekali saya kecup punggung tangannya yang wangi. Handbody enggak pernah luput darinya setelah mandi. Ah ... di dekat Arin ini memang godaan yang harus banget saya tekan.

"Abang," panggilnya.

"Ya?"

"Mampir beli Mocca Float Kfd, ya?"

"Itu, kan, es? Masih pagi, lho, ini."

"Pagi, tuh, subuh. Sekarang udah siang."

Kening saya berkerut. Melirik sekilas pada jam di tangan. "Masih pagi, Neng. Jam delapan ini."

"Siang, ah. Kalau Neng bilang ini sudah siang, berarti memang sudah siang. Pokoknya mau Mocca Float. Yang banyak mocca-nya. Sama kentang goreng."

Sabdanya adalah perintah buat saya.

[]

Saya titip pesan yang enggak main-main pada Arin. Yang paling penting, jangan sampai ia kelelahan karena bisa berakibat cukup mengkhawatirka. Beruntung, Arin enggak membantah sama sekali. Malah menenangkan saya perkara menjaga diri.

"Dah, ah. Neng masuk dulu."

Saya mengangguk pelan. “Kabari Abang, ya, kalau ada apa-apa.”

“Iya, Abang Nyebelin.”

Saya menggeleng pelan. Sebelum dirinya benar-benar turun dari mobil, saya menahannya. “Kenapa?” tanyanya bingung. Melayangkan satu kecup manis di pipinya, yang walau ditanggapi cebikan tapi saya bisa melihat rona semu muncul.

“Selamat bekerja.”

“Lebay,” katanya dengan senyum malu-malu. Kapan Arin enggak menggemaskan, ya? Marahnya saja bisa membuat saya jatuh cinta, apalagi kala bertingkah manis?

Memastikan dirinya hilang dari balik pintu kaca kantornya, saya bersiap berkendara kembali ke toko. Belum genap saya menyalakan mesin mobil, dering ponsel menginterupsi. Nama Vodka muncul di layar membuat kening saya berkerut. Semoga saja enggak ada kejadian yang membuat saya panik menghadapinya.

“Kenapa?” tanya saya tanpa basa basi.

“Ih ... Qaqa Qiqi kebiasaan, deh. On point banget. Enggak mau bertanya kabar dulu?”

Saya berdecih. “Busuk basa basinya.”

Dia tergelak. *“Di Klinik enggak?”*

“On the way. Kenapa?”

"Gue sama Clarissa ke sana, ya."

Saya berdeham penuh makna. "Panggil Gin enggak? Siapa tau mau jadi ajang perkenalan resmi calon istri."

"Bangsat!"

"Arin bilang, kalau ada di dekat ibu hamil enggak boleh berkata kasar. Bibir lo minta dilakban, ya?"

"Ih ... Qaqa Qiqi Po aduin ke Pinpin, ah. Qaqa Qiqi reseh."

Saya tertawa saja dan segera menutup sambungan teleponnya. Dalam hati berdoa semoga enggak ada lagi masalah yang terjadi pada Vodka. Entah kenapa saya merasa kalau berhubungan dengan Clarissa ini banyak sekali misterinya. Vodka sendiri enggak mau berkata yang benar-benar terbuka dan jujur.

Gin pernah memperingati, kalau memang Clarissa ini hamil anak Vodka, tanggung jawab adalah hal yanng paling utama. Permasalahannya, saat Clarissa dijemput paksa, kenapa justru Vodka yang diserang hingga terluka?

Siapa tahu, jika ada Clarissa langsung, Vodka mau jujur sebenarnya apa yang tengah ia hadapi.

Tiba di Klinik, sudah dibuka oleh Saras. Saya melihat gadis itu sedang membersihkan

pintu kaca dengan cairan pembersih. Memang, Saras ini rajin sekali. Dan di dalamnya, ada Bani yang sedang membersihkan lantai. Saat saya bilang, mau gunakan jasa OB, Bani menolak. Katanya kalau hanya lantai satu yang disapu dan dibersihkan, dia enggak jadi masalah. Kecuali kalau semua lantai sudah *running* berjalan seperti rencana saya seharusnya.

Kadang, ada rasa enggak enak hati mendengar ucapan Bani itu. Tapi sepertinya pemuda itu enggak pernah keberatan membantu saya melebihi kapasitasnya.

"Pagi, Pak," sapa mereka berdua kompak.

"Pagi. Kalian sudah sarapan?"

Mereka saling pandang, lalu memberi cengiran kecil.

"Ambil sarapan di mobil, Bani. Ada dua kantung. Yang satu bawa ke lantai atas, ya."

"Siap, Pak," sigap, Bani mendekat ke arah saya yang mengeluarkan kunci dari kantung. "Pak, Pak Pras sudah di atas."

Saya mengangguk pelan. Begitu menyadari enggak ada Naima di antara mereka, saya tergerak untuk bertanya. "Lho, Naima mana Ras?"

"Ada, Pak. Di gudang lagi cek stok pesanan yang masuk malam hari. Ada banyak ternyata orderan semalam."

Kembali saya mengangguk. "Nanti bantuin ya, Ras, Bani. Biar cepat dikirim."

"Beres, Pak," sahut mereka kompak.

Hamdallah, kalau penjualan di malam hari masih terus berjalan. Toko memang selalu saya tutup di jam sembilan malam. Dengan peringatan order di atas jam lima sore, pengiriman akan dilakukan keesokan harinya. Saya enggak mau mengambil risiko telat pengiriman. Laporan dari Naima, kebanyakan pemesan *online* toko saya ini, puas dengan kinerja, *packaging*, serta bonus-bonus kecil yang diberi.

Sengaja saya menyelipkan beberapa bonus di setiap pesanan. Sebagai media promosi tentu saja.

"Bos lama banget ke kantornya," cibir Vodka begitu saya tiba di lantai dua.

Pria itu sudah duduk santai menikmati satu cangkir kopi yang saya tahu berasal dari mana; Bani. Dan ketika mata saya mengedar, perempuan yang membuat saya cukup penasaran karena berhubungan dengan seorang Prasetyo Atmaja ini, duduk dengan anggun di salah satu kursi di sudut. Membaca

buku seperti majalah yang ternyata ... buku tentang kehamilan?

"Ris, kenalan dulu," kata Vodka yang tertuju pada perempuan tadi. Si perempuan mengangkat pandangannya. Iris cokelat terang dengan binar tajam juga mengesankan dingin dan kaku. Wajah oval dengan bibir bergincu tipis serta rambutnya yang berwarna hijau? Astaga. Rambutnya mengingatkan saya akan sosok Mae. Mirip gulali. Juga ...

"Ah, saya Clarissa." Dia berdiri. Langkahnya ringan mendekat pada saya yang masih ada di ambang pintu.

"Whiskie."

"Heh! Inget istri. Gila, lu. Gue laporin sama Arin baru tau rasa."

Saya mengerjap. Menggeleng pelan sembari terkekeh. "Kamu ... Clarissa beneran? Bukan tokoh Hatsune Miku, kan?"

Dia tersenyum kecil. "Sepertinya saya jelmaannya."

"Udah ... udah ... kamu duduk lagi. Dia bukan Whiskie, tapi Rasyid. Terlalu keren namanya kalau Whiskie."

Senyum itu masih ada sembari berkata pelan tapi saya yakin, Vodka kelabakan dibuatnya. "Lebih enggak keren kamu, Pras.

Vodka. Itu minuman yang saya suka tapi kenapa harus kamu yang pakai?"

"Diam. Duduk di sana. Baca aja majalah."

"As you wish, Mr. Vodka."

Teman Arin yang Lain

Mereka berdua di toko sampai Arin menemui mereka. Vodka beralasan, kalau dirinya rindu dengan istri saya. Hanya Vodka yang enggak kena lempar sesuatu dari saya perkara menyatakan kerinduannya pada Arin.

Banyak yang kami bicarakan selama di toko. Membiarkan Clarissa istirahat di sofa ketika siang hari karena Vodka sama sekali enggak membiarkan gadis itu keasyikan membaca. Walau penuh cemberut, Clarissa menyamankan dirinya tidur bersandar di sofa.

Beruntung enggak ada pasien yang butuh pemeriksaan saya. Jadi Clarissa enggak terganggu.

Clarissa tidur, kami mengeluarkan laptop. Login dan mulai berkelana berdua. Menghabiskan waktu menyusun strategi dan sesekali memarahi Vodka yang mengambil langkah terlalu gegabah. Saya ini kalau bermain game, tetap harus memasang strategi jitu. Enggak bisa sembarang dan membuat kami kelimpungan sendiri.

Segera setelah setengah jam kami mengudara, dengan Uname yang memang sudah dikenal ini, suasana semakin ramai dan banyak yang mengajak bermain. Berhubung kami enggak dalam porsi lengkap, beberapa kali kami menolak.

"Lo jemput Arin jam berapa?" tanyanya yang membuat saya hampir saja salah melakukan pergerakan. Saya melirik dirinya yang enggak teralih ke mana-mana. Konsentrasi sekali dirinya bermain.

"Setengah jam lagi."

Dia mengangguk. "Berarti satu level ini kita berhenti. Ini saja sudah bikin jagad PUBJ gempar."

Saya terkekeh dibuatnya. Apa yang Vodka katakan itu benar adanya. "*Next time* kita memang butuh banget muncul berempat."

Dia kembali mengangguk tanpa menoleh sedikit pun pada saya.

"YES!!!" pekiknya cukup keras. "Menang lagi."

Pekikannya membuat saya menggeleng pelan sembari menjewernya. Membuatnya meringis kesakitan tapi saya enggan peduli. Dirinya enggak sadar kalau pekikannya bisa membuat Clarissa bangun? Ibu hamil itu agak sudah terlelap kecuali dalam kondisi nyaman dan bisa-bisanya Vodka berisik?

"Kenapa, sih?" tanyanya enggak terima. Dengan isyarat dagu, saya menunjuk pada Clarissa yang bergeliat pelan. "Ah ... gue lupa." Lalu ia bergegas mendekat. Merapikan selimut yang menutupi kakinya. Dari ekor mata ini, saya bisa menyaksikan betapa lembut Vodka memperlakukan Clarissa. Belum lagi, matanya yang enggak dialihkan ke mana-mana selain menatap gadis yang masih terpejam itu.

Vodka berjongkok di depan Clarissa, membetulkan letak bantalnya. Mengusap pelan pipinya.

"Kayak gitu bilang enggak cinta," kata saya yang membuatnya bangkit dan menghentikan kegiatannya itu.

"Memang enggak, kok. Gue cuma peduli sama dia. Kasihan, kan, lagi hamil tapi sendirian gini."

"Yakin bukan hamil sama lo?"

Dia berdecak. "Gue serius. Sudah gue pastikan sendiri dan bisa-bisanya dia pakai surat palsu buat menjebak gue. Sialan, kan?"

"Lo marah?"

Vodka terdiam cukup lama. Seperti menimbang kata-katanya selanjutnya. Lalu melirik sekilas pada Clarissa yang masih terpejam itu. "Gue enggak bisa marah sama sekali sama dia, Ki. Sama sekali. Kayak ... gue jatuh banget di depannya."

Saya terkekeh mendapati jawaban Vodka. "Kalau cinta bilang, Po. Biarpun kayaknya bakalan banyak drama. Kalah sinetron."

"Sialan," katanya ikut terkekeh sembari meninju pelan bahu saya. "Rasanya enggak pengin mengembalikan Clarissa pada pria yang seharusnya ada di sampingnya. Gue pengin penjarakan dia aja yang lama."

"Enggak boleh, Po. Dia lagi hamil. Pasti pria yang bikin dia ha—"

"Permasalahannya, gue yang enggak rela."

Saya menggeleng pelan. “Po, serius, lo enggak bisa egois. Cinta boleh, egois jangan. Hakikat cinta tertinggi itu melepaskan, Po. Apalagi kalau lo lihat Clarissa bahagia sama pria yang seharusnya ada di sampingnya ini. Lo rela dia sedih karena lo yang buat dia berpisah?”

Dia diam.

“Gue pernah bilang, kan, berhubungan sama perempuan sialan? Ya ini. Sial banget gue. Cinta tapi enggak bisa menggapai sama sekali.”

Tawa saya yang sebenarnya saya tahan, enggak kuasa juga untuk terus ditahan. Meledaklah tawa saya yang membuatnya melotot garang. Lalu terjadi adu gulat di mana Vodka mau membungkam bibir saya sementara saya berkelit. Hal ini lantas membuatnya jatuh tersungkur tanpa permisi.

“Kalian ngapain?”

Clarissa bangun.

“Vodka mau memukul saya, Sa. Tapi beruntung, saya sudah sehat jadi bisa berkelit.”

“BANG—“

“*Language, please*, Pras. Anak aku enggak boleh mendengar ayahnya bicara kasar.”

“Dia nyebelin, Sa. Masa kamu belain? Aku jatuh, lho, mencium lantai. Kalau cium kamu, sih, enggak masalah.”

Clarissa enggak lagi bicara. Memilih kembali rebah dan menarik selimutnya. “Aku ngantuk banget, Pras. Semalam kamu bikin aku enggak tidur nyenyak.”

Begitu saya menoleh pada Vodka, ia malah senyum-senyum enggak jelas. Bergerak mendekat pada gadis berambut hijau itu. Walau bicaranya pelan, tapi saya mendengarnya dengan jelas.

“Jangan gitu. Nanti Whiskie iri.”

Ini ... saya bingung mendadak.

[]

Saat Arin saya beritahu mengenai adanya tamu tambahan yang Vodka bawa, ia terlihat antusias sekali. Katanya penasaran juga melihat bagaimana wajah seorang Clarissa. Saya yang ditanya penilaian mengenai gadis itu, kebingungan sendiri. Kalau saya bilang, Clarissa cantik, nanti Arin marah.

Tapi ...

“Bagaimana tampangnya? Menurut Abang cantik siapa? Neng atau Clarissa?”

Pertanyaan itu sudah saya jawab dengan diplomatis tapi selalu ditanya berulang kali. Mirip kaset rusak. Untuk kali ini, saya memilih diam saja. Fokus pada setir itu lebih baik ketimbang kembali meladeni jenis pertanyaan Arin yang belum ada bedanya.

"Abang," rengeknya. Kali ini, tangannya enggak segan lagi menggamit tangan saya yang ada di kemudi. Saya menoleh segera dan memilih tersenyum saja.

"Neng bisa lihat sendiri nanti. Kalau Abang bilang cantik Clarissa nanti Abang disuruh tidur di luar sama sofa. Enggak mau."

"Oh ... berarti benar dugaan Neng kalau si Clarissa ini cantik. Iya, kan? Jadi gitu, ya, sepanjang hari di ruko biarpun ada Vodka?"

Tuh, kan. Salah lagi. Saya memilih membungkam bibir. Itu lebih dari sekadar baik buat kami, saya terutama.

"Bilang aja kalau Clarissa ini memang cantik. Enggak kayak Neng yang makin bulat mirip buntelan kentut. Sudah pendek, perutnya buncit, belum lagi mukanya kusam. Sakit-sakitan pula. Lemah terus yang butuh bantuan orang akhir-akhir ini. Iya, tau ... Abang sekarang emang makin nyebelin."

Enggak butuh perhitungan panjang ketika mendapati slot menepi sejenak dari semrawut

kemacetan sore hari, saya menepikan laju mobil. Menatap Arin dengan tatapan tajam karena enggak suka mendengarkan apa yang baru saja ia ucapkan. Pemikiran dari mana, sih, hal itu?

"Kenapa?" tanyanya tanpa rasa bersalah.

"Neng bicara pakai bismillah enggak, sih?"

Dia mengerjap.

"Ucapan tadi itu Abang sama sekali enggak suka. Apa-apaan bicara buruk mengenai istri Abang? Terucap sendiri dari bibirnya pula. Apa Abang pernah mengeluhkan mengenai fisik?"

Tadinya ia seperti mau bicara tapi semuanya tertahan di udara. Bibirnya kembali mengatup dan kini ... netranya malah berkaca-kaca. Tapi enggak, saya belum mau menjatuhkan rasa kasihan untuknya. Perlu Arin ketahui, kalau saya bisa kehilangan sabar karena ucapannya barusan. Saya lebih baik dicereweti perkara yang lainnya ketimbang ia membandingkan dirinya dengan orang lain.

Saya enggak suka

"Tapi benar, kan, Clarissa lebih cantik dari Neng?" tanyanya penuh tuntut. Matanya menantang sekali bersitatap dengan saya. Biarpun sekali kedip, saya yakin ada air mata yang tumpah.

“Dengar, Clarissa memang cantik. Abang akui. Tapi di mata Abang, perempuan secantik apa pun enggak ada pengaruhnya. Di mata Abang, cuma ada Neng. Hanya Neng. Cantik itu bentuk kerelatifan yang ada di dunia. Abang bilang Clarissa cantik, Gin belum tentu sependapat.”

Dia manyun.

“Enggak boleh membandingkan diri sendiri tapi bersamaan menjelekkan diri sendiri seolah, kurang banget Allah ciptakan Neng itu. Neng itu sempurna. Kaki dan tangan berfungsi baik, kan? Matanya normal. Enggak boleh mencacat diri sendiri.”

Enggak ada respon sama sekali darinya.

“Dengar Abang enggak?” Saya menurunkan sekali nada bicara yang tadi saya pergunakan. Lebih lembut juga tangan saya terulur mengusap puncak kepalanya. Menggusak pelan jalin rambutnya yang rapi.

“Dengar,” katanya lirih. “Minder sebenarnya.”

Ya Allah.

“Minder kenapa? Bertemu teman yang lebih cantik? Ke mana, ya, Neng Arin yang selalu percaya diri? Yang enggak kenal takut selama dirinya benar. Apalagi hanya perkara

fashion? Cantik?" Saya menggeleng enggak percaya atas alasan utamanya barusan.

Kami terdiam cukup lama sebelum saya lihat sekeliling yang mulai kembali macet. Kalau saya kelamaan menepi, bisa-bisa semakin lama lagi untuk tiba di rumah. Sebelum menyalakan mesin mobil, saya melirik sekilas pada Arin yang kini diam menatap lurus pada jalanan.

"Kalau Neng enggak mau ke toko juga enggak apa-apa. Abang enggak maksa, kok. Biar aja si Vodka, dia bawa mobil kok."

Arin malah cemberut. "Masalahnya Neng janji sama Vodka mau ke sana tapi *insecure* kalau Clarissa cantik."

Terserah, lah.

Sepanjang menuju ke toko, Arin enggak bicara sama sekali. Saya memilih membiarkannya. Kalau saya ladeni, saya takut dirinya malah makin jadi berpikiran buruk. Padahal Arin enggak perlu merasa insecure seperti itu, lah. Arin ini imut dan menggemaskan dengan caranya.

Sampai di toko, ia berjalan dengan ragu namun rengkuh yang saya beri di pinggangnya membuat ia terkesiap. "Kalau enggak nyaman, ayo ... pulang."

Dia menggeleng. “Penasaran dan kangen Oreo juga, sih.”

“Clarissa cantik, tapi di mata dan hati Abang, Neng Arin yang paling cantik. Terdengar aneh, ya? Tapi memang itu kejujuran yang bisa Abang beri ke Neng,” bisik saya pelan. Bukan apa, ada Naima dan Saras yang duduk di meja kasir merapikan laporan.

Bibir Arin mengerucut mendadak, membuat saya gemas. Pelan, saya membimbingnya menaiki tangga. Saya perhatikan betul langkahnya tiap kali menginjak anak tangga lainnya. Sesekali memperingatinya agar hati-hati yang dihadiahi cebikan enggak terima. Katanya, “Neng masih bisa melihat anak tangganya.”

Saya pikir, saya akan disuguhi adegan bermesraan dari Vodka dan Clarissa selama saya tinggal menjemput Arin ini. Misalnya berpelukan atau Vodka yang menjadi tukang pijat dadakan seperti saya setiap harinya. Ternyata enggak. Mereka berdua duduk berdekatan tapi sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Clarissa masih dengan bukunya sementara vodka? Ponsel. Wajahnya serius sekali. Justru sesekali, Clarissa menyuapi camilan untuknya.

Ck! Hubungan mereka luar biasa rumit.

"Eh ... sobat gue datang. *Welcome home*, Arin." Vodka bangkit, menyingkirkan tangan Clarissa yang bersiap menyuapkannya keripik yang ada. Merentangkan tangan seolah ingin memeluk istri saya. Belum sampai langkahnya mendekat, saya hadang.

"Lo peluk Clarissa aja lebih baik, Po. Jangan bikin gue emosi."

Dia tergelak. "Gila. Laki lo galak banget, Rin."

Arin hanya terkekeh, menaruh pelan tasnya di meja kerja saya. "Apa kabar, Vodka?" tanyanya kemudian.

"Ah, kenalkan ini Clarissa."Vodka melirik sedikir dan meminta gadis itu untuk bangun dari duduknya. Menuruti apa pinta Vodka, ia pun berjalan mendekat. "Nah, Clarissa ini Arin yang pengin aku kenalkan sejak tadi ke kamu."

Baik Clarissa juga Arin, saling memperkenalkan diri masing-masing.

"Sudah enggak penasaran, kan?" tanya vodka yang membuat saya bingung. "Enggak tanya terus siapa Arin. Dia itu benar-benar istrinya Whiskie. Bukan selingkuhan aku. Dicurigai terus."

Saya dan Arin saling pandang, lalu kompak menatap Vodka yang mengedikkan

bahu. Sementara Clarissa? Sudah berubah rona pipinya bukan lagi kemerahan, tapi kebakaran. Merah padam sekali.

"Kamu asal banget kalau bicara, Pras," katanya.

"Tapi benar, kan? Tiap malam ditanyain hanya karena punya grup bersama Gin. Cemburu bilang, Sa. Aku enggak masalah, kok. Berarti kamu sayang sama aku, kan?"

"Kalau kalian mau drama, di luar sana. Di sini enggak terima pemain baru dalam drama."

Ucapan saya disambut gelak dari Vodka, cubitan pelan di pinggang dari Arin, juga pandangan malu dari Clarissa. Untuk bagian dari Arin, saya sampai meringis kesakitan dibuatnya.

Apa salah saya, sih?

Keenggak-sukaan Arin

Saya enggak pernah sangka, begitu cepat waktu berjalan. Seminggu oper alih pekerjaan Arin di kantor, berlalu begitu saja dengan ringan. Belum lagi kegiatan kami selama di toko juga rumah. Seperti saya menemukan aktifitas yang membuat hati damai juga tenteram. Saya enggak bilang itu mudah, apalagi menghadapi Arin dengan segala moodnya yang bertingkah banyak.

Saya nikmati saja karena merasa, hidup bersama Arin ini memang seseru itu. Ada saja pandangannya dalam berpikir, yang membuat saya

selalu bersyukur dia yang mendampingi saya. Termasuk saat dibuka untuk pertama kalinya, hotel kucing.

"Abang, Utun bergeraknya makin bikin Neng nyeri," keluhnya. Kami masih berada di kamar. Saya sebenarnya sedang bersiap ke toko. Arin sudah resmi menyandang ibu rumah tangga yang sibuk karena enggak betah berlama-lama di rumah. Padahal sudah dilarang Ibu juga Mama tapi Arin tetaplah Arin.

Kami enggak mempermasalahkan Ibu dan Mama yang menempati kamar tamu sekarang. Malah kami sangat senang ada mereka karena rumah enggak pernah sepi. Ada saja kegiatan yang mereka bertiga lakukan kalau *weekend*, terutama berkaitan dengan makanan. Malah, saya sering membawa masakan mereka ke toko.

Kalau saya, yang paling penting Arin bersama saya sepanjang waktu. Ditemani istri selama bekerja itu membuat saya bersemangat, kok. Selalu menunggu kejutan apalagi yang akan ia beri pada saya; permintaan anehnya yang sekarang makin jadi karena sembari mengusap perut buncitnya itu.

Seolah menegaskan kalau enggak segera dituruti, akan memberi pengaruh pada bayinya.

Perkiraan lahirnya, Arin bilang dua minggu lagi. Saya gugup sekali sebenarnya. Segala macam bentuk ketakutan selalu mendera saya setiap malam termasuk kemungkinan paling buruk. Tapi enggak, saya enggak boleh berpikiran pesimis, kan?

Tapi kalau mendengar keluhannya seperti ini? Apa enggak membuat jantung saya rasanya terjun ke lantai?

"Ya sudah, Neng di rumah aja, ya. Istirahat."

Dia manyun. "Enggak mau."

"Jangan gitu. Ingat terakhir Gibran bilang apa? Sebaiknya Neng istirahat aja di rumah. Temani Ibu, Neng."

Manyunnya masih setia membuat saya menghela napas pelan. Kalau Arin sudah dalam mode merajuk seperti ini, membujuknya susah. Sampai malam menjelang nanti, Arin bersikap dingin pada saya. Sudah saya peringati tapi justru air mata yang keluar. "Memang ini mau Neng? Bukan." Begitu katanya.

Enggak ada yang bisa saya lakukan kecuali memenuhi pintanya.

“Abang enggak lama, kok. Hanya satu pasien di jam sebelas. Abang juga berangkatnya siang, deh. Neng mau apa?”

Senyumnya mulai timbul walau sedikit sekali.

“Neng pengin lihat kalau Abang lagi main game,” katanya.

“Ya?”

“Ih ... masa enggak dengar?”

“Bukan enggak dengar,” Ini saya butuh penegasan. Saya jarang main games karena sudah lelah seharian beraktifitas di toko juga mendampingi Arin. Enggak ada terlalu banyak waktu sekadar duduk diam di depan laptop seperti kebiasaan saya menghabiskan waktu senggang. “Tapi konfirmasi, maksudnya Neng gimana?”

Bibirnya mencebik. “Main di sini, di samping Neng. Main games yang sering abang mainkan dulu. Memang enggak kangen?”

Kalau ditanya seperti itu, rasanya saya mau menjawab panjang lebar tapi enggak, saya memilih duduk di sampingnya dan mengecup sisi kepalanya. “Kangen tapi Abang punya hal yang lebih penting sekarang.”

Matanya mendongak mengarah pada saya. “Neng yang paling penting.”

Senyum yang tadi malu-malu, terbit enggak tanggung-tanggung. Tanpa ragu ia merengkuh leher saya agak makin menunduk dan mendekat padanya. "Ih ... kadang ucapan Abang bikin Neng malu tapi geli juga."

Saya tertawa. "Di rumah aja, ya, hari ini." Saya butuh kepastian darinya karena kalau Arin enggak ditegaskan perkara ikut atau enggak ikut ke toko, saat saya berangkat nanti ia pasti bertingkah seperti bocah lima tahun.

Merengek minta ikut.

"Oke. Neng di rumah."

Berhubung kini saya dekat sekali dengannya, embus napas Arin yang wangi *mint* karena pasta gigi yang ia kenakan, menerpa wajah. "Nah, gitu kalau nurut, kan, manis banget."

"Tapi Neng tetap mau Abang main games dulu sebelum berangkat."

Helaan napas setengah frustrasi keluar tanpa aba-aba. "Bukan Abang enggak mau main game, Neng. Abang mau banget. Tapi ini sudah jam sembilan. Jam sebelas nanti Abang ada janji. Main games cuma satu jam itu enggak cukup, Neng."

Bibirnya manyun. "Nyebelin."

Segera saya mengingat jadwal hari ini. Enggak menemukan janji lainnya kecuali jam

sebelas nanti yang sudah saya konfirm sebelumnya. “Pulang kerja, ya?”

“Memang Abang pulang cepat?”

Saya mengangguk segera. “Buat Neng, Abang pulang cepat.”

“Oke. Neng tunggu.”

Ah, akhirnya. Rangkulannya tadi pun ia lepas.

“Saras kasih tau enggak nama klien hari ini siapa? Biasanya kan suka dicatat yang pelanggan gitu.”

Saya mengangguk karena memang tau siapa yang nanti akan saya temui. “Bu Nissa sama Clara yang datang. Mau periksain Ciko.”

Ciko, nama anjing jenis Papillon berwarna coklat putih. Seminggu lalu, anjing kecil itu muntah-muntah. Takut, Clara meminta ibunya berkunjung ke klinik. Ada makanan yang salah enggak sengaja termakan Ciko. Beruntung, enggak sampai menimbulkan dehidrasi. Hari ini pemeriksaan lanjutan karena menurut keluhan yang disampaikan, Ciko enggak terlalu lahap memakan makanannya.

“Bu Nissa?” ulang Arin yang saya jawab denga anggukan.

“Ada apa memangnya?” Saya cukup terkejut dengan perubahan air muka Arin yang kini keruh mendadak.

"Neng ikut aja, lah."

Saya menahannya yang mulai bergerak turun. "Neng," panggil saya kali ini menggunakan nada peringatan yang cukup keras. "Bisa jangan egois? Pikirkan dulu diri Neng?"

Dia menatap saya dengan pandangan enggak percaya. "Kok, gitu? Neng cuma pengin ikut aja. salah?"

"Biasanya Abang enggak pernah larang, kan? Tadi Neng bilang, gerakan Baby bikin perutnya nyeri. Takutnya Neng kenapa-napa. Dan tadi juga, Neng sudah setuju di rumah. Sekarang?"

Bibirnya kembali manyun. "Bu Nissa itu centil banget jadi orang, Abang."

Masya Allah.

"Neng enggak mau kalau Abang dekat-dekat sama Ibu Nissa itu. Masa Abang enggak paham kalau ibu-ibu itu kecentilan? Pokoknya perempuan bernama Nisa itu nyebelin. Semuanya."

Ah ... perkara nama Nisa, siapa pun yang menggunakan nama itu, terkesan salah dan menyebalkan di mata Arin? Begitu? Dendam sekali ternyata. Saya mau tertawa akhirnya tapi sungguh ... saya tahan karena wajah Arin enggak dalam keadaan baik-baik saja.

“Memang pernah bertemu?”

Dia mengangguk. “Lupa, ya? Pas kapan itu, dia datang sama anaknya yang rambutnya panjang itu, kan? Yang cantik pakai kacamata?”

Ciri itu mirip seperti Clara walau saya baru bertemu sekali. “Terus?”

“Si ibunya itu, lho, Bang. Sok cantik banget pokoknya. Nyebelin. Pokoknya juga, Neng ikut.”

Saya menghela napas panjang. “Abang enggak tertarik kalau digodain juga. Lagian Abang dalam batas profesional. Selalu ada Bani di lantai dua menemani Abang, kok. Abang enggak pernah berduaan saja dengan pasien, kok. Neng tau itu dengan pasti, kan?”

Dia mengangguk kecil.

“Percaya sama Abang. Bisa, kan? Sedikit aja.”

Lama ia menatap saya seolah menimbang apa yang akan ia katakan. Kadang sabar saya habis kadang juga, saya enggak terlalu meladeni. Bukan enggak ingin membuktikan diri. Jika saya terus menerus tanggapi tapi Arin dalam mode menyebalkan seperti contoh sekarang ini, apa yang saya coba sampaikan, enggak akan masuk dalam kepala juga hatinya.

"Oke," katanya pelan. "Neng coba percaya. Tapi segera pulang setelah selesai urusannya. Ada Saras yang sudah mahir ditinggal-tinggal, kan?"

Saya mengangguk cepat. "Iya. Temani Neng lagi di rumah, ya. Main games?"

Kali ini, anggukan pelan serta sedikit senyum ia beri. Hamdalah enggak terlalu lama membujuknya. Tapi ...

"Neng mau ke mana?" Saya keheranan melihat tingkahnya yang kini sudah ada di depan lemari. Terlihat memilih baju yang tertumpuk di sana. Arin sudah bilang enggak ikut, kan? Kenapa malah seperti mau berganti pakaian?

"Mau siapkan Abang baju. Neng enggak mau Abang pakai baju itu. Terlalu keren. Nanti kliennya naksir Abang."

Allahuakbar.

[]

"Nanti rutin diminum, ya, vitaminnya," kata saya yang mendapat helaan lega dari gadis berkacamata bernama Clara itu. Ia langsung memeluk Ciko penuh sayang.

"Semoga aja nanti berangsur membaik, ya, Dok."

Saya mengangguk seraya tersenyum kecil. "InsyaAllah. Penyesuaian lagi dari kemarin karena salah makan. Nanti makannya yang agak lunak aja enggak masalah, kok."

Dia kembali mengangguk. Bersama ibunya, mereka berpamitan. Dan bertepatan dengan ditutupnya pintu ruangan saya, ponsel yang ada di sudut meja berdering. Nama Mama muncul di sana. Kening saya berkerut mendadak.

Entah kenapa, saya merasa ada yang salah di sini. Bani yang ada di depan saya, menatap saya dengan pandangan heran. Seolah ingin bertanya, "Kenapa, Pak?" Tapi diurungkan. Ia memilih membereskan peralatan yang tadi saya gunakan selama pemeriksaan Ciko.

"Wa'alaikum salam, Ma. Ada apa?" tanya saya buru-buru.

"Kamu yang tenang, ya, Nak. Arin lagi perjalanan ke rumah sakit. Pendarahan."

Enggak ada yang lebih mengkhawatirkan ketimbang berita ini.

"Rasyid langsung ke rumah sakit sekarang." Segera saya putus sambungan telepon tanpa banyak berpikir. Kepala saya penuh dengan wajah Arin yang tersenyum saat melepas saya pergi ke klinik.

Ya Allah, jaga istri serta calon anak kami. Hanya Engkau lah sebaik-baiknya pelindung.

Saya enggak tau bagaimana tiba di rumah sakit setelah berjibaku dengan macet yang membuat saya entah berapa kali memaki. Kalau saja saya punya pintu ajaib yang ketika terbuka, adalah tujuan saat ini, pasti sudah saya lakukan sejak tadi.

Butuh waktu hampir satu jam setengah untuk saya tiba di rumah sakit. Tadinya, saya mau menggunakan motor Bani tapi saya ingat, motor itu juga digunakan olehnya mondar mandir mengantar paket. Ada beberapa logistic yang enggak mengambil paket ke toko langsung.

Sepanjang perjalanan saya yang terkesan lambat sekali ini, saya berdoa agar enggak terjadi hal buruk padanya. Bayang ucapannya tempo hari membuat saya kalut enggak keruan jadinya. Beruntung, saya segera mendapatkan informasi dari Gibran selaku dokter yang memang menangani Arin. Hubungan kami makin akrab apalagi dengan Tante Yuni. Komunikasi yang sempat terputus, kembali tersambung lagi terutama Mama.

Betapa terkejutnya Mama mengetahui hal ini. Saat pemeriksaan bulanan, Mama sampai ikut karena ingin bertemu dengan Gibran. Sesi

konsultasi lebih banyak diisi dengan perbicangan Mama dan sepupu saya itu. Namun itu pun disambung dengan makan siang di salah satu kafe terdekat yang ada di rumah sakit. Perbincangan akrab karena Mama sepertinya masih belum puas mendengar cerita Gibran dan Tante Yuni. Saya pun demikian.

Gibran bilang, *"Pendarahannya sudah bisa ditangani tapi sepertinya prediksi kelahiran bayi kalian, bisa hari ini juga. Dan dengan jalan operasi."*

Saya sendiri enggak jadi masalah asal mereka berdua selamat dan kembali sehat. Begitu saya tiba, Gibran yang sedang bicara dengan Ayah, menoleh. "Ah, kebetulan Mas Rasyid sudah datang."

"Jadi gimana?"

"Gibran jalankan prosedur operasi, Mas. Pendarah—"

"Lakukan, Gibran. Lakukan yang terbaik yang kamu bisa. Mas yakin, kamu mampu."

Dia mengangguk. Saya lihat wajah Ayah sedikit kehilangan rona. Ayah mana yang enggak khawatir mengetahui anaknya seperti ini. Apalagi saya? Sudah enggak keruan lagi rasanya. Satu hal yang saya sesali, kenapa saya malah meninggalkannya hanya bersama Ibu

dan Mama, sih? Padahal selama ini, Arin enggak pernah jauh dari saya.

Saat ia melihat darah tadi, bagaimana reaksinya? Pasti ia ketakutan. Menangis histeris. Khawatir pula. Dan ... saya enggak ada di sampingnya. Sekadar menenangkannya. Berbagi kalut yang sama besarnya. Argh!

Saya sungguh menyesali hari ini.

"Tenang, ya, Nak," kata Mama menghampiri. Mungkin melihat saya yang berkali-kali mengusap wajah demikian frustrasi belum lagi berulang kali juga menghela napas panjang.

"Tadi kenapa bisa sampai pendarahan Arin, Ma?" Saya cukup penasaran mengenai hal ini. Walau hati saya diliputi ketakutan yang besar mengenai kabar asal muasal Arin bisa mengalami hal ini.

"Arin enggak jatuh atau apa, kok. Hanya pas ke kamar mandi, tau-tau dia histeris. Mama panik. Ibu lagi ke warung tadi. Mama enggak banyak pikir langsung ke rumah sakit aja sudah. Ibu juga setuju, Nak. Kita tau kondisi Arin seperti itu. Takut Mama sebenarnya, Nak."

Saya mengangguk pelan.

"Sepanjang ke rumah sakit, Mama tanya ada mules atau enggak, Arin bilang enggak ada.

Tapi dia bilang, kenapa makin banyak darahnya."

Hati saya mencelos begitu saja. Sungguh, nyata sekali ketakutan ini mendera saya tanpa ampun. Bertubi-tubi.

"Kita doakan Arin semoga bisa melewati operasi dengan baik, ya, Nak," kata Mama pelan. Saya setuju. Enggak ada yang bisa saya lakukan kecuali berpasrah diri. Berharap dengan amat agar saya diberi kesempatan bertemu dengannya. Kembali mengukir banyak waktu penuh cinta dengannya. Bersama Baby tentu saja.

Saya enggan duduk walau Ayah menyuruh saya agar sedikit lebih tenang. Bagi saya, ini belum seberapa ketimbang Arin yang ada di dalam. Entah apa yang ia rasakan sekarang tapi saya yakin, ia takut. Banyak pikiran berkecamuk di hatinya. Saya yakin itu. Dia menyayangi Baby dengan sangat. Kalau harus melewati sakit asal bisa melindungi Baby, Arin pasti mau melakukannya.

Ya Allah, lindungi istri dan calon anak kami.

Sekelebatan pertemuan saya dengannya tiga bulan sebelum ditetapkannya hari pernikahan, seliweran tanpa izin. Saya merasa kala itu pasti kesulitan mengimbanginya.

Karena bicaranya yang terus ketus, membuat saya kelimpungan sendiri.

"HEH, TEMBOK CINA! MIKIR KALAU MAU NGELEPASIN CEWEK!

Saya ingat sekali ketika bibir mungil itu berteriak serta memanggil saya seenaknya. Julukan konyol selalu ia semat untuk saya dan panggilan Hulk adalah yang terawet hingga kini. Kadang kalau ia terlalu jengkel dengan cara saya menggodanya, ia dengan senang hati melabeli saya dengan sapaan itu.

Belum lagi kalau sikap manjanya datang. Panggilan 'Bang Nanta' pasti meluncur sempurna dari bibirnya itu.

Sudah terlalu banyak cerita manis selama satu tahun lebih ini bersamanya. Dan saya merasa, itu enggak cukup untuk hidup saya ini. Saya masih ingin Arin ada di samping saya hingga akhir nanti. Menatap kaca berpelindung sekat adalah yang bisa saya lakukan sekarang. Saya enggak ingin beranjak sebelum memastikan bagaimana keadaan Arin di dalam.

Apa operasi caesar selama ini, ya? Berulang kali saya melirik jam, masih belum selesai juga. Enggak ada tanda perawat atau Gibran keluar dari ruangan itu. Barang sejenak? Memberi kabar mengenai Arin?

"Kok, Arin lama, ya?" kata Ibu memecah lamun saya. Ah, ternyata bukan saya saja yang menyadari kalau proses operasi berlangsung lebih lama dari seharusnya.

"Sabar, ya, Bu." Saya mengatakan ini lebih untuk menenangkan hati yang juga ikut carut marut. Enggak bisa sedikit pun saya tenang sekarang. Segala hal buruk mulai menyapa saya kembali padahal sudah saya halau sekuat tenaga.

Banyak yang bilang, pemikiran buruk hanya membuat keadaan bertambah enggak enak juga makin enggak konsentrasi dari yang seharusnya bisa kita lakukan.

"Ibu tadi bawa tas yang Arin siapkan?"

Ibu mengerjap heboh. "Eh ... enggak, Nak. Ya Allah," pekiknya. "Kita semua panik tadi."

Saya tersenyum maklum.

"Ibu juga baru ingat kalau kamu enggak bertanya barusan. Ya sudah, Ibu pulang dulu ambil tas. Yang ada di lemari Arin, kan, ya? Yang warna krem?"

Saya mengangguk membenarkan. "Maaf kalau bukan Rasyid yang amblil, ya, Bu."

"Sudah, sudah. Enggak apa. Kamu di sini temani Arin. Jangan lupa, kabari Ibu kalau ada apa-apa. Ibu enggak lama, kok. Ada Mama juga, kan."

Pelan, saya kembali mengangguk. Tas itu memang sudah dipersiapkan Arin jauh-jauh hari. Atas petuah Ibu tentu saja. Katanya, kalau menjelang proses persalinan harus siap sedia tas berisi baju-baju bayi. Yang sudah bersih dicuci juga perlengkapan lainnya. Biar enggak repot nantinya. Walau di rumah sakit disediakan fasilitas, enggak ada salahnya untuk menyediakan sendiri. Dari pada nantinya bikin repot, kan?

Kata-kata Ibu pun dipertegas oleh Mama.

Jadilah tas krem berisi semua yang dibutuhkan, kami persiapkan. Saya hanya menemani Ibu dan Ayah pulang hingga koridor dekat meja resepsionis. Saya enggak mau terlalu lama meninggalkan ruang operasi alau di sana ada Mama.

Pintu terbuka tepat ketika saya berbalik menuju tempat semula. Setengah berlari saya menyongsong sosok yang keluar dari sana. Gibran keluar bersama seorang perawat yang ... kenapa enggak membawa bayi kami?

"Mas, Gibran mau bicara."

Saya merasa seperti melayang ketika melangkah mendekat. Bukan dengan perasaan ringan tapi lebih pada takut ... sungguh, saya takut mendengar apa yang akan Gibran katakan. Saya enggak terlalu konsentrasi

mendengar apa yang sepupu saya katakan. Hanya kata-kata kalau Baby mengalami gangguan pernapasan juga Arin ... iya, benar. Arin ... yang masih berjuang dengan kondisinya.

Baby harus berada di NICU dulu sampai kondisinya berangsur membaik. Saya ikuti dan setujui segala prosedur yang Gibran kemukakan. Karena saya yakin, Gibran pasti lakukan yang terbaik untuk Arin juga Baby.

"Boleh lihat sebentar, Sus?" tanya saya pelan. Ucapan-ucapan Gibran silih berganti perang dalam benak saya. Fokus saya sudah enggak ada sebenarnya.

"Boleh, Pak. sebentar aja, ya."

Saya mengangguk pelan. Dalam dekap suster yang membantu persalinan Arin, saya bisa melihat rupa anak kami. Cantik. Sesekali bergeliat pelan, dengan genggaman tangan yang terkepal kecil. jatuh air mata saya menatapnya. Penuh lirih, "Assalamu'alaikum, cantiknya Papa. Gretasha Putri Ananta."

Cinta saya

Dalam sujud yang saya lakukan sore ini, enggak henti-hentinya berdoa juga mengemis. Agar segala harap saya, Allah kabulkan. Saya enggak memiliki daya apa-apa kecuali pertolongan-Nya yang saya butuhkan. Arin masih berjuang di meja operasi. Sementara Baby? Walau sudah ada di ruang NICU, tetap saja kondisinya butuh pengawasan ekstra.

"Neng takut, enggak diberi kesempatan merawat Baby

nantinya," katanya suatu malam kala itu. Saya yang tengah memeluknya, langsung mengurai dan memberi tatapan enggak suka.

"Enggak boleh bicara gitu. Abang yakin, Neng dan Baby selalu dilindungi."

Dia terkekeh. "Iya, Neng tau. Tapi namanya umur?"

Saya menggeleng tegas. "Enggak boleh bicara gitu. Sekarang lebih baik kita tidur, ya. Jangan terlalu banyak hal buruk berkuasa di kepala, Neng," peringat saya yang dijawab anggukan pelan darinya.

"Tapi ... kalau hal buruk memang harus terjadi, sampaikan salam sayang Neng buat Utun, ya."

Gegas saya memeluknya. Erat. menghujaninya dengan banyak kecupan di puncak kepalanya yang wangi.

"Makasih, sudah sayang dan cinta sama Neng, ya, Bang. Biarpun Abang ini nyebelin banget, tetap aja, Abang suami Neng."

Saya enggak bisa merespon seperti biasanya karena suara Arin terdengar berbeda. Penuh lembut, menyimpan banyak kasih sayang, belum lagi seperti memasrahkan diri akan keadaannya.

"Abang yang justeru berterima kasih Neng mau memberi Abang kesempatan.

Enggak akan Abang sia-sia seperti yang sering Abang bilang."

Dia mengurai peluk saya, mendongak dengan senyum yang manis sekali. Senyum yang selalu saya perjuangkan agar bisa terus saya lihat dan nikmati. Senyum yang tanpa perlu ia berkata, kalau dirinya menyayangi saya penuh tulus.

"Sayangi Baby seperti Abang sayang ke Neng, ya," katanya kemudian.

"Iya."

Saya menggeleng tegas mengusir bayang percakapan kami suatu malam itu. Enggak. Saya enggak mau membayangkan hal aneh seperti itu. Saya duduk di salah satu sudut masjid yang terletak enggak jauh dari rumah sakit. Berdoa, bermunajat, mengemis, memohon, agar kami dipersatukan kembali dalam kasih sayang-Nya.

Membesarkan Baby seperti cerita ringan kami di sela menonton drama. Dengan banyaknya hal-hal baru yang Arin kemukan. Menjalani kehidupan selayaknya dua orang yang dimabuk cinta secara terus menerus tanpa jeda.

Itu saja.

"Ya Allah," lirih saya entah sudah berapa kali menengadahkan tangan. Mata saya sudah

sembab air mata. Cengeng? Enggak apa. Menangisi Arin bukan perkara buruk. Sama sekali enggak buruk. "Lindungi Arin juga Tasha. Bawa mereka agar kembali bersama saya di sini." Saya biarkan air mata ini kembali turun. "Agar saya bisa membuktikan kalau saya mampu. Membahagiakannya lewat keberkahan yang Engkau beri. Lewat jalan rezeki-Mu yang halal. Kembalikan lah, ya Allah."

Saya mengambil napas dalam, mengisi rongga dada yang kian sesak karena enggak sanggup membayangkan seandainya Arin enggak lagi di sini saya. Atau ... Tasha yang menyerah. Enggak. Kedua hal tadi membuat dunia saya gelap seketika dan saya ngeri membayangkannya.

Saya beri nama Gretasha pada Baby, agar selayaknya arti namanya; harapan. Di mana banyak harapan yang saya munajatkan padanya. Agar lekas ia sehat dan bisa kembali normal seperti bayi pada umumnya. Juga di sana, nama itu pun menyiratkan harapan besar agar ibunya segera membuka mata. Menyudahi serangkaian operasi dan menyongsongnya di ruang rawat bayi. Mendekapnya dengan segera.

Enggak ada yang saya minta lagi selain harapan dan kesempatan. Lama saya di sudut, tergugu dalam tangis juga doa hingga satu sentuh membuat saya terkejut bukan main. Bapak.

"Kamu di sini ternyata."

Segera saya usap air mata yang masih turun.

"Enggak apa nangis. Enggak mengurangi jagoannya, kok."

Bapak, pria yang saya kagumi sejak kecil. Merentangkan tangannya yang sudah enggak lagi muda. Keriputnya tampak di beberapa sudut tapi sungguh, teduh bicara serta tatapannya masih seperti oase di gurun pasir bagi saya. Segala petuahnya selalu menancap sempurna, membentuk pribadi saya menjadi lebih baik lagi.

Masuk dalam dekap Bapak walau enggak lama, memberi efek yang cukup dahsyat di hati. Katanya tadi, "Sabar, ya, nak. Jangan putus berdoa. Allah enggak pernah tidur juga Maha Pengabul doa."

Saya mengangguk pelan. "Iya, Pak."

"Bapak juga khawatir, Nak, dengan Arin. Hati bapak enggak berhenti berdzikir agar Arin segera melalui masa kritisnya. Juga ... siapa

tadi namanya? Bapak lihat dari jendela tadi. Cantik, ya?"

Saya mengangguk. Bapak belum melihatnya lebih dekat tapi sudah bilang cantik? Apalagi tadi saya sempat mengelus pipinya yang sangat halus. Saya sangat mengingat bagaimana raut wajah Tasha. Bibirnya mungil seperti Arin. hidungnya mancung. Alisnya cukup terbentuk. Walau enggak terlihat gemuk karena beratnya hanya 2,5 kilo, tapi keadaan fisiknya enggak ada kurang.

Hanya gangguan pernapasan yang semoga saja, seperti yang Gibran bilang, karena ditangani intensif enggak mengganggu perkembangan lainnya. Hanya butuh masuk ke ruang NICU saja. Semoga.

"Gretasha Putri Ananta, Pak."

Bapak terkekeh. "Namanya bagus." Ia terlihat manggut-manggut. "Panggilnya siapa?"

"Tasha, Pak."

Kami sama-sama terdiam. Mungkin Bapak menikmati dzikirnya dalam hati sementara saya, kembali melirihkan doa serta harapan tanpa perlu terucap kata. Mata saya kembali tunduk pada sajadah yang ada di depan saya ini. Melirik sedikit pada jam

tangan, sebentar lagi menunjuk pukul setengah lima.

"Sudah solat, kan?"

Saya mengangguk.

"Bapak solat dulu, ya. Nanti kita kembali ke ruang tadi," katanya.

Saya kembali mengangguk saja.

Ya Allah, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Hamba yakin, keajaiban-Mu selalu ada. Dan Hamba harap, kali ini, mukjizat itu nyata untuk hidup hamba. Aamiinn.

***

Mama bilang, Arin sudah berada di ruang rawat. Saya diberitahu melalui pesan singkat. Gegas saya melangkah menuju ruang yang Mama maksud. Begitu sampai di sana, Arin masih terpejam. Wajahnya pucat. Kanan kirinya terdapat infus juga kantung darah. Pun ada Gibran yang sudah mengenakan pakaian biasa, menanggalkan pakaian operasinya.

"Mas," sapanya. "Alhamdulillah Mbak Arin sudah lewat masa kritisnya."

"Alhamdulillah." Bukan hanya saya saja yang berucap demikian, Mama serta Bapak pun sama. Raut kelegaan terlihat jelas di sana. Seenggaknya, ada satu beban berat yang mulai menghilang dari bahu saya ini.

“Kondisinya?”

“Kita pantau terus pasca operasi, Mas. Mbak Arin butuh banyak darah tadi. Beruntung stok darahnya cukup.”

Entah sudah berapa kali saya mengucap syukur dalam hati.

“Kalau Tasha, Gibran? Bagaimana?” tanya Bapak. Mama menoleh juga Gibran yang memberi tatapan yang sama; bingung.

“Tasha, nama anak Mas.”

Gibran mengangguk paham. “Alhamdulillah sudah mendapat penanganan lanjutan. Organ vital lainnya sebenarnya sudah oke dan sehat. Hanya pernapasannya saja, Mas.”

“Terima kasih, Gibran,” kata saya tulus. Sepupu saya ini menepuk pelan bahu saya.

“Selamat, ya, Mas. Sudah jadi ayah. Senang pasti rasanya.”

Benar. Gibran benar. Saya memang senang sekali dengan keadaan ini. Memiliki anak namun, melirik pada Arin yang masih setia memejam belum ada reaksi apa-apa, membuat saya meringis mendadak.

“Sabar, Mas.”

Saya rasa Gibran tau arah pandang saya.

“Insya Allah Mbak Arin segera sadar.”

Enggak ada yang bisa saya lakukan selain mengangguk. Hingga Gibran keluar ruang rawat ini, saya masih terdiam menatap Arin yang belum menunjukkan pergerakan apa-apa.

"Mama sama Bapak beli makan dulu, ya, Nak. Kamu harus makan. Jangan menolak nantinya, ya."

Saya pasrah. Memilih menarik pelan salah satu kursi yang ada untuk lebih dekat pada wanita yang sangat saya cintai ini. Saya usap pelan sisi pipinya yang lembut. Tadi pagi, wajahnya mengerucut enggak setuju saya pergi kerja hanya karena klien yang saya tangani bernama Nissa. Wajah ini juga yang akhirnya mau mengerti kondisi dirinya yang enggak bisa ikut seperti kebiasaannya selepas berhenti kerja.

Sungguh ... saya enggak sangka, sore ini saya melihatnya enggak berdaya. Wajahnya kembali tanpa rona. Bibirnya bahkan lebih pucat dari terakhir kali ia dirawat. Tangannya lagi-lagi kena infus. Dia paling enggak suka kalau ada yang menancap di tangannya lagi. Katanya, bekasnya itu gatal hingga menimbulkan luka.

Walau enggak parah tapi mungkin karena pengaruh *mood* kehamilannya yang

berlebihan, ia menanggapi dengan berlebihan juga.

Semua tingkah manja dan rengekannya, terputar tanpa ampun di kepala. Memproyeksikan bagaimana keseharian saya yang demikian seru dengan adanya Arin di sisi saya. Saya enggak butuh siapa-siapa, kecuali Arin. Karena darinya lah, keluarga saya terbentuk. Mama yang menyayanginya, Bapak yang peduli padanya. Orang tuanya juga. Belum lagi, darinya lah saya mendapatkan Tasha.

"Neng, Abang kangen."

Sadarnya Arin

Berlalu hampir empat hari, saya menunggunya dengan setia. Enggak beranjak sedikit pun dari sisinya. Makan hanya sebatas pengisi tenaga. Toko saya serahkan total pada Saras di bawah pengawasan Bapak. Saras saya minta batalkan reversasi online untuk ke klinik hingga waktu entah kapan saya enggak bisa memastikan.

Stok barang, sekiranya Bani bisa order, saya minta bantuannya. Juga Naima. Mereka bekerja ekstra selama saya ada di rumah sakit. Loyalitas mereka sungguh membuat saya

terharu. Bapak sendiri sampai berkata, "Alhamdulillah kamu punya karyawan baik semua dan bertanggung jawab. Mau repot juga."

Benar yang Bapak katakan. Ah ... sepertinya kalau nanti jelang akhir tahun, saya bisa memberi bonus untuk mereka sebagai rasa terima kasih. Sudah menyokong Pets Shop dengan turut serja berjibaku di dalamnya.

Saya rasa, Arin pasti setuju akan ide saya ini.

"Neng." Saya menatapnya dengan senyum semangat. Saya enggak boleh bersedih, kan? Biar hati saya saja yang hancur melihatnya. Senyum saya harus terus ada, siapa tahu ... siang ini, Arin membuka matanya. Mendapati saya yang enggak bersedih, pasti Arin suka. Saya yakin itu.

"Tasha perkembangan baik makin hari. Tadi, Abang boleh mendekat lebih dari jendela. Matanya bulat kayak Neng."

Sebisa mungkin saya menahan getar pada suara saya ini. Mungkin, kalau enggak kuat menahan sedih saya pasti sudah kembali menangis. Seperti yang saya lakukan dalam tiap sujud yang bisa saya lakukan setiap hari.

"Neng enggak mau lihat Tasha?"

Enggak ada yang menemani kami kecuali bunyi detak jam di ruangan ini. Selang oksigen terpasang karena dua hari lalu, kondisi Arin kembali anjlok. Saat itu saya benar-benar khawatir juga ketakutan. Melihat kejang yang dialami Arin, saya sama sekali enggak sanggup lagi menapak. Beruntung ada Bapak di sebelah saya. Kalau enggak, mungkin saya sudah pingsan.

Tapi enggak, saya enggak boleh lemah. Saya ingat ucapan Ayah tempo hari. Arin enggak suka kalau suaminya lemah. Saya harus kuat. Apa pun yang terjadi ... saya harus kuat. Memaksakan diri untuk kuat lebih tepatnya.

"Nak," panggil Ibu yang membuat saya menoleh. Mama pulang ke rumah hari ini, bergantian dengan Ibu. Sebenarnya saya enggak masalah kalau harus menjaga mereka berdua di sini sendirian tapi Ibu enggak setuju. Mereka bagi tugas saya rasa padahal saya meminta mereka di rumah saja. Sesekali saja ke sini karena saya takut, mereka nanti kelelahan.

"Makan, ya." Beliau menyodorkan satu kotak makan yang saya tahu, masakan beliau tadi di rumah.

"Makasih, Bu."

Jujur saja, senikmat apa pun masakan Ibu juga Mama, saya enggak memiliki nafsu makan seperti biasanya. Rasanya hambar. Apalagi makan di dekat Arin walau saya memilih menyingkir karena enggak mau beranjak menjauh darinya.

"Ibu mau lihat Tasha dulu."

Saya mengangguk saja. Begitu pintu kamar rawat kembali tertutup, saya mulai membuka rantang yang Ibu beri tadi. Nasi beserta lauknya tersaji di depan saya. Cap cay sayur dengan udang, ikan balado, juga nasi yang masih mengepul hangat. Tapi ... saat menyapa lidah, ke semua rasa dalam masakan itu enggak ada.

"Neng, Ibu masak enak banget, lho. Neng enggak kangen masakan Ibu?" tanya saya sembari mengambil satu suap cap cay dengan udang dalam sendok yang saya gunakan.

Arin masih belum mau menjawab saya ternyata. Masih mau memejam entah sampai kapan. Saya sudah enggak tahan menahan rindu akan suaranya yang terus saja membayang. Ya Allah, jangan pisahkan kami. Hamba enggak sanggup.

Pelan, juga enggak terlalu berselera kecuali ingat Ibu pasti lelah memasak, saya makan. Yang terpenting, habis enggak tersisa.

Itu saja. Agar Ibu merasa senang dan dihargai. Selesai makan, saya memilih mengambil wudhu kembali. Membaca ayat-Nya membuat hati saya diliputi banyak ketenangan. Biarpun terkadang pemikiran buruk terus saja berkuasa, seenggaknya, kalau saya membaca Al-Quran, saya lebih tenang.

Membuka ayat terakhir yang saya baca selama menemani Arin di sini, saya mulai berkonsentrasi. Lalu ... tangan Arin bergerak. Membuat saya terkesiap. dan ... harapan saya, doa saya, Allah kabulkan. Arin membuka matanya.

"Abang," panggilnya pelan

Ya Allah, enggak ada panggilan seindah yang Arin ucap hari ini. Saya mengangguk dan gegas mendekat. Air mata saya turun begitu saja. "Ya Allah, Neng," bisik saya demikian lirih. "Abang panggil dokter dulu, ya. Sebentar."

Arin mengedip sekali. Tersenyum kecil. Jangan. Jangan dulu kembali memejam, Sayang. Jangan. Abang kangen banget.

Pemeriksaan menyeluruh dilakukan dan alhamdulillah, Arin sudah baik-baik saja. Tinggal pemulihan pasca operasinya yang terhambat. Walau sempat drop pasca operasi juga pendarahan, seluruh organ vital Arin

enggak ditemui kendala apa-apa. Kami memang menunggu Arin untuk bangun yang ternyata membutuhkan waktu yang lama.

"Utun mana, Bang?" tanyanya pelan. Saya rasa, setelah ia membuka mata, mempelajari sekitarnya juga menyadari walau perutnya sudah enggak lagi buncit. "Auw," keluhnya mendadak.

"Sabar, Neng. Tadi dengar, kan, perawatnya bilang? Gerak Neng harus hati-hati dan sering biar bisa turun dari ranjang ini. Semuanya harus adaptasi lagi."

Dia mengangguk. "Utun mana, Bang?"

"Ada di ruangan tersendiri. Enggak bisa dikunjungi kecuali Neng yang ke sana."

Keningnya berkerut. "Memang Utun kenapa?"

Saya mengusap kerut itu lembut. Menggantinya dengan satu kecup mesra tanpa peduli kalau ada Ibu juga Mama. Terserahlah. Saya sungguh ingin mengungkapkan betapa bersyukur dan berterima kasih karena Arin mau kembali pada saya.

"Namanya Gretasha Putri Ananta, Neng."

Dia mengerjap. "Siapa?"

"Nama Utun Abang ganti. Gretasha Putir Ananta. Mutiara harapan putri Abang. Nama Abang, kan, Ananta."

Dia mencibir kecil. “Curang, ih. Neng enggak diajak ngasih nama.”

Saya kembali mengecup keningnya. “Marah, ya?”

Lalu ia tegas sekali menggeleng. “Enggak. Namanya bagus. Neng enggak kepikiran bakalan beri nama sebagus itu untuk Utun. Siapa nama panggilannya?”

“Tasha.”

Agak lama saya menatapnya. Seolah enggak pernah ada kepuasan tenggelam dalam netranya yang terang walau masih tersirat sakit karena operasi yang ia jalani ini.

“Jadi ... kenapa Tasha ada di ruang khusus?”

Saya sudah pernah berjanji, apa pun kondisinya enggak ada yang boleh ditutupi. Baik darinya atau dari saya. seburuk apa pun itu, akan kami hadapi. Saya banyak belajar darinya mengenai hal ini.

“Saat lahir, Tasha mengalami gangguan pernapasan. Tapi sejauh ini, perkembangannya bagus, Neng.”

Matanya tiba-tiba tergenang air mata. Enggak lepas menatap saya seolah apa yang baru saja saya sampaikan, adalah berita paling buruk yang sampai di telinganya. “Semuanya

salah Neng," katanya. "Iya. Betul. Semuanya salah Arin."

Gegas, saya memeluknya erat.

"Enggak boleh bicara gitu. Neng enggak salah. Sama sekali."

Dia menggeleng tegas dalam dekap yang saya beri.

"Salah Arin. Ini salah Arin."

Arin mulai histeris. Pukulan demi pukulan ia lancarkan ke tubuhnya. Namun saya halangi. Ibu serta Mama mendekat dengan panik. Menghalangi Arin yang ingi menyakiti dirinya.

"Kalau bukan karena Arin, Tasha enggak mungkin seperti itu!"

Ya Allah.

[]

Membujuk dan memberitahu kondisi Tasha pada Arin, enggak cukup dengan penjelasan saya. Gibran yang menjelaskan panjang lebar padanya. Membuat Arin sedikit lebih tenang dan enggak lagi histeris. Walau sedih masih bergelayut di pelupuk matanya, tapi seenggaknya Arin sudah tak lagi berteriak menyalahkan dirinya sendiri.

"Neng harus segera sehat kalau mau bertemu Tasha," kata saya setelah solat Isya.

Arin hanya menatap lurus enggak bergeming sama sekali.

"Neng."

Dia menoleh pelan. Matanya masih tersisa jelas jejak air mata juga sembab.

"jangan begini. Abang tambah sedih jadinya."

Dia menunduk pelan. Enggak mau lagi menatap saya. "Neng merasa jadi ibu yang buruk, Bang. Enggak bisa menjaga Tasha."

"Jangan bilang gitu. Abang enggak butuh semua orang tau kalau Neng sayang banget sama Tasha. Bagaimana Neng selama kehamilan ini menjaganya. Cukup orang tua kita yang tau. Ya, kan? Adakah dari mereka yang menyalahkan kondisi Tasha karena Neng?"

Dia diam.

"Enggak ada, Neng. Bahkan Abang enggak sanggup melayangkan perkataan buruk itu ke Neng. Bukan enggak sanggup lagi, tapi enggak mungkin karena itu memang enggak terbesit di pikiran."

Saya menggenggam tangannya erat. "Dengar Abang. Tasha pasti bangga banget punya Mami seperti Neng. Yang tangguh. Yang kuat. Yang mau melembutkan hatinya untuk kebahagiaan banyak orang."

Lagi-lagi Arin tergugu dalam tangisnya. Bahunya bergetar cukup kuat.

"Maaf," katanya di sela isak tangis. "Maaf kalau Neng selalu bikin Abang repot."

Saya tegas menggeleng. "Enggak pernah Neng merepotkan Abang. Justru Abang yang sepertinya patut dilabeli suami yang merepotkan istrinya. Belum lagi ... nyebelin? Ya, kan?"

Arin terkekeh. "Abang memang nyebelin," katanya.

"Jangan berkata seperti itu lagi, ya. Singkirkan pemikiran menyalahkan diri Neng atas apa yang terjadi sama Tasha. Enggak boleh."

Dia mendorong pelan dada saya dan mendongak. Matanya masih berkaca-kaca.

"Abang kenal Arintania Maharani itu gadis yang berani, mandiri, punya prinsip kuat, belum lagi selalu bersemangat, dan enggak mau kalah kalau benar. Akhir-akhir ini, Abang merasa kenal dengan Arin yang lain."

Berhubung Arin enggak ada respon apa-apa, saya memilih melanjutkan bicara.

"Jangan pernah kehilangan jati diri karena hal yang terjadi. Abang sedih, iya ... Abang ini sedih sekali. Istri pendarahan, harus operasi enggak bisa Abang temani, enggak bangun dan

cemarahi Abang selama empat hari, belum lagi Tasha. Tapi ... Abang enggak mau menyalahkan siapa-siapa. Yang patut disalahkan atas semuanya adalah Abang, Neng. Bukan Neng."

Saya kecup punggung tangannya berkali-kali.

"Maafkan Abang yang enggak bisa menjaga kalian."

Sisa malam ini, kami saling berbagi tangis. Di mana tangis yang keluar dari mata saya selain karena syukur yang amat karena Arin sudah bangun. Juga ada sesal karena belum bisa menjadi suami siaga untuknya.

"Besok," Arin mengusap air matanya yang turun. Berusaha menahan isaknya. "Besok Neng harus bisa jalan ke ruang Tasha, ya, Bang. Bantuin, ya."

Saya mengangguk senang akhirnya. Menghujani dirinya dengan kecup sayang tanpa peduli, rasa asin karena air matanya.

Arin dan Tasha

Sudahkah saya bilang, saya letakkan dunia yang saya punya di bawah kaki Arin? Segala bentuk kagum, cinta, kasih sayang, takjub, akan sosok mungil dengan kepalanya yang memiliki prinsip sekeras batu, membuat saya enggak pernah berhenti bersyukur.

Allah kabulkan segala doa saya.

"Neng, pelan-pelan." Saya sedikit terkejut karena geraknya berjalan, terhenti. Ringisan di wajahnya kentara sekali. Tangannya refleks

memegangi perut. Saya yang terkena jaitan di tangan saat itu saja, rasanya ngilu. Bagaimana Arin?

"Iya. Semangat banget pengin ketemu Tasha," katanya seraya tersenyum. Ringisannya masih ada tapi binar semangatnya enggak luntur tercipta. Membuat saya gemas bersamaan. Mengecup pelipisnya singkat serta menyampaikan rasa terima kasih yang amat untuknya.

"Apa, sih, Abang lebay banget."

Biarpun bibirnya berkata demikian, semu di wajahnya enggak bisa saya tampik kehadirannya. "Pokoknya terima kasih untuk segalanya, ya, Neng."

"Ayo, ketimbang bicara manis-manis terus lebih baik bantu Neng biar bisa ke ruangan Tasha. Kangen."

Saya mengangguk pelan. Memori mengenai perjalanan di rumah sakit selama Arin *recovery*, mengamati Tasha dari jauh, berdoa bersama dalam malam yang kami jalani selama di kamar rawat, terputar jelas sekali. Sebagai pengingat, kalau ada banyak yang sudah istri saya korbankan di hidupnya.

Termasuk ... pertaruhan nyawanya.

Bayang menyeramkan saat itu membuat saya menyadari, betapa Allah begitu baik

dengan hidup saya. Enggak akan saya singkirkan pengalaman serta rasa yang pernah mendera di moment-moment di mana saya sadari, hidup saya bisa jungkir balik sedemikian rupa.

Genap sudah tiga tahun Tasha bertumbuh menjadi batita yang lucu juga sehat. Rambutnya seperti Arin, lurus dan tebal. Sebagian besar orang bilang, Tasha duplikat saya. Setiap kali ada yang mengatakan hal itu, Arin selalu berucap penuh kelakar. "Iya, lah. Tasha takut enggak diakui anak sama ayahnya."

Ucapan yang sarat makna, kan?

Pertama kali ia mengucapkan hal itu, saya merasa aneh sekali. Saya minta penjelasan dan apa yang Arin terangkan membuat hati saya seperti ditonjok tepat di ulu hati.

"Lho, awal kehamilan Abang, kan, kayak enggak mau ada Tasha. Makanya Allah beri Tasha mirip kayak Abang. Biar diakui kalau memang Abang yang menanam benih."

Sadisnya mulai kembali kalau sudah bicara dengan penuh sindiran seperti itu.

"Abang, jangan bengong ih. Heran, deh. Mikirin siapa, sih? Balonnya dikompain. Keburu Tasha pulang. Kalau dia udah pulang

sama Eyang Uti, aduh ... bisa enggak kelar dekornya."

Saya terkekeh. Lamun saya tadi buyar begitu saja. "Mikirin Neng." Saya berdiri menghampirinya yang sibuk dengan hiasan dinding.

Dia berdecak kesal. "Apa, sih? Kadang Abang manis enggak sesuai porsi. Kalau lagi berdua, sih, enggak masalah."

"Ini kita berdua, lho, Neng."

Kembali ia berdecak. "Ketimbang banyak omong, lebih baik pasang ini. Neng enggak sampai."

Gelak saya berderai. "Kalau mau minta tolong, tuh, bilang. Bukannya sok gitu."

Rutinitasnya kembali, hobi memutar-mutar bola matanya itu. Sinisnya juga makin jadi. Bukannya berkurang tapi malah naik ribuan persen. Belum lagi ucapannya yang makin pedas seperti ditabur bubuk cabai level maksimal. Kalau yang enggak terbiasa mendengar Arin bicara, bisa-bisa sakit hati. Beruntung, hati saya seluas samudera yang selalu bisa menampung bagaimana Arin bersikap.

"Cepat, ah."

Saya melihat situasi sekeliling. Kami memang hanya berdua yang menyiapkan

perayaan kecil-kecilan untuk Tasha. Kemarin hari kelahirannya. Hari di mana tiga tahun lalu, saya merasa Allah sungguh kembali mengulurkan tangan-Nya menjaga dan memberi kami kesempatan bersama. Sebagai rasa syukur, saya memilih mengadakan perayaan di panti asuhan. Bersama anak-anak panti, berbagi sedikit rezeki di sana.

Tasha belum terlalu mengerti memang, tapi enggak ada salahnya mengajarkan hal itu sejak dini. InsyaAllah, tahun ke tahun saya mau membuat acara seperti ini. Atau kalau sedang ketimban rezeki berlebih saya enggak segan mengajak Arin mengadakannya kembali. Semua keluarga kami setuju. Mama paling heboh. Begitu ide yang saya usung mencuat, Mama langsung susun menu makanan yang ramah untuk mereka semua.

Ibu dan Mama juara perkara masakan, tapi soal kue? Aduh ... saya enggak terlalu percaya.

Beruntung acara kemarin lancar dan semuanya senang. Raut wajah anak-anak di panti gembira yang membuat Tasha pun menikmati acaranya. Mau bergabung dengan anak-anak lainnya juga enggak malu berlarian ke sana ke mari menghampiri anak yang lebih besar darinya. Tingkat cerewetnya seperti Arin.

Ditanya apa saja, pasti ia jawab walau belum terlalu jelas.

"ABANG!"

Saya menggendongnya agar Arin bisa memasang dekor yang ia inginkan.

"Ih, turunin!"

Dia meronta tapi saya enggak mau melepaskannya begitu saja. Memilih untuk menikmati Arin yang kini tergelak dalam gendongan saya. Hingga saat ini, ia berada dalam dekap saya yang masih tertawa dengan lepasnya.

"Cantik banget istri Abang."

"Memang. Baru tau, ya?"

Saya menggeleng. "Sejak kecil juga Abang tahu kalau Neng cantik." Pelan, saya menurunkannya dari gendongan. Kami saling menatap dalam batas yang tipis sekali. Embus napasnya menyapa saya dengan irama teratur. Saya sedikit menunduk menyamakan tingginya.

Tangannya yang tadi memegang dekor, yang sudah ia lepaskan, kini menyapa rahang saya pelan. "Kadang Neng enggak percaya sama kata-kata Abang."

Sebelum saya sempat protes, ia sudah lebih dulu membungkam bibir saya menggunakan jemarinya.

"Maksudnya Neng, mana ada cinta itu dari kecil seperti Abang bilang. Tapi ternyata ada, ya?"

"Ada. Buktinya di depan Neng ini. Gede pula buktinya."

Bibirnya manyun. Saya sering bertanya kenapa setiap kali kesal, selalu bibirnya yang dijadikan pelampiasan. Arin malah tergelak karena pertanyaan saya itu. Katanya, *"Memang itu mau Arin? sudah refleks terbentuk, kok. Ada yang salah memangnya?"*

Enggak. Arin di mata saya enggak salah kalau kesal dan manyun. Tapi saya gemas jadinya. Rasanya mau melumat sampai habis dan enggak bersisa bibir mungil yang sekarang dipulas warna merah. Saya enggak tahu kalau pujian saya kala makan malam di luar berdua, setahun setelah adanya Tasha, malah dijadikan warna favoritnya untuk bibir.

Kan ... membuat saya semakin gerah.

"Ayo, lanjutkan dekornya. Nanti keburu tamu yang lain datang."

Ah ... dia benar. Setelah perayaan kemarin, Arin berinisiatif mengadakan acara kumpul bersama di rumah. Mengundang teman kami tentu saja. Bu Ira juga Sapto kena undang dari Arin. Saat nama Hekky mencuat, saya sampai menginterogasi Arin yang terkesan

menyudutkan. Kenapa juga bisa ada nama Hekky?

Memangnya Arin selama ini masih berhubungan dengan mantannya itu? Entah kenapa, eksistensinya di masa lalu membuat saya khawatur juga takut. Apalagi ajakannya enggak terdengar seperti orang main-main.

Mana ada saya enggak bisa membahagiakan Arin? Enak saja. Apa dia bilang? Berjalan ke arahnya? Bisa membahagiakan Arin? Begitu? Enggak akan. Saya masih sanggup memberi bahagia untuk istri saya. Kenapa juga dia enggak mencari perempuan lain, sih?

Jelas saya cemburu hingga kini dengan pria bernama Hekky itu.

Arin malah tergelak, sampai geli sekali kedengarannya saat saya protes habis-habisan mengenai undangan Tasha untuknya itu.

"Cuma pengin tau reaksi Abang aja. Ternyata nyeremin." Begitu katanya. Jadi sebenarnya ... siapa di antara kami yang menyebalkan?

Jangan lupakan tim solidnya Arin; Tukang Jagal, di mana ada Mae juga di dalamnya. Saya? Enggak pernah ia invite gabung di room chat yang isinya rata-rata kegilaan Gin dan Vodka. Kadang kalau malam tiba, mereka

masih asyik bergosip. Saya agak curiga tapi ketika melihat yang digosipkan apa, saya hanya bisa menggeleng heran.

Vodka hanya nama, yang sering menggunakan ponsel itu adalah Clarissa. Triple women yang sungguh menguji kesabaran para suaminya karena level menyebalkannya naik berkali-kali lipat. Jangan tanya mengenai Pak Satria yang sekarang sering menghubungi saya. Hubungan kami berempat makin akrab. Arin juga Mae makin sering bertemu Clarissa, bermain bersama anak-anak. Sementara kami? Jadi supir serta tukang bawa barang.

Gin?

Melanglang buana dengan seenaknya. Belum ingin melakukan hubungan serius. Tiap kali ditanya, Gin hanya mengedikkan bahu. "Gue sudah punya keluarga. Kalian keluarga gue. Anggap aja, Arin, Clarissa, juga Pinpin, istri gue."

Belum genap ia bicara, Vodka sudah lebih dulu memberi pukulan telak di bahunya. Bukannya menyerah dan berhenti bicara, Gin malah kembali mengeluarkan suara.

"Nah, anak kalian anak gue juga. Buktinya ... siapa Om yang paling mereka cari? Gue."

Saya hanya bisa mengelus dada dengan sabarnya. Yang Gin bilang itu memang benar. Tiap kali Gin pulang ke Jakarta, kompak mereka semua kegirangan. Walau Tasha belum paham arti oleh-oleh, tapi begitu melihat ada Gin di dekatnya, ia pasti mengeluarkan taringnya di depan Yumnaa. Berebut perhatian Gin.

Kalau Satria, enggak banyak bicara tapi sekalinya bicara membuat Gin terutama Vodka bungkam.

"Kamu boleh beranggapan seperti itu, saya enggak marah. Hubungan kalian ini aneh soalnya tapi saya coba mengerti. Tapi, Gin, perlu kamu tau satu hal. Kamu enggak bisa sentuh para istri kami seperti kami menyentuh mereka."

Vodka mengangguk paling cepat. "Betul banget, Pak. Lo dengar, tuh, Gin."

"Kamu enggak iri memangnya kalau kami sedang bermesraan?"

Gin? Wajahnya cemberut juga memerah. "Terus aja, Pak Sat. Saya nelangsa banget di dekat kalian. Sumpah."

"Makanya punya lawan main, Gin," kata Vodka sembari menyeruput air kepalanya. Saat itu, kami sedang berlibur ke Bali bersama. Iya. Liburan saja, kami enggak sendiri-sendiri.

Kompak, berempat dengan keluarga kecuali Gin.

Sementara di bibir pantai, anak-anak serta ibunya bermain air. Sesekali teriakan mereka tercipta diseling tawa yang membahana.

"Entah, lah. konsep nikah gue kayaknya enggak sesederhana kalian."

Vodka berdecak. "Belum dapat yang pas sama kuncinya, ya?"

Kompak, saya dan Satria menoleh. "Maksudnya?"

"Ya ... kunci. Perempuan itu kan lubang kunci, kita ini kuncinya. Masa gitu aja enggak paham?"

MasyaAllah. Vodka memang kalau bicara selalu serampangan. Wajar kalau kami sering melihatnya kena jewer dari Clarissa. Mendengar hal itu meluncur dari bibir Vodka, Gin segera bergerak. Membuat kegaduhan di mana Vodka adalah korban. Tapi saya enggak melerai. Biar Vodka rasakan. Satria? Hanya terkekeh sembari menikmati cangkir kopinya.

Ah ... Gin memang benar. Mereka sudah seperti bagian dari keluarga saya juga.

"Assalamu'alaikum," sapa suara yang familier di telinga saya. Kami masih menempati rumah sewa yang sekarang sudah resmi kami miliki. Si pemilik butuh uang dan

menjual rumah itu pada kami. Tadinya saya sempat kebingungan bagaimana cara mencari uang yang masih kurang untuk membeli rumah secara tunai ini.

Alhamdulillah, saya dibantu Bapak. Tapi saya dan Arin sepakat, mencicilnya. Kami enggak mau merepotkan Bapak lebih banyak lagi. Walau Bapak enggak mau menerima uang cicilan dari kami, saya dan Arin membuat alokasi khusus di rekening tabungan. Selain saya merasa itu kewajiban, uang Bapak yang beliau kumpulkan itu adalah uang masa tuanya.

Arin menjauh dengan segera, merapikan rambutnya sebentar, lalu bergerak menyambut kedatangan tamu kami.

Vodka.

Tapi ...

"Kok, lo sendirian, Po? Mana Clarissa?"

Saya ada tepat di belakang Arin yang segera memahami, ada sesuatu yang salah. "Mungkin ada urusan, Neng."

Vodka menatap saya dan segera mengangguk. "Iya, benar. Ada urusan."

Arin menoleh dan memberi tatapan bingung. "Urusan apa? Kemarin bilang kalau bisa datang, kok. Ah ... Neng telepon aja, deh."

Saya menahannya. “Jangan,” bisik saya pelan. “Nanti aja, ya.”

Hamdalah, Arin enggak memaksa. Memilih menghampiri Vodka dan langsung membawanya ke dapur. Kalau Arin bilang, seseorang yang tengah bersedih jika diberi makan yang banyak, kesedihannya bisa berkurang jauh.

Saya hanya merasa, hal itu yang Arin rasakan. Vodka? Belum tentu.

[]

Acara kumpul siang tadi, berlangsung ramai dan seru. Seperti biasa, Yumnaa dan Tasha selalu sukses membuat kami kelimpungan. Enggak ada yang mau mengalah jika sudah menginginkan sesuatu. Saya maklum, umur mereka berdekatan.

Capek? Enggak. Saya enggak merasa kelelahan sama sekali. Pun Arin. Mama juga Ibu malah senang sekali rumah ramai dengan tamu yang datang. Absennya Clarissa juga anaknya, enggak membuat keintiman kami berkurang. Vodka terlihat biasa saja, bermain seru dengan Nendra juga Gio walau anak itu berulang kali menanyakan kapan Gin sampai.

Gin memang mengabarkan kalau kedatangannya sedikit terlambat.

"Memang Gio nunggu Om Gin dijanjikan apa?" tanya saya yang menghampiri anak itu. Yang tengah duduk di kursi di depan rumah. Matanya sesekali awas menatap mobil yang seliweran di depan gerbang. Berharap Honda Jazz merah milik Gin muncul.

"Lego, Om. Cuma legonya yang *limited series*. Papa enggak kasih karena kemarin nilai Gio turun." ia menunduk. Mungkin takut juga menceritakan hal ini pada saya.

"Kenapa bisa turun?"

Gio makin menunduk.

"Papa pasti larang kalau begitu, Gio. Nanti Om bilang sama Om Gin biar tahan dulu hadiahnya."

"Kok gitu?" Gio protes pada saya. matanya terlihat enggak terima kala bersitatap.

"Om Gin tau kalau nilai Gio turun?"

Bahunya kembali terkulai lemah. Menggeleng pelan sebagai jawabannya. "Tapi ... Kak Nendra dikasih hadiah sama Om Po. Tadi aku lihat. Curang." Bibirnya mencebik enggak terima.

"Kak Nendra pasti nilainya bagus makanya langsung dikasih hadiah sama Om

Po. Om Po juga bawa hadiah untuk Gio, kok. Gio yang enggak tau."

Matanya mengerjap. "Bohong."

"Enggak percaya banget sama Om Kiki. Mau lihat?"

Anggukannya antusias sekali. Vodka memang membawa hadiah juga untuk kedua anak Mae yang lain. Tapi untuk Gio, langsung ia sembunyikan begitu ibunya mengoceh karena nilai Gio yang turun. Arin berinisitaif menyembunyikan hadiah untuk Gio agar dirinya memperbaiki dulu nilainya nanti, baru hadiah itu diberi.

Satria sampai enggak bisa berkata apa-apa karena Vodka dan Gin, selalu menghujani anaknya dengan banyak perhatian. Jangan lupakan Yumnaa yang turut menjadi kesayangannya Vodka. Vodka idola di antara kedua anak kami. Tasha sampai menjerit kalau Vodka kelamaan menggendong Yumna. Ini terjadi karena Gin belum datang. Kalau pria itu sudah berkumpul di sini? Bisa dipastikan Vodka disingkirkan dengan mudah.

"Nah, itu hadiahnya," tunjuk saya ke atas lemari tempat saya letakkan hadiah untuk Gio.

"Itu hadiah untuk Gio tapi enggak boleh dikasih. Om Po sedih karena Gio enggak mau belajar tekun." Vodka mendekat. Kalau sudah

seperti ini, saya mengalah. Memilih menghampiri Tasha yang tampak akur dengan Yumna. Membiarkan Vodka memberi nasihat pada Gio agar anak itu enggak merasa, tengah disudutkan.

"Tumben," kata saya yang mengambil duduk di belakang Arin. Membuat istri saya juga Mae menoleh.

"Lagi akur, Bang."

"Bener banget."

Kompak, mereka tertawa.

Ada di tengah mereka, dengan gelak juga riuh suara sahu menyahut satu sama lain, membuat saya bahagia. Iya. Saya bahagia. Semuanya cukup untuk saya. Enggak ada takaran berlebih. Kalau pun ada kekurangan, saya ini manusia. Arin juga.

Tinggal masing-masing dari kami, saling menerima.

Yah ... biarpun hingga kini, nama Nisa ada di list paling atas nama yang paling Arin benci. Oh ... juga Dini. Sekali ada yang senggol nama itu di permukaan obrolan santai kami, ehm ... saya yang paling menderita kena sindirannya telak.

Kedalaman hati Arin

Saya sering melontarkan kata sayang juga cinta. Sehari mungkin lebih dari lima kali. Mual mengucapkannya? Enggak. Bagi saya mengucapkan kata-kata seperti itu, adalah keharusan karena selain mengungkapkan isi hati, saya senang sekali rona di wajah Arin semakin jadi.

"Neng," geram saya pelan. Malam ini seperti malam

sebelumnya. Kami tidur enggak pernah bisa berjauhan. Arin selalu ada dalam dekap saya. Tasha? Sudah ada di ranjangnya sendiri. Enggak akan terganggu lantaran tidurnya nyenyak sekali.

Hari ini, hari pertamanya di Taman Kanak-kanak. Banyak cerita seru yang Arin gelontorkan sejak saya pulang dari toko tadi. Tasha juga sama. Seolah berebut mencari perhatian saya tapi sungguh, hal itu lah yang selalu menjadi semangat saya hingga detik ini.

"Kenapa?" Arin mendongak. Menatap saya tanpa ada perasaan bersalah sedikit pun. Matanya yang jernih juga bulat itu, seolah mengundang saya untuk tenggelam di dalamnya.

"Abang enggak tahan kalau Neng gosok-gosok hidung di dada gitu."

"Terus?"

Saya menghela napas setengah frustrasi. "Neng belum selesai mens, kan? Jangan macam-macam dulu. Abang ini nanti yang pusing."

Dia malah tertawa. Puas sekali kedengarannya. "Biar aja. Abang ini."

"Neng,"peringat saya karena ia enggak mau menghentikan kegiatannya itu. Lebih parah, tangannya mulai bergerilya di dada

saya. Menyusup langsung tanpa permisi di balik kaus oblong yang saya kenakan. “Jangan mulai.”

Bukannya berhenti, ia malah makin jadi. Ujung jemarinya ia gunakan untuk menyusuri dengan gerak lambat juga penuh perhitungan tepat di dada saya.

“Abang ... buka bajunya.”

Ya Allah. “Neng jangan macam-macam, ah. Abang mau balas macem-macemin, kan, enggak bisa.”

Dia tersenyum manis sekali. “Bisa, kok. Sudah bersih.”

Saya mengerjap pelan. “Eh?”

“Makanya buka bajunya. Pengin peluk telanjang.”

Arin dan ucapannya yang frontal tapi terdengar seksi sekali.

“Oke. Tapi serius sudah selesai mens-nya?”

Tanpa ragu, ia mengangguk. Dan ketika kaus saya berhasil ia loloskan, tanpa ragu ia masuk dalam dekap saya. “Abang wangi. Neng suka.”

“Iya, lah, wangi. Tadi, kan, mandi. Kalau enggak mandi, Neng mana mau tidur sama Abang.”

Gelaknya berderai. Gemas, saya menarik dagunya mendekat. Membuatnya terpaksa agak mendongak dan saya labuhkan cium panjang. Dari cium sekadar menyapa bibirnya yang mungil, hingga berakhir dengan cium yang seolah enggak ada hari esok untuk saling melumat.

Rasa bibirnya masih sama seperti saat pertama kali kami saling menyapa. Manis. Yang membedakan adalah caranya membalas pagutan saya. kadang, saya digigitnya tanpa ampun. Enggak sampai berdarah memang, tapi saya merasa kalau dirinya gemas akan permainan bertukar pagutan ini.

Karena ia masih mendongak, dalam satu kali gerak, saya membawanya untuk duduk di atas saya. Ia enggak menolak. Justru memperdalam ciumannya tanpa berniat dilepaskan. Saya juga sama. Belum mau melepaskan diri dari kecupan-kecupan panas yang Arin beri.

"Neng mau berkuasa malam ini," katanya tepat di atas bibir saya yang basah. Saya hanya menyungging senyum.

"Neng selalu berkuasa untuk Abang."

Dia menegakkan tubuh, menjauh dari jangkauan saya. Tangan yang tadinya ingin saya pergunakan merapikan rambutnya, ia

tolak. Membuat kening saya berkerut bingung. "Kenapa?"

"Tunggu. Abang enggak boleh sentuh Neng kecuali Neng yang minta."

Saya terkekeh, memilih menanti apa yang mau ia perbuat. Arin duduk tepat di atas perut saya. Enggak berat karena ia pun menumpukan sebagian tubuhnya di lutut yang ada di kedua sisi tubuh saya. Rambutnya enggak lagi sebatas bahu. Tergerai panjang dan lurus yang sesekali ia gulung bergelombang. Belum lagi hitam rambut yang ia punya, makin berkilau.

Enggak banyak yang berubah dari Arin. Tubuhnya yang mungil itu kembali. Saya enggak pernah mengometari Arin perkara fisik. Untuk apa? Arin masih menggemaskan seperti dulu. Saat di mana, saya ternyata memang mencintainya sejak lama.

Tatapan matanya sudah diliputi gairah yang saya rasa, sudah membakar pelan-pelan. Sekujur tubuh saya meremang, saat mata itu memindai saya pelan. Diikuti dengan ujung jemarinya yang dipulas warna jingga. Sentuhan itu seringan kapas, berjeda dengan jarak yang teratur, tapi sungguh membuat saya enggak keruan.

Saya rasa, Arin bisa mendengar jantung saya bertalu hebat. Saya enggak pernah siap

saat dirinya menunduk. Bukan untuk bersapa dengan bibir saya kembali. Bukan. Tapi malah mengarahnya bibirnya, dengan lidahnya yang terjulur pada dada saya. Membuat saya terkesiap. Belum lagi, geraknya yang demikian erotis menggoda saya tanpa ampun.

"Neng."

Dia menggeleng, memperingati kalau saya belum boleh menyentuhnya. Matanya tajam memberi peringatan itu.

"Sabar," katanya pelan tepat di telinga saya. Lalu kembali ia duduk tapi tangannya bergerak melepaskan kaus yang dikenakannya. Dadanya masih terbungkus dengan bra berwarna ... merah? Ya Tuhan, Arin sengaja menggoda saya sepertinya.

Seringainya terbit di sudut bibir sembari tangan itu dengan gerak yang teramat pelan, seolah menunggu respon dari saya. Saya enggak mungkin mengalihkan pandangan kecuali menikmati apa yang tersaji di depan mata saya, kan?

Bagaimana seksinya tubuh Arin yang setengah tanpa busana itu. Belum lagi ... astaga, sekarang ia kembali menunduk. Berbisik lirih yang membuat saya tambah bergeliat gelisah di bawah posisinya.

“Untuk membuka bra Arin, Abang boleh sentuh,” katanya dengan nada yang sungguh membuat saya enggak percaya, Arin bisa membangkitkan gairah saya tanpa ampun. Belum lagi, kecup kecil disertai satu isapan di cuping telinga saya ia buat.

Kalau saja, membalik posisi ini diperbolehkan, sudah saya lakukan. Akan saya buat dirinya yang kelimpungan mengimbangi saya. Merasa mendapai izin, saya gegas mengarah pada punggungnya yang telanjang itu. Tapi enggak. Saya belum langsung ingin membuka kaitan bra-nya. Saya mau sedikit bermain pada area punggungnya yang mulus itu.

Menyentuhnya seperti caranya menyentuh saya. Jarak wajah kami dekat. Tadinya, mata bulatnya menatap saya tanpa jeda. Kini ketika jemari saya mulai menyusuri punggungnya, ia memejam. Merasakan bagaimana sentuhan ini saya berikan.

“Abang,” desahnya pelan. “Dibuka.”

Saya terkekeh. “Sabar, Neng. Tangan Abang pengin elus-elus punggung Neng.” Lalu kaitan itu saya buka. Dadanya yang memang sudah turun naik seiring dengan deru napasnya yang mulai memburu, makin membusung di depan saya. Menurunkan tali

bra dan melemparnya entah ke mana, saya engak peduli. Yang saya pedulikan, isinya yang sudah ada di depan saya.

Menantang sekali untuk disentuh, diremas, juga ... membuat banyak jejak merah di sana. Kulitnya yang putih mulus memang terlihat kontras sekali dengan kulit tangan saya. Enggak pernah ada puasnya saya melukis di sekujur tubuhnya ini. Jejak kemerahan minggu lalu, sudah sangat samar dan saya masih ingat di mana letaknya.

Merasa belum ada larangan, saya menyentuh dadanya pelan. Meremasnya lembut dan merasa kalau besarnya memang pas untuk tangkupan tangan saya ini. Pejam matanya masih ia lakukan dan sesekali bibirnya mendesah pelan. Belum lagi, seolah seperti sebuah kesengajaan di mana ia menggigit bibir bawahnya. Saya gemas sekali. Sedikit menegakkan tubuh, saya sambar bibirnya dengan kedua tangan masih meremas dadanya.

Cium saya bersambut. Tangannya terkalung pada leher saya. Berbagi banyak kecupan panas juga bergairah di dalamnya. Hingga saat saya melepaskan ciuman dan mengarahkan bibir ke dadanya, ia menahan pergerakan saya.

Dia menggeleng pelan. “Sudah menyentuh Arinnya. Nanti lagi.”

Tadinya saya mau protes tapi saat dirinya mulai turun dan membuka celana yang saya kenakan, kembali saya merasakan debar yang lain. Di depan wajahnya, milik saya sudah teracung sempurna. Matanya kembali menatap saya dengan sorot enggak ada keraguan sama sekali. Jemari lentiknya mulai menyentuh.

“Ini milik Neng.”

Saya mengangguk.

“Enggak boleh digunakan untuk orang lain.”

Kembali saya mengangguk.

“Kalau Abang sampai berani melakukan itu ...”

Saya memilih menunggu apa yang akan ia katakan.

“Enggak akan pernah selamat dan berdiri lagi.”

“Kapan Abang berani melenceng?”

Dia mengedikkan bahu. Matanya enggak lagi menatap saya tetapi memilih memperhatikan bagaimana milik saya yang sudah ada dalam genggamannya. Seolah apa yang tadi ia bicarakan, bukan pada saya.

Ia masih memainkannya dengan pijatan-pijatan lembut menggunakan tangan. Itu pun

sudah membuat saya makin pening. Dan ketika wajahnya makin mendekat, saya sudah enggak bisa menahannya. "Neng."

Bibirnya menyapa dengan sangat pelan. Seolah sengaja ingin tahu bagaimana reaksi saya yang enggak berdaya. Selain enggak bisa menyentuhnya, saya seperti harus pasrah menerima segala yang ia lakukan malam ini. Itu baru bibirnya. Belum ujung lidahnya yang memainkan sesuka hati. Tanpa ada gugup sama sekali di sana.

Sesekali Arin memang mengulum milik saya. Gerak mulutnya pelan. Seolah merasakan bagaimana milik saya di dalam rongga mulutnya itu. Matanya memejam namun kini, menatap saya. Mungkin ingin tahu seperti apa reaksi saya. Jangan tanya sebenarnya. Rasanya ... enggak bisa terungkap kata.

Apalagi saat kuluman serta gerak keluar dan masuknya milik saya, berubah cepat.

"Neng," Saya memilih menutup mata merasakan semua hal yang terpusat di titik yang Arin sentuh. Sesekali ia isap ujungnya tanpa ragu yang membuat saya menggeram tertahan. "Abang bisa keluar nantinya."

Dia malah tersenyum dengan mulut yang penuh. Melepas sejenak, merapikan

rambutnya dan menyatukannya di bahu kirinya. “Memang itu tujuannya.”

Saya terkekeh. “Neng ... Neng tau risikonya kalau main dua kali sama Abang, lho.”

Senyumnya masih ada tapi dibalut seringai nakal yang membuat saya ingin menciumnya. Tapi ternyata masih belum boleh. “Iya, Neng tau.” Dan kegiatan menyenangkan saya dengan mulutnya, kembali ia lanjutkan.

Kali ini, dengan lebih bersemangat hingga saya enggak tahan untuk enggak mempergunakan tangan ini menyentuh kepalanya. Sedikit menarik rambutnya karena rasa bibir Arin di bawah sana membuat saya semakin gila.

***

Arin masih terlelap, tanpa busana tentu saja. Semalam pasti membuatnya kelelahan. Saya sudah memperingati tapi Arin sepertinya enggan peduli. Sejak dirinya tahu, kalau saya enggak mudah terpuaskan untuk sesi berikutnya, sesekali ia menggoda dengan amat seperti semalam. Padahal setelahnya?

Dia enggak berdaya. Sering saya bertanya apa saya kasar? Jawabannya selalu membuat saya tertawa kecil sembari menjawil dagunya.

“Abang ... enggak pernah mengecewakan Neng. Bikin enggak berdaya.”

Saya enggak membuang waktu setelah mengeluarkannya dalam kuluman Arin. Menekan sedikit kepalanya yang enggak ditolak sama sekali. Menjatuhkan dirinya di bawah kukungan saya. Membuatnya melirihkan nama saya berulang kali. Banyak jejak merah yang nyata sekali terlihat di bagian dada hingga perutnya. Sengaja.

Balas atas semua perlakuannya pada saya.

Yang kini ketika saya melihat lagi hasil karya saya, membuat saya menggeleng sendiri. Saya mirip vampir kelaparan sepertinya. Arin menggeliat pelan. Saat saya lirik, jam sudah menunjuk pukul enam pagi. Biasanya, jam segini Tasha sudah bangun tapi entah kenapa, anak itu belum juga bersuara. Inginnya, saya mengecek keberadaannya namun sepertinya sulit.

Kaki Arin membelit pinggang saya dengan seenaknya.

“Neng geser dulu, ya. Abang mau cek Tasha.”

Dia hanya bergumam pelan.

“Sebentar. Kalau masih tertidur, nanti Abang kelonin Neng lagi, ya.”

Matanya belum mau terbuka tapi suasanya membuat saya akhirnya tergelak.

"Tasha paling sudah dibawa Eyang Uti. Pagi ini mereka mau ke Bandung. Kita nyusul. Neng sudah bilang gitu sama Ibu."

"Jadi?"

"Jadi ... sini tidur lagi. Neng masih capek."

Enggak akan saya turuti. "Abang buat capek lagi aja gimana?" Saya sedikit menggeser tubuhnya yang hanya dibalut selimut. Matanya kini mulai terbuka.

"Tega banget."

"Masa, sih? Kan ... dibikin enak? Kenapa tega?"

Dia tertawa.

"Boleh enggak?"

Tangannya terjulur menyentuh rahang saya yang belum bercukur ini. "Boleh. Tapi kalau kita ke Bandung-nya sorean, Abang yang bilang sama Mama."

Saya setuju saja. Belum sempat ia berkata apa-apa lagi, sudah saya hadiahi ciuman selamat pagi yang berubah menjadi ajang berbagi kenikmatan. Membangkitkan gairah Arin ini mudah. Titik sensitifnya telah saya ketahui sejak kedua kali berhubungan dengannya. Punggungnya yang diusap lembut, ceruk lehernya yang saya hujani ujung lidah,

juga area paling sensitifnya yang saya hadiahi sentuhan jemari.

Sedikit menekuk, Arin seperti sudah siap untuk saya kembali menyapanya di pagi hari ini. Tapi belum. Semalam saya belum puas menyapanya dengan permainan mulut ini. Saya mau membalasnya sekarang.

"My breakfast."

Matanya memejam, jemarinya sudah menggenggam dan sedikit menarik rambut saya ketika ujung lidah saya menyapanya di bawah sana.

"Abang!"

Saya mendongak. "Kenapa?"

Napasnya menderu. "Sudah."

"Yakin? Pakai yang lain gimana?"

Kali ini, ia terkekeh. Mengangguk tanpa menutupi rona pipinya yang memerah. Bergerak pelan memosisikan diri di atasnya. Mulai memasukinya perlahan. Merasakan hangat yang memang selalu saya tunggu serta membuat saya ketagihan.

Bersatu padu dengan iring desah juga gerak erotis. Penuh penghayatan juga enggak mengejar nikmat untuk diri sendiri. Hingga saya berada di ujung batas, juga dirinya. Sama-sama rubuh karena pencapaian yang sangat saya damba jika bersatu dengan Arin.

“Abang cinta Arin.”

Dia hanya menatap saya. Melabuhkan satu cium lembut yang sarat sekali maknanya. Saya tahu, kalau tanpa ucapan, perasaan saya memang sudah terbalas lama. Dan akan saya jaga perasaan yang ia miliki untuk saya. Karena kesempatan itu enggak datang dua kali. Dan saya belum tahu, apa kesempatan itu akan ia beri lagi seandainya saya melenceng.

Mengkhianati hatinya.

Enggak. Saya enggak menginginkan hal lain selain bersamanya.

Hingga Tuhan memisahkan kita di akhir usia walau besar harapan saya, hingga saya bisa memberinya bahagia. Membuat Arin enggak menyesali pilihannya menerima saya sebagai seorang suami. Melahirkan anak saya. Mendampingi saya baik dalam keadaan susah maupun senang.

Hanya Arin yang sejak lama saya inginkan.

***** Tamat *****

Vodka

Vodka:
Ki, lo di Klinik? Lo bisa temui gue di Mille?

Saya terdiam dengan pesan yang baru saja masuk. Sudah hampir tiga bulan Vodka alias Prasetyo sukar sekali dihubungi. Bahkan Gin sampai melacak IP terakhir yang digunakan pria itu tapi kami benar-benar kehilangan jejak. Tapi kenapa di Mille? Sepanjang pengetahuan saya mengenal Jakarta, tempat itu salah satu tempat *clubbing* terbesar yang berpusat jantung kota. Kenapa Vodka di sana?

Perjumpaan kami terakhir di Klinik saat membahas pendaftaran kompetisi PUBJ. Tahun ini kami turut serta dengan formasi lengkap. Selebihnya Vodka benar-benar enggak bisa dihubungi kecuali membalas email seputar pendaftaran. Itu pun email yang digunakan acak dan sukar ditelusuri.

Saya mengkhawatirkannya jujur saja. Tapi Gin bilang, pasti ada sesuatu yang mengharuskan Vodka melakukan hal seperti ini. Meski saya enggak habis pikir apa yang ada di pikiran Vodka sekarang. Bagi saya, kami berempat sudah seperti keluarga. Mungkin terdengar aneh tapi kebersamaan ini terjalin begitu saja. Ada saat tertentu di mana kami berkumpul bersama. Seperti biasa ... heboh dan riuh karena anak-anak.

Tapi saya akui, saya menyukainya. Bukan hanya saya, Satria, Gin, dan Vodka pun merasakan hal yang sama. Anggap saja, tim kami menjelma jadi keluarga besar. Saudara enggak mesti sedarah, kan?

Baru saja jemari ini berencana balas pesan Vodka, pesan berikutnya muncul di layar.

Gin:
Ki, ketemu di Mille. Gue takut Vodka dalam masalah.

Segera saya kantungi ponsel dan bersiap. Jam di kamar sudah menunjukkan pukul sembilan lebih sepuluh menit. Menyambar jaket serta memastikan enggak ada yang tertinggal.

“Abang mau ke mana?” tanya Arin begitu keluar dari toilet. Rambutnya masih bergelung handuk. Wajahnya terlihat jauh lebih *fresh* ketimbang sebelumnya. Katanya itu semua salah Satria. Membuat mereka semua di Wahana Logistic lembur enggak kira-kira. Saya akui, beberapa hari belakangan Arin mengeluh sedikit lelah dengan pekerjaannya.

Seperti yang sering saya lakukan; menjadi penampung utamanya. Apa pun yang ia keluhkan, saya dengar. Sebisa mungkin saya beri saran yang bisa mengimbanginya. Arin paling tahu apa yang harus dilakukan. Saya menyadari betapa dewasanya istri saya mengambil sikap.

Saya membiarkannya kembali berkarya di sana. Jabatan supervisor sudah ia duduki begitu kembali ke ranah kerja. Satria bilang, Arin pantas mendapatkannya. Saya setuju saja karena saya tahu, Arin berdedikasi dengan perannya. Enggak pernah membuat saya keberatan serta merasa tersingkir atas kesibukannya.

Tasha sendiri jauh lebih mandiri sejak Arin bekerja. Kadang sepulang sekolah, dirinya mampir ke klinik sekadar bersapa dengan kucing yang menginap di sana. seringnya memerhatikan saya tiap kali ada kunjungan

pasien hewan datang. Pernah saya bertanya apa cita-citanya, jawaban yang meluncur dari bibir mungil itu membuat dada saya penuh sekali.

"Pengin seperti Papa. Dokter hewan."

Saya enggak terlalu menyadari saat Arin sudah berdiri di depan saya. Menatap saya penuh heran. "Abang ... melamun?"

"Eh?" Saya gelagapan. "Mau jemput Vodka."

Wajahnya berubah tegang. "Vodka? Memang dia di mana?"

"Dia bilang di Mille. Gin juga bilang begitu."

Ada kesiap kecil lantar mengangguk pelan. "Ya sudah. Abang hati-hati, ya. Sudah malam. Kabarin Arin kalau ada apa-apa."

Saya menyetujui dengan cepat.

"Nanti aku kirim pesan ke Pak Sat kalau Abang butuh bantuan."

"Enggak usah. Abang bersama Gin."

Sorot mata Arin dipenuhi tanya. Membuat saya menjulurkan tangan sebatas memberi usapan sayang di puncak kepalanya. "Biar Abang saja yang beri tahu, ya. Kamu istirahat saja. Jangan tunggu Abang takut terlalu larut pulangnya."

Anggukan kecil kembali saya terima dari Arin. “Hati-hati, ya.”

“Iya, Neng.” Satu kecup singkat saya beri tepat di kening. “Abang jalan dulu, ya.” Saya enggak tahu situasi apa yang akan kami hadapi. Lagi pula kenapa konyol betul anak itu mengunjungi Mille? Mabuk-mabukkan? Kurang kerjaan!

Berpamitan singkat pada Arin di mana saya tinggalkan banyak petuah untuknya. Terutama mengunci pintu serta memastikan semuanya aman. Saya enggak tega sebenarnya meninggalkan Arin tapi sepertinya Vodka memang membutuhkan kami. Jangan sampai kami kehilangan jejaknya lagi. Urusan dengan wanita berambut tosca saja banyak yang ditutupi bagaimana dengan ini.

Akan saya desak apa yang sebenarnya terjadi.

“Dari tadi?” tanya saya begitu mendekat pada sosok Gin yang berdiri di samping Civic-nya. Terlihat dirinya sibuk dengan ponsel serta rokok di tangan. Begitu mendengar sapaan dari saya, rokok itu segera dimatikan serta menyeringai lebar.

“Apa kabar, Ki?”

“Basa basi lo busuk,” tukas saya cepat tapi menerima pelukan hangat darinya. Bagi saya,

Gin jauh lebih dewasa dari Vodka. Enam tahun kami saling mengenal yang diawali dari keisengan belaka. Tapi saya enggak pernah menyesali cara kami memulai pertemanan.

"Lo pernah masuk tempat begini, Ki?"

Saya mencebik.

"Kalau bukan karena Vodka, gue yakin lo enggak pernah ke tempat begini."

"Sialan lo!" Saya tonjok pelan bahu Gin. Ia tertawa. "Ada masalah apa sebenarnya?" Saya penasaran, lah. "Dia biasa ke sini?"

"Nanti lo bakalan tahu." Ia pun memimpin jalan. Saya hanya bisa mengedikkan bahu dan mengikuti langkahnya. Tak berapa lama, kami memasuki tempat yang dimaksud Vodka. ingar bingar serta suara dentum musik bertalu kencang. Saya sampai mengerutkan kening keheranan dengan suasana yang memenuhi mata ini.

Bagaimana bisa mereka menikmati suasana temaran seperti ini? Saya, sih, lebih baik berkutat dengan hotel hewan.

Mata saya mengedar cepat mencari keberadaan Vodka. Setahu saya, tempat seperti ini ramai dikunjungi jika weekend. Tapi kenapa baru hari Rabu sudah cukup sesak? Ya ampun! Apa enggak ada tempat hiburan lain selain tempat ini?

“Itu dia,” kata Gin menunjuk dengan ujung dagunya. Langkahnya juga semakin dipercepat. Sama halnya dengan saya. Bergegas menghampiri pria yang saya kenal akrab; Vodka.

“Lo apa-apaan, Pras?” Gin segera menyingkirkan gelas yang isinya tengah dinikmati Vodka. Matanya memerah, aroma di sekitar tubuhnya sudah penuh alkohol.

“Eh ... Qaqa Qiqi. Qaqa Gin.” Vodka bersendawa. Saya segera merangkul Vodka dan membawanya menjauh. Gin mengurus tagihan minum Vodka sembari berdecak sebal.

“Ih ... gue masih mau minum. Belum habis itu.” Vodka mendorong saya sedikit kuat. Membuat langkah kami agak oleng dan menyenggol tamu lainnya. saya segera minta maaf karena memang kesalahan kami.

Tatapan si tamu menyoroti enggak suka tapi saya biarkan. Saya hanya butuh mengeluarkan Vodka dari sini.

“Po, jangan cari masalah.”

“Masalah apaan, sih?” Vodka menatap saya garang. “Gue itu butuh ditemani minum. Bukan dibawa pulang. Enggak asik banget hidup lo, Ki.”

Saya diam sembari terus membawa Vodka keluar. Ekor mata saya memastikan Gin ada di belakang saya.

"Sebentar." Vodka melepas rangkulan saya begitu saja. Matanya mendadak tertuju pada satu titik; sekumpulan pria bersetelan cukup rapi. Ditemani para wanita berpakaian seksi di mana botol minuman keras terhidang di meja berlapis kaca itu. dari wajah mereka, saya bisa lihat kalau kumpulan itu tengah menikmati pesta yang ada.

"Berengsek!" maki Vodka dengan nada kesal. Lengan kemejanya segera digulung. Langkahnya cept sekali menghampiri meja gerombolan pria yang entah siapa mereka.

"Pras!" Saya benar-benar enggak habis pikir lantaran pria itu merangsek mendekat. Dan seenaknya melayangkan satu pukulan pada salah satu pria yang ada di sana. Jelas saja tingkah Vodka mengundang keributan.

Dan ...

Kami keluar Mille dalam keadaan luka-luka. Meski Vodka bertindak serampangan, tetap saja dia sahabat kami. Saya dan Gin membantunya melawan entah siapa mereka ini.

"Berengsek! Sialan!" Vodka masih terus memaki bahkan setelah masuk ke mobil Gin.

Saya butuh membuatnya tenang sejenak. Bibirnya terdapat luka sobek, sekitar pelipisnya lebam, belum lagi pipinya agak bengkak.

Kondisi Gin enggak jauh berbeda. Beberapa kali ia memperhatikan penampilannya di spion tengah. "Reputasi arsitek tampan tahun ini langsung ambrol karena Vodka Bangsat!"

"Lo teman gue bukan?" Vodka melirik Gin enggak suka. "Sudah tahu gue lagi galau."

"Galau apa lo?" Saya menjitak tanpa ampun. Kesal juga karena tingkah Vodka kekanakan sekali.

"Lo tahu siapa yang gue pukuli? Mampus saja tuh si Brian Tolol! Hidungnya patah. Seharusnya tangan kirinya gue patahkan juga. Lo, Ki, kenapa nahan gue?"

"Lo mau bunuh orang?" Saya mendelik tajam ke arahnya.

"Memang siapa Brian? Buat lo marah segitunya?" tanya Gin sembari mengeluarkan kotak obat dari dashboard. "Bagus gue selalu siap sedia kotak ini." Ia pun mengangsur pada saya. "Obati si Vodka, Ki. Kalau gue, bisa gue tambahin luka di mukanya."

"Lo memang kejam, Gin!" Vodka mencibir. tapi itu hanya sesaat sebelum ia

bersandar nyaman di kursi belakang. Matanya terpejam tapi yang saya perhatikan, ada resah serta sedih yang tengah Vodka rasa.

"Cerita sama kita, Pras." Kali ini, saya tanggalkan nama panggilan kami. Seenggaknya biar dia pahami, kami serius menanggapi permasalahannya. Meski saya yakin, Vodka setengah sadar. "Lo lebih sering mengalihkan bicara kalau membahas Clarissa."

Matanya terbuka. Menatap saya dengan sorot enggak suka. Saya takut? Sama sekali enggak.

"Benar yang Rasyid bilang, Pras. kali ini gue setuju. Tell us, lo kenapa?"

Sorot mata itu mulai menurunkan amarahnya. Embusan napas panjang juga saya dapati dari Vodka.

"Brian itu orang yang seharusnya ada di sampng Clarissa. Ayah biologis Geena. Sialannya, dia enggak pernah peduli sama Clarissa. Enggak usah Clarissa, Geena. Mana pernah dia peduli."

Saya dan Gin tukar pandang.

"Andai enggak ada batas antara keluarga Atmaja dengan Sasongko, sudah gue terabas hubungan mereka. Gue enggak peduli dengan akibatnya."

"Mereka ... sudah menikah, kan?" Pertanyaan ini meluncur begitu saja dari bibir saya. Karena saya sendiri kebingungan dengan hubungan Vodka dan Clarissa sampai detik ini. Saya kenal dengan gadis kecil nan cantik serupa boneka. Geena Jasminea Girsang namanya.

"Lo tahu jawaban gue dengan pasti, kan, Ki?"

Saya menepuk bahu Vodka pelan. "Artinya, perkataan gue masih sama. Lo enggak bisa terobos ikatan itu begitu saja, Po. Secinta apa pun lo sama Clarissa, sepeduli bagaimana pun lo sama Geena, mereka orang luar untuk lo. Enggak bisa lo masuki dengan mudah."

Vodka menggeram kesal. Tangannya terkepal kuat.

"Serusak apa pun taman yang mereka bangun, jangan pernah jadi perusak dari luar, Pras." Saya bicara dengan nada yang jauh lebih serius. "Masa depan lo masih panjang. Cinta lo bisa lo simpan sampai mati."

"Gue setuju sama Rasyid." Kali ini Gin yang bicara.

Vodka tanggapi ucapan saya dengan cibiran. "Andai lo tahu apa yang sebenarnya terjadi. Lo pasti enggak akan bicara seperti itu, Rasyid."

"Makanya lo cerita yang lengkap. Apalagi lo bawa siapa itu? Sasongko? Atmaja? Memang gue kenal?" sanggah Gin dengan cepatnya. "Semakin detail lo cerita, semakin kita tahu bagaimana harus bersikap. Kalau memang posisi lu ada di titik yang tepat, lo tahu kita berdua enggak akan lepas tangan membantu."

Vodka menatap kami bergantian. Lantas helaan panjang ia embuskan disertai rasa frustrasi yang cukup besar. Kentara dari sorot matanya yang mendadak digelayuti beban cukup berat.

"Jadi ..." Ia menarik napas panjang. "Begini ceritanya."

*** ***To be Continued*** ***